.

https://youtu.be/XS8Gu7DLn68

, .

Tidak ada lagi magis atau kerap yang kau panggil sihir, yang gratis.

Semua ada bayarannya.

Manusia hanya mampu mendapatkan magis bila membuat kontrak dengan para dewa. Mereka yang bernyali untuk membuat kontrak ini disebut sebagai *kontraktor*.

Terdapat tiga tahap kontrak, setiap tahap mengharuskan manusia 'membayar' dan magis yang didapatkan di setiap kontrak setimpal dengan bayaran itu.

Bayaran itu bisa beragam macamnya. Berbagai macam benda, baik yang selalu ada dalam keseharian hingga benda langka. Makhluk-makhluk kuno dan tersembunyi. Hingga anggota tubuh dan indera kontraktor.

Bahkan nyawa orang lain.

Godaan untuk memiliki magis sangat kentara, dan manusia seringkali bila tidak selalu, serakah. Mengutamakan kekuatan di atas segalanya. Bahkan hingga membunuh orang lain untuk membayar kontrak. Sekalipun hal ini sudah dilarang oleh sebagian besar kerajaan.

Mereka yang berhasil menyelesaikan kontrak pertama disebut *Strata*, mereka yang melanjutkan hingga kontrak kedua, disebut *Magister*, dan hanya segelintir yang melanjutkan hingga kontrak terakhir, yaitu kontrak ketiga. Mereka yang telah menyelesaikan ketiga kontrak disebut *Basma,* yang berarti "hilang tak berbekas". Para Basma dapat merubah bentuk tubuh mereka, menjelma menjadi dewa yang memberikan kontrak pada mereka.

Kontrak terakhir pada umumnya membutuhkan para kontraktor untuk membayar dengan sesuatu yang sangat berharga bagi diri mereka. Mereka rela menyerahkan apapun demi mendapatkan kekuatan magis. Mereka, yang mengejar magis dengan membabi buta. Mereka, yang sudah hilang kemanusiannya.

Demi kekuatan magis, semua usaha dikerahkan.

Demi kekuatan magis, orang rela untuk menjadi pembunuh berdarah dingin.

Demi kekuatan magis orang mengaburkan moralitas.

Demi kekuatan magis...

manusia melupakan kemanusiaan mereka.

, . . , , . . .

, .

. ...

,

.

1

Melihat langit menitikkan air hujan, Ree berjalan secepat yang ia bisa. Sepatu *boots*-nya menapak genangan air di tengah jalan, membuat cipratan air di sekeliling.

Tidak ada orang yang peduli bila pakaian atau kasut mereka basah di jalanan ini. Semua orang yang melewati jalanan di daerah kumuh Kota Rideale sudah pasrah dengan nasib malang pakaian mereka. Apalagi hujan telah berhari-hari mengguyur bagian barat kontinen Pallaea dan Kota Rideale selalu terkena tangisan alam itu.

Di sebelah kiri, seorang pria di depan deretan ruko-ruko berteriak mengenai berita terbaru sembari menawarkan koran jualannya pada siapa pun yang lewat.

"Turnamen Mentari telah dibuka kembali! Pangeran Pemberontak dirumorkan membentuk pasukan! Pemagis murni ditemukan kembali!"

Beberapa pria dengan jas abu-abu, dan topi bundar berhenti untuk membeli koran.

Ree menyambar koran di lengan kiri salah satu pria bertopi bundar itu dan melemparkan sebuah koin perak ke arah penjualnya. Si penjual melotot kaget. Namun, sebelum ia dapat berkomentar, gadis itu sudah berhambur pergi.

Kertas koran itu ia buka dengan kasar. Halaman pertama tertera informasi mengenai Turnamen Mentari lengkap dengan langkah pendaftaran serta persyaratan peserta. Rintihan gerimis membuat titik-titik gelap di kertas tipis itu. Ree membolak-balik kertas-kertas itu hingga matanya

menatap seorang wajah pria muda yang terpampang pada halaman sembilan.

'Pemagis Murni Ditemukan Setelah Hampir 1000 Tahun.'

Tercetak dengan huruf besar di atas foto pria itu. Ia membaca cepat artikel tersebut, sembari tetap memacu kakinya melewati lalu-lalang orang di jalanan kumuh itu. Semua orang yang melewatinya terlihat muram. Mungkin karena cuacanya.

Ree dengan sigap memiringkan badan ke kanan dan ke kiri untuk menghindari bertabrakan dengan orang-orang yang berlawanan arah dengannya.

Tidak perlu ia memperhatikan jalanan, ia dapat merasakan gerak-gerik orang di sekitarnya. Seperti ada suara di otak yang menavigasi sekeliling gadis itu, dan mengatakan kapan ia harus memiringkan badan, kapan harus menunduk, kapan harus mempercepat langkah.

Sebutlah, sebuah intuisi atau insting.

Tapi bila kau ingin jawaban yang jujur, bayangan-bayangan yang memberitahu Ree semua itu. Mereka bersemayam di bawah kaki setiap orang, di sudut dinding-dinding kota, di segala tempat baik terang maupun gelap.

Mereka membisikkan pada Ree mengenai keberadaan setiap makhluk dan benda-benda. Juga segala misteri yang menyelimuti sudut-sudut kota.

Mereka selalu akurat ... tapi tidak selalu informatif ... beberapa bayangan lebih memilih untuk setia terhadap majikannya. Bayangan seperti itu selalu membungkam diri.

Ree berhenti tatkala kakinya sudah menapak pada podium kayu kecil. Ia melayangkan pandangan kembali ke depan, ternyata ia sudah sampai pada tujuannya.

Tulisan 'Tuak Romero' tertera di atas pintu bangunan. Bangunan itu terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Terasnya saja berderik setiap kali ia melangkah.

Aroma jahe dan alkohol menyeruak kuat dari dalam bangunan. Pun riuh para pelanggan yang kentara dengan suara keramaian di jalan.

Tepat ketika seseorang membuka pintu, Ree menggeser tubuhnya hingga pintu itu menutup tubuhnya dari jalanan. Di bawah pintu itu, terdapat sebuah kolam bayangan hitam di atas lantai kayu, juga pada dinding yang membelakangi pintu. Lalu ia menenggelamkan dirinya dalam bayangan itu.

Tubuh Ree berubah seperti tinta hitam di lantai dan menyatu dengan kolam bayangan di bawah pintu.

Dari penglihatan Ree, warna-warni dunia berubah menjadi hitam pekat, seperti kelambu hitam menutupi matamu. Keramaian bar dan jalanan menjadi redup, tergantikan dengan bisikan-bisikan para bayangan. Mereka memberitahu Ree letak setiap struktur dan orang dalam bar. Terkadang, mereka menyelipkan satu atau dua rahasia. Bisikan mereka terdengar seperti semilir angin dan debur ombak pada malam hari di pantai. Ramai. Meski terasa kosong.

Seorang perempuan. Penginapan. Kontestan.

Ree ucapkan kata-kata itu dalam pikirannya.

. . Jawab para bayangan itu.

Mereka mengarahkan Ree ke sebuah tangga di pojok bar. Di sebelah tangga itu, seorang bartender dengan sibuk memberikan gelas-gelas minuman pada para pelanggan.

Mengikuti bisikan para bayangan, Ree seakan mengalir di lantai bar. Di bawah kaki para pemabuk dan pemain judi serta pelayan bar. Di bawah kaki meja dan kursi. Ree mengalir di lantai kayu yang sudah lapuk itu, hanya sebuah noda hitam di kayu yang tentunya orang tidak akan lihat dua kali.

Kemampuan mengendalikan bayangan sangat jarang ditemukan. Tidak banyak orang yang pernah menemuinya hingga merasa perlu untuk menjaga diri dari bayangan yang bergerak.

Ree terus bergerak hingga mencapai bayangan tangga. Seseorang baru saja hendak menaiki tangga itu. Dengan cekatan ia menyatu dengan bayangan orang itu, mengikuti bayangan dirinya yang ikut melangkah menuju lantai dua. Namun ketika pria itu memasuki pintu pertama di sebelah kiri lorong lantai dua, Ree menetap pada anak tangga terakhir.

Lantai dua itu terdiri dari satu lorong. Di kedua sisi lorong itu, empat pintu saling berhadap-hadapan.

Para bayangan kembali menariknya ke sebuah pintu. Dunia terlihat buram dan abu-abu dari perspektif bayangan. Namun ia dapat menghitung bahwa mereka mengarahkannya kepada pintu ketiga di sebelah kanan.

. Bisik para bayangan itu.

Maka Ree masuk.

Seorang perempuan sedang duduk di atas ranjang. Ia sedang membuka sepatu *boots*-nya, hendak bersiap-siap untuk tidur. Warna rambutnya hitam ciri khas bangsa Judistia, dan kulitnya krem. Karakteristiknya mirip dengan diri Ree sendiri, meski kulit Ree lebih pucat dan hidung Ree lebih mungil.

... bisik para bayangan.

Aku tahu. Jawab Ree.

.

Aku tahu.

Ree menunggu punggungnya membelakangi pintu sebelum memunculkan dirinya kembali. Bukan lagi sebuah kolam hitam di lantai, Ree kembali menjadi daging dan tulang.

Ree menganyam bayangan menjadi sebuah masker untuk menutupi bagian bawah mukanya. Hanya menyisakan matanya untuk melihat.

Ketika gadis itu memutar badannya kembali, sebuah pisau sudah ditekan ke lehernya.

"Maafkan aku."

Gadis bernama Tia itu hendak menjerit, tapi tangan Ree lebih dulu membungkam mulutnya dengan bayangan. Sulur asap berwarna hitam juga mengikatkan kedua tangan dan kakinya.

Matanya terbelalak ketakutan ketika Ree menyentuh dahinya dengan tangan kiri.

Cahaya biru muncul dari kening gadis itu dan merambat, memilin pada tangan Ree. Seperti aliran sungai yang berkelok-kelok, air itu menyesuaikan garis-garis pembuluh darah. Lalu masuk ke dalam kulit.

Dingin.

Rasanya seperti meminum air segar setelah seharian mengelana tanpa minum.

Inilah rasanya kekuatan magis penyembuh.

Setelah beberapa lama, Ree menarik tangannya dari kening gadis itu. Cahaya biru itu menghilang seketika. Meninggalkan sisa-sisa sinar yang membayangi ruangan.

"Tenang saja, kau masih memiliki kekuatanmu," kata Ree. "Aku tidak mengambil satu persen pun kekuatanmu. Hanya... meminjamnya sementara."

Gadis itu sekarang sudah bergemetar. Banyak orang merasa panik ketika merasakan kekuatan yang sudah familiar di tubuh mereka terasa... hampa.

"Tapi bila kau tidak mengikuti kata-kataku berikutnya. Aku mungkin akan melakukan hal yang lebih buruk," lanjut Ree. Suaranya dibuat rendah, mengancam.

"Apa kau mengerti?"

Gadis itu mengangguk pelan.

"Kemasilah barang-barangmu dan pulanglah ke Judistia." Lanjut Ree dengan penekanan. "Sekarang juga. Dan bila kau berusaha meminta pertolongan sebelum sampai negeri seberang... aku tidak akan bertanggung jawab akan apa yang bayanganmu dapat lakukan."

Ancaman kosong. Ree memberi gadis itu ancaman kosong.

Sebenarnya Ree tidak bisa mengontrol bayangan bila mereka tidak berada satu area dengan Ree.

Tapi gadis itu tidak perlu mengetahui hal ini. Pikir Ree sembari memerhatikan tato di bagian dalam pergelangan tangannya.

Bentuknya sederhana, bulat dan hanya lebih besar sedikit dari biji jagung. Warnanya hitam pekat, berjumlah satu.

Itu adalah tanda kontrak.

Setiap kontrak yang dibayar akan memunculkan satu bulatan berwarna hitam pada bagian dalam pergelangan tangan. Pembayaran kontrak kedua akan memunculkan bulatan yang sama, hanya saja terletak sedikit di bawah bulatan pertama. Begitu juga pembayaran kontrak ketiga.

Manusia hanya dapat melaksanakan tiga kontrak. Dan setelah menetapkan kontrak dengan seorang dewa, orang itu hanya dapat membuat kontrak kedua dan ketiga dengan dewa yang sama. Beberapa dewa pun berkehendak melakukan kontrak hanya dengan satu kontraktor. Ketika kontraktor itu meninggal, para dewa akan menunggu hingga kontraktor lain yang pantas mendatangi mereka.

Ree baru memiliki satu bulatan.

Tidak ada niat sama sekali untuk menggandakannya.

Di bawah bulatan itu, terdapat guratan-guratan berwarna merah muda. Melihat itu, perut Ree serasa mual.

Ree masih berada di dalam kamar yang sama dalam Tuak Romero. Tempat tidur gadis itu, Tia, sekarang kosong. Tia

sudah beranjak meninggalkan penginapan itu dan kota Ridealle beberapa jam yang lalu.

, kata bayangan perempuan itu yang masih berbisik pada Ree. Suaranya seperti banyak namun satu, tidak berat dan tentunya tidak terdengar ringan. Ree juga dapat mendengar bayangan-bayangan orang serta benda lain berbisik padanya. Namun Ia sudah belajar untuk menghiraukan bisikan-bisikan yang tidak berguna baginya.

Ree tidak menjawab mereka.

Setelah Tia menaiki kereta, Ree tidak akan dapat mengontrol bayangannya kembali.

Cermin di kamar Tia sudah berdebu, usang karena termakan usia dan perawatan yang lalai. Di hadapannya Ree berdiri tanpa baju. Kulit pucatnya tampak kontras dari guratan-guratan berwarna hitam di punggungnya. Berbentuk seperti sayap, garis-garis hitam itu memilin dan menjalar dari dua titik di tulang belikatnya hingga setengah punggungnya.

Dulu lukisan sayap itu lebih panjang.

, .

Kekuatan bayangan adalah kekuatan yang Ree *pinjam*. Bukan ambil, bukan curi. Namun Ree dapat mengkopi kekuatan dan memakai kekuatan itu dalam batasan waktu tertentu. *Pinjam*, adalah kata yang tepat. Seiring waktu, ketika magis pada Ree melemah, magis orang itu akan kembali penuh.

Di bagian atas sayap itu, tepat dari titik garis-garis itu memulai, guratan berwarna biru mulai bermunculan. Kekuatan penyembuh dari gadis itu.

Seperti air mengalir, guratan-guratan itu menjalar dan bersatu dengan guratan berwarna hitam yang sudah lebih dulu ada. Lukisan yang terbentuk adalah sayap gradien biru dan hitam. Meski warna hitam masih jauh lebih mendominasi.

Ia memalingkan wajahnya melihat jendela, matahari baru saja terbit di ufuk timur. Corak oranye dan kuning menembus warna biru tua sisa malam. Terdengar ayam berkokok dari luar bangunan.

Beberapa saat kemudian dentang tabuh mulai bergemuruh dari tengah kota. Dug. Dug. Dug. Alunan irama kuno yang dimainkan untuk menyambut para peserta turnamen dari segala penjuru. Dug. Dug. Dug.

Aku kemari hanya untuk satu tujuan, Ree mengingatkan dirinya.

Satu.

Jangan percaya siapapun, fokus pada tujuanmu.

Ree mengenakan jubah berwarna hijau tua miliknya. Menyembunyikan kepala di balik tudung besarnya. Ia mengecek kembali semua pisau-pisau yang Ia sematkan di pakaian tempurnya. Dua di kedua lengan, satu di setiap paha, satu di setiap boots, dan tiga di sabuknya.

Sebelum matahari dapat memanjat lebih tinggi di langit, Ia menenggelamkan diri menjadi bayangan kembali.

Kemudian mengalir antara satu bayangan ke bayangan lain, menuju jantung Ibu Kota Andalas. Menuju tempat sumber suara tabuh.

Menuju koloseum tempat permainan kuno diselenggarakan.

Dug. Dug. Dug.

Satu tujuan, Ree.

Untuk mencari adiknya, Andreas von Mikhael, yang diculik dari rumah dua bulan yang lalu.

, , .

... ...

, ,

,

.

Gadis berumur delapan tahun itu bersimpuh di pinggir jalanan kota. Tangisannya sudah mengering di pipinya yang sudah berminggu-minggu tak dibasuh. Kotoran dan tanah membuat wajah serta kulitnya kusam. Rambut sebahunya pun sudah tak sehitam dulu. Bibirnya kering dan pecah-pecah. Tenggorokkannya sangat kering, tapi kantong air yang ia curi beberapa hari lalu hanya tinggal sedikit. Ia bertekad untuk menyimpannya sampai malam ini.

Ree tahu, ia sudah mencapai negeri seberang. Andalas. Negeri dengan warga yang memiliki badan tinggi dan berhidung mancung, negeri dengan empat musim. Untungnya ketika Ree sampai di negeri itu, bukanlah musim dingin yang menyambutnya. Namun udara musim gugur tetaplah dingin, sekalipun ia berada di desa perbatasan Andalas dan Judistia. Dinginnya udara sudah mulai menusuk hingga ke tulangnya.

Pakaiannya yang kotor dan sobek di beberapa tempat tak akan mampu lagi membuatnya hangat. Tidak untuk malam ini, esok, maupun lusa.

Sempat terlintas di pikirannya, mungkin ia lebih baik bersimpuh semalaman di pinggir jalan itu. Tidak memedulikan perutnya yang selalu berbunyi, mengacuhkan tenggorokkannya yang kering, dan tidak menghiraukan ujung-ujung kukunya yang mulai membiru.

Tidak peduli. Lepas. Lepaskan hubungan dengan raga.

Lagipula ia sudah kehilangan banyak hal beberapa minggu yang lalu.

Ree sudah bukan siapa-siapa lagi di pinggir jalanan yang kumuh ini.

Ia hanya ingin tidur. Tapi setiap kali Ree memejamkan matanya, kejadian di hari itu terulang kembali dengan sangat jelas. Lagi dan lagi. Mimpi buruk itu tidak ingin melepasnya begitu saja.

Sup merah kesukaannya. Anielle, sahabatnya. Raja dan Ratu Judistia terlihat bahagia di ujung meja panjang, mereka berbicara dengan Pangeran dan Putri Judistia. Lalu... rakyat yang mengeluarkan pedang... dan pertumpahan darah dimulai.

Kemudian pria itu.

Pria itu.

Pria yang dengan santainya mengambil mahkota Raja Brahma Janya, kemudian menahbiskan dirinya sendiri sebagai Raja Judistia yang baru.

Kemudian hutan. Hutan. Dan lebih banyak Hutan. Para rakyat dengan obor serta prajurit dengan pedang dan kuda.

Teriakan terakhir yang Ree dengar berasal dari seseorang yang sangat dekat dengannya. Dan saat itulah kaki gadis itu tidak bisa lagi berlari, terpaku di tempat. Satu kakinya tercelup dalam kolam yang dangkal di sebuah bukaan dalam hutan. Ia melihat seorang prajurit baru saja menikam seseorang. Wajahnya yang muda ternodai oleh bercak-bercak darah. Ujung pedangnya berlumuran cairan merah kental. Dan di bawah kakinya, seorang gadis cilik terbaring.

Prajurit itu menebarkan pandangannya ke sekeliling. Sudah pasti kini giliran Ree. Prajurit itu akan membunuhnya. Tapi prajurit itu seakan tidak dapat melihat Ree di hadapannya. Ia malah naik kembali ke kudanya dan memacu hewan itu kembali masuk ke hutan.

Ree bingung. Namun, rasa pilu di hatinya dengan cepat menghapus segala rasa penasarannya. Ia menyentuh tubuh yang tergeletak di tanah. Ia mengguncangkan gadis yang tergeletak. Tak ada hasil.

"Bangun..." Kata gadis itu lemah sembari terus mengguncang-guncang tubuh di bawahnya. "Tolong bangunlah... kumohon..." Suara gadis itu serak dan tertatih-tatih oleh tangisan.

Ia merasa rapuh. Hancur. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Kenapa ini semua terjadi? Ia hanyalah seorang gadis di tengah-tengah hutan. Ia tak bisa kembali ke negerinya, di mana rakyat akan mengenalinya dan kemudian membunuhnya. Ia tak bisa tetap di sini.

Jadi ia melakukan apa yang gadis seusianya akan lakukan. Menangis. Dan menangis.

Tangisannya terus menderu sementara hatinya terasa tercabik-cabik.

2

Sebuah koloseum menjulang tinggi di jantung ibukota Andalas, Kota Ridealle. Pilar-pilar yang mengelilinginya berwarna putih, tinggi, dan kokoh. Mungkin tinggi bangunan itu mencapai ratusan meter dan lebarnya ... Ree tidak dapat memberikan angka untuk itu. Koloseum itu sangat besar dan megah.

Ree merasakan getaran....

Bukan, sebuah vibrasi yang sangat dalam, hingga tulangnya....

Bahkan bayangan-bayangan merinding karenanya. Semenjak malam Andreas diculik, Ree terkadang merasakan sensasi getaran itu. Terkadang kuat, terkadang lemah. Ia tidak tahu apa artinya. Dan Ree tidak punya waktu untuk mencari tahu, maka ia abaikan saja.

Koloseum itu memiliki lima jalan masuk pada hari biasa. Namun khusus untuk hari ini hanya jalan utama yang dibuka, yaitu jalan yang berasal dari pintu gerbang kota di Selatan. Ini adalah simbol bahwa Turnamen Mentari menerima kontestan dari seluruh dunia. Bahwa pintu koloseum terbuka untuk pendatang.

Jalanan itu sepi dari awal mula hari ini, dan akan terus sepi. Rakyat Ridealle mengunci diri dalam rumah mereka, sesuai yang diperingatkan oleh Kerajaan Andalas. Di beberapa rumah, terdapat beberapa prajurit yang berjaga di balik gerbang rumah bangsawan atau pedagang yang cukup kaya untuk menyewa penjaga. *Bodoh*, pikir Ree. Para penjaga itu tidak akan berguna melawan pemagis.

Sementara bunyi tabuh terus berdentang dari dalam koloseum.

Dug. Dug. Dug.

Tabuh itu bukan hanya untuk mengarahkan kontestan ke koloseum. Tapi juga untuk memperingati para rakyat bahwa pada hari ini, kontestan akan mulai berdatangan dari segala penjuru. Bahwa para petarung, pembunuh, dan penggila kekuatan akan mulai berdatangan hingga pukul tiga sore ketika gerbang koloseum akan ditutup.

Dug. Dug. Dug.

Selama itu, para kontestan bisa saja mengorbankan seseorang dari Kota Ridealle untuk dijadikan kontrak sebelum turnamen mulai. Sekalipun Kerajaan Andalas memperketat pengamanan, mereka tidak bisa melarang para kontestan untuk datang. Itu akan melanggar hukum pertama koloseum.

Turnamen ini adalah permainan untuk segala penetap di kontinen Pallaea. Berlangsung selama dua bulan dan selama itu, Andalas akan membuka pintu untuk setiap pendatang dari mana pun mereka berasal. Itu adalah peraturan pertama dan utama dari turnamen.

Semua orang tahu koloseum ini dimantrai oleh sihir yang sangat kuno, lebih tua dari peradaban Andalas sendiri. Bahwa bila mereka melanggar peraturan koloseum, mantra-mantra kuno itu akan memberi 'hukuman setimpal' tanpa pandang bulu. Hukuman itu murni sesuai rancangan mantra kuno, tidak ada pihak lain yang dapat menganggu-gugatnya.

Rakyat pun mengerti bahwa hal terbaik yang mereka dapat lakukan adalah mengunci diri di rumah dan berdoa.

Pada dewa-dewi yang tidak mendengarkan.

Dug. Dug. Dug.

Selain Ree, berbagai orang dengan beraneka atribut, pakaian, dan senjata berjalan melewati jalur ini. Lagi-lagi sensasi getaran itu terasa kembali, ketika para peserta-peserta mendahuluinya.

Beberapa orang berjalan mengenakan pakaian jas dengan benang-benang emas sebagai motif. Itu adalah kru milik Tuan Foyer, salah satu bangsawan tertua di Kerajaan Andalas. Ada pula yang mengenakan pakaian-pakaian tradisional dari pedalaman Andalas; bangsa Tribera, bangsa Irrlyan. Bahkan mereka yang berasal dari luar Andalas pun juga datang; bangsa Fae, bangsa Hedion, hingga bangsa Judistia.

Ree akhirnya melewati gerbang utama komplek koloseum. Jarak antara gerbang besar itu ke koloseum tidaklah jauh. Hanya satu jalur yang dibatasi oleh jajaran pilar di kedua sisinya, seperti sebuah lorong berlantaikan tanah. Beberapa meter di depan koloseum, terdapat berbagai orang mengantre di depan satu meja. Seseorang berambut hijau mendata setiap kontestan yang mendaftar. Di belakangnya, beberapa prajurit kerajaan Andalas bersiaga.

Tak jauh di depan, Ree melihat mereka 'calon' teman seperjuangannya di turnamen ini. Mereka semua memakai jubah berwarna abu-abu.

Tidak seperti kru lain yang dengan tegap berjalan dan mengantri di depan meja, mereka berdiam di sela dua pilar putih di sebelah kiri lorong. Kru-kru lain yang melewati mereka melemparkan mereka dengan tatapan mencemooh atau heran. Tapi mereka tidak menggubris satupun tatapan-tatapan itu.

Matahari sudah mulai condong ke barat, membuat bayangan setiap pilar condong ke arah timur laut. Bayangan-bayangan pilar membentuk garis-garis hitam yang kontras dengan lantai marbel putih. Seperti garis hitam putih yang berpilin bersama.

Ree melangkah ke bayangan salah satu pilar. Kemudian ia menenggelamkan diri dalam bayangan itu. Menjadi seperti genangan tinta hitam di antara bayangan pilar. Dari bayangan ke bayangan, bayangan pilar ke bayangan manusia kemudian bayangan pilar kembali. Lebih cepat dari berjalan, ia seperti meloncat antar-bayangan. Seperti batu yang memantul beberapa kali di atas permukaan danau. Hingga ia sampai di bayangan pilar terdekat dari rombongan itu.

"Matilah kita," bisik seorang pria yang berdiri paling dekat dengan lorong. "Di mana Tia?"

Tidak ada yang menjawab.

"Dalam lima belas menit permainan pertama akan dimulai. Dan bila Tia belum datang saat itu, kita tidak bisa mengikuti turnamen!" Kalimat terakhir dikatakan dengan suara meninggi.

Para bayangan berbisik bahwa pria itu adalah seorang Hedion yang sudah lama tinggal di Judistia.

Tidak ada yang menjawab pria itu.

"Kalau kita tidak mengikuti turnamen ini bagaimana kita bisa kembali menghadapi Jenderal Vadnya?"

"Aku tidak tahu, Lex," hardik pria lain. Suaranya penuh otoritas dan tekad ketika Ia berkata, "Tapi bila kita harus

bertarung untuk mendapatkan tempat di turnamen ini aku akan melakukannya."

Untuk sementara mereka berhenti bersuara. Kedua pria itu saling menatap seperti ingin membunuh satu sama lain.

"Bima, apakah kau sudah dapat menemukannya?" tanya si anggota perempuan.

"Tidak,"kata pria yang dipanggil Bima suaranya terdengar seperti masih bocah. "Seakan, dia sudah hilang. Aku tidak bisa melacaknya bila ia sudah pergi dari kota ini."

"Lihat?" geram Lex. "Kau memutuskan untuk tidak mengikutkan Tia dalam pertemuan-pertemuan kita. Kau membuatnya merasa insignifikan dan sekarang dia per "

Ree tidak bisa melihat apa yang terjadi, tetapi Ia mendengar suara benturan yang keras.

Tapi nama itu... *Rangga*...

"Jangan berkelahi... tolonglah...," pinta Bima.

"Jangan salahkan aku bila dia tidak menganggap dirimu alasan yang cukup untuk ia menetap." Kata Rangga rendah.

Ree dengan tenang memunculkan dirinya kembali dari kolam bayangan. Menyandarkan punggungnya pada pilar tempat Rangga tadi bersandar, Ree dapat melihat Rangga telah memojokkan Lex di pilar tepat depannya.

Lex adalah yang pertama melihat Ree. Kerudungnya sudah jatuh, menunjukkan rambut cokelat dan mata berwarna madu. Pria itu membelalak melihat gadis berselubung bayangan itu.

Kemudian Bima dan Si Perempuan, yang ternyata berdiri tidak jauh di sebelah kiri, tersentak melihat Ree. Kedua kerudung mereka masih terpasang, namun Ree tetap dapat melihat warna kulit mereka yang kontras. Bima berkulit putih seperti susu, sedangkan Si Perempuan berkulit cokelat gelap. Si Perempuan mengubah posisinya sehingga Ia menutupi Bima dari Ree. Melindungi, adalah kata yang tepat.

"Aku akan menjadi pemain kelima kalian."

Pria yang bernama Rangga memutar tubuhnya. Kerudungnya jatuh terhadap gerakannya yang mendadak. Saat itulah Ree melihat wajahnya. Setengah mukanya merupakan bekas luka bakar. Kulit wajah bagian kirinya dari dahi hingga bagian atas mulutnya berwarna merah muda dan terlihat kering serta kaku. Matanya berwarna biru, garis rahangnya terlihat, dan hidungnya mancung. Rambutnya hitam pekat dan cepak. Warna rambut bangsa Judistia asli.

"K-kau... Rangga Si Pangeran Pemberontak?" tanya Ree.

Mata birunya menatap Ree tajam. Seperti dia sedang berusaha membaca diri gadis itu... Atau mengingat siapa dirinya.

Rambut yang bergelombang hitam, hidung yang mungil, dan mata yang lumayan besar dengan iris warna hitam beserta Rangga hampir bersumpah Ia pernah melihat wajah itu. Tapi di mana dan kapan?

Oh, jangan sampai dia tahu siapa diriku sebenarnya. Kata Ree dalam hati.

Ree sudah bersiap untuk menenggelamkan dirinya kepada bayangan dan beranjak pergi ketika ia bertanya,

"Bagaimana seorang Judistia dapat menyelinap tanpa Bima ketahui?"

Seorang Judistia.

Rangga menganggap Ree hanyalah seorang Judistia, seorang rakyat biasa yang tentunya mengenali wajah Pangeran. Terutama ketika ia dinyatakan sebagai pemberontak oleh Sang Raja.

Tentu saja.

Ree menenangkan dirinya dan mulai berpikir kembali.

Pria di depannya adalah Pangeran Pemberontak. Yang berarti ia memilih kru terburuk yang pernah ada untuk mengikuti turnamen ini. Terkadang beberapa bayangan memilih diam daripada mengkhianati pemilik mereka, bayangan seperti itu enggan untuk membisikan Ree rahasia mereka. Bayangan Sang Pangeran nyatanya merupakan salah satu bayangan yang loyal. Dan karena keterbatasan waktu, Ree tidak sempat memata-matai mereka terlebih dahulu.

Sial. Sial. Sial.

Gadis itu mengedikkan bahu, "Aku bisa menyelinap di antara bayangan."

"Itu tidak menjelaskan kenapa Bima tidak bisa merasakan kehadiranmu," kata Lex.

Ia memasang kuda-kuda dan kedua tangannya ia kepalkan di depan pria itu. Ia sudah memanggil kekuatannya untuk bersiap, tinggal melepaskan kepalan itu dan kekuatannya akan meluncur pada Ree.

"Di dunia pikiran, bayangan tidak hilang. Bayangan tetap ada. Dan aku selalu menyelimutiku dengan bayangan di dunia pikiran. Sehingga bila kau berusaha merogoh ke dalam pikiranku, yang dapat kau lihat hanyalah sebuah ruangan yang hitam kosong."

Rangga melihat Bima seakan meminta penjelasan. Bocah itu mengonfirmasi perkataan Ree.

Ree memberikan bocah itu senyuman yang kilat. "Dan dengan cara yang sama, aku bisa lolos deteksimu, Tuan Bimasakti Wardhana dari Kerajaan Judistia."

Wajah Bima melongo, ia bersumpah tidak pernah melihat Ree sebelumnya. Jadi bagaimana gadis itu dapat mengetahui identitas Bima?

"Para bayangan juga berbicara padaku. Oh, mereka hanya bisa memberikan informasi yang trivial. Tapi aku ingat hanya pernah mendengar nama 'Bima' sekali ketika aku tinggal di Judistia. Kemudian aku menggabungkan kedua puzzle itu."

Ketika Ree membalikkan tatapannya kembali pada Rangga, Ree mendapatkan ekspresinya sedang menimang sesuatu.

Ree berkata lirih, "Aku bisa membantumu."

Rangga menaikkan satu alisnya. Wajahnya kini terlihat penasaran.

Bagus. pikir Ree. Ia bisa bermain dengan ini.

"Aku bisa menjadi mata dan telinga kalian. Ketika semua orang mengasumsi bahwa mereka harus berwaspada terhadap seorang Pembaca Pikiran." Ree menelengkan

kepalaku sedikit ke arah Bima, "Mereka tidak akan berhati-hati terhadap bayangan di bawah kaki mereka."

"Itu berarti kau harus menyembunyikan kekuatanmu."

"Tidak masalah. Aku ahli bertarung pula. Aku sudah sering bertarung dengan para pemagis tanpa menggunakan kemampuanku sebenarnya."

Sudut bibir Rangga terangkat. Ia mengangap pernyataan Ree sebelumnya... lucu? Seandainya ia melihat apa yang pernah Ree lakukan, ia tidak akan tersenyum.

"*Cantik*, hanya pemagis yang dapat menjadi kontestan. Asalkan kau punya kekuatan magis la "

"Aku punya magis penyembuh pula." *Yang sudah kuserap dari Tia malam sebelumnya.* Dan Ree harap mereka tidak akan mengetahui hal ini.

Keempat orang itu menatap Ree dengan kaget. Si Perempuan menggeleng, "Itu tidak mungkin...."

"Kau diberi dua jenis magis dari kontrakmu?" tanya Bima.

Ree tidak menjawab. Hanya hening.

"Bayaranmu pasti besar sekali," kata Lex rendah. Ree masih dapat mendengar geraman di nadanya. Ia menatap Ree dengan nanar.

Jijik, karena Lex berasumsi hal yang harus Ree korbankan sangatlah besar sebagai ganti magis miliknya. Ia tidak salah, bayaran magis gadis itu memang besar.

Memang, magis yang Ree miliki ... Diberikan sebagai ganti sesuatu yang sangat berharga untuk Ree.

Tapi Ree tidak ada waktu untuk mempertanyakan moralitasnya. Ia sudah mempertanyakan hal itu sejak sebelas tahun yang lalu. Sejak semuanya bergerak turun untuknya. Sepertinya para dewa membencinya.

"Ini gila, Ga! Tidak mungkin kita bisa memercayai dia!" seru Lex. "Belum lagi dia rela membayar mahal untuk magisnya. Orang buta kekuatan seperti dia harus dihind "

"Apa kau dapat menembus tembok?" Pertanyaan Rangga berhasil membuat Lex diam.

Ree merasa pertanyaan itu sangat aneh. Ia mengangguk dengan ragu.

"Tembok apapun?" tanya pangeran itu lagi.

Otak Ree berputar. Ada suatu tempat yang mereka ingin datangi namun entah bagaimana mereka tidak bisa. Mungkin tempat itu dilindungi oleh tembok? Namun tembok seperti apa yang mereka ingin bobol?

Ree menjatuhkan dirinya dalam bayangan, kemudian dengan cepat ia meluncur di bawah kaki-kaki para kontestan lain hingga melewati Madoff, sang pria berambut hijau. Ia tidak berhenti, ia terus meluncur hingga melewati tembok dan pintu gerbang besar koloseum. Kru Pangeran Pemberontak melihat kolam hitam itu meluncur di lantai tanpa orang lain menggubrisnya. Bahkan Madoff tidak menyadari apapun.

"Dia mungkin jawabannya...," kata Rangga lebih pada dirinya sendiri.

Pria itu kemudian dengan mantap berjalan untuk mengantri. Lex tercengang. Ia tahu tatapan Rangga, tatapan pria itu sudah menetapkan keputusan dan tidak ada yang dapat

mengganggu gugat keputusannya. Tatapan yang sama ketika Rangga berkata mereka harus mengikuti Turnamen Mentari, meski menentang perintah Jenderal Vadnya.

Lex hanya dapat menghela napas. Bima yang dapat membaca pikiran pria itu hanya menepuk punggungnya sekali untuk menenangkannya. Kemudian mereka bertiga mengikuti Rangga.

, , .

( )

, , . .

, ,

,

, , :)

3

Hari ketika Ree menemukan Andreas, ia sudah tahu dari awal bahwa Andreas adalah Pemagis Murni. Ree baru saja menginjak umur tujuh belas tahun.

Bocah itu menekuk tubuhnya di sebuah sel penjara milik Nareen Nygard. Nareen mendengar rumor bahwa ada seorang bayi yang ketika dilahirkan, salju dan hujan turun di musim kemarau. Nareen membuat markas di desa itu, Desa Binara. Hari itu pula Sang Karma, yang terkenal sebagai satu-satunya kontraktor yang mendapatkan magis bukan dari dewa, baru saja mendapatkan kekuatannya dari Naga Hitam.

Buah bibir berbicara, terdapat sebuah grup. Mereka menyebut diri mereka sebagai Pasukan Bayangan. Grup itu memiliki misi untuk melepaskan para tahanan dari markas Nareen di Desa Binara. Namun, di malam yang sama Sang Karma keluar dari goa tempat Naga Hitam bersemayam.

Entah kenapa, Sang Karma membantai semua pasukan Nareen. Ia hanya meninggalkan satu mata, dua tangan tanpa jari, dan satu kaki untuk Nareen. Sang Karma sengaja tidak membunuh Nareen malam itu.

Para penduduk desa yang memberinya sebutan "Sang Karma" karena ia seperti karma, sebuah pembalasan yang setimpal untuk semua perbuatan Nareen yang kotor.

Ketika Ree mengunjungi tempat itu untuk mengecek apakah ada orang lain yang selamat, ia justru menemukan Andreas. Tubuhnya bergemetar ketakutan. Ree mencium bau amis di sel itu.

Ree tahu, Andreas adalah seorang pemagis murni. Nareen bukanlah seorang yang pandai menutup mulutnya. Satu desa mengetahui usaha gelapnya serta bahwa ia memiliki perjanjian dengan Raja Judistia untuk menyerahkan Pemagis Murni kepada Judistia.

Sebentar lagi para prajurit Judistia akan menyerbu tempat itu, berlomba mendapatkan Sang Pemagis Murni sebelum prajurit Andalas muncul. Itupun bila para mata-mata dari Lixi belum mencapai tempat itu lebih dulu.

Pasalnya, mereka tidak bisa merebut Pemagis Murni ketika Nareen dan pasukannya masih ada. Nareen memiliki list para kontraktor, terutama para bangsawan dari semua negara di kontinen yang membeli nyawa dari Nareen untuk bayaran kontrak. Bila mereka menyerang Nareen dengan gegabah, Nareen dapat memulai rumor mengenai para bangsawan itu.

Lagipula meski Desa Binara merupakan bagian dari Andalas, markas Nareen berada tepat di antara garis perbatasan. Itulah mengapa kedua negara tidak bisa bertindak gegabah bila mereka ingin menghindari perang.

Namun ketika Sang Karma menyerbu markas mereka, itu adalah waktu yang tepat untuk mendapatkan Sang Pemagis Murni. Kejatuhan Nareen malam itu adalah kesempatan emas bagi tiap negara di kontinen itu.

"Apa kau akan bergemetar begitu saja hingga salah satu negara menjemputmu?" tanya Ree. "Atau kau bisa berdiri dan membuat jalan hidupmu sendiri."

Untuk pertama kalinya Andreas menatap Ree. Andreas tidak jauh lebih muda daripada Ree, mungkin lebih muda sekitar setahun. Matanya berwarna biru muda, rambut pirangnya kotor karena tanah, dan pakaiannya sudah compang

camping. Untung di perbatasan, musim dingin di daerah itu tidak sedingin di tempat Andalas lain. Bocah itu bisa saja meninggal karena kedinginan bila Nareen membuat markas di tempat lain.

"D dia... membunuh ibuku," bocah itu mulai mengisak.

"Tapi dia belum membunuhmu."

Ree memutar balik tubuhnya, cahaya dari lampu minyak tanah ikut berputar, menerangi lorong yang kosong. Semua tubuh prajurit tergeletak di lantai pertama dan halaman depan. Ratusan jumlahnya. Tidak ada darah. Hanya ekspresi setiap orang yang seakan telah melihat hantu.

Ree meringis lagi melihat itu semua. Melihat kehancuran yang telah diakibatkan, melihat berapa banyak nyawa yang telah diambil.

"Mereka meembuat lawan dengan orang yang salah," kata Ree lebih kepada dirinya sendiri.

"Dengar, bocah," Ree meninggikan suaranya. "Hidupmu adalah milikmu seorang. Jangan biarkan siapapun menjadi dalang akan hidupmu. Kau harus menjadi dalang utama."

Lalu Ree berjalan keluar dari tempat itu. Ia membiarkan pintu sel terbuka, kali-kali bocah itu masih sempat untuk melarikan diri sebelum para prajurit datang. Namun belum sampai tiga langkah dari pintu utama bangunan itu, Ree sudah tahu bahwa Andreas mengikutinya.

Ketika Ree mencapai kuda dan gerobaknya, Andreas hanya berada dua langkah di belakangnya. Ree menghela napas.

"Aku tidak punya banyak." Lanjut Ree, "Tapi aku bisa mengajarimu untuk mengontrol magismu. Murni atau tidak,

semua pemagis harus belajar cara mengontrolnya."

Andreas tidak menjawab. Ia justru memanjat masuk gerobak di belakang kuda Ree. Bocah itu menemukan sebuah selimut dan langsung menggulung tubuhnya di bawah selimut itu. Kemudian memosisikan tubuhnya di antara senjata dan simpanan makanan yang banyak. Ree lalu menutupi gerobak itu dengan kain goni sebelum akhirnya menaiki kuda untuk membawa mereka keluar dari Desa Binara. Dalam perjalanan, mereka berpapasan dengan prajurit Andalas.

Perjalanan itu memakan waktu lima hari dan empat malam. Ree ternyata memiliki simpanan baju pria di gerobak itu yang dapat dipakai Andreas. Ada beragam ukuran, baik pakaian perempuan maupun laki-laki. Ketika Andreas menanyakan itu kepada Ree, gadis itu itu pura-pura tidak mendengar.

Mereka menemukan sebuah gubuk kosong, agak jauh dari daerah permukiman di Desa Miyan, hanya beberapa langkah dari Hutan Kalindra. Andreas memerotes bahwa binatang buas bisa dengan mudah menyantap mereka di tempat itu tapi Ree berkata, "Mereka tidak akan berani." Itulah bagaimana Ree dan Andreas mulai tinggal bersama.

Ree berburu binatang dan tanaman herbal untuk dijual di pasar hampir setiap hari. Ketika ia pulang, ia akan memanggil Andreas untuk berlatih magis.

"Mulai dengan latihan bernapas." Ree selalu bilang. Andreas benci latihan bernapas. Sangat membosankan.

"Kenapa kau tidak ikut pula?"

"Tidak sepertimu, aku bisa mengontrol kekuatanku."

Andreas mencibir. "Kau bahkan tidak pernah menggunakannya." Setidaknya Andreas tidak pernah melihat Ree menggunakan kekuatannya untuk apapun. "Apa sih magis yang kau dapatkan?"

Ree memukul kepala Andreas ringan, "Fokus."

Delapan bulan mereka tinggal bersama dan manifestasi magis Andreas suda terbentuk. Angin. Tetapi berbeda dengan kontraktor dewa angin Vilia pada umumnya, Andreas dapat mengontrol berbagai elemen angin. Ia dapat membuat badai, dapat menaikkan dan menurunkan suhu angin, serta membuat salju.

Terkadang Andreas mulai bosan tinggal di gubuk saja. Dengan kekuatan angin, ia mulai mengunjungi Desa Miyan dan pulang sebelum Ree selesai berburu. Khususnya perpustakaan Desa Miyan, Andreas sangat senang mengunjungi tempat itu. Ia pun mulai meminjam banyak buku dan menyimpannya di lemarinya. Terkadang ia juga ikut bermain dengan para remaja lain di pasar. Tentunya menghindari tempat Ree menjual dagingnya. Seringkali ia menggunakan kekuatan anginnya untuk memutar koin sehingga jatuh di sisi yang ia tebak, atau menggunakan angin untuk membuat batu lemparannya lebih jauh dari seharusnya.

Pernah suatu kali ia sedang bermain dengan teman-temannya di pasar. Dari sudut matanya, ia melihat seorang remaja pria dengan tubuh besar beserta tiga temannya memojokkan seorang bocah lain. Bocah itu sudah tersungkur di tanah tapi keempat pembuli masih menendangi dan memukulinya. Andreas tidak tahan melihat hal itu. Ia langsung berlari ke arah mereka. Ketika ia meminta mereka untuk berhenti, mereka hanya tertawa. Jadi

Andreas mengirimkan angin untuk menjatuhkan dua pembuli. Dua pembuli lain langsung kabur.

Ketika Andreas mengulurkan tangan kepada bocah itu untuk membantunya berdiri, bocah itu kaget melihat pergelangan tangan Andreas. "K kau tidak memiliki tanda kontrak!" seru bocah itu. Belum sempat Andreas menarik tangannya, seseorang sudah menutupi pergelangan tangannya kemudian menariknya. Ree.

Ree langsung menarik Andreas dan dengan cepat mereka pulang ke gubuk mereka. Ree marah besar pada Andreas.

"Kemasi barangmu." Katanya, "Kita akan pergi ketika matahari terbit."

Andreas tahu ia sudah melakukan kesalahan. Bila satu orang saja tahu dirinya adalah Pemagis Murni, mereka akan berusaha menangkapnya. Kemudian Andreas akan kehilangan kebebasannya. Maka ketika Ree memarahinya, Andreas hanya menyatukan dagu ke dadanya.

Ketika ia mulai berkemas malam itu, ia tidak menyangka ... bahwa mereka yang mencarinya ternyata sudah sangat dekat.

Malam itu Ree tidak bisa tidur. Ia memasang bayangannya untuk mencari tahu apabila ada yang berusaha mendekati gubuk mereka. Benar saja, seorang telah mendatangi mereka. Ree cepat-cepat bangun kemudian bergegas ke kamar Andreas. Ia sengaja selalu memakai celana bahkan ketika tidur untuk situasi seperti ini.

Ketika Ree membuka pintu kamar Andreas, Ree kaget karena orang itu ternyata sudah berada di kamar Andreas. Ia menekan wajah Andreas dengan kain, berusaha membiusnya. Namun Andreas melawan sehingga kain itu

jatuh. Ree menggunakan bayangan orang itu untuk mengganjal kakinya. Kemudian Ree menarik bayangan orang itu hingga ia terjatuh di samping tempat tidur Andreas. Orang itu bahkan tidak menyadari bahwa bayangannya sendirilah yang membuatnya terjatuh.

Andreas yang pertama kali melihat kekuatan Ree tercengang. Ia sudah membaca tentang para dewa dan beragam jenis kontraktor yang ada dari buku-buku di perpustakaan. Namun ini pertama kali ia mengetahui bahwa magis bayangan ada.

Ree hendak menggapai tangan Andreas, tapi tiba-tiba mereka merasakan guncangan yang dasyat. Sebuah bola api besar baru saja membolongi atap gubuk mereka dan mendarat di kamar Ree. Apinya menjalar dengan cepat ke seluruh sisi gubuk yang terbuat dari kayu. Sebuah balok kayu jatuh dari atap gubuk di depan Ree, menghalanginya dari Andreas.

https://youtu.be/lQPdYRh3CME

"Andreas!!"

Ree mengulurkan tangannya dari atas balok itu. Ia dapat meleburkan mereka dengan bayangan kemudian membawa mereka berdua keluar. Namun Andreas justru mematung.

"Ree... k kau... "

Pria tadi berhasil menggapai kaki Andreas dan membuat Andreas jatuh di lantai. Kepalanya membentur lantai kayu dan kesadaran menghilang dari Andreas. Belum sempat Ree melebur dengan bayangan untuk melewati balok kayu di depannya, pria itu tiba-tiba menghilang bersama Andreas. Teleportasi.

"Sial!"

Ree langsung melebur dengan bayangan kemudian pergi ke tempat ia tadi merasakan seseorang telah memasuki perimeter gubuknya. Beberapa meter dari gubuknya yang kini sudah terlahap api, hanya beberapa langkah dari Hutan Kalindra, empat orang lain berdiri. Ree melihat pria itu mematerialisasi dirinya kemudian diri Andreas di samping empat orang itu.

"Si perempuan?" tanya salah seorang pria yang bertubuh besar.

Ree langsung memunculkan diri di depan mereka. Ia berusaha menggapai bayangan-bayangan mereka... Namun nihil.

Ketika Ree melihat di bawah kaki mereka, beberapa batu magis bersinar terang, membuat tubuh mereka tidak memiliki bayangan. Kemudian Ree melihat bawah kakinya. Ia berdiri di atas bayangan sebuah pohon. Di tengah kepanikannya, ia tidak melihat bahwa mereka telah mempersiapkan jebakan untuk Ree.

"Tepat seperti perkiraan," kata seorang lain. Suaranya lebih feminin.

Lalu tiba-tiba tembok-tembok transparan muncul dari semua sisi. Delapan jumlahnya, dan mengurung Ree. Di tengah semua tembok transparan, sebuah simbol bersinar. Seperti sebuah tongkat dengan dua segitiga terbuka di atas dan di bawah.

Ree berusaha meleburkan dirinya dalam bayangan. Tidak bisa.

Ia berusaha menggapai bayangannya, berusaha menggapai magis apapun.

Tidak bisa.

"Simbol itu membuat magis dari kontrak apapun tidak bisa dilakukan," jelas suara feminine itu lagi.

Ia melemparkan sebuah benda di tangan kanannya kemudian menangkapnya kembali. Benda itu memiliki delapan sisi terbuat dari besi dan memiliki simbol yang sama di setiap sisinya.

"Antimagis," kata perempuan itu lagi.

Kepanikan mulai merayapi Ree. Bila ia tidak bisa mengakses bayangan, bila ia tidak bisa mengunakan magis apapun....

Ree mulai mendorong, memukul, dan mendobrak tembok-tembok transparan itu. Nihil. Mereka tidak bisa mendengar apapun dari dalam ruang antimagis, tapi Ree dapat mendengar mereka.

"Aku mengharapkan lebih dari seorang pemagis bayangan," kata suara bariton itu lagi. "Jujur kau adalah pemagis bayangan pertama yang kutemui."

Ketiga orang itu mulai tertawa. Mereka menertawai Ree yang terus menerus memukul tembok itu dengan panik.

Ree memukul dan memukul tembok transparan itu sekuat tenaga. Ia berteriak meminta mereka melepaskan Andreas, meminta mereka tidak melibatkan Andreas.

"Menyerahlah," kata pria itu lagi. "Kami membutuhkannya untuk memenuhi sebuah ramalan kuno. Dia sudah ditakdirkan. Tidak ada yang bisa kau lakukan."

Ree menolak mendengar kata-kata itu. Manusia bisa mengukir kisahnya sendiri. Masa bodoh takdir yang sudah direncanakan oleh para dewa. Kenapa kita harus menjalankan jalan cerita yang dibuat oleh para makhluk yang hanya akan melihat dari atas? Kenapa kita yang harus menderita di lapangan oleh karangan pihak lain?

"Ultar, bawa kita pergi." Perintah suara bariton itu lagi.

Pria yang bisa berteleportasi itu menyerahkan tubuh Andreas kepada pemilik suara bariton. Kemudian ia berkonsentrasi. Kedua jarinya membuat lingkaran besar di udara. Awalnya hanya jejak jemarinya yang bersinar, membuat lingkaran yang bersinar di udara. Lalu sebuah pemandangan mulai muncul dari lingkaran itu. Sebuah tempat penginapan.

Ree kembali panik. Ia semakin membabi buta memukuli tembok itu.

Ia terus memukul dan memukul tembok transparan itu. Semakin lama pukulannya semakin kencang.

"Andreas!"

Ia terus memukul.

"Bajingan, kembalikan dia!"

Setiap pukulannya sedikit demi sedikit menggetarkan tembok itu. Entah bagaimana, Ree dapat merasakannya. Ada sensasi getaran di dalam tubuhnya, di dalam tulangnya, setiap kali ia memukul tembok itu.

Semakin lama getaran itu semakin besar. Dan....

Akhirnya tembok itu retak. Kecil, memang. Namun suaranya sangat nyaring di tengah malam itu. Kendati demikian portal itu sudah mulai menutup, sehingga hanya tinggal satu orang yang melihat Ree meretakkan tembok transparan itu. Pria dengan kemampuan teleportasi berhenti tertawa dan tercengang.

Ree terus memukul dan memukul. Retakan demi retakan bertambah banyak, menjadi retakan yang besar, menjalar dari atas hingga bawah tembok.

Ree memukul kembali sekuat tenaganya dan akhirnya retakan itu menjalar ke seluruh permukaan tembok. Tembok transparan itu pecah berkeping-keping menjadi debu-debu magis. Ree terhuyung ke depan, ia berusaha meraih adiknya. Tapi tepat saat itu juga, portal sudah tertutup. Ree hanya dapat menggapai udara kosong sebelum akhirnya terjatuh ke tanah hutan.

"Tidak, tidak, tidak."

Ree berlari ke dalam hutan. Ia menyebarkan bayangannya. Nihil.

Kemudian Ree menuju ladang rumput liar di depan gubuknya. Di antara rumput-rumput yang tinggi ia menyebarkan bayangannya sekali lagi untuk mencari. Nihil.

Ree meneriakkan nama Andreas kepada malam, berharap sekali saja para dewa mau menjawabnya, mau membantunya.

Namun Ree tahu lebih dari meminta dari para dewa.

Ree harus ke satu tempat yang ia janji pada dirinya untuk tidak pernah datangi. Untuk apa lagi mereka membutuhkan seorang Pemagis Murni?

Ia harus mengikuti Turnamen Mentari.

? ? , , ,

- ...

... , ,

( )

.

,

.

4

Dua bulan.

Dua bulan sudah berlalu semenjak penculikan Andreas. Ree bertekad matang untuk mencari Andreas. Satu-satunya yang Ree dapat kejar adalah Turnamen Mentari di Ibu Kota Andalas, Kota Ridealle.

Ree menghabiskan siang dan malam menjadi bayangan-bayangan koloseum. Mencari informasi-informasi mengenai turnamen ini. Ketika ia tahu bahwa turnamen ini berniat menyegel para kontestan di dalam koloseum hingga permainan selesai, ia bertekad untuk menyusup menjadi salah satu anggota kru yang sudah ada. Lagipula tidak mungkin baginya untuk membentuk kru baru dalam waktu dua bulan.

Kemudian Ree kembali menjadi bayang-bayang kota, memburu informasi mengenai para kontestan. Ia dapat mengetahui tempat tinggal beberapa kru, apa kekuatan magis mereka, dan terkadang identitas mereka.

Sembari membuat catatan mental, misalnya, menghindari kru milik Tuan Foyer dan kru yang dipimpin oleh seorang wanita berambut putih yang diberi julukan Penyihir Putih. Ree juga menandai beberapa kru yang terlihat terlalu lemah. Setidaknya ia butuh kru yang cukup kuat untuk mencapai final. Karena kru Pandawa ... Ree sangat yakin mereka akan menjadi salah satu kru yang berdiri di babak final.

Tidak sekalipun para bayangan menemukan atau membisikkan keberadaan kru Pandawa di ibu kota Andalas sekalipun hari turnamen semakin mendekat.

Ree akhirnya menetapkan pilihannya pada sebuah kru yang menetap di Tuak Rolmero. Kru itu memiliki seorang anggota yang seperti di-eksklusi. Selama di Tuak Rolmero, anggota ini hanya berada di kamarnya saja sementara para anggota lain berkumpul atau mengerjakan suatu hal lain. Dinamika yang terpecah ini akan menjadi celah Ree untuk menyusup kru itu.

Seringkali mereka mengadakan pertemuan rahasia tanpa mengundang Tia. Seolah gadis itu hanyalah seseorang untuk memenuhi prasyarat Turnamen Mentari yaitu kru berjumlah lima orang. Dan gadis itu ... dia pun tidak yakin dirinya dapat bertahan di turnamen. Dia menggeliat dalam tidurnya dan menghabiskan waktu di kamar memijat-mijat tangan karena khawatir.

Jujur saja, Ree telah memberikan mereka pertolongan.

Memiliki anggota yang tidak percaya akan kemampuannya sendiri hanya akan membawa bencana bagi kru ini ... dan apapun yang mereka rencanakan.

Ree masih menunggu keempat orang itu untuk selesai mendaftarkan diri. Ia menunggu dalam kegelapan bayangan. Seakan tubuhnya mengambang di kekosongan yang gelap. Tanpa atas, bawah, kiri maupun kanan. Hanya ruang kosong yang tak berujung. Ree sudah mulai biasa berada di ruangan itu, sudah mulai terbiasa dengan suara-suara bayangan di dalam kepalanya.

Tapi hari itu, ada sebuah sensasi yang berbeda. Ree merasakan sensasi getaran itu lagi. Kali ini jauh lebih besar dari sebelumnya. Bulu kuduk Ree berdiri.

"Siapa di sana?" seru Ree pada ruang hampa itu.

Awalnya Ree tidak dapat melihat siapa pun. Namun lama-kelamaan ia dapat melihat sebuah sosok mulai mendekat. Kaki, tubuh, tangan, kemudian kepala. Rambutnya putih. Namun wajahnya ... rasanya familiar.

"Tidak semua orang dapat melanggar peraturan koloseum tanpa menanggung konsekuensinya," kata pria itu.

Ree menatap bingung.

"Tidak ada kontestan yang diperbolehkan masuk ke dalam koloseum tanpa persetujuan Madoff. Semua orang yang berusaha melakukannya langsung dimatikan oleh magis kuno seketika," jelas pria itu.

"Tapi kau ... magis kuno tidak menyentuhmu sekalipun."

"Siapa kau?" tanya Ree.

Pria itu membungkuk.

"Selamat datang di koloseum. Aku Wiseman, salah satu makhluk penunggu koloseum ... dan dalang di balik Madoff." Suaranya berat dan entah bagaimana terdengar penuh wibawa. Seakan pria ini telah melalui banyak kehidupan sebelumnya.

Semua orang tahu bahwa Madoff merupakan makhluk yang terbuat dari sihir, sihir kuno yang juga mengawasi setiap sudut koloseum. Ia bukan manusia, bukan makhluk dengan kehidupan, tapi tidak bisa diremehkan sebagai benda mati pula.

Bila pria ini adalah dalang dari Madoff....

Tunggu, bagaimana mungkin seseorang dapat menjadi dalang magis kuno?

"Kau sudah tahu jawaban untuk babak pertama." Lanjut pria itu, "Kami sudah menunggumu, Ree, lama sekali."

Ree membelalak mendengar perkataan itu.

Dengan cepat ia memunculkan diri dari bayangan. Ia ingin keluar dari ruangan yang sama dengan pria itu. Menghindar dari apapun pria itu. Entah bagaimana Ree merasa pria itu mengetahui siapa diri Ree di masa lalu.

Masa lalu yang ingin sekali Ree tinggalkan.

Ree memunculkan tubuhnya di salah satu pojok lorong koloseum, tempat tangga menuju bawah kursi penonton muncul. Tidak ada yang melihatnya. Di depannya adalah sebuah arena berpasir yang sangat luas.

Ia memutar tubuhnya dan melihat Rangga serta yang lain sedang mendaftar. Mereka adalah kru terakhir yang mengantri. Satu per satu dari mereka mendapatkan kertas yang dicap oleh Madoff. Lalu pria berambut hijau itu memberikan satu lagi kertas kepada Rangga. Ree dapat bersumpah mata Madoff melirik ke arah Ree. Pria berambut hijau itu melihatnya atau dalang Madoff, Wiseman, melihatnya.

Ree bergegas menuju mereka. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi bila Madoff mengatakan sesuatu ... Atau bahkan bila ia membocorkan siapa Ree sebenarnya.

Gadis itu hanya sempat mendengar Madoff berkata, "...Tidakkah lucu bagaimana nasib akhirnya bermain?"

Ree mengambil dengan kasar kertas di tangan Madoff. Di kertas itu tertulis "Ree" dan spesialisasi kekuatan penyembuh.

Ree menghela napas.

Madoff berlakon dengan memutar kepalanya ke kanan dan kiri. "Kenapa kau tiba-tiba berada di belakangku?"

Rangga dan yang lain menatap Ree bingung. Namun Ree melihat tidak ada kecurigaaan di muka mereka. Akhirnya Ree berkata dengan ketus, "Tidakkah kau punya permainan untuk dijalankan?"

Madoff bersiul riang. "Betul sekali! Silahkan turun ke bawah. Aku akan memanggil setiap kru satu per satu."

Di bawah kursi penonton adalah ruangan yang sangat pengap. Debu-debu meliputi setiap sudut. Dan para kontestan memadati ruangan yang melingkari arena itu. Atap ruangan sangat dekat dengan kepala, hanya sekitar lima kaki di atas kepala Ree. Hingga banyak kontestan dengan tubuh besar dan tinggi terpaksa harus duduk di tanah.

Ketika Rangga dan kru nya memasuki ruangan itu, semua mata memandang mereka. Mencoba menganalisa kekuatan ataupun kelemahan yang mereka miliki.

Ree bersyukur ia sudah menaikkan tudungnya. Ia dapat melihat kru Pandawa nama dari kru yang menculik Andreas, berdiri agak jauh di sebelah kanan ruangan. Melihat kru Pandawa tak mengacuhkannya kemungkinan besar berarti mereka sudah melupakan tentang kakak Pemagis Murni.

Bagus.

Ree sendiri mengetahui nama kru itu dari hasil pengintaiannya di Kota Ridealle. Jantungnya berdebar sangat cepat ketika anggota kru Pandawa melihat ke arahnya. Namun tidak ada kesan mengenal Ree. Mereka

sama sekali tidak tertarik dengan Ree. Sepertinya mereka benar-benar sudah melupakan Ree, dan gadis itu sangat bersyukur akan hal itu meski jengkel.

Kru-kru lain di sekitar mereka memberi jarak dengan kru Pandawa. Dan di antara mereka, seorang bertubuh kecil duduk di tanah. Dari atas anak tangga, Ree dapat melihat wajah Andreas yang mendongak menatap Ree. Ia ingin sekali berlari ke arah adiknya itu untuk memeluknya. Mengambilnya kembali dari kru Pandawa dan langsung membawanya pulang.

Namun sekilas Ree melihat seorang perempuan memeluk Andreas dari belakang dan membisikkan sesuatu kepadanya. Kemudian Andreas memalingkan wajahnya dari Ree. Hilang sudah kesempatan Ree untuk menghampiri Andreas.

Pintu ruangan bawah tanah ditutup oleh Madoff. Menghalangi cahaya matahari memasuki ruangan itu. Dan ruangan menjadi sangat gelap.

Beberapa langkah di depan, di kedua sisi kiri dan kanan, dua pintu lain dibuka. Cahaya dari celah yang dibuka menunjukkan tangga di bawah kedua pintu. Suara riuh tepuk tangan dan sorakan terdengar. Entah bagaimana caranya, koloseum yang tadi kosong sudah penuh dengan penonton. Mungkin magis kuno yang mengatur waktu. Ree dapat merasakan kebingungan banyak kontestan pula akan fakta itu.

Lalu suara Madoff bergema dari atas arena. "Mari kita panggil, dua kru pertama kita hari ini, kruuu VEER dan FOYERRR!!"

Kru Foyer dengan mantap menaiki tangga di pintu kanan. Sedangkan kru Bida tampak lebih ragu namun akhirnya

mereka pun menaiki tangga di pintu kiri. Tidak begitu lama terdengar suara auman diikuti oleh teriakan yang bersahut-sahutan. Kemudian suara tepuk tangan penonton yang girang. Hanya satu kru yang turun kembali dengan utuh. Kru Foyer.

Kru Veer tidak turun sama sekali.

Seorang kontestan berambut merah berkata dengan nyalang, "Kalian tidak diharuskan membunuh kru lain di babak ini." Kontestan itu duduk karena tubuhnya yang relatif tinggi.

Foyer, seorang bangsawan, menjawab, "Apa bedanya mati sekarang dan mati nanti. Ujung-ujungnya kami yang akan menang."

Ree menggapai jubah Rangga. Menarik pria itu menghadapnya hingga Ree dapat berbisik di telinganya.

"Kau tahu permainan babak pertama?"

Rangga mengangguk.

"Kita harus menghadapi ketakutan terbesar kita."

, ?

, , … ,

,

.

Ketika Ree membuka matanya, seorang pria tua sedang mengamatinya. Seorang Andalas, kemungkinan berusia lima puluh-an tahun. Seluruh rambutnya sudah memutih, pun berewokan di wajahnya berwarna salju.

Butuh beberapa saat bagi Ree untuk akhirnya menyadari bahwa ia tidak merasa sedingin sebelumnya. Sesuatu yang hangat telah memeluknya dengan lembut. Tangannya menyentuh selimut tebal yang terbuat dari bulu di pundaknya.

"Apa ceritamu, gadis kecil?" tanya pria tua itu.

Meski Andalas adalah negeri lain, negeri itu tetap masuk dalam kekuasaan Judistia. Raja Judistia memberikan wewenang bagi Andalas untuk tetap berupa daerah kekerajaan. Untungnya mereka menggunakan bahasa yang sama dengan Judistia.

"Aku... kehilangan segalanya," kata Ree lirih. Mata pria tua itu melunak.

"Namaku Xandor," suara pria tua itu berat namun kian lembut, "Ikutlah denganku."

Ree seharusnya menolak. Ibunya pernah memperingatkannya akan orang asing. Namun hari itu ... Ia ingin kehangatan daripada malam yang dingin. Ia ingin tempat untuk tertidur daripada pinggir jalanan desa. Ia ingin seseorang, siapa pun, daripada kesendirian yang ia alami selama beberapa hari terakhir.

Ia tidak ingin sendiri. Kesepian membuat pikirannya berpacu, berputar, dan ia semakin membenci dirinya sendiri setiap hari.

Ia ingin beristirahat, baik dari keadaannya yang mengenaskan maupun pikirannya sendiri.

Jadi ia mendorong kakinya untuk berdiri. Masih merapatkan selimut itu pada tubuh mungilnya, ia paksa kakinya melangkah. Langkah pertamanya goyah dan Xandor berusaha menggendong gadis itu untuk mempermudah perjalannya. Namun Ree mendorong tangan pria itu sehingga ia terjatuh kembali ke tanah.

Xandor menahan tatapan Ree. Tatapan gadis itu penuh determinasi dan ... amarah yang sedih. Ia mengerti, gadis itu tidak mau menerima bantuannya lebih lagi. Jadi pria tua itu menunggu dengan sabar hingga gadis itu dapat berdiri kembali.

Namun Xandor adalah pria yang tidak bisa diam saja melihat seorang gadis seperti itu, ia melepaskan sepatunya kemudian meletakkannya di depan Ree. Sebelum gadis itu dapat berprotes, pria tua itu sudah berjalan beberapa langkah ke depan.

"Ayo, sebentar lagi malam tiba. Aku tidak suka udara malam di awal musim gugur."

Gadis itu memasukkan kaki kecilnya pada sepatu besar Xandor. Lalu Xandor menuntun gadis itu ke kediamannya dengan pelan.

Xandor membawanya pada sebuah tempat yang usang. Sebuah bar, dari tulisan di atas pintunya yang sudah lapuk. 'Bar Malam,' tulisannya. Beserta sebuah bel yang tertempel pada pintu. Sehingga ketika Xandor membuka pintu itu, bunyi bel yang nyaring terdengar.

Seorang bocah menyambut Xandor dengan gembira. Ia langsung meloncat menuju pelukan pria tua itu. Xandor

membalas pelukannya dengan hangat. Di belakang bocah itu, seorang remaja berdiri di tengah ruangan. Matanya lebih sipit dari yang Ree pernah lihat, dan kedua ujung matanya seakan terangkat ke atas. Remaja itu terlihat jauh lebih tua dari Ree, mungkin ia sudah berusia lima belas atau enam belas. Ia memperhatikan Ree dengan seksama, dari ujung atas hingga ujung kaki.

"Sejak kapan kau membawa pulang anjing betina?" tanya remaja pria itu.

Butuh sekian detik bagi Ree untuk mengenali bahasa yang digunakan oleh remaja itu. Lixi. Negeri di balik pegunungan Andalas yang tinggi. Negeri yang tidak mau berasosiasi dengan Judistia setidaknya itu yang dikatakan oleh Ayah Ree. Kendati demikian Ayahnya menyewa tutor untuk mengajari Ree bahasa Lixi. Mendiang Ayahnya sempat berpesan, 'mungkin kau yang akan dapat menyatukan kedua negara.'

Memikirkan Ayahnya saat itu membawa rasa pedih yang dalam pada dada Ree.

"Mungkin pria tua sudah lelah bermain dengan monyet Lixi di bar malamnya." Setelah Ree menghamburkan kata-kata itu dalam bahasa Lixi, Si Remaja dan Xandor terbelalak kaget.

Si Bocah berseru, "Hey! Kau bisa bahasa Lixi juga! Namaku Garin, kau kelihatannya seumuran denganku, siapa namamu?"

Ree tidak menjawab, ia masih menatap Si Remaja dengan intens.

"Kau berasal dari keluarga bangsawan Judistia... apakah aku benar?" Pertanyaan Xandor mengejutkan Ree.

"Ba bagaimana kau tahu?"

"Kau bisa membaca, kau bisa berbahasa asing. Aku bisa tebak kau bisa menulis pula. Dan kau baru ... tujuh? Delapan tahun. Hanya anak para bangsawan yang dapat melakukan itu semua."

Ree telak membuang tatapannya ke tanah. Ia tidak ingin membicarakan keluarganya. Tidak sekarang.

"Garin, tunjukkan padanya kamar yang kosong di sebelahmu. Pinjamkan dia pula pakaianmu untuk sementara."

"Siap!"

Bocah Garin itu memberi salut pada Xandor, kemudian ia menggenggam tangan Ree dan setengah menarik gadis itu ke lantai atas.

Si Remaja itu masih berdiri kukuh di tengah ruangan. Kedua lengannya terlipat di dada.

"Kau tahu akan ada yang mencari gadis itu, bukan? Bila memang ia adalah bangsawan."

Namun Xandor menggeleng, suaranya merendah. "Kau sudah dengar mengenai pembantaian di Kastil Janya? Hanya Putra Mahkota yang dinyatakan hilang, Putri Judistia dinyatakan selamat di tangan raja yang baru. Sisanya dinyatakan telah terbunuh. Keluarga Janya dan seluruh keluarga bangsawan pendukung mereka beserta para pelayan istana."

Xandor melangkah mendekati remaja itu, "Bila itu benar, gadis itu sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, Xi."

Xi menerima itu semua dengan hening. Ia merasa bersalah atas sikapnya terhadap gadis itu.

Yang tidak diketahui Xandor dan Xi, adalah Ree mendengar itu semua. Ketika Garin meninggalkannya untuk mengambil pakaian ganti, Ree menyelinap ke atas tangga dan tidak sengaja menguping pembicaraan mereka berdua.

Sebagian dari dirinya sudah tahu, seluruh keluarganya sudah terbunuh. Namun ada sebagian kecil hatinya yang masih berpegang akan kepercayaan bahwa bisa saja ada yang selamat. Ia tidak sadar telah berpegang kuat pada sebagian kecil itu selama ini hingga ia mendengar fakta yang keluar dari mulut Xandor. Dan sekarang bagian kecil itu telah pecah, retak berkeping-keping, mendengar pernyataan Xandor.

Ree berlari masuk ke ruangan yang sebelumnya sudah ditunjukkan Garin. Ia masuk ke dalam kamar mandi kemudian ke dalam bak air. Keran air ia putar hingga habis, membiarkan air dingin mengucur hebat ke dalam bak kecil itu untuk menutupi suara tangisannya. Tubuhnya berguncang hebat ketika ia merogoh ke dalam saku di bagian dalam tuniknya.

Sebuah pisau kecil yang tersarung dengan rapi muncul di tangannya. Ia membuka sarung kulit yang memiliki pola benalu yang indah itu. Bilah pisau itu sangat tipis, seakan seperti jarum sebuah pisau yang dibuat khusus untuk anak kecil.

Gadis itu mengamati pisau itu dengan seksama, membayangkan betapa mudahnya bilah pisau itu dapat menembus kulit, kemudian daging. Akankah semudah memotong keju dengan pisau makan? Secara insting ia mengangkat lengan kirinya

Saat itulah, ia melihat sesuatu yang seharusnya tak ada.

Sebuah simbol kuno yang kian dipakai para pemagis, sebuah tanda sederhana. Namun tidak seharusnya Ree mendapati simbol itu. Ia tidak pernah melakukan kontrak

Kecuali ... kecuali ... *tidak mungkin* ... kecuali ....

Oh tidak....

Oh tidak tidak tidak....

Mata Ree membelalak ketika ia mengerti apa yang telah terjadi. Napasnya tersengal, tenggorokannya seakan tercekik dari dalam. Dengan cepat ia kehabisan udara, kepalanya pening dan penglihatannya memburam. Hanya titik hitam itu yang terlihat jelas.

Semakin lama Ree melihatnya, semakin mengerti ia akan apa yang telah dilakukannya...

Ia ingin muntah.

Ia ingin marah. Rasa benci dan jijik muncul bersamaan dari dalam dirinya. Jijik akan simbol di bagian dalam lengannya, benci akan apa yang telah terjadi.

Ia begitu marah akan dirinya sendiri, begitu marah akan dunia yang membiarkan hidupnya seperti ini sekarang.

Tanpa ia sadari, simbol hitam yang tadinya jelas terlihat menjadi berwarna merah sekarang. Cairan kental mengumbar keluar, menciprat muka Ree. Cairan itu kemudian mengalir, berliku menuruni lengan Ree yang memucat. Ia melirik pisau di tangan kanannya, yang ternyata sudah berlumuran darah.

Pandangannya kian memburam, namun tak ada rasa sakit yang ia rasakan. Ia pun tak merasakan takut. Gadis kecil itu justru tersenyum kecil, sebelum kegelapan semakin merenggut kesadarannya.

Ia baru saja hendak menutup matanya, membiarkan dunia melayang dari pandangannya ... ketika pintu kamar mandi terbuka lebar. Hal terakhir yang Ree lihat adalah Xi bergumam, "Xa penta," gadis bodoh, dalam bahasa Lixi.

5

Kru demi kru menaiki tangga, menghadapi apapun ketakutan terbesar mereka dan hanya segelintir yang kembali turun. Kebanyakan justru tidak ada kru yang turun sama sekali. Teriakan-teriakan para kontestan tersamarkan oleh riuh para penonton. Para penonton bersorak juga meringis keras sewaktu-waktu.

Ree ingin tertawa.

Inikah penduduk Kota Ridealle yang sama dengan yang ia lihat tadi? Yang bahkan menyewa prajurit untuk mengamankan diri dari para kontraktor? Sekarang mereka bersorak lebih keras daripada para kontestan. Meski tidak semua dari penonton adalah penduduk Ridealle. Seperti para kontestan, penonton turnamen yang berusia lima ratus tahun ini berasal dari seluruh penjuru kontinen Pallaea.

"Berikutnya, saya dengan senang hati ingin memperkenalkan kepada saudara-saudara." Suara Madoff terdengar nyaring dengan magis pembesar suara.

"Kru ini spesial karena pemimpinnya adalah Pangeran Pemberontak! Pangeran Judistia yang memberontak terhadap Ayahnya!!"

"Bajingan!" gertak Rangga di antara gigi-giginya.

"Kau memberitahunya?" bisik Ree.

Bima menggeleng. "Tiada dari kami yang memberitahunya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa dilewatkan oleh Madoff. Lagipula ia adalah buatan magis kuno."

"Kemudiann kru satu lagi adalah kruuuu PENYIHIR PUTIH!!"

Ree dapat merasakan banyak pasang mata mulai mendarat kepada kru mereka. Mata yang waswas, mata penuh kebencian, mata penuh ketertarikan, dan mata yang seakan mengatakan 'ini adalah kesempatan mereka'. Tentu bila mereka dapat membunuh Rangga dalam turnamen ini, mereka mungkin dapat dianugerahi hadiah oleh Raja Judistia.

"Ini yang diperingatkan Vadnya," bisik Lex. Sepertinya sebelum mengikuti turnamen mereka sudah sering berdebat tentang ini.

Aku memilih kru yang paling buruk, pikir Ree.

Ree hanya berharap Madoff tidak mengungkap identitas Ree.

Rangga yang melangkah pertama kali menuju tangga di sebelah kiri. Seorang pria bertubuh besar menghalanginya.

"Bagaimana bila kubunuh kau sekarang dan aku bisa mendapatkan hadiah dari Ayahmu setelah kumenangkan turnamen ini?"

Ree sudah mengeluarkan pisaunya di kedua tangan. Siap mengancam pria ini untuk mundur. Danum pun sudah merubah kulitnya dan siap bertempur. Tapi seorang pria yang sangat tinggi, saking tingginya ia harus membungkuk di ruangan kecil itu meletakkan tangannya di dada pria yang menghalangi Rangga. Itu adalah pria yang menggertak Foyer tadi.

Dari dekat, Ree dapat melihat rambutnya yang berwarna merah dan hidungnya yang bengkok. Ia mengenakan pakaian seperti prajurit berwarna biru tua dan sepatu boots yang kokoh.

"Kau menghalangi jalan."

Jemarinya bersinar dan seketika pria di depan Rangga menjadi sesak napas. Pria itu terjatuh di kedua lututnya. Setelah lepas dari sentuhan pria berambut merah, pria itu dapat bernapas kembali. Dua orang temannya memegangi kedua pundaknya dan menariknya.

. . Bisik para bayangan pada Ree. Pria di sebelahnya adalah seorang yang sudah melengkapi tiga kontrak.

"Maafkan dia, Tuan Yuvan," kata temannya dengan ketakutan. "Ia hanya bercanda." Kemudian mereka menggeret temannya itu dengan cepat.

Ree dapat merasakan sensasi getaran itu lagi. Sangat kuat. Sangat dekat. Sangat mencekam. Entah bagaimana Ree tahu kini sumber itu berasal dari pria bernama Yuvan itu. Beberapa orang mulai berbisik di belakang Ree.

"Itu Kairav Yuvan... Kairav Yuvan?... dari kru Penyihir Putih... Astaga! Jangan bilang dia yang... Ia seorang Basma... Ia adalah Sang Pahlawan..."

Rangga pun menyadari kepopuleran Kairav. Sang Pangeran melirik Kairav yang lebih tinggi darinya. "Kairav Yuvan." Rangga mengulurkan tangannya. "Aku sudah mendengar legendamu."

Kairav tidak menggubris uluran tangan Rangga. Ia justru terus melangkah maju dan menaiki tangga diikuti oleh empat orang lain dari kru Penyihir Putih. Salah seorang lain dari kru itu memakai topeng dan memiliki rambut panjang berwarna putih. Ree berasumsi dialah yang disebut Penyihir Putih. Bagaimana ia dapat membujuk seorang Basma seperti Kairav untuk mengikuti kru miliknya?

Rangga langsung menarik tangannya kemudian mengikuti kru Penyihir Putih menaiki tangga yang sama.

Ketika Rangga memunculkan kepalanya, beberapa penonton berseru mengejek kepadanya. Beberapa bertepuk tangan lebih melihatnya. Terik matahari menyilaukan mata Ree ketika ia memunculkan kepalanya. Ia melihat Bima dan Lex menutupi mata mereka untuk menghindari terik matahari secara langsung. Hanya sedetik, tapi ia juga melihat Danum berkedip dan ketika ia membuka matanya, warna mata serta pupilnya sudah berbeda. Seakan matanya beradaptasi dengan terik matahari.

Mereka keluar dari satu sisi arena. Satu per satu mereka berbaris di tengah arena. Ree melihat arena itu dikelilingi oleh tembok yang tinggi. Di atas tembok itu adalah ratusan baris tempat duduk penonton. Di kedua sisi arena, yaitu sisi timur dan barat, terdapat sebuah platform besar di antara tempat duduk penonton. Dari baju dan cara duduk penonton di platform itu, sudah jelas mereka adalah para bangsawan. Di atas arena, persis di atas kepala mereka adalah sebuah platform magis yang melayang. Ukurannya kecil dan hanya satu sosok yang menempatinya, Madoff.

"Ohhhya! Aku lupa bilang," seru Madoff kembali dari atas. Hati Ree seakan berhenti. "Dari kru Penyihir Putih juga ada kontestan yang spesial! KAIRAV YUVAN!! IMORTAL YANG LEGENDARIS!"

Hati Ree berdetak kembali. Para penonton kembali bersorak.

Tunggu... imortal? Kairav Yuvan adalah makhluk abadi?

Ree mendengar cerita mengenai makhluk abadi namun ini pertama kalinya ia melihat seorang makhluk abadi secara langsung. Ayahnya bercerita jumlah mereka sudah sangat

sedikit, bahkan diperkirakan hanya tinggal satu orang yang masih hidup di Pallaea.

"Penonton!! Siap melihat ketakutan terbesar mereka semua?"

Perut Ree menjadi mulas.

Dari kedua sisi kanan dan kiri mereka, dua gerbang besar di bawah jajaran kursi penonton terbuka. Asap mengepul dari dalam kedua ruang yang seperti kandang itu.

Satu timur arena mengeluarkan seekor naga, seorang wanita, sebuah laba-laba besar, seekor ular raksasa, dan seorang pria. Sedangkan sisi barat mengeluarkan seorang perempuan yang terlihat seperti mayat hidup, sebuah makhluk besar bertubuh buaya namun kepala kadal, seekor singa yang sangat besar bersama dengan seorang pria muncul. Pria itu adalah Jagrav.

Empat. Hanya empat wujud ketakutan. Mana satu lagi?

"Kru Pangeran Pemberontak," panggil Kairav. "Mari bertukar ketakutan. Akan lebih mudah menghadapi yang tidak kita takuti."

Mereka langsung mengerti. Kru Pangeran Pemberontak akan menghadapi ketakutan kru Penyihir Putih, begitu juga sebaliknya.

Para penonton mulai berbisik. Seorang dari kru Penyihir Putih pun bertanya mengapa hanya ada empat ketakutan ketika jumlah kru Pangeran Pemberontak ada lima orang?

Tetapi semua makhluk yang muncul itu langsung menyerang kedua kru. Dari sisi timur arena, sang naga langsung menyemburkan napas api. Rangga menahan

napas api itu. Bima menyerang pikiran ular raksasa yang hendak meluncur ke arah mereka. Membuat binatang itu bingung dan meronta di tanah. Lex mulai memerangkap si laba-laba. Danum mentransformasi kulitnya menjadi besi kemudian melawan si pria. Ree berlari ke arah si perempuan.

Wanita yang cantik, pikir Ree.

Ia melemparkan pisaunya ke leher wanita itu. Wanita itu langsung tercekik oleh darahnya sendiri dan tumbang jatuh. Ree melihat sekitarnya. Danum sudah mengalahkan si pria. Lex sudah menghancurkan laba-laba dengan magis tanahnya. Naga itu pun sudah dipojokkan oleh Rangga dan ular raksasa sudah terlentang tak bergerak di atas arena.

Tidak mungkin semudah ini, bukan?

Ketika ia melihat sisi kru Penyihir Putih, mereka sepertinya juga sudah selesai mengalahkan semua makhluk yang ada.

Tetapi kemudian seseorang memegang pergelangan kaki Ree. Wanita itu kembali hidup. Secara insting Ree menusuk wanita itu kembali. Tak hanya wanita itu, si ular raksasa mulai bergerak kembali. Sang laba-laba juga merangkak kembali dari reruntuhan tanah. Pun Danum kembali bertempur melawan pria itu.

"Aku sudah membunuhnya berkali-kali. Ia terus hidup kembali." Kata Danum di sela-sela napasnya.

Benar saja, wanita itu kemudian bernapas kembali. Luka-lukanya mulai menyembuh. Ketika lehernya sembuh sempurna, wanita itu berseru.

"Kairav!!! Tolong aku!!" isak wanita itu.

Ree melirik Kairav seketika. Tubuh pria itu menegang. Wanita itu mulai bangun dan berlari dari Ree.

Ree dengan mudah menjegal wanita itu ke atas pasir arena dan memelintir tangannya. Wanita itu tidak memunculkan perlawanan apapun. Ia hanya menangis.

Ree mulai berpikir. Ia ingat apa yang Wiseman katakan.

'Kau sudah tahu jawaban untuk permainan pertama.'

Tahu? Bagaimana Ree sudah mengetahui jawabannya? Kapan terakhir kali Ree merasakan ketakutan terbesarnya?

Saat itulah Ree sadar.

Ree meraih luka di leher wanita itu. Ia berteriak, namun Ree memegangi kedua tangannya. "Hey, aku akan menyembuhkanmu, dan membawamu kepada Kairav, oke?"

Wanita itu ragu namun ia akhirnya mengangguk samar. Ree memanggil kekuatan penyembuh yang sudah ia ambil dari Tia. Dalam sekejap ia menyembuhkan luka perempuan itu.

Madoff membuat komentar kepada penonton mempertanyakan kenapa salah salah satu anggota kru Pangeran Pemberontak justru menyembuhkan wanita itu. Ree menghiraukannya. Ree kemudian menggenggam satu lengan wanita itu.

"Kita harus berlari," bisiknya. "Siap?" Wanita itu mengangguk. Tepat ketika ular raksasa jatuh kembali karena serangan mental dari Bima, Ree menarik wanita itu berlari ke sisi arena yang lain. Rangga terpental dari ayunan ekor naga di dekat mereka. Tapi Ree tidak menolongnya, ia yakin Rangga dapat mengurus naga itu, meski waktu bukanlah teman mereka saat ini.

Ree tetap menarik wanita itu berlari menuju Kairav. Pria itu baru saja mengirimkan sebuah badai air ke arah Jagrav, membuat Raja Judistia itu terpental ke tembok koloseum.

"Kairav!" panggil Ree.

Pria itu memutar tubuhnya dan seakan nyawa langsung hilang dari tubuhnya. Matanya membelalak, rona wajahnya memucat. Ree dapat melihat tubuhnya sangat tegang. Ia juga mengenali kerinduan dari tatapan matanya.

Wanita itu adalah seorang yang sangat penting untuk Kairav.

. Kata bayangan Kairav. .

Ree sudah tahu apa yang harus ia lakukan.

Ya, apa ketakutan terbesarmu mengenai orang terpenting dalam hidupmu? Jawabannya mudah, bukan?

Tiba-tiba Ree menggorok leher wanita itu di depan Kairav. Wanita itu tidak memiliki kesempatan untuk kabur, ia bukan tandingan tangan Ree yang cepat.

Secara insting Kairav meraih leher Ree kemudian mengangkat satu tubuh gadis itu. Pria ini sangat besar dibandingkan Ree. Ia memiliki tubuh seorang Andalas sedangkan Ree memiliki tubuh seorang gadis Judistia. Tubuh orang Judistia memang terkenal lebih kecil daripada tubuh orang Andalas. Pun pria ini padat dengan otot.

Ree dengan cepat mulai kehabisan napas. Ia mencoba menendang rusuk Kairav, tapi tidak berguna. Kekuatan fisiknya semata tidak kuat untuk meringankan genggaman Kairav.

"Kairav dengar..." Ree mulai merasa pusing. Mau tidak mau, Ree harus menggunakan kekuatan bayangannya. Ia meraih bayangan Kai melalui magisnya, membuat sulur dari bayangan itu kemudian membujuk sulur itu untuk menarik kedua kaki Kairav. Pria itu akhirnya terjatuh berlutut.

Untuk para penonton, Kairav tiba-tiba terjatuh seakan tergelincir. Kairav yang tidak menduga akan jatuh, menjadi lengah. Ree menghenyakkan tubuhnya sekuat tenaga dari genggaman Kairav. Gadis itu mendarat pada kedua kakinya di pasir arena tapi lututnya melemas karena ia masih pusing. Ia dengan cepat melirik ke arah wanita itu kembali.

"Seperti yang kuduga," kata Ree. "Dia tidak bangun kembali."

Kairav mendengar perkataan Ree. Seakan telah terbangun dari mimpi buruk, ia sadar apa maksud Ree sekarang.

"Kau tidak bisa membunuh mereka karena mereka bukan ketakutanmu," jelas Ree dengan suara lantang agar semua kontestan di arena dapat mendengar. "Kau harus menghadapi ketakutanmu sendiri."

Mendengar itu, baik kru Pangeran Pemberontak maupun kru Penyihir Putih mulai bergantian tempat. Ree berlari ke arah Bima. Ia menaiki ular yang meronta-ronta karena serangan mental Bima kemudian ia menusukkan belatinya di kepala ular itu. "Bim, cepat, pergi ke ketakutan terbesarmu."

Bima mengangguk, ia mulai berlari ke arah perempuan yang terlihat seperti mayat hidup. Sementara seorang pria lain dari kru Penyihir Putih datang menghadapi ular raksasa itu.

Seorang pria muda berperawakan Lixi. Ree dapat melihat kakinya menjadi kaku seketika berhadapan dengan ular itu kembali. Ular itu pun mulai bangun.

"Fokus!" Ree menjentikkan jarinya pada pria itu. Pria itu mulai memerhatikan Ree.

Dia dapat berlari dengan cepat.

Ree mengambil pisau terakhir dari sabuknya. "Gunakan ini. Berlarilah secepat mungkin sebelum ular itu bangun dan bunuh dia."

Ketika pria itu menunjukkan keraguan, Ree berseru kembali, "Sekarang! Cepat!"

Bayangan Ree benar, dalam sekejap pria itu sudah berada di atas ular itu. Pria itu memiliki kemampuan berlari secepat angin. Kemudian dengan cepat ia menusuk ular itu kembali. Berkali-kali.

"Hey," seru Ree. "Bila kau sudah selesai bantu temanmu."

Ree menolehkan kepalanya kepada seorang perempuan berambut hitam yang sedang melawan naga. Pria itu mengangguk dan dalam sekejap muncul di samping perempuan itu. Pria itu mulai berlari di sekeliling naga dengan cepat, membuat naga itu tidak bisa mengeluarkan api, ataupun bernapas.

Ree tidak menonton lebih lama. Ia mengecek keadaan kru miliknya. Ia sempat melihat Kairav membantu Lex mengalahkan seorang pria. Danum masih bertahan. Bima baru saja menyerang wanita di depannya dengan pikiran mental. Tapi Rangga... pria itu sudah dipojokkan oleh Jagrav-buatan.

Ree bergegas ke arah pangeran itu. Ia mengambil pisau di kedua pahanya kemudian meluncur di antara Rangga dan Jagrav. Ree menyayat paha Jagrav. Kemudian ia memutar tubuhnya untuk menendang bawah kaki Jagrav sehingga

pria-buatan itu bertekuk lutut. Jagrav mengayunkan pedangnya namun Ree lebih cepat melempar pisaunya menusuk telapak tangan Jagrav sehingga ia terpaksa menjatuhkan pedangnya. Lalu dengan cepat Ree menekan pisau satunya ke leher Jagrav.

Jagrav justru tersenyum sinis, "Kau justru butuh seorang perempuan untuk menyelamatkanmu?"

"Ga." Ree memberi sinyal pada Rangga.

Rangga membuat sebuah bola api dari magisnya kemudian ketika Ree meloncat ke belakang, Pangeran Pemberontak telah membakar Jagrav-buatan.

Telinga Ree hampir dibuat tuli dengan sorakan penonton.

Ketika Ree melihat satu arena kembali, semua makhluk buatan sudah terjatuh dan tidak bangun kembali. Semua kontestan di arena itu mengatur napasnya. Namun semua mata kini memandang Ree.

"Di mana ketakutan terbesarmu?" tanya Kairav dengan suara baritonnya. "Tidak mungkin kau tidak punya, bukan?"

"Betul sekali! Kairav Yuvan memang sangat teliti!" seru Madoff girang.

"Magis kuno koloseum sudah menelusuri ketakutan terbesar setiap kontestan yang memasuki koloseum. Aku sendiri tahu ketakutan terbesar gadis itu."

Hati Ree seakan berhenti kembali.

Platform magis tempat Madoff berdiri mulai menurun. Pelan tapi pasti, platform itu turun di depan Ree.

"Takdir," jawab Madoff. "Gadis ini takut akan takdirnya sendiri."

Para penonton nampak bingung. Mereka tidak mengerti mengapa seseorang dapat takut akan takdirnya sendiri.

"Tapi takdir tidak memiliki bentuk. Itu adalah hal yang abstrak bahkan untuk magis kuno." Lanjut Madoff, "Jadi anggaplah kalian beruntung hari ini."

Ree membuang napas yang ia tahan dari tadi. Ia menahan tatapan Madoff atau Wiseman. Ree tidak mengerti apa maksud Wiseman sebenarnya dengan bermain seperti ini. Pria itu sudah pasti tahu lebih mengenai Ree, tetapi ia bermain. Dan Ree tidak tahu mengapa atau untuk apa.

Kemudian Madoff menyuruh kedua kru itu untuk kembali turun. Dengan iringan tepuk tangan dicampur seruan ejekan penonton karena kali ini tidak ada kontestan yang mati, mereka pun turun.

"Menjijikkan," bisik Lex ketika mereka turun. Lex memaksudkan perilaku para penonton.

Ree tidak pernah lebih setuju.

x...?

- ?

,

, . , , ...

,

6

Ketika mereka kembali ke ruangan itu, tinggal empat kru yang tersisa. Selama menunggu, Ree mencari-cari kesempatan untuk berbicara dengan Andreas tapi nyatanya adiknya seakan menghindari tatapannya. Gadis yang memeluknya tadi sudah tidak terlihat. Ke mana perempuan itu?

Ree menimang untuk berjalan ke arah Andreas sekarang dan masa bodoh dengan segala konsekuensinya. Ia tidak peduli bila kru Pandawa akan langsung dapat mengenalinya. Mungkin ia bisa langsung membawa Andreas keluar dari turnamen ini.

Gadis itu hendak melangkah menuju Andreas ketika seseorang menggenggam lengannya. Ree memutar tubuhnya untuk menemukan Kairav.

"Apa yang kau lakukan padaku tadi?" Geram Kairav.

Ree berusaha menghentakkan genggaman Kairav tapi kekuatannya terlalu besar.

"Lepaskan," kata Ree.

Tapi ketika Kairav tidak kunjung melepaskannya Ree berkata, "Kukira kau sudah mengerti. Kau harus menghadapi ketakutan terbesarmu send "

Kairav mengguncang tubuh Ree hingga gadis itu merintih. Tatapan pria itu tajam. Ree memutuskan saat itu juga bahwa ia tidak menyukai Kairav. Meski ia makhluk legendaris, meski ia seorang Basma.

"Bukan itu." Geram Kairav lagi. "Kau melakukan sesuatu padaku hingga aku terjatuh. Apa yang kau lakukan?"

"Bukankah *orang tua* memiliki risiko tinggi untuk jatuh sendiri?"

Kairav mengencangkan genggamannya pada lengan Ree hingga Ree merintih kesakitan kembali.

"Hey!" Seru Rangga. "Lepaskan dia!"

Si Pangeran menggenggam lengan Kairav dan seketika tangannya bersinar merah. Hawa panas serta kepulan asap mulai muncul dari bawah genggaman Rangga. Si Pangeran membakar lengan Kairav. Tapi nampaknya Si Basma tidak terpengaruh. Ia bahkan tidak merintih kesakitan sedikit pun.

"Kairav!" Seru Penyihir Putih.

Kairav menurut, ia melepaskan genggamannya pada Ree. Dengan kesal Ia melangkah mundur meski tatapan matanya masih membakar Ree. Entah kenapa Ree merasa sebagian besar amarahnya adalah karena Ree membunuh wanita itu di depannya. Kairav hanya mencari-cari alasan untuk merasa amarah. Dan Ree dapat mengerti hal itu.

"Tunggu," kata Ree.

Ia mengambil tangan Kairav dan sebelum pria itu dapat menggeram kembali, Ree menyentuhkan jemarinya kepada luka bakar di lengannya. Luka itu tidak parah tapi pasti lumayan perih. Jemari Ree bersinar berwarna biru muda selagi ia memanggil magis penyembuh untuk menyembuhkan luka Kairav. Dengan cepat daging dan kulit bersatu kembali dengan sempurna.

"Anggap ini permintaan maaf karena melakukan hal tadi."

Dengan kasar Kairav menepis tangan Ree. Tapi Ia tidak berbicara lebih.

Ree tidak menyukai pria itu. *Dasar pria tua pemarah*.

Kairav kembali duduk di dekat kru miliknya ketika Rangga berkomentar, "Bedebah."

Rangga kemudian menanyakan apa Ree baik-baik saja. Gadis itu hanya mengangguk. Sebuah pengertian muncul di antara mereka berdua. Mereka harus berhati-hati terhadap Kairav, apalagi ketika Ree menggunakan bayangannya. Ia adalah orang yang sangat cermat.

Kemudian kru Pandawa dipanggil. "Mariii kita sambut kru Pandawa! Kru terkenal dari Judistia buatan Raja Jagrav dannnn kali ini kontestan spesial kita adalah... Andreas von Mikael, seorang pemagis murni!!!"

Para penonton bersorak riuh sekali. Mereka sangat penasaran dengan sosok Pemagis Murni. Ketika rumor mengenai bayi Pemagis Murni tersebar, banyak orang dari berbagai pelosok kontinen mendatangi desa tempat bayi itu lahir. Mereka melakukan ziarah dan memberikan banyak hadiah untuk keluarga itu. Namun tak lama rumor berkata seekor makhluk buas menghancurkan kediaman mereka dan menculik sang bayi beserta ibunya. Dua tahun yang lalu, Ree baru menyadari bahwa Nareen yang mengirim binatang buas itu.

Dari lima puluh satu kru yang mendaftar, hanya tersisa lima belas kru sekarang. Kini kru Pandawa dan kru lain sedang memperebutkan tempat untuk maju ke permainan berikutnya.

Kepanikan mulai memasuki Ree. *Bagaimana bila Andreas tidak selamat di permainan ini? Bagaimana bila kru*

Pandawa tidak melindungi Andreas?

Andreas adalah yang terakhir naik dari tangga di sebelah kanan arena. Dengan cepat Ree memosisikan dirinya di dekat tangga. Ketika Andreas melewatinya, pundak mereka bersentuhan dan Ree berbisik, "Kau harus menghadapi ketakutanmu sendiri. Hanya itu caranya."

Bocah pria itu seakan tidak mendengar Ree. Hingga sekarang ia masih mengindari tatapan Ree. Tak lama sosok bocah itu menghilang dari pandangan Ree.

Kemudian Ree mendengar sesuatu yang membuatnya sangat kaget.

Setelah Madoff berseru untuk membuka gerbang tempat para makhluk manifestasi ketakutan terbesar muncul, terdengar para penonton berkesiap. Beberapa dari mereka bahkan berteriak, salah satu dari penonton berseru, "Itu Sang Karma!"

Hati Ree mencelus. Tubuhnya mematung di dekat tangga.

Di dekat Ree, Danum terkesiap. "Sang Karma... aku mendengar banyak tentangnya," bisik Danum pada Bima.

"Dia satu-satunya orang yang memiliki kontrak dengan makhluk selain dewa. Ia melakukan kontrak dengan Naga Hitam. Sampai sekarang masih menjadi misteri bagaimana dia melakukannya. Aku dengar banyak orang mencarinya untuk pengetahuan itu. Banyak rumor bilang dia memiliki magis kematian, ada pula yang bilang dia memiliki magis yang menyedot jiwamu dan menjadikan boneka. Tidak ada yang selamat dari pembantaiannya, sehingga tidak ada yang mengetahui magis sebenarnya seperti apa. Hanya Nareen yang tahu. "

"Aku penasaran bayaran apa yang diperlukan oleh Naga Hitam?" Tanya seorang kontestan dari kru lain.

"Aku dengar bayarannya adalah seluruh pasukan Nareen beserta anggota tubuh Nareen Nygard!" Kata orang lain lagi. Ree mendengar seseorang meringis mendengar itu.

"Terdengar seperti monster gila kekuasaan," kata Lex.

Ree hanya terdiam. Sudah lama ia tidak mendengar sebutan itu. Apakah ketakutan terbesar Andreas adalah Sang Karma? Karena malam itu?

Namun pertanyaan Madoff seakan menjawab pertanyaan Ree. "Apa hubunganmu dengan Sang Karma, kru Hitam?" Tanya Madoff penuh penasaran. "Kalian semua memiliki ketakutan yang sama."

Dengan suara lantang seseorang dari kru Hitam berkata, "Dia membantai teman-teman kami. Lalu menggunakan nyawa mereka sebagai bayaran kontrak dengan Naga Hitam."

Dada Ree seakan tertusuk oleh jutaan pisau beracun.

Tidak, kata Ree dalam hati. *Tidak mungkin*.

Karena Ree mengenali suara itu.

"Sang Karma membantai teman kalian berlima?" Tanya Madoff, kemudian ia mendecakkan lidahnya.

Akhirnya Ree menaiki anak tangga, hanya memunculkan kepalanya untuk melihat sumber suara itu.

Ia harus memeriksa sumber suara itu.

Di antara para kontestan yang memakai jubah berwarna hitam, seorang pria muda berdiri. Rambutnya cokelat, warna matanya abu-abu, dan kulitnya putih. Ia memiliki tahi lalat kecil di bawah mata kirinya.

Tidak mungkin.

Ia melihat teman seperjuangannya dulu. Xi.

Berdiri di salah satu podium khusus bayangan adalah sosok yang tidak akan pernah Ree lupakan. Nareen Nygard. Pria itu sedang berdiri, tersenyum bangga melihat kru Hitam.

Bajingan. Apa yang dia lakukan kali ini?

Ree hendak mengirimkan bayangan untuk mencapai bayangan orang itu. Untuk mencari tahu apakah itu benar Xi atau bukan. Tetapi pria itu berada di tengah arena, bila Ree mengirim bayangan pasti satu arena dapat melihatnya.

"Wahai rakyat Andalas dan seluruh penghuni kontinen Pallaea." Suara Nareen menjadi nyaring. "Salam kuberikan kepada Raja dan Ratu Andalas."

Pria itu memutar tubuhnya dan dengan satu kakinya yang masih utuh, ia berlutut. Kakinya yang lain terbuat dari tongkat kayu, sehingga ia harus sedikit meregangkannya ketika berlutut. Terlihat tidak nyaman.

"Saya di sini mendaftarkan kru kebanggaan saya, kru Hitam! Tujuan kami adalah untuk memancing Sang Karma keluar."

Para penonton terkesiap. Mereka semua mempertanyakan bagaimana ia akan melakukan itu. Danum tiba-tiba muncul di samping Ree. Gadis berkulit gelap itu juga memunculkan kepalanya. Ekspresinya penuh penasaran. Ia menyengir kepada Ree, Sekarang semuanya menjadi menarik, bukan?"

Ree tidak bisa membalas kegirangan yang dirasakan Danum. Seperti langit dan bumi, Ree justru merasa dirinya sedang dikubur dalam tanah.

Bima dan kontestan-kontestan lain pun juga berlomba untuk mendapatkan sekilas dari adegan di arena.

Untuk pertama kalinya, Raja Judistia bersuara. "Sang Karma sudah menjadi sumber yang ditakuti beberapa tahun belakangan ini. Bagaimana kau akan melakukan hal itu?"

Nareen menyengir. "Aku mendapatkan sumber bahwa ia menjadi kontestan di turnamen tahun ini. Hanya aku yang mengetahui rupa dan magis yang ia miliki. Akan ada waktunya dia akan memberitahu dunia siapa dirinya. Dan saat itu keadilan akan dapat ditegakkan!!"

Melihat Nareen masih dapat berdiri di podium bangsawan, orang itu ternyata masih memiliki koneksi-koneksi yang sangat kuat. Meski sudah kehilangan sebagian besar mata pencahariannya, juga anggota tubuhnya, pria itu masih bisa membentuk sebuah kru untuk didaftarkan di turnamen. Juga ia mendapatkan informasi mengenai partisipasi Sang Karma. Tentu, informasi bersifat personal seperti itu hanya dapat diperoleh melalui koneksi yang sangat berpengaruh.

Ree melirik pada Andreas. Memastikan bocah itu baik-baik saja bertemu dengan Nareen Nygard kembali. Nareen telah menghancurkan hidupnya. Dan meski Nareen sempat menahan Andreas beberapa tahun yang lalu, ia tidak akan mengakuinya di depan satu arena ini. Usaha gelap Nareen menjad sangat sukses karena seperti namanya, mereka beroperasi dalam kegelapan. Arena turnamen adalah tempat yang sangat terang sehingga Nareen harus memilih jalan dengan hati-hati.

Andreas terlihat tidak karuan. Ia mematung melihat Nareen.

Raja Judistia tertawa. Sang Ratu yang duduk di sebelahnya bertepuk tangan. Satu per satu penonton kemudian bertepuk tangan mengikuti teladan Sang Ratu.

"Kami akan menantikan saat itu. Ia harus membayar karena menggunakan banyak sekali nyawa untuk magisnya." Lanjut Sang Raja, "Turut berduka cita untuk teman-teman kalian kru Hitam."

Nareen baru saja memutarbalikkan fakta dan menorehkan nama baik Sang Karma. Malam itu tidak ada yang tersisa kecuali Nareen sendiri. Tentu siapa yang dapat mengatakan sebaliknya yang terjadi?

Memang licik.

Tanpa pemberitahuan apa-apa, permainan dilanjutkan. Kru Pandawa melawan masing-masing ketakutan mereka dan kru Hitam bersatu melawan Sang Karma. Manifestasi magis kuno akan Sang Karma adalah seorang berjubah hitam yang diselubungi oleh asap-asap hitam. Wajah dan kulitnya tidak ada yang terlihat. Ia bergerak dengan melayang. Dan ia dapat mengeluarkan sulur-sulur hitam dari manapun.

"Kereeen," kata Danum di samping Ree. "Sang Karma sekuat itu!"

Sorakan penonton melihat pertandingan dua kru terakhir hari itu menulikan telinga. Ree sempat melihat Andreas mengirimkan badai angin untuk mematahkan sayap makhluk yang dilawannya. Tetapi seperti yang Ree khawatirkan, bertemu dengan Nareen kembali telah membuat Andreas menjadi lengah.

"Hanya segitu kemampuan Pemagis Murni?" Nareen sengaja meninggikan suaranya, "Kecewa sekali."

Nareen dengan sengaja mengeluarkan komentar-komentar untuk Andreas. Jelas terlihat Andreas menjadi semakin lengah setiap kali Nareen berkomentar. Bahkan ia sampai salah langkah dan makhluk itu hampir menerkam lehernya. Untung saja ia dapat menangkis terkaman itu dengan membuat tembok angin menggunakan magisnya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Dengan cepat Ree mengumpulkan magisnya untuk meraih setiap bayangan yang berasal dari kru penonton. Satu per satu bayangan penonton berbisik padanya. Ree menghiraukan bayangan dari kursi penonton biasa, ia hanya mendengarkan bayangan-bayangan dari podium bangsawan. Seperti sedang mencari halaman yang tepat dari ribuan halaman di buku.

. *Bukan.*

. *Bukan.*

. *Bukan.*

.

Ree memperkuat koneksinya dengan bayangan Nareen. Kemudian Ree mengimitasi magis Sang Karma. Ia membuat sulur-sulur hitam dari bayangan Nareen. Orang-orang yang berdiri di sekitar Nareen mulai terkesiap. Sebelum Nareen sempat bereaksi, Ree membuat sulur hitam itu untuk memukul tengkuk Nareen ketika pria itu hendak membuka mulut untuk berkomentar lagi. Pria itu justru menggigit lidahnya sendiri. Kemudian Ree membuat satu sulur hitam menyumpal mulut Nareen. Lalu dengan sulur-sulur hitam yang lain, melilit kedua kaki Nareen dan menariknya sehingga Nareen terjatuh pada bokongnya.

Semua orang yang melihat itu tertawa. Bahkan Raja dan Ratu Judistia yang tadi bertepuk tangan pada Nareen ikut

tertawa. Ree melihat Andreas juga tersenyum kecil melihat itu. Bocah itu berhasil memfokuskan diri, persis yang Ree ajari, dan membuat badai angin yang akhirnya menamatkan makhluk itu.

Ree tersenyum puas. Ia melepas pegangannya pada bayangan Nareen. Sulur-sulur hitam itu menghilang seketika.

Ketika sulur hitam sudah menghilang dari muka Nareen, terlihat muka pria itu merah padam.

"Awas kau Sang Karma! Kau akan membayar semua ini!!" Seru Nareen.

Andreas sudah aman. Itu yang terpenting. Ree tidak peduli bila ia harus mengimitasi Sang Karma berkali-kali bila hal itu bisa membuat Nareen berhenti mengganggu Andreas.

Ketika Ree turun dari anak tangga, kontestan lain sudah menyerbu untuk mendapatkan posisi Ree. Ternyata adegan tadi membuat bahkan para kontestan pun penasaran. Mereka ingin melihat aksi Sang Karma. Meski sebenarnya itu hanyalah Ree yang mengimitasi Sang Karma.

Di anak tangga terakhir, seorang kontestan bahkan menarik Ree turun dengan paksa. Dengan cekatan Ree meloncat dan mendarat dengan kedua kakinya. Ketika ia mendongakkan kepalanya, ia menangkap tatapan tajam dari Kairav. Entah kenapa pria itu seakan berkata, 'Kau memiliki andil dalam adegan tadi, bukan?'

Ree berpura-pura memasang wajah kosong. Ia ingin menyampaikan pada Kairav, 'Apa maksudmu?' Kairav tidak berkomentar apapun.

Sebelum pertandingan terakhir selesai, beberapa pelayan berpakaian kain putih muncul dari pintu pertama tempat mereka masuk.

"Mari kami antarkan kalian ke penginapan kalian selama di turnamen," kata salah satu dari mereka. "Silahkan ikuti kami. Mereka yang tidak diantar oleh kami akan dihukum oleh magis kuno untuk hilang selamanya dalam komplek koloseum."

Para kontestan yang masih ingin asik menonton mengeluh.

"Bagaimana dengan mereka?" Tanya Ree menunjuk pada kru yang yang masih bertanding di arena.

"Mereka akan diantar oleh Madoff sendiri. Pun tujuan penginapan kalian masing-masing berbeda. Bila kalian tidak mengikuti kami sekarang dan justru mengikuti rombongan berikutnya, kalian akan tersesat pula."

Ree merasa hal itu tidak masuk akal. Namun ia menurut. Begitu pula semua kontestan lain. Mereka semua menaiki tangga untuk keluar dari ruangan bawah tanah itu lalu keluar dari arena koloseum dan berjalan ke bagian kanan komplek koloseum.

Beberapa langkah di kanan koloseum adalah labirin yang tebuat dari pagar-pagar tumbuhan. Sekarang Ree mengerti mengapa bila mereka tidak diantar mereka akan tersesat selamanya. Labirin itu sangat panjang dan membingungkan. Di atas labirin, kabut menutupi matahari. Sepertinya terbang bukanlah opsi yang baik di atas labirin ini.

Dengan dipimpin oleh pelayan koloseum, dengan mudah mereka berjalan melalui belokan demi belokan. Satu pelayan koloseum mengantar suatu kru berbeda arah dari yang lain.

Belum sempat siapapun bertanya seorang pelayan koloseum pria berkata, "Kru Pangeran Pemberontak, silahkan ikuti saya." Pelayan koloseum itu mengarahkan mereka berbelok kanan sedangkan kru lain berpisah arah pula, baik ke kiri maupun berjalan lurus.

Setelah melewati beberapa belokan, akhirnya mereka sampai pada bukaan. Mereka keluar dari labirin dan menemukan sebuah bagunan kecil. Hanya dua lantai dan terdapat taman disertai air mancur di depannya.

"Ini adalah kediaman kalian," kata pria itu.

"Jadi kita tidak bisa mengunjungi kediaman kru lain?" Tanya Ree.

"Tidak dengan berjalan." Lanjut pria itu, "Ataupun terbang dikarenakan kabut." Untuk pertama kalinya Ree memerhatikan pelayan koloseum yang mengantarnya.

Bagaimana Ree bisa melewatkan rambut putih itu?

Karena Wiseman berdiri di depannya.

Ree mematung seketika. Ia bersumpah melihat pria itu tersenyum kecil sebelum berbalik badan untuk membuka pintu bangunan.

"Selamat datang di tempat penginapan kalian," katanya.

Mereka disambut oleh ruangan yang besar dan hangat. Terdapat sofa, meja pendek, dan perapian.

Ruangan di sebelah kanan adalah dapur dan di sampingnya lagi adalah sebuah meja makan besar. Dan di sebelah kiri, sebuah tangga melingkar berada. Di atas terdapat lorong dengan tiga pintu di sebelah kiri dan dua pintu di sebelah

kanan. Di ujung lorong itu adalah sebuah cermin besar yang diapit oleh dua vas bunga mawar merah muda.

"Nama saya Wiseman. Bila kau butuh bantuan apapun, baik itu makanan, pakaian, maupun lainnya, akan ada sebuah lonceng di kamar kalian. Bunyikan lonceng itu dan aku akan datang."

"Kau bukan manusia," kata Ree tanpa sadar. Ia telah berusaha membaca bayangannya, namun tidak ada informasi apapun yang berguna kecuali bahwa pria itu telah berada di koloseum untuk waktu yang sangat sangat sangat lama.

"Dan kau bukan pemagis yang biasa," katanya pada Ree. Gadis itu menahan napas terhadap kalimat itu.

"Semua orang yang lolos permainan pertama turnamen bukanlah pemagis biasa." Lanjut Wiseman, "Nikmatilah penginapan kalian. Ada buku peraturan turnamen di setiap kamar kalian. Mohon dibaca."

"Permainan dilakukan setiap minggu, tetapi khusus permainan kedua akan dilakukan esok hari. Bila permainan pertama lebih untuk seleksi, permainan kedua lebih seperti perkenalan. Kalian diperkenalkan pada para penonton dan para penonton dapat mensponsori kru yang mereka inginkan. Entah berupa makanan, senjata, atau apapun. Setiap hari setelah itu ada jadwal latihan dari pagi hingga siang. Makan pagi, siang, dan malam disediakan di kediaman ini dan di gedung serbaguna. Setiap kali kalian ingin pergi ke suatu tempat, bunyikan lonceng. Pada minggu keempat terdapat pesta dansa di Kerajaan Andalas. Saya akan menjemput kalian setiap waktunya untuk pergi dan mengantar kalian kembali lagi dengan selamat."

"Bila tidak ada pertanyaan, saya pamit terlebih dahulu. Ingat, besok adalah permainan kedua," Wiseman membungkuk kepada mereka, lalu Ia menghilang di balik labirin itu.

Ditinggal oleh Wiseman, suasana rumah itu menjadi sangat hening. Mereka berkumpul di ruang tengah. Tempat perapian menyala untuk memberikan kehangatan di malam musim panas yang dingin.

Lex akhirnya adalah yang pertama bersuara, "Jadi, apa alasanmu mengikuti turnamen?" tanyanya pada Ree.

"Aku mencari adikku," kata Ree.

"Di... turnamen ini..?" Tanya Danum.

Danum melepas tudungnya, menunjukkan rambut hitam lebat yang diikat dan mata cokelat tua yang besar. Namun hal yang paling menarik adalah kedua daun telinganya yang memanjang ke bawah. Beberapa anting besar bertengger di masing-masing telinga. Ciri khas bangsa Dijamer.

"Kau... bangsa Dijamer?"

"Ya," jawab perempuan itu tak gentar. "Aku adalah satu-satunya yang tersisa." Mata cokelatnya mengilat.

"Maafkan aku."

Perempuan itu tidak menggubris permintaan maaf Ree dan kembali bertanya, "Jadi adikmu adalah kontestan pula?"

"Ya."

"Kenapa kau mencarinya bila kau sudah tahu dia akan menjadi kontestan turnamen?" Tanya Lex.

Pria itu menanggalkan jubahnya kemudian duduk di sofa berwarna hitam yang menghadap ke arah Ree. Di sudut matanya, Ree dapat melihat Rangga melangkah mengambil tempat di belakangnya, menghalangi dirinya dan pintu keluar. Danum berdiri kokoh di sebelah kirinya, menghalangi Ree dari tangga, sementara Bima berada di kanan Ree.

Ree dikelilingi.

Empat lawan satu.

Bima pasti menggunakan kemampuan telepatisnya untuk membuka jalur komunikasi antarpikiran keempat orang ini dan Rangga menyuruh mereka mengambil posisi. Untuk menginterogasi Ree.

Cukup mengesankan.

Tapi mereka lupa, Ree masih memiliki bayangannya bila ia ingin pergi.

"Ia diculik oleh kru itu dua bulan yang lalu. Aku hanya ingin memastikan dirinya aman dan membawanya pulang ketika aku bisa. Kebetulan aku butuh kru sementara kau butuh anggota kelima."

"Menurutku, agak mencurigakan bahwa kemunculan dirimu bertepatan dengan kepergian Tia," kata Lex dengan suara rendah. "Apa kau mengancamnya untuk pergi?"

"Bila iya, apa yang akan kalian lakukan? Akan lebih menguntungkan bagi kalian untuk membiarkanku hidup dan bertarung daripada mati atau dijadikan korban kontrak "

"Kami bukanlah orang yang ringan tangan menjadikan orang lain sebagai korban kontrak," geram Rangga.

Ree membalikkan badan menghadap Pangeran Pemberontak itu, "Berarti ini adalah hari keberuntunganku. Lagipula gadis itu sudah tidak bisa tidur selama dua hari. Ia kehilangan nafsu makan dan setiap waktu ia habiskan dengan perasaan gelisah. Ia tidak yakin akan kemampuannya sebagai penyembuh di turnamen ini."

"Lebih lagi, ia tidak tahan memikirkan dirinya akan membunuh seorang lain. Dia adalah penyembuh, bukan pembunuh. Rekan tim yang seperti itu hanya akan membawa kalian jatuh. Aku telah menolong kalian dari dia."

"Tahu apa kau tentang Ti " Lex berseru, amarah terpancar di manik cokelatnya, tapi Ree memotongnya.

"Dan menolong dirinya dari kalian."

Ree ingin mengingatkan mereka bahwa para bayangan dapat berbisik padanya. Maka ia berkata, dengan lembut namun tajam, "Dia ketakutan bersama dengan kalian. Bayangannya memberitahukanku. Sejujurnya dia benci ayahnya menyuruh gadis itu untuk mengikuti*mu* ke negeri ini. Ia lebih memilih di Judistia bersama kakaknya."

Ia menahan tatapan Rangga.

"Itulah kenapa *kau* tidak pernah menginklusi dirinya di pertemuan kalian, kan? Karena hal itu hanya akan membuatnya lebih takut dan justru menggagalkan rencana kalian."

Ree menaikkan satu alisnya, menantang jawaban Rangga. Tapi alih-alih menjawab dia justru bertanya, "Seberapa detil informasi yang kau dapatkan dari bayangan?"

Gadis itu ragu sejenak sebelum memutuskan menjawab sejujurnya. Bahwa bayangannya selalu akurat meski terdapat bayangan yang loyal dan tidak mau membocorkan sepeser pun informasi pemiliknya.

"Bagaimana dengan bayangan kami?"

"Bayanganmu dan Danum tidak mau memberitahukanku apapun. Bayangan Bima terkadang berbisik. Bayangan Lex yang cukup cerewet. Tapi tetap termasuk loyal. "

"Hah?"

"Aku bisa mengetahui betapa kau membenciku, Lex. Bayanganmu mengulanginya berkali-kali padaku. Bahwa kau membenciku karena kau pikir aku membayar mahal untuk magisku."

"Jangan baca bayanganku!" geram Lex sambil berdiri.

"Bagaimana kami dapat tahu bahwa yang kau katakan adalah sebenarnya?" Tanya Rangga. "Kau bisa saja mendapatkan informasi lain dari bayanganmu dan justru memberikan informasi yang salah kepada kami."

Ia membicarakan kesepakatan mereka sebelumnya. Untuk Ree bekerja membantu pemberontakannya selama di turnamen ini.

Ree menghela napas.

Kepercayaan bukanlah sesuatu yang mudah.

"Lex berumur dua puluh satu tahun hari ini. Selamat ulang tahun."

Rangga menekan kedua bibirnya rapat, ia menatap Ree bingung. Sementara Ree hanya menoleh ke arah Bima yang memasang kedua mata terbelalaknya.

"Ba bagaimana k "

"Apakah aku jujur?"

"Uhh... iya..." Lanjut bocah itu, "Tapi bagaimana... Tiba-tiba saja pikiranmu menjadi jelas, di satu tempat itu..."

"Seperti yang kubilang, aku menutupi pikiranku dengan bayangan. Tapi.." Ree menarik napas. "Aku dapat menarik bayangan di tempat tertentu, untuk membiarkan Pembaca Pikiran membaca bagian yang ingin kutunjukkan."

Ree meluruskan pandangan kembali kepada Rangga, sang pemimpin kru ini, sang pangeran pemberontak, "Apakah metode ini cukup?"

Rangga menimbang beberapa saat. Mata birunya tajam, nadanya sama sekali tidak ramah ketika ia berkata, "Cukup."

Kemudian Rangga berjalan ke arah kursi tempat Lex berada. Ia duduk di sofa hitam itu dan Lex kembali mengikuti duduk. Lex bertanya pelan, "Bagaimana caranya untuk membuat bayanganku lebih loyal... untuk tidak membocorkan apapun?"

Ree mendelikkan bahu, Ree pun tidak tahu bagaimana caranya.

? ?

, , ...

,

.

Ketika Ree membuka mata, dirinya sudah terbaring di sebuah tempat tidur. Langit-langit kamar terlihat usang dan berdebu. Cahaya dari jendela sangat temaram, sepertinya sudah sore hari.

Ia masih bernapas.

Ree berusaha menggerakan jemarinya, mengetes fungsi anggota tubuhnya itu. Kemudian ia mencoba untuk duduk.

Bila ini adalah dunia di balik kematian, Ree merasa kecewa. Semuanya terlihat... usang dan hampir runtuh.

Ketika ia ingin mengusap wajahnya, matanya menatap lekat pada perban putih di pergelangan tangan. Sebuah warna merah yang samar terlihat di perban itu, menandakan darah kering. Belum sempat Ree memutuskan apakah dunia ini nyata atau tidak, sebuah suara tiba-tiba bergema dari arah pintu.

"Kau masih hidup," kata Xi dalam bahasa Lixi.

Ree tidak kuasa memberikan tanggapan. Jemarinya meremas perban itu kemudian dengan pelan ia membuka balutan tersebut. Hingga hanya kulit dengan garis berwarna pink kecokelatan yang terlihat.

Entah kapan Xi mulai melangkah, namun berikutnya ia berbicara suaranya terdengar sangat dekat dengan Ree. "Hei," kata remaja itu, "aku mengerti rasanya."

Benarkah? Ree mendengus sinis, *kau bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi...*

"Aku ada di sini."

Ree mendongak menatap Xi. Kata-kata itu sangat manis terdengar di telinga kecilnya. Xi dengan lembut menarik tubuh kecil Ree ke dalam rangkulannya. "Kita semua di sini memiliki luka. Tapi kita bisa ada untuk sama lain."

Bau remaja pria itu seperti musk dan vanilla digabung. Untuk pertama kalinya, Ree merasa sangat nyaman. Aman. Tenteram.

"Kau tidak tahu " tiba-tiba suara Ree seakan tercekat di tenggorokannya. Aksen Lixi milik Ree sudah usang, tapi setidaknya Xi masih dapat mengertinya.

"Ikutlah aku," ajaknya.

Beberapa saat kemudian, Ree sudah dibalut dalam sweater, selendang, dan coat milik Garin. Ia berdiri di depan pintu luar dalam kebingungan. Garin juga membalut dirinya dalam pakaian yang hangat dan berdiri di hadapan Xi. Berikutnya seorang pria tengah baya muncul dan barulah Ree menyadari mereka semua berpakaian warna gelap.

Terakhir yang muncul dari tangga adalah Xandor, juga berpakaian serba hitam. Pria tua itu melihat Ree kemudian menaikkan satu alisnya dengan tatapan bertanya kepada Xi.

"Dia ikut kita," kata Xi mantap.

Xandor terlihat menghembuskan napas berat kemudian berkata, "tanggung jawabmu." Lalu pria tua itu membuka pintu dan menembus gelapnya malam dengan langkah tegap.

"Ayo, Pasukan Bayangan!" serunya.

"Ayo!" seru semua orang lain. Ree terkejut akan seruan itu.

Kemudian satu per satu orang menembus gelapnya malam, mengikuti arahan Xandor. Hingga tinggal Xi dan Ree yang berdiri di depan pintu. "Jangan jauh-jauh dariku," nadanya rendah, "apapun yang terjadi, jangan panik."

Sebelum Ree sempat membalas, Xi sudah melingkarkan pergelangan tangannya pada lengan Ree dan menariknya menembus kegelapan malam.

Ternyata tempat tinggal mereka sangat dekat dengan hutan, hanya berjalan lima belas menit saja mereka sudah berada di pintu hutan. Masing-masing dari mereka membawa lentera kecuali Ree.

"Lakukan seperti yang sudah kita rencanakan," seru Xandor dengan penuh wibawa, "Xi, lacak makhluk itu." Tak lama, sekitar tubuh Xi terasa lebih dingin. Entah bagaimana, Ree dapat merasakan sesuatu bereverberasi dalam tubuhnya. Ia merasakan sensasi getaran hingga ke tulangnya, begitu mencekam hingga bulukuduknya berdiri.

"Dia hanya tiga ratus meter di depan kita, jangan berisik," bisik Xi.

"Dae, siapkan senjatamu dan Garin, bersiap-siaplah!" perintah Xandor dengan bisikan.

Mereka semua kemudian mematikan lentera mereka. Ree secara insting memegang baju Xi, namun pria muda itu dengan lembut menggandeng tangan Ree dan membawanya semakin dalam ke hutan. Tak lama sebuah cahaya biru neon muncul di kejauhan. Cahaya itu membentuk rupa seperti tanduk yang sangat besar. Cahaya itu hanya memberikan penerangan bagi wajah hewan itu yang seperti rusa dengan berbagai bebatuan yang berkilauan pada dahinya. Dari warna lampu yang ternyata

merupakan tanduk hewan itu, Ree mengira tubuhnya tiga kali lebih besar daripada tubuh Ree sendiri.

Lagi-lagi reverberasi itu terasa.

Xi mengeratkan pegangannya pada Ree tatkala bunyi angin terbelah terdengar.

Sebuah panah yang tadinya meluncur tiba-tiba berhenti tepat di depan mata makhluk itu. Ree merasakan reverberasi yang berbeda, kali ini ia tahu sumber magis itu dari dekatnya. Magis milik makhluk itu.

Makhluk bercahaya itu panik melihat panah sedemikian dekatnya, ia mengeluarkan suara melengking dan mengangkat kedua kaki depannya dengan gusar. Beberapa detik kemudian suara hentakan yang kencang muncul di sisi lain hutan. Lalu lentera-lentera yang sebelumnya dimatikan telah dinyalakan kembali. Dae dan Xandor masing-masing telah menindih dua orang pria berpakaian hitam.

Saat itulah Ree baru melihat sebuah kereta dengan jeruji di balik pohon. Di balik jeruji besi, beberapa wanita dan bahkan anak-anak menatap takjub kepada makhluk itu. Tangan dan kaki mereka terantai.

Rasanya hanya berselang satu napas ketika Xi mengangkat tangan kirinya kemudian menjatuhkannya kembali. Lima orang yang sebelumnya Ree tidak dapat melihat tiba-tiba ikut terjatuh ke tanah dari dahan-dahan pohon.

Makhluk itu menjadi semakin panik. Dekat sekali dengan orang-orang yang terbaring di lantai hutan, makhluk itu menghentak-hentakkan kakinya. Suaranya semakin lama semakin memekakkan telinga... serta reverberasi yang Ree rasakan dari hewan itu semakin hebat.

Suara makhluk itu lama-lama semakin melengking, hingga telinga rasanya mau pecah. Semua orang di hutan itu terpengaruh. Fokus magis setiap orang menjadi pecah. Baik Xi, Xandor, dan Dae serta Garin kini berusaha menutupi kedua telinga mereka. Mereka yang sudah terbaring di lantai hutan semakin melemas.

Entah mengapa, Ree terdorong untuk melepaskan genggamannya pada Xi. Ia berlari menuju makhluk megah itu kemudian ia melantunkan sebuah nyanyian. Lagu kuno yang diajarkan Ibunya.

Melihat Ree, makhluk itu menjadi lebih tenang. Ia berhenti menghentakkan kakinya dan mendengus. Ree mengangkat kedua tangan kecilnya dan secara perlahan mendekati makhluk itu. Makhluk itu membiarkan jemari mungil Ree menyentuh wajahnya. Ree dapat merasakan hembusan napas makhluk itu yang hangat pada telapaknya.

Ree terlalu fokus untuk menenangkan makhluk itu hingga ia tidak menyadari sesuatu. Namun Xi dan para Pasukan Bayangan lainnya adalah saksi untuk malam itu.

Bahwa bebatuan pada dahi dan tanduk makhluk itu semakin bersinar ketika Ree menyentuhnya.

7

Ree jauh lebih menyukai matahari terbenam daripada matahari terbit. Berdiri di atas balkoni lantai dua, Ree melihat matahari terbenam selama yang ia bisa. Ketika bola api itu akhirnya dapat melepas lelah dan terlelap, tenggelam di cakrawala. Rasanya mungkin sama dengan dirinya tenggelam dalam bayangan. Dunia yang tadinya penuh warna menjadi gelap. Ia memikirkan Andreas. Bagaimana keadaannya sekarang.

Rangga menyuruh kru untuk melepas lelah selama beberapa jam kemudian kembali di ruang utama ketika matahari terbenam. "*Semua* dari kita." Rangga menekankan hal itu dan sengaja menahan tatapan Ree ketika mengatakan kalimat itu.

Bukan berarti Ree akan keberatan bila mereka memperlakukan dirinya seperti Tia, meng-eksklusi dirinya. Ree pikir, keadaan tersebut tidak akan terlalu buruk. Mereka punya agenda mereka, Ree punya agendanya sendiri. Tidak perlu untuk Ree mengetahui semua seluk beluk rencana mereka.

Semilir angin menyapa pipi dan rambut hitam Ree yang basah setelah mandi. Angin itu menuju timur. Ree berharap angin itu membawa pesannya kepada Andreas.

"Adikmu adalah bagian dari Kru Pandawa atau kru Hitam?"

Ree memutar tubuhnya. "Yang pertama."

Rangga berdiri di pintu balkoni memegang sebuah botol anggur. Tubuh kekarnya dibalut oleh tunik dan celana hitam. Mata birunya terlihat menyala di kegelapan malam. Ia memperhatikan Ree dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Ree mengangguk.

Pria ini memang seorang dengan kemampuan observasi tinggi. Ia menyadari mengapa Ree terfiksasi dengan pertandingan terakhir tadi.

Ree menunggunya untuk berkomentar lebih tapi hal itu tidak kunjung terjadi. Ia hanya menatap Ree. Garis bibirnya menipis sementara matanya seakan semakin menyala.

"Kita berkumpul lima menit lagi." Akhirnya ia berkata.

Ree hanya mengangguk kemudian memunggunginya.

Langit malam penuh bintang menyambut gadis itu. Sebuah bulan purnama bersinar tinggi. Mungkin bulan yang sama di malam Andreas diculik. Ia memasukkan pemandangan di depannya ke dalam memori.

Lalu ia menuju ruang tamu.

Pada awal mulanya, turnamen ini diadakan sebagai jawaban untuk sebuah ramalan. Jauh ketika Ibu Naga, Nagaswara, masih hidup, di zaman para dewa sedang membentuk dunia ini dari api dan debu.

Kegelapan menyelimuti setiap celah

Lima berserah

Pada penyelamat dunia

Dalam balutan lautan merah

Ia yang memakai topeng

Ia yang memasang benteng

Ia berjalan di pasir yang berdarah

Diselimuti oleh gelap dan amarah

Diapit oleh api dan tanah,

Dikokohkan oleh air

Ditantang oleh abadi

Ia mengelabui dunia

Ia adalah Putri Pertama

Mentari terakhir dari Negeri Cahaya

Oleh karena itu, setiap kru diharuskan terdiri dari lima orang. Lima orang untuk masing-masing peran dalam Pancabara. Sekalipun peran itu masih tak begitu jelas. Banyak yang berasumsi kelima peran akan berikatan dengan elemen-elemen yang disebutkan dalam ramalan: tanah, api, air, benteng, atau topeng.

Semua orang di kontinen ini mengetahui akan hal ini. Tapi itu tidak menghentikan Bima untuk menceritakannya kembali.

Mereka duduk melingkari meja pendek di tengah ruangan. Bima dan Lex duduk di sofa. Rangga duduk di sofa-satu-orang yang sudah Ia geser mendekati meja itu. Danum dan

Ree menggunakan kursi meja makan untuk melengkapi lingkaran itu.

"Semua anak di kontinen ini mengetahui legenda asal-usul turnamen ini, *Tuan* Bima," kata Danum jengkel. "Percepatlah ceritamu."

Gadis itu mengurai rambut hitam ikalnya sehingga telinganya yang unik tidak terlihat. Ia hanya memakai tunik abu-abu dan celana hitam. Postur tubuhnya tegak sekalipun duduk. Seorang pejuang yang tidak bungkuk pada siapapun.

"Ah, tapi yang orang tidak tahu adalah sebenarnya ramalan itu terdiri dari dua bait!" Mata bocah itu bersinar. Dia sangat menyukai sejarah sepertinya.

"Apa kau tahu bait keduanya?" Tanya Ree.

"Uhm... tidak."

Danum memutar bola matanya. "Ga, mulai saja pertemuannya."

"Baiklah," kata Rangga. Otoritas di nadanya sangat kentara. "Kita mulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu."

"Apa?" Tanya Lex.

"Kita punya anggota baru. Sudah selayaknya kita memperkenalkan diri."

"Tsk." Dengus Lex. "Aku masih tidak memercayainya."

"Sebut saja panggilan kalian dan kekuatan kalian. Tidak perlu membeberkan info yang terlalu personal."

"Oke." Lex menghela napas. "Aku Alexander, kekuatanku adalah mengontrol elemental tanah. Tapi rasanya kau sudah tahu ini dari bayanganku." Kalimat terakhir ia suarakan dengan nada tajam.

Di sebelah kiri Lex, Bima berkata, "Aku Bimasakti Wardhana dari Jusditia. Aku adalah Pembaca Pikiran."

"Danum. Aku adalah seorang *Shifter*." Kekuatan khas bangsa Dijamer. Tidak seperti kekuatan Siluman yang hanya dapat dimiliki oleh para Basma, *shifter* hanya dapat mengubah kulit mereka tapi tidak bentuk tubuh mereka.

Ree melihat pada Rangga. "Rangga." Suaranya seakan sebuah besi kokoh, dingin dan kuat, "Aku adalah *Pangeran Judistia*. Kekuatanku adalah api."

Menurut Ree, aneh melihat pangeran yang dingin dan penuh perhitungan ini memilih elemental api sebagai kontrak magisnya. Ia lebih akan percaya bila Lex yang berkata dirinya memiliki elemental api.

"Judistia... sudah melarang kontrak magis, bukan? Semenjak keluarga royal yang lalu dibantai...?" Tanya Ree. Suaranya terdengar serak.

Tatapan mereka berubah gelap. Bima memberikan penjelasan pada Ree. "Setelah pembunuhan keluarga Janya, kehidupan para kontraktor semakin ditekan. Banyak yang sudah meninggalkan Judistia. Tapi, bagi mereka yang tidak bisa... delapan tahun di rezime baru, Jagrav mengeluarkan perintah untuk membantai hampir semua kontrakor Judistia."

Jagrav.

Bima memanggilnya Jagrav, dan bukan *Raja*.

Jagrav Pandawa adalah Raja baru Judistia. Dialah yang memimpin pemberontakan terhadap rezime Janya sebelas tahun yang lalu.

Ironisnya, sekalipun ia melarang kontrak di kerajaannya, ia membuat sebuah kru berisi para kontraktor. Kru itu adalah kru Pandawa. Kru yang terkenal kehebatannya di seluruh kontinen. Kru yang sudah didirikan sejak lima tahun yang lalu, entah untuk alasan apa. Kemungkinan besar untuk mengikuti Turnamen Mentari.

Namun, entah kenapa, mereka memilih tahun ini untuk mendaftar.

Jauh di benak Ree, kecurigaan muncul. Tidak mungkin ini adalah kebetulan belaka. Kru Pandawa mendaftar di tahun yang sama Andreas mendapatkan magis murninya.

Dan tepat ketika kru Pangeran Pemberontak mendaftar.

Ada apa dengan tahun ini?

"Itulah mengapa kita membuat pemberontakan ini," timpal Rangga. "Sekalipun kami memilih menjadi kontraktor, kami tetap adalah rakyat Judistia."

Ree hanya dapat mengangguk. Ia tidak tahu bahwa keadaan di Judistia sudah menjadi separah ini. Sudah sebelas tahun Ia berada di Andalas. Tidak pernah satu kali pun Ia mencari tahu akan apa yang terjadi di kerajaan tempatnya lahir. Mengetahui bahwa para kontraktor seperti mereka mengalami penekanan sedemikian rupa... sisi Judistia dalam dirinya berempati akan hal itu.

"Namun dengan segala penekanan terhadap kontraktor di Judistia, kalian tetap memilih menjadi seorang kontraktor?"

"Danum sudah menjadi kontraktor sebelum keluarga Janya jatuh," jawab Rangga. "Bima, Lex, dan aku memilih untuk menjadi kontraktor setelahnya karena alasan kami masing-masing. Kami menjadi kontraktor sebelum isu pembunuhan kontraktor dimulai di Judistia... oleh *Jagrav*." Pria itu lebih tepatnya meludahkan kata terakhir itu.

Jagrav.

Dan bukan *ayah* atau *Raja*.

Ree mengangguk kembali. Jujur, ia tidak tahu harus berkata apa. Sebuah gumpalan seakan mengumpul di tenggorokannya, membuatnya hampir sesak napas. Ia dapat merasakan rasa asam pada tenggorokannya.

Pada akhirnya, ia hanya melanjutkan perkenalan mereka. "Panggil aku Ree. Aku dapat mengendalikan bayangan dan.. menyembuhkan."

"Dulu aku adalah bangsa Judistia..." Lanjutnya, "Tapi sesuatu terjadi sehingga aku harus meninggalkan negeri itu. Aku menjadi kontraktor tepat sebelas tahun yang lalu."

"Sebelas?" Tanya Danum, "Kau terlihat masih sangat muda sekarang. Dan kau sudah menjadi kontraktor dari sebelas tahun yang lalu?"

Lagi-lagi Ree hanya mengangguk. Bisa Ree rasakan Danum ingin memancing alasannya menjadi kontraktor di usia muda. Perempuan satu ini memang penuh penasaran. Maka, Ia lebih dulu berkata, "Kita semua memiliki alasan masing-masing untuk menjadi kontraktor. Tidak peduli berapapun umur kita, bukan?"

"Tapi bila kau mengorbankan seorang nyawa untuk sebuah kontrak, itu adalah permasalahan lain. Kalau tidak,

bagaimana mungkin kau memiliki dua tipe magis. Tidak ada dewa yang sebaik itu." Nada Lex tajam. Tatapannya menusuk ke arah Ree. Itu adalah batasan yang Lex tidak akan ambil rupanya, membunuh orang demi mendapatkan magis sebagai kontrak.

Dia membenci Ree karena gadis itu sudah menembus batasan itu.

Ya, aku sudah melewati batasan itu.. dahulu sekali.

"Kita belum tahu pasti," sergah Danum yang dengan cepat menyadari tatapan Lex pada Ree. "Apakah benar kau mengorbankan nyawa untuk magismu?"

Ree melihat mata mereka satu per satu.

Penasaran, amarah, ketakutan, dan..

Dingin.

Itu adalah eskpresi mereka.

"Kalian akan terjebak bersamaku di turnamen selama 3 bulan. Jadi sebaiknya aku utarakan saja di awal." Ree menghela napas.

"Magisku... tidaklah murah."

Hening.

Ree mencari kata-kata yang tepat tapi tidak ada yang muncul. Hanya satu kata yang brutal dan akurat. Satu kata yang merupakan jawaban dan bukan jawaban sekaligus.

"Ya."

Tidak ada yang merespon selama beberapa saat.

"Kami berjuang untuk kehidupan yang layak bagi para kontraktor di Judistia," kata Rangga dengan wibawa. "Tapi dari awal kami sudah sepakat untuk menegakkan batasan dalam kontrak. Nyawa manusia tidak boleh dijadikan bayaran."

"Itulah mengapa rezime Janya jatuh. Mereka tidak menetapkan batasan kepada kontraktor Judistia."

Ree mengerti. Bahkan ia tidak perlu melanjutkan lagi, Ree sudah mengerti maksud pria ini.

"Kau adalah anggota kru kami selama 3 bulan. Kita semua akan berjuang bersama untuk memenangkan turnamen. Kau dengan tujuanmu sendiri, kami dengan tujuan kami."

Rangga berhenti sebentar, namun memutuskan untuk mengutarakan kalimat berikutnya dengan brutal. "Setelah itu, kita akan melanjutkan kehidupan kita yang berbeda."

Pangeran Pemberontak dari Judistia, kemungkinan pemimpin Judistia di masa depan, menyatakan dengan halus bahwa Ree tidak akan diterima di Judistia.

Ree hanyalah batu loncatan bagi mereka untuk mengikuti turnamen ini. Sama seperti Ree menggunakan mereka untuk mencari Andreas. Setelah itu, ia tidak diperbolehkan pulang ke Judistia, tidak oleh mereka. Setidaknya bila mereka akhirnya berhasil menjatuhkan Jagrav.

Lagipula, apakah Ree *ingin* kembali?

Judistia membuat banyak kenangan buruk kepada Ree. Gadis itu tidak yakin apakah apa yang dideklarasikan Pangeran Pemberontak hari ini adalah sebuah anugerah atau tidak.

Ree mengangguk pelan. Kepalanya tidak terasa berat ketika melakukan hal itu.

Apakah pernah terbersit di kepalanya untuk kembali?

Jawabannya adalah tidak.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan besok? Atau sekarang?" Tanya Bima memecah kesunyian yang mengikuti setelah anggukan Ree.

"Tergantung. Sebelum itu, Ree, Bima, apa ada hal penting yang kalian dapatkan dari pertemuan pertama tadi?"

Ree mulai menceritakan mengenai Kairav yang ternyata adalah seorang Basma. Namun sepertinya semua orang sudah mengetahui hal itu. Legenda manusia imortal itu ternyata sangat terkenal. Untuk menyelamatkan dunia dari Gordilock, Kairav mengorbankan seseorang yang sangat berharga baginya.

"Sebenarnya Kairav berada di daerah abu-abu bagi kami. Ia mengorbankan nyawa untuk magis namun Ia melakukannya untuk menyelamatkan dunia," kata Rangga termenung.

"Bagaimana pun Ia mengorbankan nyawa seseorang, itu adalah batasan yang sudah kita tetapkan untuk Judistia yang baru," balas Lex dengan tegas. Dibandingkan Rangga, Lex sepertinya lebih kaku.

Kemudian Bima memberitahu bahwa sebagian besar peserta membuat pertahanan mental sehingga agak sulit baginya untuk membaca pikiran semua orang. Beda dengan bayangan di pikiran Ree, pertahanan mental adalah seperti tembok tebal. Dengan bayangan, rasanya seperti berada di ruang hampa dan gelap. Namun tembok lebih seperti pembatas, tidak ada isi yang disembunyikan, hanya

dihalangi. Bila Bima berusaha keras, ia dapat menjebol tembok itu.

"Tapi yang paling aneh adalah kru Hitam," kata Bima.

Ree langsung memfokuskan perhatiannya pada Bima.

"Pikiran mereka hampir seperti Ree. Tetapi bukan bayangan... lebih seperti... lumpur? Aku juga tidak tahu bagaimana menjelaskannya."

Ree tertegun. Ia membuat catatan mental untuk mengecek kru Hitam ketika ia bisa. Harus. Terutama ia harus mencari tahu mengenai Xi.

Tapi aku melihat mayatnya malam itu...

, , .

, , . , ,

, … .

? , . . , , .

,

.

8

Malam itu di kamar, Ree berdebat dengan dirinya sendiri. Di depannya adalah sebuah lonceng kecil berwarna emas. Gagangnya terbuat dari kayu. Lonceng itu hanya terdiam di atas meja samping tempat tidur Ree.

Akhirnya ia memutuskan untuk membunyikannya.

Tidak terjadi apa-apa.

Ia membunyikannya lagi. Kali ini Ree merasakan sensasi getaran itu lagi.

Sensasi itu kian menjadi menyebalkan.

"Cukup membunyikannya sekali sudah cukup." Kata sebuah suara di belakang Ree.

Dengan cepat Ree berputar. Wiseman muncul di depan jendela kamarnya. Rambut putihnya seakan bersinar di kamar Ree yang gelap dan hanya diterangi temaram cahaya bulan. Ia masih mengenakan kain putih seperti tadi siang. Sebuah senyuman tipis terukir di wajahnya.

"Siapa kau sebenarnya?" Tanya Ree. "Dalang di balik Madoff atau pelayan koloseum?"

Wiseman menelengkan kepalanya sedikit. "Itu bukanlah alasan kenapa kau memanggilku ke sini, bukan?"

Ia benar. Ree tidak memanggilnya hanya untuk menginterogasinya.

"Siapa kau sebenarnya?" Tanya Ree dengan tekad lebih. Satu tangannya meraih pisau di sabuknya.

"Lebih baik kutunjukkan saja," kata Wiseman.

Wiseman melangkah menuju Ree. Ia semakin dekat sementara pegangan Ree pada pisaunya semakin ketat. Kini Wiseman hanya berada satu langkah di depan Ree. Ree bersiap mengeluarkan pisaunya.

Pria itu justru meraih ke belakang Ree. Ia meraih lonceng di atas meja. Lalu ia memegang lonceng itu di depan Ree.

Gadis itu tentu bingung. Tapi kemudian lonceng itu bersinar lalu pecah menjadi debu-debu keemasan di tangan Wiseman. Entah bagaimana Ree merasakan getaran magis yang luar biasa. Menusuk hingga ke tulangnya. Seperti saat ia memecahkan dinding transparan di hari Andreas diculik, seperti setiap saat ia bertemu Wiseman pertama kali.

Debu-debu emas itu mulai mengelilingi mereka berdua, kemudian satu ruangan.

Ree terkesima. Itu adalah hal yang paling menakjubkan yang ia lihat. "Apa ini?"

"Kau sudah pernah merasakan sensasi ini sebelumnya, huh?"

"Aku merasakan... vibrasi magis..."

Debu-debu magi situ berkumpul di atas tangan Wiseman. Membentuk suatu simbol. Seperti sebuah simpul tali dengan dua segitiga di bagian atas dan bawahnya. Simbol yang sama di malam Andreas diculik.

Ree melihat mata Wiseman seakan menyala malam itu. "Antimagis."

Wiseman mengangguk mendengar pernyataan itu keluar dari mulut Ree.

"Dahulu, magis tidak memerlukan kontrak untuk didapatkan. Magis hidup di semua elemen kehidupan. Di bunga-bunga yang kau cium, di aroma teh yang kau sedu, di setiap semilir angin sore. Inilah yang disebut magis kuno. Dan simbol ini... ini adalah jiwa dan raga dari magis kuno."

Entah bagaimana, sensasi magis kuno berbeda dengan magis yang biasa Ree lihat. Debu-debu magis itu terasa hangat. Tapi juga terasa manis, terasa bijaksana, terasa pedih, terasa sepi, juga terasa indah. Seakan magis kuno merefleksikan jiwa pemagisnya. Seakan magis kuno adalah manifestasi semua kehidupan yang sudah dijalani pemagisnya.

"Magis adalah hal natural yang dimiliki setiap makhluk hidup. Pemagis adalah mereka yang mempelajari dan mengontrolnya. Tetapi kemudian sistem kontrak berlaku, dan magis tidaklah lagi bebas didapatkan."

Melihat pergelangan tangan Wiseman, Ree tidak melihat satu pun tanda kontrak.

. .

"Aku hidup jauh sebelum sistem kontrak ditetapkan oleh dewimu." Lanjut Wiseman sembari menyengir, "Ia sendiri yang mengurungku di sini lima ratus tahun yang lalu."

Simbol itu kemudian menghilang, kamar menjadi gelap kembali. Vibrasi yang tadi Ree rasakan juga menghilang. Tapi... vibrasi itu meninggalkan sisa rasa yang membuat bulu kuduk Ree berdiri.

"Ingatlah vibrasi itu, Ree." Lanjut Wiseman, "Kau akan membutuhkannya."

"Aku pernah merasakan vibrasi itu sebelumnya. Tetapi simbol itu membuatku tidak bisa menggunakan magis bayanganku."

"Magis hasil kontrak bertentangan dengan magis kuno. Kau mendapatkan magis bayangan dari hasil kontrak. Simbol magis kuno justru akan meniadakan magis kontrakmu itu."

"Jadi... vibrasi itu..."

"Ya, Ree. Kau dapat merasakan magis kuno di sekitarmu. Dahulu semua orang dapat melakukannya. Tapi sekarang sepertinya hanya dirimu yang bisa."

Ree termenung. Kenapa dirinya? Kenapa dia dapat merasakan sensasi itu? Apa yang Wiseman harapkan dari dirinya.

Begitu banyak pertanyaan di benak Ree. Namun keheningan di antara mereka justru dipecahkan oleh Wiseman. "Sudah larut. Tidakkah kau harus bergegas bila ingin mengunjunginya?"

Gadis itu terkesiap. Wiseman mengetahui niat Ree yang sebenarnya. Ree hendak mengunjungi kediaman Pandawa menggunakan magis bayangannya. Ia ingin mengunjungi Andreas. Ingin memastikan dirinya aman. Ingin membawanya pulang.

Ya, Ree harus fokus pada tujuannya. Hanya satu.

Menyelamatkan Andreas.

Ia tidak perlu tahu apa hubungan magis kuno dengan dirinya. Ia tidak perlu tahu apapun selain keselamatan adiknya.

"Apa konsekuensi bila aku mengunjungi kru lain tanpa diantar?"

Wiseman mengambil langkah mundur. Ia menyandarkan punggungnya di jendela. Kini warna rambutnya menyamai warna bulan purnama di langit atas.

"Pertanyaan sebenarnya..." kata Wiseman, "Apakah hal itu sepadan dengan konsekuensinya?"

Ree tidak perlu berpikir dua kali untuk menjawab itu.

"Apaka "

Sebelum Ree dapat menyelesaikan pertanyaannya, Wiseman sudah menggeleng. "Hanya satu makhluk di dalam koloseum ini yang mengetahui bagaimana cara keluar dari koloseum. Ia sama sepertiku namun berbeda. Kau akan menemukan dia cepat atau lambat."

Tiba-tiba tubuh Wiseman bersinar. Kemudian kakinya mulai berubah menjadi debu-debu berwarna putih. Kemudian tangan dan badannya.

"Hey!" Panggil Ree. "Tungg "

"Tenang saja, rahasiamu aman denganku." Wiseman tersenyum kecil. "Untuk sekarang."

Wajah dan rambut Wiseman seketika menjadi debu-debu putih yang menyatu dengan angin. Angin itu membawa debu-debu keluar dari kamar Ree dan melintasi langit malam.

Kini hanya satu hal yang perlu Ree lakukan.

Ia mengumpulkan bayangan di bawah kakinya. Kemudian meleburkan diri dalam bayangan. Seperti kolam tinta, ia keluar dari jendela di kamarnya, menuruni bangunan itu dan mengalir di tanah. Ia berhenti di depan tempat masuk labirin. Memasang telinganya, Ree meraih bayangan-bayangan sejauh yang ia bisa. Membuat bayangan-bayangan itu berbisik pada Ree.

. . Bisik bayangan itu.

Ree mengikutinya. Ia menembus lantai labirin. Bila dengan berjalan mereka harus melewati jalan yang berliku-liku, Ree dapat dnegan mudah menarik garis lurus dalam labirin itu. Bila dengan terbang penglihatan mereka akan dibutakan oleh kabut, Ree memiliki bayangan yang dapat berbisik, memberitahukan arah padanya.

Akhirnya, di sebelah timur laut penginapan Ree, bayangan berbisik.

.

Dari dunia bayangan, meski hanya samar, Ree dapat melihat bangunan itu sama persis dengan bangunan tempat penginaapan Ree. Ree masih mengalir sebagai bayangan, menaiki bangunan dan kemudian memasuki kamar di ujung kiri melalui jendela.

Penghuni kamar itu masih terbangun meski lampu sudah dimatikan. Ree memunculkan dirinya, darah dan daging, dari bayangan lemari di sudut kanan kamar. Andreas terduduk di atas kasur yang berhadapan dengan lemari. Ketika ia melihat Ree, Andreas terkesiap. Ree langsung menutup mulut Andreas sebelum bocah itu menyerukan namanya dengan lantang.

Sebuah pengertian tampak pada sorot mata Andreas. Ree menurunkan tangannya dari mulut Andreas.

"Bagaimana kau ke sini? Kukira kita akan tersesat selamanya bila berusaha mengunjungi kediaman lain," bisik Andreas hati-hati.

Ree tidak bisa menahan rasa rindunya, ia memeluk adiknya itu dengan erat. Begitu dekat, Ree dapat menghidu aroma Andreas kembali. Musk bercampur lemon. Ree sangat merindukan aroma dan kehangatan itu. Ia memejamkan matanya. Berharap malam itu tidak perlu berakhir.

"Aku kira aku telah kehilanganmu," bisik Ree.

Andreas membalas pelukannya dengan erat. "Aku merindukanmu pula."

Kemudian Ree mulai mengecek tubuh Andreas. Ia memegang dagu Andreas, memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kemudian kedua tangannya ia tangkupkan pada pundak Andreas. "Apa mereka menyakitimu?"

Andreas menggeleng.

"Mereka memberimu makan?"

Andreas mengangguk.

"Benar kau tidak apa-apa?"

Andreas tertawa kecil. Ia menggenggam kedua tangan Ree di dadanya. "Ree, aku tidak apa-apa. Mereka justru merawatku dengan baik. Mereka juga melanjutkan latihan magisku."

Tatapan Ree menunjukkan ketidakpercayaan.

"Bagaimanapun, aku akan mengeluarkanmu dari sini. Kita akan pula "

"Ree, aku sudah memutuskan," potong Andreas, "aku akan tinggal. Aku akan bertarung di turnamen ini."

"Apa?"

Andreas menatap Ree lembut. "Tenang saja. Aku tidak akan memberitahu mereka mengenai keberadaanmu di sini. Mereka tidak pernah mengira kau akan menyusulku." Kemudian katanya dengan pelan, "Aku juga tidak akan memberitahu mereka mengenai... siapa dirimu sebenarnya."

Ree seperti membeku.

"Ta tapi... kenapa tinggal di sini Andreas? Kau sudah lihat turnamen ini penuh darah..."

"Ree, pernahkah kau mendengar mengenai ramalan Putri Pertama?"

Tentu ia pernah mendengar ramalan itu. Itu adalah ramalan yang selalu dibicarakan setiap orang, apalagi warga Judistia. Kedua orangtuanya pun menceritakan ramalan itu pada Ree sewaktu ia masih kecil.

"Ree, aku ternyata memegang peranan penting dalam ramalan itu. Dan bila aku tidak melakukannya kontinen ini akan hancur."

Tunggu... Andreas tidak serius, bukan?

Tatapan Ree seakan menggelap. Ia tidak senang mendengar itu. Ia tidak menyukainya sedikit pun.

"Benar kau tahu apa peranmu?" Tanya Ree rendah.

"Sang Putri Pertama masih mengajariku "

Putri Pertama?

Ree terkesiap.

Andreas mengangguk. Dalam benak bocah itu, Ree pasti kaget mendengar bahwa Andreas telah bertemu dengan Putri Pertama. Putri Pertama adalah pahlawan yang diramalkan semenjak ratusan tahun lalu.

"Aku adalah Pemagis Murni. Meski aku tidak bisa memilih bagaimana aku dilahirkan, aku setidaknya ingin mencoba melakukan yang terbaik dari kekuatan yang diberikan padaku ini. Ree, aku sadar para dewa memberikanku kekuatan ini untuk menyelamatkan dunia."

Ree masih mematung.

"Aku tahu ini semua sangat banyak untuk diterima "

"Andreas." Kata Ree pelan, "Tidak mungkin kau adalah pahlawan itu."

Andreas menangkap perkataan itu sebagai ketidakpercayaan Ree terhadap kemampuan Andreas.

"Aku tahu aku masih harus banyak belajar sebagai Pemagis Murni."

Ree menggeleng. Ia frustrasi. Sangat frustasi.

Bagaimana Andreas dapat mengerti?

"Tidak penting seberapa keras kau mencoba, Andreas. Kau tidak mungkin menjadi pahlawan itu. Hal terbaik yang bisa kau lakukan sekarang adalah pulang bersamaku."

Andreas tertegun. Kemudian amarah mulai memasuki tatapannya. Ree bisa membaca itu semua. Ree selalu dapat mengerti jalan pikiran Andreas. Bocah itu marah karena Ree tidak memercayainya.

"Kenapa? Karena kau pikir aku masih sama dengan bocah menyedihkan yang kau temukan di sel Nareen?"

"Bukan itu mak "

"Karena bahkan di permainan pertama saja aku harus dibantu olehmu?"

Lanjut Andreas, "Ya, aku tahu kejadian tadi adalah perbuatanmu, Ree. Aku tahu. Tapi kau tahu apa yang tidak kau ketahui?"

Andreas mulai berdiri. Tubuh kurusnya sudah mengalahkan tinggi Ree. Andreas sendiri memiliki perawakan seorang Andalas dengan rambut pirang dan mata biru mudanya. Tatapannya kecewa, ia marah karena Ree menolak memercayai bahwa Andreas dapat menjadi pahlawan yang diramalkan.

"Aku tahu aku layak menjadi pahlawan. Aku akan melakukan yang perlu kulakukan untuk menyelamatkan dunia. Saat itulah mungkin, kau akan mulai memercayai kemampuanku." Suara Andreas mulai meninggi.

"Dre, aku tidak bermak "

"Tapi kau memang bermaksud seperti itu." Kemudian Andreas menggeram, "Pergilah Ree."

Ree menggeleng, ia mencoba membuat Andreas untuk mendengarkannya.

"Pergi atau aku akan berteriak."

Ree melihat sorot mata Andreas sangat serius. Kini bocah itu seakan muak melihat Ree. Hati Ree menjadi terluka melihat itu.

Akhirnya Ree mengalah. Meski ia bertekad akan mengunjungi Andreas kembali. Ree tidak akan berhenti membujuknya untuk pulang. Sebelum semuanya terlambat. Sebelum roda takdir berputar terlalu cepat.

Ree meleburkan dirinya dalam bayangan dan keluar dari jendela kamar Andreas. Hal terakhir yang Andreas lihat adalah tatapan terluka dari Ree.

, . ? , / /

, / /

: ?

? ? ?

,

.

Mereka meninggalkan para pria itu terbaring di lantai hutan setelah menanggalkan pakaian dan senjata mereka. Lalu Dae mengambil alih kursi kemudi kereta sementara yang lain menaiki kereta itu. Ree, Xi, Xandor, Garin, dan Dae duduk bersila dan melingkar di dalam gerobak itu bersama dengan tiga perempuan muda dan lima anak-anak. Tidak ada lentera yang dinyalakan, tidak ada yang berbicara. Hening dan sunyi. Seakan semuanya sedang meratapi apa yang baru saja mereka lalui.

"Apa yang... " Lidah Ree terasa kelu untuk melanjutkan pertanyaannya.

"Kami diculik dari desa kami." Kata salah satu perempuan dengan getir.

"Karena kami bukanlah warga Andalas, para prajurit tidak memedulikan kami." Perempuan itu mengeratkan pelukannya pada anak lelakinya.

"Ini adalah pekerjaan Nareen," kata Xandor. "Nareen Nygard, ia adalah pedagang bayaran kontraktor gelap."

"Bayaran kontraktor...?" Suara Ree terdengar sangat kecil dan lemah.

"Nareen memperjualbelikan barang-barang, makhluk, bahkan nyawa manusia utnuk dijadikan bayaran kontraktor," lanjut Xi.

Salah satu anak di pojok kereta merengek. "Ibu, bisakah kita pulang ke Judistia?"

Ree serasa terpukul mendengar hal itu. Mereka adalah warga Judistia.

Apakah mereka jugalah yang ikut kudeta Jagrav dan menduduki istana?

"Tidak, nak," jawab ibunya. "Tidak ada apa-apa lagi di Judistia untuk kita."

Secara tak sadar Ree menatap interaksi anak dan ibu itu dengan lama. Sang Ibu menangkap tatapan Ree.

"Suami saya tidak setuju dengan gerakan Revolusi itu. Kami selalu dicerca dan dihasut untuk mengikuti gerakan itu hingga akhirnya kami pindah ke desa kecil di Andalas."

Ibu itu menghela napas. "Kami semua adalah keluarga-keluarga yang tidak menyetujui gerakan Revolusi itu. Kami merasa gerakan itu terlalu... mistis... dan meski keluarga royal tidak akan ingat, kami pernah ditolong oleh mereka."

Tangan Ree terkepal.

Ia sangat beryukur tidak ada penerangan di kereta itu hingga matanya yang mulai berair tidak terlihat. Gadis itu terlalu kecil untuk mengetahui perasaannya sendiri, dan bagaimana ia harus merespon terhadap keluarga-keluarga malang itu.

Mereka menurunkan para perempuan dan anak-anak itu di rumah seseorang. Nyatanya suami dan keluarga mereka telah menunggui mereka di sana. Seorang pria menjabat tangan Xandor dan berulang kali mengucapkan terima kasih.

Secara insting, Xi berdiri di belakang Ree. Kali-kali keadaan yang ramai ini membuat gadis rentan itu tidak nyaman.

"Siapa... Nareen itu? Kenapa dia melakukan semua ini?"

Xi menjelaskan bahwa Nareen adalah seorang kontraktor tingkat Strata. Ia sedang mencari korban yang setimpal untuk menjadi kontraktor tingkat Magister.

"Untuk alasan ia melakukan semua itu... aku pun tidak tahu. Tapi selama ini ia memfokuskan korban-korbannya pada masyarakat di perbatasan. Logika saja, keamanan di perbatasan menjadi buram karena para prajurit hanya diperintahkan untuk melindungi warga mereka masing-masing saja."

"Tapi kami bertekad melindungi semua warga apaapun kebangsaan mereka," lanjut pria remaja itu dengan mantap.

Setelah Xandor berpamit pada warga kota, para Pasukan Bayangan menaiki kereta itu lagi dan hendak menuju Bar Malam kembali. Seorang ibu mencegat Ree.

"Aku tidak tahu ceritamu, Nak. Tapi semoga kita semua bisa kembali ke Judistia dan hidup damai, suatu hari nanti." Itu adalah ibu yang memeluk anaknya di kereta.

Ree tidak bisa memberikan respon apapun. *Apa artinya kembali ke tempat di mana kau kehilangan segalanya?*

Berbeda dengan perjalan sebelumnya, perjalanan kembali ke Bar Malam entah mengapa lebih sunyi. Semua lentera tetap dimatikan dan semua orang bahkan jarang sekali bergerak. Ree sempat berasumsi semuanya sudah tidur.

https://youtu.be/SazlTDbO_qI

Xi berbisik di tengah kesunyian, "Kami semua tahu rasanya kehilangan."

Lanjutnya dengan lembut, "Ibuku mengandungku di luar nikah. Hal itu dianggap tidak terhormat di keluarga kami

yang merupakan bangsawan di Lixi. Jadi Ia memberikanku pada pembantunya, Lu Na. Ia membesarkanku dan menyayangiku seperti anaknya sendiri. Namun ketika suami baru Ibuku mengetahui tentangku, Ia membunuh Lu Na di hadapanku. Dan Ibuku hanya duduk diam tidak melakukan apapun."

Matanya melirik pergelangan tangan Ree yang terbalut kasa. "Kau terlalu muda untuk membuang hidup ini begitu saja," katanya lirih.

Untuk sesaat, semua bersikap hikmat terhadap pernyataan Xi.

"Waktu itu aku sedang jalan bersama kembaranku yang perempuan. Seorang pria mabuk mendatangi kami dan mulai menyentuh adikku. Aku panik dan.. marah. Ketika aku melihat sebuah pedang berkarat tergeletak di pinggir jalan, secara insting aku... hal berikutnya yang kuingat adalah pria itu tersungkur dan cairan merah menggenang di jalan."

Ree menutup matanya meski di dalam gerobak itu gelap gulita. Ia tahu betul ini adalah suara Garin.

"Pria itu adalah anak walikota. Aku sudah pasti akan digantung esok paginya. Orang tuaku langsung menyuruhku menggunakan nyawa orang itu sebagai kontrak kemudian menyuruhku pergi jauh. Mereka harap kekuatan yang didapat dapat membantuku bertahan hidup sendiri."

"Bagaimana.. kau menghadapinya..? Maksudku, kontrakmu memakai nyawa ora "

Hening. Saat itulah Ree menyadari, tidak ada jawaban yang pasti untuk penggunaan nyawa orang demi kontrak. Garin melakukannya untuk bertahan hidup. Apakah hal itu lebih

dapat dimaklumi dibandingkan dengan menggunakan nyawa orang untuk mendapatkan kekuatan besar semata?

"Setiap kali aku mengingatnya, aku merasa jijik akan diriku sendiri," bisik Garin akhirnya dengan sangat miris.

Ree benar-benar mengerti rasanya.

Berikutnya Dae yang bercerita. Kemudian Xandor.

Dae dijual oleh Ibunya ke tempat pelacuran. Xandor menemukannya hendak dihukum mati karena tidak sengaja melukai klien meski itu adalah perlindungan diri. Sedangkan Xandor... Ia kehilangan istri dan anak satu-satunya karena Perang Saudara di Judistia, saat itu anaknya sedang mencari ilmu di salah satu kastil bangsawan di Judistia. Ree samar-samar mengingat berita tentang Perang Saudara itu, ia mendengar ayahnya menyayangkan perang itu terjadi... dan bahwa keluarga royal telat menengahi.

"Apa kau mendendam pada Judistia?" Tanya Ree pelan.

Ree tak kuasa merasa takut mendengar jawaban Xandor, namun jawaban pria tua itu justru mengejutkan Ree.

"Tidak. Aku lebih menyalahi diriku sendiri yang tidak ada di sana untuk melindungi mereka. Singkat kata..." Xandor menghembuskan napas berat, suara baritonnya bergetar, "Aku hancur tanpa mereka."

Sebuah tusukan seakan telah mengenai dada Ree.

"Tapi kami saling menemukan. Dan kami membentuk hidup baru. Kuharap kau bisa membentuk hidup yang baru juga. Bersama kami bila kau mau." Kata Xandor dengan lembut.

Garin yang saat itu umurnya tidak terpaut jauh dari Ree melihat gadis itu menangis. Ia menyentuhkan jemarinya pada kening Ree dan seketika pandangan Ree terpenuhi oleh memori-memori indah akan keluarga gadis itu.

"Aku tahu rasanya sulit, tapi berpeganglah pada memori-memori indah ini." Lanjut Garin, "Untuk menghormati mereka yang telah tiada. Kenanglah mereka dengan indah. Tidak ada yang dapat melakukan itu kecuali kau melanjutkan hidup."

"Ja- jangan ber "

"Siapapun dirimu di masa lampau tidak penting. Di sini, bersama kami, adalah awal yang baru," kata Xi.

Ree mengangguk pelan. Untuk pertama kalinya Ia merasa aman kembali. Ya, awal yang baru terdengar manis.

"Panggil aku Ree."

9

Subuh dini hari, Wiseman membangunkan kru dan memberitahu bahwa permainan kedua akan dimulai saat matahari terbit. Mereka punya satu jam untuk bersiap-siap.

Rangga hampir saja membelah leher pelayan itu ketika dia membangunkannya. Pria itu selalu tidur dengan satu pisau di bawah bantal.

Melihat tatapan Wiseman yang tidak terkejut, Rangga menebak dia sudah mencoba membangunkan Danum.

Gadis itu jauh lebih menyeramkan ketika dibangunkan dari tidur.

Tidak butuh waktu lama bagi Rangga untuk mempersiapkan diri. Hanya sedikit pakaian yang ia kemas. Entah kenapa pagi itu pikirannya menuju sosok Jagrav, ayah yang telah membuang anaknya sendiri. Jagrav tidak pernah menjadi sosok ayah yang baik bagi Rangga. Pria itu hanya mementingkan satu hal, memperluas kekuasaannya. Tak peduli bila ia harus menjual simpati rakyat dengan alasan mistis untuk menyelamatkan Judistia dari para kontraktor. Dan ketika Rangga menjadi kontraktor...

Rangga akan selalu ingat akan tatapannya ketika dia memerintahkan untuk Rangga, anaknya semata wayang, untuk dieksekusi secara publik. Untungnya Lex dan Bima berhasil mengeluarkan Rangga dari istana itu.

Tiga tahun telah berlalu.

Rangga tidak tinggal diam melihat banyak rakyatnya, terutama para kontraktor, yang menderita. Ia membentuk sebuah pemberontakan. Dan nyatanya banyak rekan dan

pihak yang memiliki visi yang sama dengannya. Tidak hanya para kontraktor, namun juga para rakyat biasa yang merasa tidak adil bagi Jagrav untuk menaikkan pajak sepuluh kali lipat, merampas properti rakyat dengan paksa, memperluas tambang dan menaikkan jumlah rakyat yang dijadikan budak.

Selama tiga tahun, pemberontakan mereka bertumbuh. Mereka masih tinggal di Judistia, namun menyebar diri sangat tipis di berbagai daerah agar tidak terdeteksi. Jumlah mereka sudah semakin besar, sudah dalam jumlah yang cukup untuk melancarkan kudeta terhadap Ibukota Judistia. Kemudian membuat Jagrav menyerahkan takhta kerajaan secara paksa.

Tapi, Jagrav memasang pelindung kuno di sekitar Ibukotanya.

Tidak ada kontraktor yang dapat masuk.

Selama tiga tahun, Rangga berusaha memecahkan teka-teki pelindung tersebut. Ia bahkan berusaha membobol pelindung itu sendiri. Ketika ia mencoba melangkahi pelindung itu, sedetik kemudian dirinya terpental jauh dari batas kota. Hampir saja para prajurit yang berjaga di perbatasan menangkapnya kembali bila Lex tidak datang dan membuat lorong bawah tanah untuk mereka kabur.

Ia pun mencoba menggunakan magisnya. Kembali ia terpental. Kali ini lebih jauh dari sebelumnya. Dan jutaan kali lebih sakit. Seakan pelindung ini menampung magis yang disodorkan, menggandakan magis tersebut, kemudian melepaskannya pada kontraktor yang mencoba masuk.

Rangga membaca semua buku yang ia ketahui mengenai magis kuno. Ia pun membicarakan mengenai pelindung itu kepada setiap kapten dari pasukan pemberontakannya.

Usaha itu sampai detik ini, nihil.

Hingga perempuan itu datang ke salah satu pertemuan rahasia mereka dan memberitahukan bahwa yang mereka butuhkan untuk menurunkan pelindung itu akan muncul di Turnamen Mentari kali ini. Sebagian besar rekan Rangga tidak memercayai perempuan itu. Tapi bagi Rangga, apa salahnya untuk mencoba? Sudah tiga tahun mereka tersendat di permasalahan yang sama. Sudah waktunya mereka mengambil risiko.

Setidaknya mereka *berjalan*, baik maju atau mundur, itu jauh lebih baik daripada diam di tempat.

Ketika Rangga keluar kamar, dengan jubah abu-abu dan pakaian bertarungnya yang serba hitam, ia melihat Ree sudah menunggu dekat dapur.

"Tidur yang nyenyak?"

Ree mendongak. Guratan hitam di bawah matanya sangat mengganggu Rangga. Pipinya tirus sekali, membuat tulang pipinya menonjol. Kulitnya tergolong pucat untuk bangsa Judistia. Hidungnya mungil. Namun bibirnya yang pecah-pecah terlihat penuh dan tebal.

Tidak, dia tidak cantik. Setidaknya tidak dalam keadaannya sekarang. Ia terlihat seperti tidak tidur selama berbulan-bulan. Mungkin selama ia mencari adiknya. Dan... ia terlihat seperti memendam kesedihan atau amarah... atau keduanya, Rangga tidak bisa menebak dengan pasti.

Meski demikian, matanya tidak pernah gagal menyiratkan kebulatan tekadnya. Pandangannya selalu lurus dan meski Ia berhadapan dengan Pangeran Judsitia, Ia tidak membungkuk atau mengalihkan pandangan.

Bahkan Bima dan Lex tidak nyaman bila saling pandang dengan Rangga lama.

"Tidak bisa tidur," katanya pelan. Matanya terlihat bosan.

"Kopi?"

Rangga melewatinya untuk masuk ke dapur. Mengambil teko dan memasukkan air ke dalamnya.

Ree menggeleng.

Rangga membuat sebuah api kecil dengan jemarinya untuk memanaskan air dan membuat kopi untuk dirinya sendiri dan Danum. Perempuan itu adalah pencinta kopi garis keras.

Bau biji kopi seketika menyeruak semerbak dari dapur. Tak lama kemudian bunyi derit kamar bergantian terdengar. Sisa-sisa kru mereka mulai berdatangan. Semua dengan jubah dan pakaian tempur mereka. Berbagai pisau dalam segala bentuk melekat di balik pakaian Bima dan Lex.

Danum membawa tongkat kayunya dan menguncir rambutnya, daun telinganya yang panjang terlihat sangat menonjol. Gadis Dijamer itu langsung mengambil satu cangkir kopi yang sudah Rangga buatkan.

Rangga memperhatikan kru mereka. Masing-masing hening dalam dunia sendiri. Tidak satupun dari mereka tahu apa yang menunggu mereka hari ini.

Kemudian Wiseman mengantar mereka menuju koloseum. Bangunan itu sangat megah dan besar. Strukturnya melingkar dan terdiri dari lima lantai. Sebuah arena beralaskan pasir berada di tengah-tengah bangunan. Kemudian empat lantai melingkari arena itu merupakan tempat duduk para penonton.

Penuh. Para penonton sampai berdesak-desakkan untuk mendapatkan tempat duduk.

Raungan sorak-sorai bergema di seluruh dinding-dinding koloseum. Membuat pilar-pilar keramik koloseum seakan bergetar.

Sebuah podium disematkan di lantai dua dan tiga di sebelah utara bangunan. Melihat dari pakaian para penonton di podium, itu adalah tempat untuk para bangsawan. Dan duduk di tengah, dengan kursi takhta yang terbuat dari emas, adalah Raja Andalas, Antonio Vermeer III. Duduk di samping kanannya adalah putrinya, dan di samping kirinya adalah Madoff.

Kru mereka dan satu kru lain yang terlihat berasal dari Andalas ditempatkan di lorong sisi barat di bawah tempat duduk penonton. Satu level di atas ruangan kemarin. Sebuah gapura dengan jeruji besi menghalangi mereka untuk masuk ke arena.

Terdapat sepuluh gapura di sekeliling arena. Masing-masing menghadang satu hingga dua kru di baliknya.

Madoff menyapa para penonton. Riuh penonton pecah ketika Madoff menyambut Raja Andalas dan keluarga royalnya secara formal. Pria itu kemudian mengepalkan tangan dan mengangkatnya ke udara. Para penonton menurut untuk diam.

Sulit untuk mengingat bahwa Madoff adalah buatan mantra kuno dan bukan seorang dengan eksistensi nyata bila dia dapat mengendalikan penonton sedemikian rupa.

"Saudara-saudara sekalian." Suara Madoff bergema dari podium itu. Lantang. Dia menggunakan magis angin untuk mengeraskan suara.

"Setiap lima tahun sekali tradisi Turnamen Mentari diadakan. Sebagai jawaban dari ramalan yang berumur sekitar lima ratus tahun yang lalu. "

Kemudian Madoff berganti dengan suara yang lebih menyerupai bisikan, meski tetap dapat didengar di seluruh ujung koloseum, "Jangan tanya padaku apa isi ramalannya aku pun sudah lupa."

Tawa penonton menggelegar akan perkataannya.

Madoff kembali ke suara formalnya. "Tapi tradisi ini berjalan, dijaga ketat oleh mantra-mantra kuno. Dan aku adalah saksi mata bahwa melawan mantra kuno bukanlah keputusan yang bijak."

Lalu kembali pada suara jenaka. "Bukan berarti, kita tidak bisa bersenang-senang sembari menjalankan tradisi ini benar?" Penonton semakin riuh. Kemudian hening kembali untuk mendengarkan pidato Madoff berikutnya.

"Kemarin kita kedatangan para kontraktor magis *dan* pemagis dari seluruh kontinen ini. Beberapa manusia, beberapa fae, beberapa adalah makhluk yang sudah lama tidak kita dengar keberadaanya. Mereka berkumpul untuk mengadu diri, menguji diri, dan berusaha mendapatkan artefak legendaris."

"Kemarin, kalian bersembunyi di balik rumah masing-masing, bukan? Sekarang, kalian dapat melihat monster-monster yang membuat kalian takut dan kalian dapat menilai monster mana yang akan berakhir sampai akhir."

Suara Madoff memelan dan mencekam, namun setiap katanya disimak baik oleh setiap penonton. "Bila sebelumnya kalian merasa tidak berdaya terhadap mereka yang memiliki magis, mereka yang berani mengorbankan

seusatu *atau* seseorang untuk memiliki kekuatan... sekarang, nyawa mereka berada di tangan kalian."

Setiap peserta tidak diperbolehkan untuk keluar dari komplek koloseum selama turnamen berlangsung. Dan eliminasi dari turnamen, berarti... kematian.

Sorak sorai penonton pecah akan perkatannya yang terakhir. Jauh lebih keras dan bergema dari sebelumnya. Hingga jeruji besi di depan kami bergetar hebat.

Bahkan Ree terlihat tegang. Ia terus menerus melihat ke arah gapura lain, berjarak tiga gapura di sebelah kiri. Rangga mengikuti arah pandangnya.

Sebuah pria muda dengan rambut pirang melihat Ree balik. Adiknya? Pria itu memutus pandangannya dan menoleh ke arah kiri atasnya. Di atas podium tempat Madoff berbicara.

Rangga mengikuti arah pandang pria itu.

Ia melihat seorang perempuan yang duduk tepat di belakang kursi Raja Andalas. Ia dibalutkan oleh gaun biru, perawakannya mungil dan rambut hitamnya yang ikal dan panjang terbuai oleh semilir angin. Ia mengenakan topeng masquerade dengan bordiran berwarna emas dan terdapat motif matahari, simbol Turnamen Mentari di tengah.

"Saudara-saudara sekalian, saatnya aku perlihatkan pada kalian hadiah dari turnamen ini." Madoff terkikik sendiri. "Maaf, maaf. Aku sangat senang. Menurutku tahun ini akan menjadi tahun yang LUAR BIASA!"

Pria berambut hijau itu mengulurkan satu tangan kepada perempuan bergaun biru. Tangan mungil menyambut tangan artifisial. Tubuh gadis itu terlihat tidak lebih dari empat belas tahun.

"Kalian kira keluarga Janya sudah hangus dari muka bumi, bukan? Tapi, sekarang kupersembahkan pada kalian..." suara Madoff menggelegar di sepenjuru koloseum.

"Putri Pertama dari keluarga Janya, satu-satunya yang selamat dari pembantaian sebelas tahun yang lalu!"

Para penonton terkesiap. Beberapa bangsawan di podium pun saling menatap satu sama lain dengan bingung. Hanya Raja Andalas dan putrinya yang bertampang netral.

"Rumornya, putri pertama generasi ke-tiga belas Judistia adalah Putri Pertama yang diramalkan seribu tahun yang lalu. Ketika pembantaian keluarganya sebelas tahun yang lalu, ia menembus Hutan Kelabu dan tiba di Andalas. Atas kebijaksanaan dan dermawan Sang Raja, Andalas telah menjaga dan menyembunyikan identitas Putri Pertama selama ini."

Rangga mendapati kedua tangannya bergetar. Ia tidak percaya. Tidak mungkin. Tidak mungkin. Ia melihat sendiri tubuh Rosea tersungkur di lantai hutan. Sebuah pedang tertancap di punggunggnya. Kolam darah mengelilingi tubuh mungil itu. Rosea hanya berusia tiga tahun ketika hal itu terjadi.

Tapi di sinilah perempuan itu.

Rosea Gayatri Janya.

Adik dari teman masa kecilnya, Pangeran Judsitia yang asli. Rangga lah yang menyandang gelar itu selama bertahun-tahun setelah pembantaian. Kini, gelar itu pun sudah diambil darinya.

Perempuan itu berdiri, ia maju berdiri di sebelah Madoff. Pandangannya menemui para penonton di setiap sudut.

Kemudian ia melayangkan pandang menemui pandangan setiap kontestan. Hingga ia melihat ke arah Rangga. Lalu ia melanjutkan ke arah kru Pandawa, kru terakhir yang ia lihat sebelum akhirnya Ia membisikkan sesuatu pada Madoff dan kembali duduk di belakang Raja Andalas.

Ia duduk dengan tegak. Sementara para penonton masih tercengang.

"Para Dewa telah berbicara padaku, saudara-saudara, lewat Putri Pertama Judistia. Bahwa tahun ini ramalan akan terpenuhi. Dan itulah mengapa Sang Putri menawarkan dirinya untuk menjadi hadiah Turnamen Mentari. Kru yang menang akan menjadi Pancabara untuk Sang Putri pertama!"

Tidak mungkin.

Apakah hal ini mungkin?

"Tidak mungkin..."

Butuh beberapa waktu agar Rangga menyadari bahwa perkataan itu bukan berasal dari bibirnya. Lex atau Bima mungkin.

Para kontestan lain tercengang pula. Hanya kru Pandawa dan Penyihir Putih yang terlihat seakan biasa saja menerima hal ini. Apakah mereka sudah tahu dari awal?

Bila kru Pandawa tahu, kemungkinan besar Jagrav juga tahu akan hal ini.

Lalu siapa gadis kecil yang ia lihat di lantai hutan sebelas tahun yang lalu?

Rangga baru sadar ia sedang melamun ketika Ree berkata, "Jangan bilang, dialah alasan kalian mengikuti turnamen." Suaranya pelan. Seakan tidak yakin atau tidak mau yakin.

Mereka datang untuk mendapatkan yang diperlukan untuk membobol perlindungan kuno di Ibukota Judistia. Selama ini, Rangga menganggap hal itu adalah sebuah artefak kuno. Sebuah benda dengan kekuatan magis besar. Turnamen sebelum-sebelumnya, yang ia tahu, selalu menghadiahkan sebuah artefak. Tapi tahun ini... Ia tidak menyangka...

Ia menatap Ree. Gadis itu tidak tercengang seperti yang lain. Mata besarnya dengan guratan hitam yang tebal di bawahnya memancarkan kesedihan. Kedua alis matanya bertaut. *Mengapa ia selalu sedih?*

Rangga sedang berpikir. Berbagai cerita rakyat dan alunan-alunan lagu tua kembali padanya. Berbagai lukisan dan puisi yang dipaksa tutornya untuk Ia baca pada masa kecil. Berbagai cerita fabel dan hikayat.

Jawaban yang mereka cari selama ini ada di depan mereka.

"Ada kemungkinan... hanya seorang Janya yang dapat menurunkan pelindung kuno Ibukota," bisik Rangga pelan.

"Apa??" Teriak Lex.

Rangga memberinya tatapan bahwa ia akan menjelaskan nanti, setelah acara turnamen hari ini selesai. Teman seperjuangan Rangga semenjak Ia kecil itu melihatnya dengan ketidakpercayaan.

Ia memiliki sejarah tidak baik dengan pemerintahan keluarga Janya. Dan fakta bahwa bisa saja yang mereka

butuhkan selama ini adalah seorang Janya.. Lex pasti marah besar.

"Rosea...?" Bima masih tidak percaya melihat perempuan itu.

Hanya Danum yang kemudian menanyakan pertanyaan yang seharusnya ditanyakan, "Mengapa ia menggunakan topeng?"

"Keamanan?" Jawab Bima ragu.

"Atau dia bukanlah Putri Pertama yang sebenarnya," kata Ree dengan lirih.

Rangga mengacuhkan kometar Ree. Ia tahu, dengan sangat pasti, bahwa perempuan itu pastilah Rosea Gayatri Janya.

, . ? , , , .

, .

10

Rosea Gayatri Janya. Putri Pertama dari keluarga Janya yang gugur sebelas tahun yang lalu.

Rasanya Lex ingin muntah mendengar fakta itu.

Ia lebih ingin muntah ketika Rangga menyatakan bahwa ada kemungkinan besar mereka akan membutuhkan Rosea untuk menurunkan pelindung Ibukota. Rangga tahu bagaimana perasaannya terhadap keluarga Janya.

Lex meludah memikirkan hal itu.

Sebagian besar keluarga itu adalah kontraktor dengan magis yang bisa dibilang tergolong kuat. Mereka tentu saja termasuk golongan orang yang sudi membayar mahal demi kekuatan. Karena mereka adalah keluarga royal, banyak rakyat menjadi kontraktor dan mengikuti jejak mereka dengan ambisi ingin menyaingi kekuatan magis yang dimiliki seorang Janya.

Banyak orang biasa, apalagi mereka yang berada di pedalaman Judsitia jauh dari segala keamanan yang Sang Raja janjikan, jatuh sebagai korban.

Rasa amarah membuncah di dada Lex.

Keluarga Janya tidak menetapkan batasan pada para kontraktor. Setidaknya, tidak menetapkan batasan yang seharusnya. Mereka tidak melarang nyawa manusia sebagai bayaran kontrak. Meski mereka hanya memperbolehkan bila terdapat konsen dua arah dari kontraktor dan korban. Sang kontraktor harus menyerahkan surat bersigil, yang hanya dapat diberikan oleh walikota setiap daerah yang menyatakan bahwa para korban telah bersedia.

Tapi, sigil dan surat dapat difabrikasi.

Terlebih lagi, manusia dapat digoda dengan korupsi.

Ibu Lex adalah salah satu korban ketidakadilan itu.

"Mari kita mulai perkenalannya!" Suara cempreng Madoff menggelegar kembali.

Jujur saja, pria berambut hijau itu rasanya ingin Lex tonjok semenjak pertama kali ia melihatnya. Seyumnya yang sangat lebar membuat Lex ingin menyobek mulutnya pula.

"Aku akan menyebut nama dua buah kru sekaligus dan salah satu anggota dari setiap kru itu akan maju ke arena untuk bertarung. Para penonton, kalian kemudian dapat memulai memberikan sponsor terhadap kru pilihan kalian setelah acara hari ini selesai. Namun ingat, sponsor uang sangatlah tidak berguna di turnamen ini."

"Pertama!" Seru Madoff.

Lex lihat setiap kontestan menjadi kaku.

"Kru Foyer, tuan dan nyonya! Kru yang terdiri dari para pemagis bangsawan Andalas ini dipimpin oleh anak Bangsawan Foyer sendiri, Mathiaas Foyer!"

Para penonton merespon dengan suara olokan. Rupanya kru ini tidak begitu populer di kalangan rakyat. Meski para bangsawan di podium berseru dengan riang. Pantas saja, kru itu terlihat tenang.

Sekalipun para rakyat kemungkinan besar tidak akan memberikan sponsor untuk kru Foyer, para bangsawan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dan tentu saja dompet

para bangsawan lebih tebal. Mereka bahkan dapat memberikan seorang hamba sebagai bayaran kontrak.

"Lawannya, adalah kru yang merupakan campuran fae, vampir, dan manusia. Kru ini dipimpin oleh Bida!"

"Untuk para anggota yang terpilih, Antonio Caravan dari Kru Foyer dan Meu dari Kru Bida!"

Seorang pria bangsawan melawan seorang Fae perempuan. Keduanya merupakan kontraktor tingkat Strata.

"Pertarungan hanya akan berlangsung selama lima menit. Tujuan pertarungan ini hanya untuk menunjukkan kekuatan setiap kru. Setelah lima menit, kalian harus kembali ke tempat awal kalian."

Antonio dan Meu bersiap di arena.

"Antonio memiliki magis angin," bisik Bima.

Lex melirik ke arah Ree, hendak bertanya apa yang bayangan bisikkan padanya. Tapi Ree justru melirik ke arah kru lain yang bersama mereka di lorong ini. Dan Lex langsung mengerti. Ree harus menutupi kekuatannya. Membiarkan kru lain itu beranggap hanya Bima satu-satunya yang dapat membaca pikiran.

"Aku bertaruh Meu yang menang," kata Ree akhirnya. Pilihan kata yang tepat. Ia mengindikasikan bahwa kekuatan magis Meu lebih unggul daripada Antonio. Lex benci mengakuinya, tapi kekuatan bayangan Ree memang bermanfaat.

Bima memang dapat membaca pikiran orang. Tapi terkadang pikiran orang pun tidak sesuai dengan realita. Orang bisa saja mengira dirinya lebih kuat atau lebih pintar

daripada yang sebenarnya. Beberapa kali Bima terkecoh akan angan-angan orang dalam misi-misi pemberontakan sebelumnya.

Namun kemampuan Ree, memberitahukan keadaan orang itu yang sebenarnya meski, tidak semua bayangan berbisik padanya. Inilah alasan Rangga menginginkan dirinya di kru mereka. Sempat terbesit pula di pikiran Lex bahwa Rangga menginginkan Ree karena ada kemungkinan gadis itu dapat menembus perlindungan ibukota Judistia mneggunakan kekuatannya.

Tetapi setelah melihat Rosea, rasanya Rangga telah meneetapkan pilihannya.

"Aku juga bertaruh pada Meu," kata Bima.

"Aku bertaruh pada Antonio," kata seseorang dari kru lain. Dari penampilan mereka, terlihat seperti bangsa asli Andalas. Dengan tubuh tinggi, rambut cokelat, hidung mancung, dan kulit pucat.

"Gregorio." Kata orang itu lagi, "Aku pemimpin kru ini."

Matanya mengarah lurus pada mata Rangga. Ia tahu Rangga adalah sesama pemimpin kru. "Rangga."

"Semenjak Judistia melarang kontrak magis, para kontraktor negerimu sudah merajalela kemana-mana." Seorang perempuan berambut pendek di samping Gregorio terkekeh.

Rangga tidak menjawab. Ia justru melirik kepada Ree. Gadis berambut hitam itu menguap dan memasang tatapan bosan. Lex pikir itu sinyal bahwa Gregorio hanyalah anjing menyalak yang berbunyi nyaring, tanpa ada gigitan berarti.

Sial. Gadis ini memang sangat berguna.

Lima menit setelah pertarungan berlangsung, Meu terlihat lebih unggul. Perempuan fae itu dapat mengendalikan petir. Ia sudah memanggil awan mendung di atas arena, gemuruh guntur dan sengatan petir membuat arena koloseum seakan menyala dan redup terus-menerus. Gadis itu hendak menghunjam sebuah pusaka petir di dada Antonio ketika bunyi tabuh berbunyi tanda lima menit sudah berakhir.

Gregorio terdiam. Taruhan mereka hanya berupa taruhan kosong. Tapi pria itu seperti tidak menyukai kekalahan kecilnya. Ia memperhatikan Ree dengan ketertarikan tinggi.

"Aku tahu siapa dirimu," katanya.

Ree memasang wajah bosan. "Bila kau pintar, kau akan menutup mulutmu."

"Perempuan jala " Gregorio mengangkat tangannya ke depan perempuan di sampingnya untuk menghentikan perkataannya. Tatapan perempuan itu nanar tertuju pada Ree.

"Apa yang harus kulakukan agar kau menjauh dari kru kami?"

Siapa sebenarnya gadis ini?

Anggota Gregorio menatap pemimpinnya dengan heran. Pria bertubuh besar penuh dengan otot ini menawar agar seorang gadis kecil yang terlihat sudah tidak makan berhari-hari menjauh dari kru miliknya. Seakan gadis ini adalah seorang monster yang bersemayam dalam tubuh yang sengaja membuat orang lain mengira dirinya tak berdaya.

Lex semakin tidak memercayai gadis ini, betapapun bergunanya kemampuan miliknya.

"Aku tidak tertarik akan kru milikmu," kata Ree.

Rangga menatap Ree, Lex tahu tatapan itu. Tatapan yang meminta penjelasan. Ree mengacuhkan tatapan Rangga.

Dua orang ini, benar-benar...

Lex kira hanya Rangga yang memiliki banyak rahasia. Tapi gadis ini, rahasianya seakan tidak ada habisnya.

Kendati demikian, mereka baru saja bertemu kemarin. Tentu saja mereka belum saling kenal.

Secara spontan Lex melirik Bima, mengangkat satu alis padanya. Bima menggeleng.

Ia masih tidak bisa membaca pikiran Ree.

"Pertarungan yang menakjubkan!" Suara Madoff bergema kembali setelah Meu dan Antonio kembali ke bawah gapura masing-masing.

"Berikutnya adalah Po dari Kru Atag dan Ree dari Kru Pangeran Pemberontak!"

Ree?? Gadis itu yang dipanggil??

Rangga berjalan ke arah Ree. "Sponsor akan sangat berguna untuk kita."

Artinya Ree harus menang.

Ree tidak menjawab.

Gadis itu melepaskan jubah kusamnya. Menunjukkan pakaian serba hitam yang ketat dan menutupi tubuh kecilnya hingga pergelangan tangan dan kaki. Kedua lengannya dimodifikasi untuk dapat mengikat pisau kecil

dengan ganggang berbentuk huruf T. Di pingangnya, sebuah sabuk bertengger tempat dua belati dengan batangnya yang berwarna hitam.

Rambutnya sudah diikat dari tadi pagi.

Ia menghadap jeruji besi di depan mereka. Air mukanya terlihat tenang. Mengantuk bahkan. Yang terakhir mungkin karena warna hitam di bawah matanya yang tebal. Ree menarik napas sekali.

Jeruji besi di depan mereka mulai bergetar dan terangkat ke atas.

Gadis itu melangkah memasuki arena tanpa gentar.

Lex melirik ke arah Bima, satu jari menunjuk keningnya. Menandakan padanya Lex ingin berbicara secara telepatis dengan rekan-rekannya. Bima seketika membuka saluran telepatis di antara mereka.

Apa yang bisa dia lakukan tanpa bayangannya? Sahut Lex di ruang hampa dunia pikiran itu.

Dia bilang dia bisa bertarung. Kata Danum tenang.

Lihatlah dia. Sudah seperti tidak makan dan tidur selama berhari-hari. Kalian yakin dia bisa selamat selama lima menit?

Lex melirik Rangga, mencari tahu ekspresi dirinya akan hal ini. Namun temannya itu memilih untuk tidak berkomentar.

Aku bertaruh satu koin perunggu, dia tidak akan bertahan dua menit terakhir.

Rangga kali ini menatap Lex. Wajahnya sedikit gusar, tapi Ia tidak peduli. Rangga-lah alasan mereka berada di turnamen ini, dia jugalah yang menerima Ree sebagai anggota kru mereka. Bila Ree kalah, itu adalah tanggung jawabnya.

Tiga. Sahut Danum.

Bim? Bagaimana dengan dirimu?

Bima terlihat ragu, tapi akhirnya dia ikut berbicara di ruang hampa itu. *Aku bertaruh satu koin perak Ree akan menang.*

Apa?? Tanya Lex tidak percaya.

Apalagi setelah melihat lawan Ree, seorang pria fae bertubuh kekar. Guratan-guratan luka terpasang di sepenjuru kulit lengannya. Kulitnya hitam seperti arang. Dia sepertinya dua kali lebih tinggi dan tiga kali lebih lebar dari Ree.

Aku membaca pikiran Gregorio... aku tidak tahu siapa Ree di masa lalunya. Tapi... ketakutan Gregorio membuatku berpikir dua kali. Kata Bima.

Rangga pun ikut menyimak perkataan Bima. *Dia tidak akan mudah dikalahkan meski ia tidak bisa menggunakan kekuatan aslinya.*

Bunyi tabuh menandakan pertarungan dimulai.

Po melihat Ree dan tertawa. Ia meludah ke arah Ree, meremehkan kemampuan perempuan itu. Dari tangan kanannya, Po mengeluarkan sebuah pedang besar. Kemudian ia dengan cepat menerjang ke arah Ree. Sementara Ree hanya diam di tempat. Memutar-mutar kedua belati yang sudah Ia lepaskan dari sarungnya di tangan dengan penuh keahlian.

Baru ketika Po berada beberapa senti di depan Ree, gadis itu memutar tubuhnya menghindari ayunan pedang Po. Ia dengan cepat menyabet lengan kanan Po dengan dalam.

Po menjatuhkan pedangnya, kesempatan ini digunakan Ree untuk melempar pisau kecil dari lengannya menembus punggung tangan kiri Po. Kemudian gadis itu membuat sayatan di telapak tangan kanan Po.

Ketika Po meringis kesakitan akibat luka di tangan kanannya, gadis itu sudah berada di belakang pria besar itu. Ree menyayat kedua pergelangan kaki Po kemudian menendang bagian belakang tengkuk Po hingga pria besar itu tersungkur berlutut.

Ree meletakkan satu belati di atas tengkuk Po. Tepat di titik di mana satu tusukan saja dapat langsung menghentikan napasmu.

Astaga. Gadis ini adalah pembunuh yang terlatih. Ia tahu setiap titik yang diperlukan untuk menumbangkan seseorang sekalipun ia belum mengeluarkan magisnya.

Kalian. Sahut Danum masih dalam pikiran, *lihatlah para penonton.*

Ketika Lex mendongak melihat para penonton, sebuah rasa tidak enak menjalar di perutnya.

Hening.

Para penonton bergeming tanpa suara.

Mereka rupanya juga tidak menyangka Ree akan menang. Dan tanpa menggunakan kekuatan magis apapun.

Bila tanpa magis saja dia sudah seunggul ini... bagaimana bila dia bertarung dengan magis?

Terdengar Madoff membersihkan tenggorokannya sebelum berkata, "K- k.. kau masih punya waktu tiga menit sembilan belas detik. Delapan belas sekarang. Tujuh belas. Ena Ah, kau tahu maksudku. Apa yang akan kau lakukan dengan sisa waktumu?"

Ree tidak menggubris pertanyaan Madoff. Sementara Po yang berlutut saja sudah hampir setinggi dada Ree sepertinya sedikit gemetar.

Entah siapa yang memulai dari penonton tapi satu per satu mereka mulai menyorakkan satu kata.

Satu kata yang membuat diri Lex mual.

"Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh."

Suara penonton semakin keras.

"Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh."

Ree mendongakkan kepalanya menatap meereka. Menatap kru yang akan terjebak bersama dirinya selama dua bulan ke depan. Sorot matanya tidak menunjukkan emosi apapun.

Ia menatap lurus pada Rangga. Dan Lex mengerti seketika.

Dua orang di kru ini dengan dua tujuan yang berbeda. Masing-masing rela berbuat jauh untuk mencapai tujuan itu.

? . , , x.

,

.

11

Ree sudah terbiasa melawan pria yang jauh lebih besar darinya. Ia tahu Po memiliki kekuatan untuk membentuk segala jenis senjata dari telapak tangan kanannya. Bayangannya juga berbisik pada Ree bahwa kelemahannya adalah bila telapak tangan itu mengeluarkan darah, ia tidak dapat mengeluarkan senjata apapun.

Ia biarkan Po meremehkannya.

Orang yang meremehkan orang lain biasanya tergelincir terlebih dahulu. Tersandung oleh batu kecil yang tidak mereka lihat.

Ree menggunakan momen ketika Po 'tersandung' untuk menyerang. Kemudian menyerang dan menyerang lagi, menutup kemungkinan bagi mereka untuk bangkit. Target utama Ree adalah kedua telapak tangannya. Ia berhasil menyayat dalam telapak tangan kanannya, hingga darah menyembur keluar.

Bukan kekuatan yang Ree andalkan. Melainkan kecepatan dan ketepatan. Sekalipun otot harus bermain pula.

Tentu saja, bayangan juga berperan besar bagi Ree.

Po jatuh dalam hitungan menit. *Mungkin aku terlalu cepat menjatuhkannya.*

Para penonton mulai menyorakkan sebuah kata. Suara sorakkan mereka seperti sebuah nyanyian.

"Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh."

Semakin lama suara mereka semakin keras dan irama mereka semakin cepat.

, . Kata bayangan Po.

, , .

Siapa dia sebenarya? Tanya Ree pada bayangan itu.

, . . - . Suara bayangan Po terdengar seperti banyak namun satu.

.

.. .

Tangan Ree yang memegang pisau di atas tengkuk Po terasa dingin. Keinginan kuat untuk membunuh Po muncul. Atas apa yang ia lakukan terhadap anak-anak yang dia culik.

Salahkah Ree bila gadis itu berpikir Po pantas mati?

Po merenggut kehidupan anak-anak itu dengan cara-cara keji. Dan sekarang ia bergemetar karena takut akan nyawanya?

Ree mendongak mendapatkan pandangan Rangga tertuju padanya.

Lagipula, kru mereka butuh untuk selamat minggu ini. Mereka butuh seseorang untuk mau mensponsori kru itu sedikit apapun. Performa yang menunjukkan kelemahan tidak akan memenangkan hati penonton.

Tapi tekad itu rupanya tak kuasa menahan kepala Ree untuk menoleh kepada Andreas. Sebuah sayatan miris yang tidak nyata melengos di balik dadanya. Di balik mata Andreas, Ree yakin satu kata bersemayam dalam pikirannya.

.

Pegangan Ree sedikit melemah. Ini adalah pertama kalinya Andreas melihat sisi pembunuh Ree. Selama dua tahun Ree tidak pernah mengeluarkannya karena memang tidak diperlukan. Tetapi di turnamen ini...

Bila ia tidak membunuh Po, risiko tidak ada yang mensponsori kru mereka terpampang jelas dan kru Rangga mungkin akan berkesusahan mengejar kru lain yang mendapatkan bantuan. Entah itu senjata, benda magis, pakaian tempur atau bahkan makanan. Di sisi lain, bila ia menurunkan belati ini ia merasa hubungannya dengan Andreas akan semakin kandas.

Keduanya, akan mempersulit dirinya untuk membuat Andreas memercayainya kembali dan menjaga Andreas aman.

Menjaga kepercayaan yang kemungkinan besar hanya sementara atau merusak kepercayaan itu untuk tujuan yang utama?

Ree menarik napas pelan.

Matanya kembali tertuju pada Rangga sementara kedua tangannya menjatuhkan pisau itu ke tanah arena yang berpasir. Ia sudah mengasah pisau itu subuh hari. Dan ketajamannya terbukti karena pisau itu tertancap di tanah dengan mudahnya.

Dengan tangan kiri, ia menjabak rambut Po, memaksa kepalanya mendongak ke atas. Lalu ia menyentil keningnya.

Sebuah cahaya biru muncul dari ujung jari Ree kemudian merasuk ke dalam kulit wajah Po. Cahaya itu semakin lama semakin redup.

Mata Po membelalak.

Ree melepaskan jambakannya. Po dengan cepat merangkak menjauh dari Ree. Namun kemudian ia berhenti. Dengan tubuh bertekuk lutut dan darah yang masih mengalir dari berbagai tempat di tubuhnya, ia mempelajari tangannya yang berubah keriput. Tubuhnya bergemetar semakin hebat. Entah karena amarah, atau karena perubahan magis yang membuat otot-otot tubuhnya menciut sedikit serta kulitnya memucat. Ia mendongak ke arah Ree.

"Apa yang telah kau lakukan???"

Para penonton berhenti berseru. Kebingungan terpampang di wajah mereka.

Ree menatap pria itu. *Membalasmu atas perbuatanmu terhadap anak-anak itu.* Ree ingin berkata.

"Kau itu apa?? Apa yang telah kau lakukan??"

"Kau kira magis penyembuh hanya untuk menyembuhkan saja?" Ree menjaga nadanya tetap dingin. "Pada dasarnya magis penyembuh dapat mengubah sel-sel yang rusak kembali utuh."

"Kemudian aku berpikir." Ree memiringkan kepalanya. "Bagaimana bila kubalik proses itu?"

Mata Po membelalak. Bersamaan dengan suara tarikan napas dari para penonton.

"Kau mengalami penyakit Mati Perlahan. Sel-sel tubuhmu berubah apoptotik. Minumlah jahe dan Kaldu Kehidupan, dalam waktu seminggu kau akan sembuh. Tepat waktu untuk acara turnamen selanjutnya."

. Kata bayangan Po ketika Ree berjalan kembali ke arah gapura tempat kru Rangga berada.

Gadis itu mengangkat pisaunya kembali sembari berjanji pada dirinya sendiri untuk mengunjungi Pelabuhan Ferride ketika turnamen selesai. Untuk membebaskan para budak anak-anak yang diculik Po.

Lalu mungkin.. memberikan pada Po perlakuan yang pantas dia dapatkan. *Nanti... akan ada nanti..* Janjinya dalam hati.

Po meringsut menjauhi diri Ree. Tatapannya sekarang penuh ketakutan.

Ree memasuki kembali lorong tempat kru Pangeran Pemberontak berada. Kru yang terjebak bersama dirinya selama tiga bulan ke depan. Sorot mata mereka seakan tidak percaya bahwa Ree baru saja menumbangkan pria seperti Po dan memberikannya sebuah penyakit.

Selama Ree berjalan, ia tidak berani melihat Andreas.

. Bisik bayangannya.

Ree terus berjalan sementara ruangan di balik dadanya terasa hampa sekarang.

Ketika ia kembali dalam lorong itu dan jeruji besi kembali diturunkan, gadis itu mengambil jubahnya dari tanah. Kemudian mulai mengelap kedua belatinya.

Po berusaha merangkak ke lorong tempat kru-nya berada. Tatapan anggota kru Po penuh dengan kekecewaan dan jijik.

Jijik, melihat Po harus merangkak untuk kembali ke tempat mereka karena Ree sudah melukai pergelangan kakinya.

"Wowww!!" Suara Madoff terdengar tinggi.

"WOWWW! Akhirnya ada kontestan yang dapat membungkamku! Dan itu adalah Ree, saudara-saudara!"

Penonton bersorak. Bila Ree telah membuat rekan-rekan barunya enggan dengan keberadaan dirinya di antara mereka, setidaknya ia telah membuat para penonton menyukai performanya. Ree yakin kru mereka akan aman dari menjadi kru dengan taruhan tersedikit.

Saat jeruji besi lorong lain itu terbuka, sebuah pedang terhunus menembus dahi Po. Tubuh Po tersungkur ke belakang, pupil matanya membesar menatap langit. Ree mengangkat pandangan untuk melihat pembunuh Po. Seorang pria berkulit cokelat gelap dan botak. Tubuhnya sebesar Po. Namun reverberasi kekuatannya sangat besar. Pria itu menatap Ree tajam.

"Karena kau tidak menghabisinya, aku menjadikan itu kewajibanku," katanya lirih. Cukup lantang untuk didengar para penonton.

"Tidak ada tempat untuk pecundang yang kalah oleh *gadis kecil* di kru kami."

Para penonton mulai berbisik sekarang. Pria ini baru saja merendahkan pertarungan Ree dengan Po. Ia menggunakan kata "gadis kecil" untuk membuat Ree terlihat lemah di hadapan para penonton.

Ree tersenyum sinis. Menunjukkan pada para penonton bahwa ia tidak terganggu dengan komentarnya. Bila pria ini ingin menggunakan kartu partriaki, Ree akan melayaninya. Seperti yang Ree bilang, mereka yang meremehkan orang lain akan tersandung terlebih dahulu. Dan alangkah

beruntungnya ia dilahirkan sebagai perempuan untuk melihat banyak pria tersandung di depannya.

"Oke.. okee. Kita lanjutkan saja!" Seru Madoff kembali.

Dengan begitu pertarungan demi pertarungan dilaksanakan. Hingga setiap kru sudah diperkenalkan dan menunjukkan keahlian salah satu anggota mereka.

Tidak hanya Po yang harus merenggang nyawa di Hari Perkenalan. Sebanyak tujuh kontestan gugur dan membuat tanah arena seperti lautan darah. Salah satu kru Hitam berhasil membunuh anggota kru lain. Dan kru Pandawa juga berhasil menumbangkan nyawa kurang dari tiga menit pertarungan.

Terik matahari mulai menyengat di cakrawala. Bau besi darah menyeruak dari arena itu, dibawa oleh semilir angin.

Ketika Madoff memanggil kru Hitam, Ree menghembuskan napas yang ia tidak tahu ia tahan ketika mendengar bukanlah Xi yang terpanggil. Nama kru itu membuat Ree tersadar akan sesuatu yang perlu ia lakukan.

Ia meraih bayangan di kaki-kakinya, kemudian memperluas jangkauannya kepada bayangan di satu arena koloseum. Ia meraih bayangan-bayangan di setiap lorong menuju arena, di bawah tempat duduk penonton. Bayangan kru Gregorio, kru Foyer, bayangan kru Pandawa, dan akhirnya bayangan yang berada di lorong kru Hitam dan satu kru lain.

Ree meraih tiap bayangan yang berada di lorong itu. Bayangan kru lain ia biarkan, ia hiraukan bisikan-bisikan bayangan itu. Namun ketika ia berusaha meraih bayangan kru Hitam... nihil. Seperti mereka sendiri tidak memiliki bayangan. Tetapi tidak ada keberadaan di dunia ini yang tidak memiliki bayangan, bukan?

Ketika salah satu dari kru Hitam memasuki arena, Ree melihat di bawah kaki kontestan itu. Ia memiliki bayangan. Jadi kenapa Ree tidak bisa meraih bayangan mereka? Tetapi bayangan orang itu... rasanya berbeda. Ree tidak tahu apa, bayangan itu terasa... salah.

K e n a k a u . Tiba-tiba sebuah suara menerjang kepala Ree.

Seperti suara bisikan bayangan. Namun bukanlah suara bisikan yang biasanya ia dengar. Suara itu lebih marah, lebih kejam, lebih haus darah.

Di lorong kru Hitam, Ree akhirnya dapat merasakan keberadaan sebuah kekuatan. Kekuatan itu berusaha memerangkap bayangan Ree, berusaha menariknya untuk mencari tahu siapa pemilik magis bayangan. Kini bayangan-bayangan Ree seakan benang-benang yang saling bertaut di koloseum. Dan kekuatan itu memegang satu ujung benang. Ia berusaha mencari ujung lainnya, yaitu Ree. Dengan cepat Ree menarik magisnya dari para bayangan, ia melepaskan raihannya.

Hal terakhir yang ia dengar adalah teriakan para bayangan karena keberadaan kekuatan itu.

Tepat saat itu kru Hitam telah memenangkan pertandingan. Degup jantung Ree seakan berlari. Ia memerhatikan satu kru miliknya dan kru Gregorio... Mereka tidak menyadari apapun.

Kemudian ia melayangkan pandang kepada kru Hitam dan kru-kru lain. Tidak ada satupun ekspresi mereka yang terlihat mencurigakan. Bahkan kru Hitam bertingkah sangat santai, seperti tidak ada yang salah.

"Sampailah kita pada kru terakhir di turnamen ini! Tahun ini ada tujuh belas kru yang lolos permainan pertama. Enam

belas kru sudah menunjukkan kemampuan mereka. Tinggal satu kru yang belum."

"Yaitu kru Penyihir Putih!"

Sorak sorai penonton menjadi pecah kembali. Reputasi anggota kru Penyihir Putih rupanya tidak kalah dari kru Pandawa.

"Kita tidak bisa mengakhiri Hari Perkenalan tanpa melihat kemampuan salah satu anggota kru Penyihir Putih yang terkenal bukan?"

Riuh penonton semakin menjadi.

"Kita langsung panggil saja, Kairav Yuvan dari Kru Penyihir Putih!"

Pria menyebalkan itu muncul menggunakan tunik biru tua yang ketat pada bagian bisepnya dan celana hitam. Tubuhnya tegap dan tinggi. Meski tidak sebesar Po sebelum Ree beri penyakit, tubuhnya masih termasuk lumayan besar. Tidak ada senjata tersemat di antara pakaiannya.

Rambutnya berwarna merah dan matanya beriris hijau. Kombinasi yang aneh, setelah Ree pikir. Hidungnya mancung namun agak sedikit bengkok ke dalam. Tanda hidung itu pernah patah sebelumnya. Garis rahangnya menonjol dan kuat. Fiturnya terlihat seperti orang Andalas, namun warna kulitnya mengindikasi ia sering berada di bawah sinar matahari. Meski kulitnya tidak segelap Danum atau Po.

Cara berjalannya mantap. Seorang pejuang.

Pria bernama Kai ini berada di level yang jauh di atas Ree. Ree bahkan ragu meski satu kru Rangga bertarung

dengannya, mereka akan keluar dari arena dengan selamat.

. Kata bayangan pria ini.

Kekuatannya adalah air.

Dari mana dia akan menemukan air di tempat segersang ini?

Tepat ketika Ree menyakan hal itu, pria itu menoleh kepadanya.

Sial. Dia sepertinya dapat merasakan Ree melakukan sesuatu terhadapnya. Meski pria itu belum tahu pasti bahwa Ree menarik-narik bayangannya.

Ree harus berhati-hati ketika mencari informasi darinya.

"Nah, kemudian siapakah kru yang beruntung atau kurang beruntung, untuk harus mengirimkan dua anggotanya hari ini?"

Madoff membuat pertunjukkan dengan menelusuri jari telunjuknya melingkari arena itu. Melewati setiap gapura, melewati dua puluh kru lain. Sebagian besar kontestan menjadi tegang.

Ree tahu mengapa.

Tidak ada yang mau melawan seorang Basma.

Jari telunjuk Madoff akhirnya berhenti di gapura mereka.

Sial.

"Marzia dari kru Gregorio."

Lex dan Bima menghembuskan napas mereka. Ree menoleh ke belakang, menemukan gadis berambut pendek tadi mendadak menjadi kaku di samping Gregorio.

Bibirnya pucat dan bergetar.

Bayangannya baru saja berbisik bahwa kekuatan gadis ini adalah teleportasi.

Gadis itu menatap Ree. Matanya kosong dan berlinang.

"Fokus!" Ree menyalak padanya. Keras.

Ia tersentak. Tapi matanya mulai menajam kembali. *Bagus.*

"Kau tidak akan bisa membunuhnya, kesempatan terbesarmu adalah mengulur waktu hingga lima menit berakhir. Kau merasa haus, teleportasi. Sudah tiga detik, teleportasi. Dia mendekat ke arahmu, teleportasi."

Jeruji besi itu terangkat kembali.

Suara Ree terdengar lirih tapi Ia tidak peduli. "Kau belum mati selama kau tetap berjuang. Saat kau berhenti berjuang, itulah saat kematianmu sudah dipastikan."

Tatapan gadis itu semakin menajam. Meski tidak setajam ketika ia hampir menyebut Ree perempuan jalang. Tapi perempuan itu menegakkan pundaknya dan melangkah gontai memasuki arena.

Gregorio berkata dengan suara rendah, "Kita semua menjadi kontestan tahu akan risikonya. Tahu bahwa kita sedang mempertaruhkan nyawa. Kau tidak perlu mengatakan semua hal itu padanya."

"Kenapa?" Tanya pria Andalas itu, anggota kru lainnya ikut melirik pada Re, beberapa memasang tatapan berterimakasih, beberapa masih waswas. "Kenapa kau membantunya?"

Ree terdiam. *Kenapa tanyanya?*

Tidak ada kata yang dapat menjelaskan mengapa Ree terdorong untuk melakukan hal tadi. Maka ia memutuskan untuk tidak menjawab Gregorio.

Rangga menatap Ree dengan intens, menuntut jawaban. Lagi-lagi, sebuah teka-teki dari gadis itu.

Danum, Si Penasaran, pun juga menuntut penjelasan lebih. Lex menatap Ree dengan waswas, sementara yang lain mulai mengawasi pertarungan yang tidak seimbang di arena.

Ree mengacuhkan pandangan mereka. Tidak berniat menjawab apapun. Ia tidak berhutang penjelasan apapun pada mereka.

Ketika Ree mengalihkan pandangan ke arah arena, Marzia telah mengikuti sarannya. Sedetik ia berada di sisi barat arena, dua detik kemudian ia berada di sisi timur. Kemudian utara, kembali ke barat. Ia trus berteleportasi.

Kai berdiri di tengah arena. Ia sama sekali tidak bergerak. Posturnya ringan dan kasual. Seekor binatang buas yang menunggu makanannya dengan sabar. Menunggu lawannya untuk melakukan kesalahan.

Para penonton mengeluarkan suara olokan. "Bunuh saja langsung!" Teriak salah seorang penonton. "Ini membosankan!" Teriak yang lain.

"Dasar tidak beradab," gerutu Lex. "Padahal mereka yang menyebut kami monster tapi mereka sendiri haus darah." Ree sadar komentarnya ini tidak hanya ditujukan pada para penonton turnamen.

Marzia terus berteleportasi dari satu tempat ke tempat lain. Gerakannya semakin pelan. Ia semakin dibuat haus oleh Kai. Kehausan itu membuatnya sulit berkonsentrasi.

Bisa Ree lihat Marzia mengetahui hal ini dan ia frustrasi.

Kemudian ia melakukan kesalahan... Ia mendekati Kai lebih dulu.

Gadis itu berteleportasi di atas Kai dan berusaha menghujamkan sebuah pisau yang sebelumnya disarungkan pada sabuknya. Ia mengarah pada dada Kai.

Pria itu tetap tidak bergeming.

Ketika pisau itu hanya tinggal sedetik dari menembus jantung Kai, pria itu mundur. Kemudian meninju sisi kepala Marzia. Gadis itu terhuyung hebat ke samping, menjatuhkan pisaunya.

Lagi-lagi para penonton menyorakkan satu kata kesukaan mereka.

"Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh."

Ree mendapatkan tatapan Kai mengarah padanya.

Bukan. Pada Gregorio.

Seakan Kai mengatakan minta maaf, karena dia tidak bisa tidak membunuh anggota kru Gregorio. Kru Penyihir Putih

pun butuh penonton untuk mensponsori mereka betapapun kuatnya magis mereka.

Tatapannya netral, tenang, ketika ia menggunakan magisnya untuk mengisi tenggorokan dan paru-paru Marzia dengan air. Gadis itu mengeluarkan suara tercekik. Sorot matanya nanar dan menghujam pada Ree, setajam belati yang sudah Ree asah subuh hari.

Tidak ada ketakutan.

Secara naluriah Ree mengecup jari telunjuk dan tengahnya kemudian mengarahkan kedua jari itu ke kening dan terakhir ke dadanya.

Sebuah gestur yang diajarkan ayah Ree.

Warisanmu di hidup ini akan selalu berada di pikiran dan hati kami.

Bulir-bulir air mulai keluar dari mulut dan hidung Marzia.

Kemudian ia tidak bersuara lagi.

Sementara para penonton bersorak sorai, Kai hanya berjalan ringan menuju gapura tempat kru Penyihir Putih.

, ?

, , ...

. ?

, ' ,'

? ,//:)

,

.

"Ayo bangun, dasar pemalas!" Seru Xi dari arah pintu kamar. Garin meloncat ke atas kasur Ree, membuat Ree mengaduh karena bocah itu mendarat di kaki Ree. Seketika Ree duduk kemudian menguap.

"Ini baru jam tujuh..." Ree masih menguap.

"Xandor ingin kita bertiga berlatih di hutan," selak Xi.

"Kena... paa?" jawab Ree sembari mengucek matanya yang masih mengantuk.

Xi berjalan masuk, ia membuka lemari Ree dan melemparkan pada Ree sebuah tunik serta celana. Sorot wajahnya khawatir. Seperti mengatakan ada sesuatu yang buruk yang akan datang.

Ree dapat membaca itu semua. Ia pun tidak bertanya-tanya kembali, langsung berpakaian kemudian mengikuti Garin dan Xi turun untuk keluar dari rumah mereka. Tepat ketika Ree berjalan melewati ruang tamu untuk meraih pintu rumah, ia dapat melihat Xandor sedang menerima beberapa tamu.

Seorang pria yang botak dengan beberapa pria lain yang berjubah hitam. Sepertinya pria botak itu adalah pemimpin sedangkan pria-pria lain adalah bawahan... atau mungkin penjaganya.

Ketika mereka lewat, Xandor dan pria botak itu juga melirik pada mereka. Untuk sesaat pria botak itu menahan tatapan Ree. Wajahnya familiar.

"Jangan hiraukan mereka," kata Xandor. "Mereka adalah murid-muridku, Nareen. Tidak pernah mereka sekalipun ikut misi-misiku."

Nareen? Nareen Nygard?? Kenapa dia ada di sini?

Pria bernama Nareen itu terkekeh.

Sebelum Ree dapat mendengar perkataannya selanjutnya, tiba-tiba Xi sudah menarik lengan Ree serta Garin untuk keluar dari rumah. Ree melawan sedikit. Tetapi Xi memperkuat pegangannya.

"Xi... Xandor sendirian bersama dengan Nareen... tidakkah itu bahaya?"

"Ada Dae." Kemudian dengan nada yang lebih berat Xi berkata, "Bila kita di sana pula justru akan lebih berbahaya. Kita dapat dijadikan tawanan."

Akhirnya Ree tidak melawan kembali. Meski ia tidak mengerti kenapa kali ini mereka yang harus bersembunyi dari Nareen. Bukankah di beberapa misi mereka dapat mengalahkan semua prajurit-prajurit Nareen? Apakah Nareen seorang diri sekuat itu?

Di dalam hutan, terdapat tempat yang sering mereka kunjungi untuk berlatih. Khususnya untuk Ree. Setelah tujuh tahun bersama mereka, Ree tidak pernah sekalipun menunjukkan magisnya. Seakan ada sebuah perjanjian tidak tertulis antara Ree dan mereka. Sehingga mereka pun tidak pernah memaksa atau mempertanyakannya pada Ree. Mereka mengerti terkadang magis adalah sumber rasa sakit.

Tetapi untuk menjadi bagian dari Pasukan Bayangan, Ree harus berguna. Maka Xi dan Xandor bergantian mengajarinya cara menggunakan berbagai senjata. Pedang, pisau, bahkan panah sekalipun. Sampai saat ini, Ree paling menyukai pisau. Ia sudah memiliki koleksi pisau yang ia bawa ke mana-mana.

Sebenarnya, sebagian alasannya adalah karena senjata pertama yang ia miliki adalah pisau. Pisau yang dulu ia gunakan untuk menyayat dirinya. Tetapi pisau itu merupakan pemberian dari seseorang yang berharga untuk Ree. Maka ia terus menyimpannya.

Ree melayangkan pisau di tangan kanannya ke arah leher Xi. Dengan cekatan Xi menghindar, pria itu mengacungkan pisaunya menuju tubuh samping Ree, namun Ree yang dapat membaca gerak geriknya menghadang pisau Xi dengan pisau di tangan satunya.

"Apa yang ia inginkan?" Tanya Ree.

Gadis itu menahan posisi tangannya di leher Xi, membuat wajah mereka berdekatan.

Xi tidak menjawab, ia menghentakkan lengannya, mendorong Ree untuk meloncat ke belakang. Kemudian pria itu mulai menyerang Ree kembali.

Untuk beberapa saat mereka bergantian menyerang dan menahan, begitu terus. Hingga akhirnya Ree menunduk ketika Xi berusaha menerjang kepala Ree, sebelum Xi sempat mundur, ia memukul dagu Xi dengan gagang pisaunya. Lalu ia meloncat, kakinya terikat di tubuh Xi, dan gadis itu pun menggunakan momentum untuk menjatuhkan tubuh Xi ke tanah.

Gerakan gadis itu sangat cepat, ia memelintir kedua kakinya pada leher Xi, membuat jalur pernapasan pemuda itu terhambat. Xi menggeliatkan tubuhnya. Mau tidak mau kekuatan pria itu lebih besar sehingga Ree harus menekan kakinya sekuat mungkin agar pria itu cepat kehabisan napas. Dengan demikian kekuatan pria itu melemah.

"Kenapa Nareen ada di rumah kita?" Tanya Ree lagi. Giginya ia katupkan untuk semakin berkonsentrasi menahan posisi. "Kalau kau kalah, kau harus memberitahuku."

Ree menantikan Xi untuk menepuk pahanya dua kali. Tanda pria itu sudah menyerah. Tetapi saat itu tidak muncul pula.

Tiba-tiba kedua kakinya melemah, Ree melepaskan posisi kunci. Gadis itu tertidur di lantai hutan dengan posisi terlentang. Ia berusaha keras untuk membuat tubuhnya bergerak lagi, tapi tidak bisa. Seseorang telah mengendalikan tubuhnya.

"Hey, itu curang!" Seru Ree. Xi telah menggunakan magisnya pada Ree.

Pemuda itu masih terlentang di atas perut Ree. Napasnya tersengal-sengal, ia mengambil napas dalam-dalam, seakan ia sudah menahan napas sangat lama.

"Bila aku tidak melakukannya kau tidak akan berhenti, bukan?"

Ree tersenyum miris. "Kau dan Xandor kan yang mengajariku untuk bertarung sebaik mungkin. Bila tidak nyawa kalian adalah taruhannya."

Setelah itu Xi terdiam, ia berusaha menenangkan napasnya. Ree dapat merasakan hangat tubuh pemuda itu serta mendengar detak jantungnya.

"Kita tidak akan bergabung bersama Nareen. Ia tiba-tiba datang menawarkan pekerjaan. Kita akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan Nareen... dari dalam," kata Xi tiba-tiba. Ia telah menjawab pertanyaan di benak Ree.

Xi adalah seorang mentalis. Ia dapat menggerakan benda sesuai kehendak mentalnya. Tetapi ia bukanlah Pembaca Pikiran. Ia tidak bisa membaca pikiran orang lain. Tetapi nyatanya tidak perlu kemaampuan itu, Xi sudah dapat membaca pikiran Ree. Ia selalu dapat membaca ekspresinya, membaca gesturnya.

Xi tertawa pelan. Pemuda itu akhirnya memutar tubuhnya. Kedua tangannya berada di kedua sisi tubuh Ree. Dari dekat terlihat perbedaan antara tubuh pemuda itu yang besar dan tubuh Ree. Meski tubuh Ree juga padat berotot, gadis itu tetaplah... gadis.

"Lepaskan aku," kata Ree.

Pemuda itu masih menahan tubuh Ree dengan magisnya. Sebuah senyuman tipis muncul di wajahnya. Wajah pemuda itu sangat dekat dengan Ree. Matanya yang oriental khas Lixi, hidungnya yang sedikit pesek, dan bibirnya yang tipis. Rambut hitamnya bergemilang karena keringatnya.

Xi menurunkan kepalanya, kini mereka dapat merasakan napas masing-masing, "Kau senang mengecek fiturku dari dekat."

Pipi Ree bersemu merah.

"Xi. Begitu aku bebas aku akan menonjokmu," kata Ree karena kesal. Xi langsung tertawa lepas mendengarnya.

Sedetik kemudian semua tahanan pada tubuh Ree seakan terangkat. Ree dapat merasa setiap jemari dan anggota tubuhnya lagi, ia pun dapat menggerakkan mereka. Namun, di jarak yang dekat dengan Xi, membuat tubuh Ree terasa sangat lemas. Gadis itu masih tidak bergerak.

Xi yang melihat itu tersenyum lembut. Kemudian ia menurunkan wajahnya, hingga bibirnya menyentuh bibir Ree. Hal pertama yang Ree perhatikan adalah basah. Ya, basah. Tapi juga lembut, hangat, dan... menyenangkan. Itu adalah ciuman pertama Ree. Tak lama Ree menutup matanya.

Namun tiba-tiba Ree merasa sesuatu terlempar ke wajahnya. Sesuatu yang lembek dan kental. Ree membuka matanya untuk melihat wajah Xi juga terlempar hal yang sama.

Lumpur. Mereka berdua melihat sumber yang melempar lumpur. Garin mulutnya yang cemberut.

"Ewwww menjijikkann!!!" Komentar Garin.

Dengan cepat Ree dan Xi berdiri. Mereka membersihkan lumpur dari wajah. Lalu mereka mulai membalas lemparan Garin. Latihan mereka hari itu diakhiri dengan permainan bola lumpur.

Ketika mereka pulang ke rumah hari itu, Nareen sudah lama pergi. Xandor yang melihat keadaan mereka langsung menghukum mereka bertiga di halaman depan rumah. Mereka harus menahan posisi dengan satu kaki dan kedua tangan memegang telinga.

"Aku menyuruh kalian untuk berlatih." Xandor mengomeli mereka, "Tapi kalian malah bermain-main."

Pria tua itu menggelengkan kepalanya.

"Bukankah sudah berkali-kali kuperingatkan? Berlatihlah dengan mental bila kau tidak bertarung dengan baik teman-temanmu adalah taruhannya. Kalau kalian menganggap latihan sebagai waktu bermain, bila di misi selanjutnya aku

dan Dae gugur karena kalian belum bertambah kuat, apa yang akan kalian lakukan?"

Ree mencibir bibirnya. Selama ini mereka selalu bertambah kuat setiap misi yang dijalankan. Mereka memiliki jadwal latihan yang ketat, juga persaudaraan di antara mereka mendorong motivasi mereka untuk berlatih. Tetapi selama ini tidak pernah ada yang gugur sekalipun. Paling dekat adalah Dae mendapatkan luka yang kritis di misi lampau, kendati demikian luka itu dapat cepat sembuh. Selama ini mereka selalu dapat kembali dengan utuh dan selamat.

"Tapi kau kan yang paling kuat di antara kami," kata Ree. "Bila kau gugur kita semua akan gugur."

Xandor tidak menjawab. Sorot wajahnya seketika menggelap. Pria tua yang lembut dan jenaka yang Ree kenal tidak ada malam itu.

"Nareen menawari kita pekerjaan." Lanjut pria itu dengan nada rendah, "Aku berpikir kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk menjatuhkannya. Tapi..."

Xandor menoleh ke arah rumah mereka. Dae berdiri di ambang pintu. Ia mendengarkan semua percakapan mereka.

"Kita tidak akan pulang untuk waktu yang lama... dan kali ini, risikonya sangat tinggi." Suara Xandor terdengar sendu.

Meski Ree terlampau muda dibandingkan Xandor dan Dae, ia dapat mengikuti pembicaraan ini. Begitu pula Xi. Xandor sedang menanyakan pendapat mereka. Apakah mereka ingin menerjang risiko itu untuk menjatuhkan kerajaan perdagangan manusia milik Nareen? Menerjang risiko untuk menyelamatkan banyak nyawa?

Atau mereka memilih untuk mempertahankan apa yang mereka miliki? Mempertahankan gaya hidup mereka di atas penderitaan banyak orang?

Ree memperhatikan semua anggota Pasukan Bayangan satu per satu. Xi, Garin, Dae, dan Xandor. Mereka adalah penyelamat hidup Ree. Tidak hanya raga, tetapi juga jiwa. Mereka lah yang menarik Ree dari kegelapan, dari jurang ketidakberdayaan. Mereka memberikannya rumah, memberikannya tujuan, juga membentuknya sebagai seorang yang kuat. Terlebih lagi, mereka memberikan Ree sebuah jati diri.

"Apa kita layak disebut Pasukan Bayangan bila tidak menerjang risiko itu?"

Xi tersenyum lebar mendengar Ree. Begitu juga Dae.

Garin, yang termuda di antara mereka, juga pelan tapi pasti mulai mengerti arah pembicaraan mereka.

"Bila kita memilih hidup kita sendiri, tentu kita tidak layak menyebut diri sebagai Pasukan Bayangan!" Seru Garin.

Lambat laun, pundak Xandor berguncang. Ia tertawa lepas. Suara tawanya kasar dan berat.

"Tidak, kurasa tidak." Ia menjawab Ree dan Garin.

Kemudian ia mengambil satu batang rokok dan menyalakannya. Xandor menghembuskan asap tebal ke udara Andalas yang mulai mendingin. Musim dingin sebentar lagi akan datang.

"Kemasi barang-barang kalian. Kita berangkat esok pagi buta."

12

Selesainya Hari Perkenalan, setiap kru digiring ke ruangan tempat tinggal mereka kembali. Masih tujuh belas kru, namun delapan kru hanya tersisa empat orang.

Meski hari masih terang, semua orang terlihat lelah. Sangat lelah. Pandangan Ree pun mulai merasa berkunang-kunang ketika memasuki ruangan.

Entah sejak kapan, pusing di kepalanya muncul. Berdenyut dan menyebalkan. Pun rasa dingin mulai merasuki tubuhnya, rasanya hingga ke tulang.

Langkah gadis itu menjadi gontai.

Ia tidak tahu kapan tubuhnya ambruk atau apakah Ia membentur meja makan atau kursi atau lantai.

Ia tidak merasakan benturan apapun.

Kegelapan telah mengambil alih penglihatannya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia menyerah. Menyerah pada kegelapan itu.

Ree tersungkur seketika mereka sampai di ruangan. Sebelum kepalanya membentur lantai, Rangga dengan cepat menangkap tubuh mungilnya. Dengan cepat ia gamit tubuh gadis itu dalam sebuah rengkuhan. Dia sangat ringan.

Rangga meringis. Ree terasa seperti tulang dan kulit saja. Ternyata ada yang lebih parah dalam menjaga dirinya selain

Lex.

"Bima, panggilkan Wiseman," sahut Rangga. "Kita butuh medik."

Kepala gadis itu ia sandarkan pada pundaknya. Kemudian ia menyelipkan satu tangan di bawah lututnya dan mulai membawa gadis itu ke kamarnya. Kamar terakhir di sebelah kiri lorong.

Ketika Rangga membuka kamar itu, rupanya kasur masih terlipat rapi. Ree sama sekali tidak tidur kemarin. Rangga hanya melihat sehelai pakaian dan celana terlipat rapi di meja sebelah kasur. Tidak ada barang-barang lain.

Sang pangeran pemberontak meletakkan tubuh kecil itu di atas kasur selembut yang ia bisa. Rangga mulai melepaskan jubah Ree dan mulai menanggalkan belati-belati yang tersemat pada pakaiannya. Kemudian ia lepaskan sepatu *boots* milik Ree pula.

Kulit dan bibir Ree semakin pucat. Bulir-bulir keringat mulai muncul di kening dan lehernya. Dia mengalami demam. Dari kelihatannya, sudah beberapa hari.

Tapi gadis itu tetap dapat mengalahkan Po dengan mudahnya... pikir Rangga.

Benar-benar beruntung gadis ini memilih untuk menginfiltrasi kru ini. Bukannya menjelekkan Tia, tapi nyatanya Tia tidak akan bisa melukai Po sedikit pun.

Rangga keluar untuk menanyakan keberadaan medik pada Bima. Bocah itu bilang Wiseman sudah memanggilkan medik dan dalam waktu lima menit mereka akan datang. Pria itu melayangkan pandangan melihat satu per satu teman-teman terbaiknya beberapa tahun terakhir.

Lelah, memang. Tapi wajah mereka juga menunjukkan suatu ekspresi. Bersyukur.

Karena mereka masih hidup. Masih utuh.

Dan mereka berhutang fakta ini pada Ree.

"Istirahatlah," Rangga katakan pada mereka.

Rangga sudah tidak memperhatikan apakah mereka langsung masuk kamar atau langsung berselonjor di sofa. Perhatian utamanya tertuju untuk mencari baskom dan kain. Setelah ia dapatkan keduanya, ia mengisi baskom itu dengan air dari keran.

"Apa yang kau lakukan?" Lex bertanya dengan tajam.

"Ree demam."

"Aku tidak memercayainya, Ga."

"Kita berhutang nyawa kita padanya," kata Rangga berusaha tenang.

"Kau dengar yang Gregorio katakan. Gadis itu memiliki masa lalu. Masa lalu yang membuat Gregorio takut padanya."

"Kau harus ingat dia juga menasihati Marzia dan akhirnya Gregorio berterima kasih padanya."

Lex memerhatikan temannya itu dengan seksama.

"Orang berubah, Ga. Kau, lebih dari siapapun tahu akan hal ini." Dia tidak salah.

"Dia berada di sisi kita sekarang karena kepentingan kita sejajar dengan kepentingannya. Tapi di saat kepentingan itu

tidak sejajar lagi "

"Aku tahu, Lex." Kata Rangga sedikit lebih keras dari yang ia inginkan. "Kau tahu aku. Aku adalah bajingan yang tidak memercayai siapapun."

Lex tetap menatap temannya itu dengan intens. Pandangannya menelusuri wajah Rangga, mencari kebenaran di balik kata-kata Sang pangeran. Kemudian mata cokelat itu mengarah pada tangan Rangga yang masih memegang baskom berisi air.

"Lalu bagaimana dengan Rosea?" Tanyanya tajam. "Apa sifat bajingan itu tidak berlaku untuknya?"

"Nanti, Lex!" Sergah Rangga, hampir berteriak.

Rangga menatap Lex, teman baiknya yang sama-sama memendam amarah di hati. Suaranya melembut, "Aku berjanji kita akan membicarakan hal ini. Tapi nanti."

"Mari berharap, bajingan itu belum berubah," kata Lex rendah. "Demi kepentingan kita *semua*."

Semua, yang dimaksud Lex, tidak hanya mencakup kru Pangeran Pemberontak. Tetapi mencangkup para pemberontak yang sudah mengorbankan nyawa mereka untuk tujuan yang lebih besar. Semua, yang dimaksud, mencangkup rakyat Judistia. Baik kontraktor maupun bukan.

Rangga mengacuhkan komentar Lex. Meski kalimat itu telah menusuk dalam di dadanya. Ia matikan keran dan membawa baskom itu menuju kamar Ree.

Sial. Umpatnya dalam hati. Gadis itu mulai menggigil. Panasnya pasti sangat tinggi. Rangga lupa untuk menghangatkan ruangan.

Dengan magis api, ia mulai menaikkan suhu ruangan. Tubuh gadis itu menjadi lebih tenang.

Ia letakkan baskom berisi air keran di meja. Setelah menarik kursi mendekati kasur, ia mulai mencelupkan kain ke dalam air, memerasnya, kemudian meletakkannya di dahi Ree.

"Xi..." Gadis itu mulai mengigau. Raut wajahnya gelisah. "Xi..."

Kemudian hati Rangga serasa berhenti.

Sebuah bulir air mengalir dari mata gadis itu, mengalir sepanjang pipi kanannya.

Rangga merentangkan tangannya, hendak menghapus air mata itu. Ketika pintu kamar dibuka dan seorang petugas medis datang. Ia tarik tangannya dan berdiri, memberikan kursi itu pada petugas medis. Kemudian ia keluar dari kamar itu.

Rangga sangat butuh udara segar sekarang.

Berdiri di balkon, Rangga tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Seorang perempuan di malam buta menyuruhnya untuk mengikuti turnamen ini. Rasanya seperti dahulu sekali. Meski sebenarnya hanya beberapa minggu yang lalu.

"Sebuah artefak untuk membantu pemberontakanmu," katanya. "Ini sudah ditakdirkan."

Tapi tidak pernah dalam pikiran gilanya, ia menyangka bahwa artefak itu adalah Rosea. Putri Pertama dari Keluarga Judistia generasi terakhir, sebelum perang sipil yang menghangusbumikan keluarga royal itu. Rosea, adik dari sahabatnya sejak kecil.

Menyedihkannya, Rangga punya gambaran kasar mengapa Rosea memang dapat membantu usaha pemberontakannya terhadap raja baru Judistia.

Keluarga Janya memerintah Judistia selama generasi ke generasi. Peradaban Judistia jauh lebih tua daripada empat negara lain di kontinen ini. Karena itu, Judistia memiliki banyak sejarah dan legenda. Kebanyakan dari legenda atau rumor turun-temurun itu berkaitan dengan keluarga Janya.

Terdapat rumor bahwa kastil dan Ibukota Judistia, Adishree, pernah terlihat bernyanyi menyambut kedatangan anggota keluarga Janya. Kemudian Varadesh Sang Pemakmur terkenal dapat membuat segala bunga bermekaran dan segala tumbuhan menjadi subur. Chandraguna diceritakan dapat membuat Kota Adishree untuk membentuk kerangkeng yang melindungi kota itu dari invasi bangsa Hedion. Visabella dalam cerita anak-anak dapat membuat musik terdengar di segala pelosok Ibukota sekalipun tidak ada musisi yang bermain.

Seakan Ibukota Judistia merespon terhadap panggilan seorang Janya.

Dan mungkin, mungkin... Rosea Gayatri Janya adalah Janya yang mereka butuhkan untuk menurunkan pelindung Ibu kota Judistia.

Sebuah suara kecil keluar dari mulut Rangga, kemudian dia tertawa. Tertawa keras.

Sebuah ironi sekali. Mungkin inilah balasan yang tepat untuk Judistia.

Mereka membumihanguskan monarki Janya hanya untuk sekarang membutuhkan pertolongan seorang Janya.

Mungkin, inilah penebusan dosa yang selayaknya Judistia tanggung. Atas apa yang para rakyat telah lakukan pada keluarga itu.

Siang itu juga, Rangga menceritakan teori dan pemikirannya pada anggota kru miliknya. Terkecuali Ree yang masih sedang beristirahat.

Ree sedang duduk di meja makan. Seluruh keluarganya lengkap berada di meja makan itu. Andreas pun duduk dua kursi di kanannya. Dan Xi... Xi duduk di depan Ree. Ia tersenyum manis pada Ree, menunjukkan lesung pipinya. Mata orientalnya hampir terlihat seperti garis hitam dan Ree pun tersenyum.

Gadis itu melihat makanan yang dihidangkan. Sebuah sup merah. Sup kesukaan Ree.

Ini adalah hari yang indah.

Hari yang indah.

Hingga cairan merah mulai terciprat dari segala arah. Sup merah di hadapan Ree terguncang. Warnanya semakin memerah dan menjadi pekat. Ketika Ree mengangkat kepala, gadis itu melihat cairan merah yang sama melingkari tenggorokan Xi. Wajahnya masih tersenyum

ketika kepalanya mulai tergeser dari lehernya. Kepala itu terjatuh ke lantai dan tubuh Xi tersungkur ke atas mangkuk sup merah di hadapannya. Darah dari leher Xi memenuhi mangkuk itu.

Kemudian Ree terbangun.

Keringat dingin memenuhi sekujur tubuhnya. Ia tekuk kakinya dan membekap wajahnya dengan tangan.

Mimpi itu lagi.

Ree menarik napas pelan beberapa kali sebelum akhirnya melihat sekeliling kamar. Oh, ini kamarnya... di koloseum. Persis seperti yang ia tinggalkan beberapa jam yang lalu. Seakan tidak tersentuh. Kecuali, sebuah baskom air sekarang berada di meja dan sebuah kursi berada di samping kasur.

Ia lihat dirinya sudah tidak memakai pakaian bertarungnya. Pakaian itu sudah tergantung dengan rapi di pintu lemari. Ia justru memakai.... pakaian baru? Kebingungan melandanya melihat tunik putih dan celana abu-abu yang ia kenakan. Ia tidak ingat membawa pakaian ini.... Ia pun tidak ingat mengganti pakaian.

Mungkin anggota kru yang lain tahu. Ia paksa dirinya untuk berdiri dan keluar dari kamar. Ternyata mereka sedang berkumpul di meja makan.

Jendela di ruang tengah itu menunjukkan langit yang sudah gelap. Rupanya ia sudah tertidur beberapa jam.

"Oh, kau sudah bangun," kata Rangga. "Duduklah."

Pria itu menunjuk kursi di hadapannya dengan garpu. "Kau harus makan."

"Aku tidak lapar."

"Tabib berkata kau sudah tidak makan dan minum yang cukup selama satu bulan. Tubuhmu anemia dan dehidrasi," kata Bima. Ia duduk di samping Rangga. "Tabib harus memberikanmu infus selama beberapa hari."

Tunggu

"Apa?"

Bima mendongak dari makan malamnya. Sorot matanya sangat polos. "Kau harus di-infus selama beberap "

"Selama berapa hari?" Ree meraih kursi di depan Rangga. Tiba-tiba ia merasa ingin duduk.

"Dua hari." Kata Lex, yang baru Ree sadari duduk di samping kirinya.

Astaga. Rupanya ia sudah tertidur sangat lama.

Bima mengangguk. "Kau tidak bangun-bangun. Jadi tabib itu memutuskan untuk menginfus dan memberikanmu Pil Vitamin agar tubuhmu masih mendapatkan nutrisi. Ia baru saja mencopot alat infus siang tadi. Ia bilang kau akan bangun malam ini. Dan di sinilah kau."

"Jadi... sekarang kita hanya memiliki lima hari sebelum turnamen berikutnya?"

"Yep." Kata Danum, yang penuh semangat memasukkan makanan ke dalam mulutnya. "Oh ya," kata perempuan itu, "Siapa Xi?"

Bagaimana dia tahu nama itu?

"Kau mengigaukan namanya terus menerus "

"Kita harus berlatih." Kata Ree cepat. Ia tidak ingin membicarakan Xi. Terlebih lagi dengan mereka.

"Hey " Danum hendak protes karena Ree mengganti topik pembicaraan tapi berhenti karena tatapan tajam Rangga. Dengan bibir sedikit manyun, Danum kembali mengalihkan perhatian pada makanannya. Tatapan Rangga kembali pada Ree. Sebuah pengertian tersorot dari matanya.

Tidak mungkin dia tahu siapa Xi. Tapi dia mungkin tahu rasanya tidak ingin membicarakan seseorang dari masa lalu. Ree mengirimkannya tatapan berterima kasih.

"Kita akan berlatih lagi besok."

Ree mengangguk. "Aku sudah tertidur selama tiga hari. Sebaiknya aku berlatih sekarang."

"Kau tidak akan bisa pergi ke gedung serbaguna tanpa diantar Wiseman."

Kendati demikian, Ree hanya perlu untuk memanggil Wiseman menggunakan lonceng dan meminta pria kuno itu untuk mengantarnya. Ree sudah setengah berdiri ketika Rangga mengacungkan pisau makannya pada Ree.

"Duduk," geramnya. Tatapannya dingin menusuk tatapannya. "Duduk," perintahnya lagi.

"Aku tidak menerima perintah dari siapapun," kata Ree dengan nada rendah. Lex tersedak di sampingnya. Sementara Bima dan Danum sudah berhenti dari kegiatan makan mereka dan memperhatikan interaksi antara Ree dan Rangga.

Rangga menghela napas. Suaranya seakan memohon, "Kau tidak tertidur, Ree. Kau pingsan. Kau mengalami anemia dan

dehidrasi. Makanlah."

Ree mengedipkan matanya.

"Kau butuh energi untuk berlatih. Makanlah sekarang. Dan berlatih besok," suara pria ini semakin melembut.

Ree mendapati dirinya menurut padanya. Ia duduk kembali.

Rangga mulai menuangkan beberapa hidangan ke atas piringnya. Nasi, daging, sayuran. Butuh beberapa menit untuk Ree benar-benar sadar bahwa Rangga, Pangeran Judistia, sedang mengisi piringnya. Ia hendak menaruh kentang di piring Ree namun gadis itu mengangkat tangan.

"Aku bisa sendiri," suara Ree terdengar sangat lemah.

Ree kira Rangga akan tetap melanjutkan mengisi piringnya. Tapi ia justru hanya menaruh piring berisi hidangan kentang itu di hadapannya.

Ree mengangkat pisau dan garpu, memotong daging dan mencicipinya.

Cita rasa yang dasyat meledak di mulut Ree. Gurih, asin, manis, dan empuk. Daging kambing panggang. Ini adalah makanan terenak yang pernah Ree makan. Atau yang pernah ia makan sejak lama. Belum sempat ia telan daging di mulutku, ia langsung memasukkan kentang dan daging ayam ke dalam mulutnya.

Ree tidak sadar ketika ia menutup mata dan mulutnya dan mulai mengeluarkan suara karena makanan ini sangat lezat. Perutnya seakan teringat bahwa selama ini ia kelaparan dan meminta lebih. Dengan senang hati ia mengikuti kemauan perutnya. Memasukkan lebih banyak hidangan yang beraneka ragam di mulutnya.

"Pelan-pelan. Makanannya tidak akan ke mana-mana."

Ree membuka matanya. Ia lihat Rangga terkekeh melihatnya. Bima dan Danum menutup mulut mereka, mencoba menahan ketawa. Mulut Lex pun tersenyum kecil.

Ree tersipu malu sembari menelan makanan di mulutnya. Kemudian ia melanjutkan memakan dengan lebih pelan.

Rasanya ia memakan hampir setengah hidangan di meja itu.

... , ,

...

...

,

.

13

Esok hari dan hari-hari berikutnya, kru mereka selalu dijemput Wiseman di waktu yang sama. Pukul delapan pagi. Pelayan koloseum itu mengantar mereka menembus labirin menuju gedung serbaguna. Terdapat tiga bukaan besar dari labirin menuju gedung itu.

Gedung itu sendiri tidak terlalu tinggi, hanya lima lantai dan berbentuk kotak. Empat pilar besar menyanggai kempat rusuk bangunan itu. Lantai satu dan dua memiliki lingkaran-lingkaran besar yang disebut arena magis. Ketika seseorang memasuki arena itu, mereka dapat mendesain rupa arena semau mereka. Fitur lawan, rintangan, dan level kesusahan dapat diubah sendiri. Setidaknya ada sepuluh arena magis.

Lantai tiga adalah arena berlatih memanah. Juga terdapat lemari magis yang akan memunculkan semua perlengkapan senjata dan pakaian yang dimiliki oleh satu kru. Ketika Ree berada dua langkah di depan lemari itu, baris demi baris rak mulai memunculkan pisau-pisau yang dimiliki Ree. Di rak terakhir, Ree melihat sebuah sepatu boots dan pakaian tempur berwarna hitam.

"Ini bukan punyaku." Ree menunjuk sepatu dan pakaian itu.

"Itu adalah sponsor," kata Rangga di belakang Ree.

Ree menelusuri pakaian itu. Pakaian tempur itu terbuat dari bahan kulit, terdapar corak emas di bagian dada dan pundak. Bahannya kuat namun juga lentur sehingga dapat memberikan keleluasaan ketika bergerak. Ree menyukai sponsor ini.

"Bagaimana dengan lantai empat dan lima?" Tanya Ree pada Wiseman.

"Lantai empat adalah sebuah perpustakaan, dan lantai lima adalah lantai kosong."

Perpustakaan? Di atas tempat latihan? Gedung itu memang sesuai dengan namanya, gedung serbaguna.

Ree melayangkan pandang ke satu lantai. Ia telah melewati lantai satu dan dua sebelumnya, dan ia tidak melihat banyak kru yang berlatih. Khususnya ia tidak melihat kru Pandawa dan kru Hitam. Ia melihat kru Gregorio di lantai dua.

"Apakah kru lain merasa tidak perlu berlatih?"

Tepat ketika ia menanyakan itu, kru Penyihir Putih muncul dari tangga. Mereka melenggang melewati kru Pangeran Pemberontak dengan santai. Masing-masing dari mereka menuju satu lemari.

Karena penasaran, Ree memerhatikan isi lemari mereka satu per satu. Sepertinya mereka mendapatkan sponsor yang jauh lebih banyak. Lemari mereka semua hampir penuh dengan beragam senjata.

"Latihan sebenarnya tidak wajib. Tetapi hanya dapat dilakukan di alokasi waktu yang telah tersedia." Lalu Wiseman pamit dan menghilang seperti hari pertama.

"Baiklah, gadis bayangan," bisik Rangga agar orang lain tidak dapat mendengar, "Berlatihlah denganku."

Ree menelusuri jemarinya pada pisau-pisaunya satu per satu. Haruskah ia memilih pisau yang paling ramping, pisau yang berliuk, atau pisau bermata ganda?

Akhirnya ia memilih pisau yang bergagang huruf T dan sebuah pisau mata ganda. Ia memutar tubuhnya

mendapatkan Rangga tidak memilih senjata apapun.

Setelah mereka berdua berganti pakaian yang baru, mereka turun ke lantai dua dan memasuki satu lingkaran arena. Rangga mengaturnya hingga menyerupai arena berpasir di koloseum. Lex dan Danum bersiap berlatih di arena lain. Bima memperhatikan mereka.

Hanya ada lima kru lain yang memakai arena magis di lantai dua. Tak lama, kru Penyihir Putih pun mengikuti untuk berlatih di lantai dua.

"Terdapat kontestan yang terbunuh kembali," kata Wiseman tiba-tiba. Ree mengerutkan kedua alisnya. Bima terkesiap dan Danum mendecak.

'kembali'? Apakah hal ini sudah terjadi sebelumnya?

Melihat tatapan bingung Ree, Rangga menjelaskan bahwa beberapa hari ini sudah terdengar kabar pembunuhan. Pembunuhnya muncul tiba-tiba, menggunakan jubah hitam. Kontestan lain bahkan berkata seakan tubuh mereka muncul dari bayangan. Karena itulah sang pembunuh dapat berpergian dalam komplek koloseum tanpa diantar.

Ketika menceritakan itu, tatapan Rangga memincing pada Ree. Deskripsi sang pembunuh mirip dengan kekuatan Ree. Tetapi selama beberapa hari itu Ree terbaring dalam kamarnya diinfus.

"Rumor mengatakan Sang Karma yang melakukannya," kata Danum di sela-sela serangannya pada Lex di arena, "Jangan lengah. Hati-hati di setiap sudut."

Tak hanya tatapan Rangga, tatapan Wiseman pun membakar Ree. "Ada rumor pula sang pembunuh mungkin bukan kontestan. Tapi makhluk lain."

Sebelum mereka dapat meminta penjelasan lebih, pelayan koloseum itu telah hilang kembali.

Bima bergumam, meski mereka semua dapat mendengarnya. Selama ini Bima sang Pembaca Pikiran bahkan tidak dapat merasakan kehadiran sang pembunuh. Ada kekuatan yang lebih besar dari mereka yang bermain di sini.

Rangga yang memulai menyerang terlebih dahulu. Ia menembakkan sebuah bola api pada Ree. Dengan gampang Ree dapat menghindar. Lalu gadis itu melayangkan pisau ke leher Rangga yang dihindari pria itu.

"Kenapa kau membutuhkan Rosea?" Tanya Ree di sela-sela rutinitas gerakan mereka.

Seperti sebuah permainan tarik ulur, mereka kian bergantian memberikan pukulan, ayunan pisau, bola api, juga saling menghindari.

Rangga mulai menceritakan mengenai legenda-legenda keturunan Janya yang memiliki kemampuan membuat alam menurut pada mereka. Visabella, Chandraguna. Semua yang tertulis pada buku sejarah, semua keajaiban adalah hasil keturunan Janya. Mereka yang dapat menggunakan magis melampaui kontraktor biasa.

Lanjut Rangga, "Jagrav telah memasang tembok di sekeliling ibukota. Bertahun-tahun kita berusaha mendobraknya tetapi mustahil. Rosea... mungkin adalah jawabannya."

Ketika mereka sedang mengambil napas, Ree melihat Lex. Pada Hari Perkenalan, pria itu tampak tidak senang ketika mengetahui bahwa jawaban dari permasalahan mereka

adalah Rosea. Pria itu ternyata bergerak dengan sangat lincah, ia dapat menyaingi kecepatan Danum.

Bahkan hingga sekarang, meski pemuda itu sedang berlatih melawan Danum, bayangannya masih saja berteriak betapa bencinya ia dengan kontraktor seperti Ree. Ia tidak menyukai kontraktor yang mengorbankan nyawa, ia tidak menyukai Janya.

Rangga melihat arah pandang Ree. Seperti membaca pikiran Ree, Rangga berkata, "Ia kehilangan Ibunya."

Suara Rangga rendah. "Ibunya dijadikan korban kontrak oleh seorang bangsawan. Pemerintahan Janya membiarkan hal itu terjadi. Kita berusaha untuk mengubah Judistia menjadi lebih baik."

Rasanya seperti ada yang menonjok Ree di perut. Gadis itu melayangkan pisaunya dengan kecepatan yang Rangga tidak pernah lihat. Ia terus menyerang dan menyerang sementara Rangga terus menghindar.

Mulutnya sudah bergerak sendiri sebelum ia dapat menghentikannya. "Suatu pemerintahan tidak hanya terdiri dari Janya saja. Bagaimana dengan para pejabat dan bangsawan? Janya hanyalah puncak dari sebuah pulau es. Sangat mudah untuk menyalahkan semuanya pada mereka."

Rangga terkejut akan pernyataan Ree. Baru kali ini ia mendengar seseorang membela Janya.

"Bagaimana pun, Janya haruslah yang bertanggung jawab. Mereka adalah pemimpin satu negara "

"Dan para bangsawan sepertimu yang hanya berdiam diri saja adalah yang paling *suci*?!"

Lagi-lagi sebelum Ree dapat menghentikan dirinya, suaranya sudah meninggi. Ia memutar tubuhnya untuk menendang kaki Rangga, namun pria itu sudah lebih dulu meloncat ke belakang.

Satu lantai memperhatikan mereka sekarang. Kru Penyihir Putih, Lex, Danum, Bima, dan para kontestan lain.

Tatapan Rangga menggelap. Bibirnya menipis sementara rahangnya mengeras. Napas mereka menderu, terengah-engah dengan irama yang berbeda.

Ree sudah tidak peduli lagi.

"Kau juga hanya berdiam diri ketika Jagrav membantai Janya. Setidaknya Ayahmu itu tidak diam saja. Ia melakukan sesuatu. Apa yang telah kau lakukan selama ini selain mempersalahkan Janya, huh?!"

Seperti sebuah tali yang tiba-tiba terputus, seperti sebuah sumbu yang menyala, sesuatu seakan terbangun dari Rangga. Tanpa berpikir pria itu mulai meluncurkan bola api demi bola api pada Ree. Dengan lincah Ree menghindari.

Gadis itu dapat melihat tatapan Rangga menjadi sangar, membabi buta. Pria dingin yang selalu memperhitungkan segalanya itu telah termakan amarah. Tetapi bukannya menjaga jarak, Ree justru melangkah maju sembari menghindari bola-bola api itu. Akhirnya Rangga berhenti melempari bola api. Ia membuat lingkaran api yang besar, mengurung Ree di dalam bersama Rangga sehingga gadis itu tidak akan bisa lari. Rasa panas mulai menusuk kulitnya. Pakaiannya pun mulai berasap.

Kemudian Rangga membentuk sebuah pedang menggunakan magis apinya. Pria itu mulai mengayunkan pedangnya. Ayunan demi ayunan yang kuat. Ree

menghindar namun masih bergerak maju. Sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya Rangga mengayunkan pedang ke kepala Ree dan gadis itu menahannya dengan kedua pisau di tangannya. Tentu panas api Rangga dapat melelehkan besi pada pisau Ree.

Tetapi Ree sudah sangat dekat. Peluh keringat bercucuran dari sekujur tubuhnya. Kulit di jemarinya sudah terbakar, melepuh dan sakit. Mengerahkan semua tenaganya, Ree mendorong pedang Rangga. Momentum itu membuat lengan Rangga sedikit terpental.

Sebelum pria itu kembali mengayunkan pedangkan lagi, Ree dengan cepat menusuk perutnya. Panas api pada besi mampu melelehkan pakaian baru yang kuat itu.

Meski hanya sepersekian detik, Ree dapat melihat sorot mata Rangga berubah saat itu juga. Seakan ia baru tersadarkan mengenai perbuatannya.

Seketika api di sekitar mereka menjadi debu-debu magis. Ree mendengar banyak orang terkesiap melihatnya menusuk Rangga.

Rangga terjatuh ke belakang, Dengan cepat Ree menangkap kepalanya. Kemudian ia menangkupkan telapak tangannya pada luka di perut Rangga. Jemarinya bersinar dan dengan cepat daging serta kulit Rangga kembali normal.

Ree kaget melihat bahwa pakaian baru itu ternyata dapat beregenerasi pula. Terdapat magis di dalam pakaian itu yang dapat menyambung ulang benang-benang yang sudah terputuskan. Membuat Ree berpikir siapa yang memberikan sponsor ini?

Sisa kru mereka mulai bergegas ke sisi Rangga.

"Aku sengaja melakukannya," bisik Ree dengan cepat sebelum Lex dapat mendorong Ree dari sisi Rangga. "Aku mendapatkan informasi dari kru Penyihir Putih karena distraksi tadi."

Tatapan Rangga dan ketiga temannya terkesima. Rangga terutama, merasa lega. Lega karena Ree sebenarnya tidak memaksudkan semua perkataan tadi.

"Untuk sekarang kita pertahankan saja ilusi bahwa kru kita sedang retak. Aku akan temui kalian di penginapan."

Ree menahan tatapan Lex. "Aku tidak peduli apa yang Janya atau para bangsawan lakukan."

Entah mengapa Ree merasakan pahit di lidahnya. Kemudian ia berdiri dan sebelum kru nya dapat berkata apa-apa lagi, Ia menaiki tangga menuju tempat yang tidak pernah dikunjungi para kontestan. Menghilang dari pandangan semua orang.

?

,

,

,

.

14

Sejujurnya, Ree tidak merencanakan untuk memprovokasi Rangga. Tapi ia mendapatkan dirinya tidak bisa berhenti mengeluarkan pernyataan tadi.

Ia memaksudkan semua perkataannya.

Kendati demikian, hasil provokasi itu tidak buruk pula. Karena distraksi itu, ia sempat dapat menarik bayangan semua orang di ruangan itu. Bahkan bayangan Kai. Tanpa adegan tadi, bisa saja Kai menyadari kembali. Meski sampai sekarang ia masih tidak tahu apakah Kai benar-benar dapat merasakan bayangan Ree atau tidak.

Ree dapat membaca bayangan teman satu kru Kai pula, namanya Danver. Dan ternyata kru Penyihir Putih mendapatkan bocoran mengenai permainan selanjutnya. Namun ketika Ree mencoba membaca bayangan Kai...

Ree sudah lupa kapan terakhir kali ia merasakan ketakutan.

Sudah lama sekali.

Sekalipun kali ini, Ree tidak sampai bergemetar.

Kai... bukanlah seorang manusia biasa. Ia adalah makhluk kuno. Bayangannya memberitahukan Ree bahwa Kai sudah berkelana di dunia selama ratusan tahun lamanya. Yang berarti, Kai adalah seorang Manusia Abadi. Manusia yang memiliki umur yang sangat panjang.

Dan selama ini Ree pikir Manusia Abadi adalah mitos belaka.

Nanti, ia harus memberitahukan ini kepada kru Rangga. *Nanti.*

Ketika ia keluar dari ruangan latihan, Ia sebenarnya tidak punya tujuan lain. Ree hanya mengikuti kemanapun kakinya membawanya. Dan nyatanya batu itu membawa Ree ke lantai perpustakaan.

Barisan-barisan lemari buku berjajar mengisi penjuru ruangan. Diselingi oleh meja-meja kayu yang panjang. Perpustakaan itu terdiri dari dua lantai, dua tangga yang setengah melingkar berdiri kokoh di kedua sisi ruangan. Sebuah kandelir raksasa bertengger di tengah langit-langit, lampu kristal itu hampir menyentuh lantai tingkat dua, bila saja bagian tengah tingkat dua tidak bolong. Seorang pria tua yang ringkih dan bungkuk terlihat sedang mensortir buku di lantai dua.

"Sudah lama perpustakaan ini tidak dikunjungi," kata pria itu, "Apalagi oleh seorang kontraktor yang tidak biasa."

Lagi-lagi sebutan itu, 'tidak biasa.'

Ree tidak suka panggilan itu. Ia memicingkan matanya pada pria tua itu. Teringat perkataan Wiseman mengenai seseorang yang mengetahui cara keluar dari turnamen. Mungkinkah ini adalah orang itu?

"Apakah kau seorang seperti Wiseman?"

Pria itu memutar badannya. Satu tangan masih memegang buku. Kacamata bacanya bertengger dekat cuping hidung.

"Apakah itu tidak jelas?" Katanya lirih.

Ree merasa dirinya sedang tidak ingin menanggapi sarkasme orang lain, ia pun hendak berbalik ketika pria itu tiba-tiba berkata, "Yang kau butuhkan ada di lorong ketiga dari kanan."

"Apa?"

"Apa kau tuli?" Tanyanya dengan sinis lagi.

Kesal, Ree mendecak. "Tch. Aku tidak sedang mencari buku apapun. Aku justru men "

"Makanya kubilang 'yang kau butuhkan,' bukan 'yang kau cari.'"

Pria itu mendecak dengan kesal pula kemudian kembali mensortir buku di lemari buku belakangnya.

Ree hanya bisa melotot sebagai balasan dari pria itu. Namun tak lama ia mendapati kakinya tertarik oleh rasa penasaran menuju lorong ketiga dari kanan. Mungkin saja ia diarahkan untuk mendapatkan cara keluar dari turnamen.

Ree menyusuri lorong di antara dua rak buku besar. Sebuah meja kayu berada di tengah-tengah lorong itu beserta kursi-kursinya. Persis ketika Ree ingin menghardik pria tadi menanyakan di mana hal yang ia maksud, Ree melihat sebuah buku bersampul kulit tergeletak di atas meja.

Buku itu tidak memiliki judul apapun.

Ree melayangkan pandangan ke sekelilingnya, namun tidak ada satupun orang di perpustakaan itu.. ya, terkecuali pria sinis tadi. Ia membuka halaman pertama buku itu. Kertasnya sudah menguning dan sedikit rapuh. Bukannya nama penulis, Ree justru menemukan sebuah kalimat di tengah-tengah halaman.

, , .

Dengan hentakan yang keras, Ree langsung menutup buku itu. Napasnya terengah-engah, ia tidak dapat merasakan udara masuk memenuhi paru-parunya. Ree harus bersimpuh di lantai, menekan mukanya pada lutut dan terus menerus mengingatkannya untuk bernapas.

Pertama kekuatan Andreas.

Kedua, turnamen ini.

Lalu, Xi dan Nareen Nygard.

Kemudian buku itu.

Semuanya teerlalu banyak. Terlalu berat untuk Ree pikul. Ia tidak kuat. Ia tidak mau.

Ia hanya ingin kembali ke kehidupannya dulu. Kembali menjadi seseorang yang biasa, yang tidak perlu terlibat dengan ramalan atau kontraktor.

Pulang, ia ingin pulang. Ia hanya ingin membawa Andreas pulang.

Para dewa rasanya sedang mempermainkan kehidupan Ree. Dan semuanya, entah mengapa, berhubungan dengan sebuah ramalan kuno yang hanya para dewa, keluarga Janya... dan Ree yang tahu.

Ree sudah berjanji pada dirinya untuk mengubur ramalan itu jauh di masa lalunya. Ia bertekad, para dewa tidak akan bisa menjadikannya sebagai pion.

Tidak akan. Tidak akan.

Tidak

Akan.

Ree tidak tahu berapa lama ia menahan posisi bersimpuhnya. Sebuah tangan yang hangat tiba-tiba menyentuh pundaknya dengan lembut.

"Aku akan mengantarnya ke penginapan, anggota kru miliknya sudah menungguinya," kata suara itu.

Ia tidak berbicara pada Ree. Lebih seperti bicara dengan orang lain, mungkin penjaga perpustakaan. Entah kenapa Ree tidak memiliki kekuatan untuk bergerak. Ia telah menunjukkan sisi lemahnya pada dua orang atau lebih tepatnya makhluk magis atau... Ree tidak begitu mengerti makhluk seperti apa dua orang ini sebenarnya.

Ree hanya tahu mereka adalah penghuni koloseum. Apakah semua pelayan koloseum juga makhluk yang sama seperti mereka?

Ah, Ree tidak mau tahu. Ia hanya tahu bahwa Wiseman telah berkata rahasia Ree akan aman bersamanya. Ia memercayai Wiseman.

Pandangannya akan perpustakaan melebur. Ia dapat melihat penjaga perpustakaan itu sedang merokok ketika melihatnya. Pandangan pria tua itu seakan... khawatir.

Lalu tiba-tiba pandangannya berubah menjadi kamarnya sendiri. Wiseman telah mentransportasikannya. Dua tangan kokoh memegang pundak Ree. Gadis itu dapat merasakan sensasi getaran itu kembali. Magis kuno. Pelan tapi pasti ia mulai dapat mengatur napasnya kembali. Ia merasa lebih tenang.

"Kau sudah berada di posisi itu selama berjam-jam."

Ree dapat melihat cahaya temaram berwarna oranye dari jendela kamarnya. Tanda hari sudah menjelang sore.

"Kenapa kau membantuku, Wiseman? Apa yang kalian inginkan dariku?"

Pria itu tidak menjawab Ree. Kedua tangannya kini mengangkat tubuh Ree, kemudian menggendong tubuh kecil gadis itu ke atas kasur.

"Aku hanya ingin kau tahu, kau akan selalu punya teman dalam koloseum ini. *Kami* telah menunggumu sangat lama."

Ree melihat tatapan Wiseman yang serius. "Ketika waktunya tiba, kami akan mendukungmu dari belakang. Kami akan menjadi sayap di punggungmu."

Bibir Ree menipis. Ia merasa lelah. Lelah sekali. "Aku menolak menjadi pion siapapun. Aku tidak peduli siapa dirimu. Aku tidak peduli bila para Dewa yang memintaku "

Wiseman mengelus pipi Ree dengan lembut. "Aku mengandalkan hal itu."

Ree ingin bertanya apa maksudnya dengan pernyataan itu, tapi tangan Wiseman tiba-tiba terasa dingin sekali. Rasa kantuk dengan cepat merayapi tubuh Ree. Tubuhnya menjadi lunglai.

Kata-kata terakhir yang Ree ingat dari Wiseman adalah, "Bernapaslah dengan tenang, hiduplah Ree. Takdir adalah hanya milik mereka yang berani hidup."

Ia hanya mendengar samar suara pintu terbuka. Suara Bima dan Danum terkesiap melihat tubuh Ree sudah kembali di kamarnya. Sepertinya Ree mendengar bagaimana mereka telah mencari satu bangunan serbaguna itu tanpa

menemukannya. Kemudian kegelapan menghantui pandangan Ree.

Sepertinya Ree tadi tanpa sadar meleburkan dirinya dalam bayangan. Sehingga mereka tidak dapat menemukan Ree. Bagaimana Wiseman dapat mencapainya di dunia bayangan? Petugas perpustakaan itu pun juga jelas-jelas dapat melihat Ree.

Ah, Ree tidak mau peduli.

.

?

, , ,

,

.

Perjalanan mereka ke Desa Binara memakan waktu satu minggu melalui darat. Xandor menjelaskan detil permintaan Nareen selama perjalanan. Nareen membutuhkan Pasukan Bayangan untuk membunuh Naga Hitam. Ia mendapatkan komisi untuk mengantar jasad Naga Hitam agar dapat digunakan sebagai bayaran kontrak seorang bangsawan dari Andalas.

Ia sudah mengirim banyak pasukannya sendiri namun tidak ada yang bisa menumbangkan Naga Hitam. Nareen mendengar dari beberapa pasukannya yang selamat setelah serangan Pasukan Bayangan bahwa Pasukan Bayangan memiliki keahlian dalam mengatasi makhluk-makhluk magis.

Pandangan Xandor tertahan pada Ree ketika menceritakan bagian itu. Ree langsung tahu apa yang pria tua itu maksudkan. Di malam mereka membebaskan rusa dengan tanduk magis, Ree dapat membuat tanduk itu bersinar. Juga di hari-hari setelahnya, setiap kali Ree menyanyikan lagu yang sama, semua makhluk magis menjadi tenang dan menurut pada arahan Pasukan Bayangan.

Aku alasan semua ini terjadi...

Xandor juga menjelaskan rencana yang melibatkan pengintaian selama dua hari, kemudian setelah mengetahui lokasi markas Nareen, mereka akan membebaskan para tahanan. Markas Nareen tersebar di Andalas dan Judistia. Salah satunya berada di Desa Binara, dekat dengan goa Naga Hitam.

Setiap markas mereka memiliki sel-sel untuk menahan korban-korban kontrak hingga mereka akhirnya ditransportasikan ke kota atau tempat lain. Mereka

mendapatkan para korban itu secara ilegal. Dalam arti mereka membeli budak hingga menculik orang-orang untuk dijadikan korban kontrak. Mereka juga memburu para makhluk magis yang langka.

Pasukan Bayangan sendiri pernah menjatuhkan satu markas Nareen, kendati merupakan markas yang kecil. Mereka belum pernah memasuki markas Nareen sebesar markas di Desa Binara.

Seperti yang sudah direncanakan, selama dua hari mereka melakukan pengintaian. Ree dan Garin mengintai goa Naga Hitam, Xandor dan Dae mengintai markas Nareen. Sementara itu Xi berbicara dengan para warga desa. Informasi apapun akan sangat berguna.

Goa Naga Hitam terletak agak jauh dari desa, mungkin perjalanan setengah hari. Naga Hitam sendiri tidak mengganggu warga desa, naga itu hanya tertidur di siang hari dan berburu pada malam hari. Ia pun tidak pernah menganggu hewan ternak para warga desa. Tetapi Xi mendapatkan kisah seorang kesatria yang berusaha menantang Naga Hitam. Naga itu menjadi sangat marah dan mengeluarkan api berwarna hitam. Ksatria itu menjadi debu seketika.

Atas perintah Xandor, Ree dan Garin tidak boleh masuk ke goa itu sendiri. Mereka hanya mengintai dari mulut goa saja. Saat itulah Ree pertama kali merasakan sensasi getaran yang aneh. Bulu kuduknya berdiri, jiwanya seakan bergetar, tergerak oleh sesuatu... tetapi saat itu Ree tidak bisa menjelaskannya.

Sementara itu, markas Nareen hanya berada lima menit perjalanan dari goa Naga Hitam. Luasnya kurang lebih 1 hektar dan hanya terdiri dari dua lantai. Puluhan penjaga

dengan baju zirah menjaga markas itu. Dengan kemampuan menghilang Dae, Xandor dan Dae telah berhasil menemukan tempat Nareen memenjarakan semua tahanan.

"Ruang bawah tanah, sisi barat laut." Xandor menunjuk sebuah tempat di atas map markas yang telah Ia gambar sendiri menggunakan memori. "Di situlah semua tahanan berada."

"Sepuluh penjaga di pintu depan berotasi setiap dua jam." Lanjut Xandor, "Tiga penjaga di ruang bawah tanah, dirotasi setiap dua jam."

Xandor kemudian menunjuk bagian lain dari map itu, "Kediaman Nareen di sini. Dua belas penjaga dirotasi setiap jamnya."

Ree menautkan alisnya mendengar itu, "Kenapa? Karena kita di sini?"

Xandor hanya menaikkan kedua pundaknya daripada menjawab Ree.

"Penjaga di depan lebih disiplin dengan rotasi mereka. Penjaga di ruang bawah tanah lebih longgar, mereka lebih malas, sehingga akan lebih mudah bagi kita untuk lumpuhkan."

"Ada satu penjaga depan yang harus pipis terlebih dahulu di hutan sebelum melakukan rotasi pada jam satu subuh. Ia menjaga bagian selatan gerbang markas. Kita bisa menyelinap dari situ."

Semua orang mengangguk. Mereka dapat menggunakan kesempatan ketika penjaga itu kembali masuk ke dalam markas untuk ikut menyelinap masuk pula. Tentunya

menggunakan kemampuan Dae yang dapat membuat tubuh mereka tidak terlihat.

"Tapi bagaimana kita dapat memastikan penjaga itu akan membuka gerbang cukup lama agar kita semua dapat masuk?"

"Serahkan padaku." kata Xi mantap.

Tentu saja Xi dapat mengontrol pikiran penjaga itu sehingga secara tak sadar membuka pintu gerbang selama yang mereka butuhkan.

Sisanya mereka dapat dengan mudah memasuki ruang bawah tanah, melumpuhkan ketiga penjaga itu.

Hal yang tersulit adalah membawa semua tahanan untuk keluar. Mereka hanya memiliki dua jam sebelum penjaga lain datang menggantikan ketiga penjaga pertama. Dalam pengintaian, mereka menghitung terdapat dua puluh tiga tahanan. Dae hanya bisa membawa lima orang sekaligus tanpa terlihat. Maka Xi akan berjaga di pintu depan, memastikan setiap kali Dae datang, Xi dapat mengontrol pikiran penjaga itu untuk membukakan pintu gerbang selatan.

Menggunakan kemampuan Garin untuk mengirimkan memori pada benak setiap orang, Xandor memberikan arahan untuk tetap tenang dan diam. Lalu secara metodis mereka mengeluarkan tahanan satu persatu untuk dibawa Dae keluar. Garin mengikuti rombongan pertama. Bocah itu akan mengarahkan setiap rombongan berikutnya untuk berkumpul di titik yang telah mereka sepakati. Di mulut goa Naga Hitam. Setelah mengintai naga itu selama dua hari, Ree dan Garin sangat yakin bahwa naga itu selalu berburu sepanjang malam. Naga itu tidak akan kembali hingga matahari bersinar dari cakrawala.

Rombongan demi rombongan dengan mulus dapat dikeluarkan. Hingga mereka beralih ke dua sel terakhir, tiga perempuan dan satu bocah lelaki yang tersisa. Ketika Ree membukakan pintu sel, bocah lelaki itu menggenggam pakaian Ree dengan keras.

Suaranya serak dan panik, "Ibuku... ibuku di atas. Tolong selamatkan dia!"

Ree melihat Xandor. Pria tua itu menggeleng. Mereka tidak ada waktu untuk menyelamatkan ibu bocah itu. Pun bila keberadaan perempuan itu di lantai atas, mereka tidak bisa menembus pertahanan Nareen.

"Tolong!" Isak bocah itu. Suaranya mulai meninggi sehingga Ree harus memintanya untuk diam.

"Pergilah dengan Dae." Ree menunjuk pada perempuan yang Ia maksud. "Kita akan kembali di lain waktu untuk ibumu."

Bocah menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat. Isakannya makin kencang. "Tidak, tidak tidak... selamatkan dia sekarang. Ia satu-satunya yang kupunya,"

Ree dapat mengerti rasanya putus asa ingin menyelamatkan orang yang dicintai. Tetapi terkadang nasib berkata hal lain. Terkadang kita tidak sekuat yang kita pikirkan.

"Maafkan aku."

Ree hendak memukul leher bocah itu, tepat di tempat perbatasan kepala dan leher, titik yang dapat langsung menghilangkan kesadaran. Tetapi tiba-tiba dari telapak bocah itu, muncullah angin topan yang mendorong Ree terpental ke jeruji besi di seberang sel sang bocah. Bunyi

tabrakan tubuh Ree dan beragam besi pisaunya yang bertemu dengan jeruji besi berdenting nyaring. Ree pun menggerutu kesakitan.

Xandor langsung menghampiri Ree, memastikan gadis itu tidak apa-apa. Lalu pria tua itu mengangguk pada Dae, tanda sebaiknya perempuan itu membawa sisa tahanan lain keluar terlebih dahulu.

"Xan... lihat," kata Ree lemah.

Xandor kemudian melayangkan pandangannya pada araah tunjukan Ree. Pergelangan tangan bocah itu... mulus. Tanpa tanda kontrak. Tetapi bocah itu jelas-jelas telah menggunakan magis...

Tatapan bocah itu mengeras. Dengan susah payah Ree berkata, "Jangan bertindak gegabah! Aku tahu rasany "

Bocah itu tidak mau mendengarkan. Ia berlari menaiki tangga menuju lantai atas. Tanpa berkata apapun, Xandor menolong Ree untuk berdiri kemudian mereka mengejar bocah itu.

Tangga itu membawa mereka ke sebuah ruang tamu yang besar. Terdapat tangga yang setengah melingkari ruang tamu itu. Tak butuh waktu lama, mereka juga mendengar suara deru langkah kaki para penjaga yang menuju arah mereka. Deru kaki itu muncul dari atas tangga.

Para prajurit itu menghalangi bocah itu untuk terus menaiki tangga.

"Tangkap dia!" Seru seorang prajurit.

Bocah itu langsung berlari ke arah yang berlawanan. Dengan tidak menggunakan kekuatannya, Ree langsung

tahu bocah itu belum dapat mengontrol kekuatannya. Melihat bocah itu dikejar, Ree dan Xandor tidak tinggal diam.

Setelah memastikan tidak ada tulang yang patah, Ree langsung berlari kemudian dengan kecepatan yang tinggi mulai menusuk, menyayat, menghalau, serta menghindari para prajurit itu. Dalam sekejap, lusinan prajurit sudah tumbang dengan kemampuan Ree dengan pisaunya.

Ketika prajurit-prajurit lain mulai berdatangan, Xandor mengarahkan tangannya kepada mereka. Aliran listrik dari kandelir mengalir dengan cepat ke arah para prajurit yang datang. Dengan sekejap mereka tersetrum dan tak sadarkan diri. Cahaya kandelir mati seketika.

Ree langsung menggenggam lengan bocah itu kembali.

"Dengar, jangan bertindak bodoh. Kecil kemungkinannya ibumu masih hidup. Bila kau menyerbu mereka dengan gegabah, kau hanya akan membahayakan dirimu sendiri. Apakah itu yang ibumu inginkan?!"

Mata bocah itu membelalak terhadap sesuatu di belakang Ree. Benar saja, di atas tangga, seorang perempuan berdiri. Di belakang perempuan itu, Nareen tertawa puas.

Dari pintu depan dan beberapa prajurit mulai berdatangan kembali. Kali ini mereka membawa dua orang bersama dengan mereka. Dae dan Garin.

Bocah itu berteriak memanggil perempuan itu, ibunya. Tetapi tatapan perempuan itu kosong. Hampa.

Nareen bertepuk tangan keras.

"Malam yang indah, bukan? Ini adalah malam aku bisa menembak dua burung sekaligus."

Tubuh Xandor menegang di sebelah Ree. Gadis itu pun mulai memahami situasi yang mereka hadapi sekarang. Nareen tidak pernah membutuhkan Naga Hitam. Ia sengaja mendatangi Pasukan Bayangan untuk menjebak mereka. Ia tahu Pasukan Bayangan tidak akan diam saja mengetahui ada tahanan di markas Nareen. Nareen tahu mereka akan berusaha membebaskan para tahanan, seperti yang telah mereka lakukan selama tujuh tahun lamanya.

Kini mereka masuk ke dalam perangkap Nareen. Target pria itu selama ini adalah mereka.

"Aku tidak butuh para tahanan itu." Lanjut Nareen, "Bila aku bisa dapatkan lima kontraktor yang selalu menghalangi bisnisku." Tatapannya haus akan darah.

"Meski... aku juga butuh pemagis murni itu." Nareen menunjuk ke arah bocah itu.

Pemagis Murni... seseorang yang mendapatkan magis secara gratis tanpa melakukan kontrak. Hati Ree seakan terhenti. Pemagis Murni... *Astaga*... Ree mendengar rumor mengenai lahirnya bayi yang dapat menggerakkan angina tanpa tanda kontrak. Tapi ia tidak menyangka

"Meski aku memiliki satu hal yang tidak akan membuat Pemagis Murni itu dapat pergi." Satu tangan Nareen memegang pundak perempuan itu.

Bocah itu berteriak memanggil ibunya kembali. Tidak ada jawaban balik. Seolah perempuan itu sudah hilang jiwanya. Ree merasakan ada yang salah dengan perempuan itu.

Tiba-tiba beberapa prajurit di pintu menyerang sesamanya. Mereka memukul prajurit yang memegangi Dae dan Garin. Lalu bergerak untuk menjatuhkan prajurit-prajurit yang lain. Ree langsung tahu itu adalah perbuatan Xi. Dae dan Garin pun memutar tubuh mereka untuk menjatuhkan sisa-sisa prajurit yang ada.

"Tangkap mereka semua!"

Prajurit-prajurit dari lantai atas bergegas turun. Ree dan Xandor menghadang para prajurit dari atas sementara Dae dan Garin melawan prajurit-prajurit dari pintu. Mereka belum melihat Xi tapi mereka tahu pemuda itu ada di sekitar mereka, mengendalikan beberapa prajurit untuk membantu mereka. Puluhan prajurit melawan delapan orang. Listrik menerjang ruangan itu sekali-kali. Benda-benda berterbangan. Beberapa prajurit berlutut karena ditunjukkan memori yang mengerikan oleh Garin.

Tapi prajurit terus berdatangan dari luar. Mereka tidak lagi memasuki dari pintu luar, tetapi juga berdatangan dari pintu belakang, dari pintu samping. Nareen sudah mempersiapkan massa yang besar untuk menangkap Pasukan Bayangan.

Seorang prajurit menghujamkan pedangnya ke pundak salah satu prajurit yang menolong mereka. Prajurit itu berteriak kesakitan.

Ree mengenali suara itu. Gadis itu dengan cekatan melemparkan satu pisau kepada prajurit lain itu. Kemudian ia berlari ke arah prajurit yang terluka. Ia buka helm besi itu, membiarkan pemuda di dalam pakaian zirah itu mendapatkan udara. Dan menopang tubuh pemuda itu sembari memberikan tekanan pada pundaknya.

"Xi..."

Napas pemuda itu teersengal-sengal. Lukanya sangat dalam. Ia pun mulai kehabisan tenaga. Ketiga prajurit yang membantu mereka kini mulai tersadarkan dan menyerang mereka.

Kini mereka berhasil dikelilingi. Tubuh mereka sudah kelelahan sementara para prajurit dengan pakaian zirah mereka masih berdatangan. Lambat laun, satu per satu, mereka pun tertangkap. Dikekang oleh para prajurit, mereka memukuli kaki hingga mereka kesusahan berdiri.

Ree melihat ini adalah keadaan yang mustahil untuk mereka lalui. Ia hanya memiliki satu cara terakhir. Dan ia harus berhasil.

Mungkin... mungkin saja... mereka masih memiliki kesempatan.

Xi sepertinya tahu maksud Ree, karena ia berdiri sendiri kembali. Pemuda itu mengangguk pelan pada Ree.

Lalu dengan kecepatan tinggi, Ree berlari menghindari para prajurit, menebas semua yang menghalanginya, untuk mencapai Nareen di lantai dua. Ia sangat cepat. Para prajurit dengan helm besi mereka tidak bisa mengikuti. Hanya butuh beberapa detik untuk gadis itu sudah meloncat di atas Nareen. Ia keluarkan pisau kesayangannya, pisau yang diberikan Ayahnya dan dengan sekuat tenaga mengayunkannya ke bawah.

Tetapi sedetik sebelum pisau itu mencapai tubuh Nareen, perempuan itu berdiri di depan Nareen. Menghalangi tubuh Nareen dari tusukan pisau Ree.

"Ibuuuuu!!!" Si Pemagis Murni berteriak.

Hal berikutnya yang Ree rasakan adalah tekanan yang besar mendorong tubuhnya ke samping. Angin yang sangat dasyat menekan tubuh ramping Ree membentur tembok. Keras sekali tekanan itu. Tembok itu pun retak. Tulang rusuk Ree pun rasanya tidak selamat. Napasnya juga makin lama makin susah karena tekanan angin itu.

Ketika tekanan angin itu berhenti, tubuh Ree terjatuh ke lantai. Matanya berkunang-kunang. Ree melihat Nareen tersenyum lebar.

"Sudah kuduga ada baiknya kusimpan tubuh perempuan itu." Nareen menepuk pundak perempuan di depannya. "Kerja bagus."

Perempuan itu tidak merespon. Ekspresinya bahkan tidak berubah. Dari bawah Ree melihat bayangan perempuan itu menyatu dengan bayangan Nareen. Warnanya hitam pekat, tidak seperti bayangan biasanya. Magis apa ini? Tapi Ree tahu bahwa Nareen mengendalikan perempuan itu.

Ree melihat semua teman-temannya sudah tertangkap. Mereka berlutut dengan tangan terkekang dan dijaga oleh puluhan prajurit di bawah. Beberapa prajurit juga mulai mendatangi Ree.

Hanya ada satu kesempatan. Satu...

Dengan sisa tenaga yang Ree miliki, ia menggenggam pisau kesayangannya. Lalu ia meluncur kembali ke arah tubuh Nareen. Sebelum perempuan itu dapat melindunginya lagi, Ree menyayat wajah Nareen. Tepat di mata kanannya.

Pria itu berteriak kesakitan. Ree menggunakan kesempatan ini untuk menendang kaki Nareen, membuat pria itu terjatuh. Kemudian ia menyentuh kening Nareen. Memaksa

kepala Nareen dengan tangan bebasnya untuk tidak bergerak. Tangan Ree bersinar.

Mata kiri Nareen membelalak kaget, kepanikan merasuki dirinya.

Tetapi belum sempat Ree dapat mengambil kekuatan Nareen, perempuan itu menusuk Ree dari belakang menggunakan cakarnya. Sejak itu Ree sadar perempuan itu bukanlah manusia lagi. Ia adalah makhluk bentukan Nareen, entah bagaimana caranya.

Dengan tangan bebasnya. Perempuan itu mendorong kepala Ree ke lantai. Menekan kepalanya hingga pipinya terasa sakit. Ree memuntahkan darah seketika. Perutnya yang terluka, dan benturan pada wajahnya membuat pandangannya kembali berkunang-kunang.

Nareen yang melihat Ree sudah jatuh, berdiri dan kemudian mulai menendangi tulang rusuk Ree.

"Ree!!!" Panggil Xi di bawah.

Ree dapat melihat pemuda itu berusaha keluar dari genggaman lima prajurit. Ia melawan, membenturkan kepalanya, melakukan segalanya untuk dapat meraih Ree.

Tetapi jumlah prajurit itu terlalu banyak.

"Perempuan jalang!" Nareen meludahi wajah Ree.

"Buang dia ke Goa Naga Hitam. Sebentar lagi matahari bersinar dan naga itu akan kembali. Penjarakan sisanya."

Senyuman Nareen merekah. "Aku berubah pikiran. Aku akan menggunakaan mereka untuk kontrak ketigaku."

Tidak. Tidak. Tidak.

Ree berusaha melawan. Tetapi perempuan itu sangat kuat. Terlalu kuat untuk seorang manusia.

Nareen menendang Ree sekali lagi di perut. Sangat keras. Hingga kesadaran hampir meninggalkan Ree. Beberapa prajurit mengangkat tubuh Ree. Kesadarannya datang dan pergi. Ia melihat teman-temannya dibuat pingsan di lantai bawah. Kemudian gelap. Lalu ia melihat dirinya di bawa ke dalam hutan. Gelap kembali. Dan terakhir yang dapat Ree rasakan adalah dirinya dilempar mengenai batu. Batu itu bentuknya tidak rata, bagian yang tajamnya menusuk kulit Ree. Ia terjatuh ke lantai yang batu pula.

Akhirnya kegelapan menguasai pandangan Ree untuk waktu yang lama.

15

"Permainan berikutnya akan melibatkan semua kru. Gaya kuno gladiator. Dan hanya sepuluh kru yang akan lolos," kata Ree di hari setelah ia kembali dari perpustakaan.

"Bagaimana kau tahu itu?" Tanya Rangga dengan tajam.

Rangga tetap berdiri sementara yang lain duduk. Tangan disilangkan di dada meski matanya terfiksasi pada tangan Ree, seakan dia mencari bekas perbuatannya. Tidak ada luka bakar, namun Ree belum sempat menyembuhkan lepuh dan kulitnya yang mengelupas.

Lucu sekali, dia malu akan perbuatannya.

"Bayangan Danver yang memberitahuku."

"Jadi Kru Penyihir Putih mendapatkan bocoran?"

Ree mengangguk pelan. Ia sendiri tidak tahu bagaimana mereka mendapatkan bocoran.

"Bisakah kau terus membaca bayangan kru Penyihir Putih?"

Ree menelengkan kepalanya untuk berpikir sejenak.

"Kai sepertinya dapat merasakan bila aku berusaha membaca bayangannya terkecuali ada distraksi seperti kemarin." Ree berusaha keras agar manik matanya tidak mencari Rangga. "Tapi anggota lain... rasanya bisa. Jauhkan saja Kai dariku."

"Enak sekali kau bicara," potong Lex, "Kai adalah seorang Basma! Kita tidak bisa menyingkirkannya begitu saja."

"Kita pikirkan itu nanti." Jawab Rangga dengan nada otoritasnya sebelum Ree dapat menjawab dengan sarkasme pada Lex.

"Permainan berikutnya adalah kesempatan kalau begitu. Kita harus membuat rencana untuk menyingkirkan lawan terberat kita."

Sejak hari itu Bima dan Ree secara bergantian memberitahukan kelebihan dan kekurangan setiap kru. Sementara mereka menentukan kru mana yang ingin disingkirkan terlebih dahulu dan kru mana yang mereka harus awasi.

Mereka sepakat untuk tidak menyentuh Kru Penyihir Putih dan Kru Pandawa di awal babak karena profil mereka yang terlalu tinggi. Lebih baik menghindari mereka dan hanya mengkonfrontasi mereka bila benar-benar perlu.

"Kru Foyer hanya memiliki sponsor yang kuat, kita tidak perlu berhati-hati akan mereka," kata Lex.

"Justru karena sponsor mereka kuat, kita perlu untuk berada di sisi baik mereka," kata Ree, "Apalagi mereka adalah kalangan bangsawan di Andalas."

"Apa hubungannya?" Tanya Bima yang masih belum mengerti.

"Maksud Ree," lanjut Rangga, "Mungkin kru Foyer memiliki informasi lebih mengenai babak-babak selanjutnya. Atau mungkin... mengenai Rosea Janya. Bila Madoff menjadikan Rosea sebagai hadiah, ada kemungkinan bangsawan Andalas memiliki pengaruh pada turnamen ini entah bagaimana."

Lex mengumpat mendengar nama itu. Danum menelengkan kepalanya, tanda ia penasaran. Sedangkan Bima merenung.

"Ia hanya berumur empat tahun ketika keluarganya dibantai." Suara Bima lembut dan pelan sekali.

"Kau juga berumur enam tahun ketika temanmu dijadikan bayaran kontraktor," sembur Lex dengan gusar. Ia rasanya tidak suka bila ada yang berempati denga keluarga Janya.

"Oleh Ayahku sendiri yang bajingan. Keluarga Janya tidak sepenuhnya salah," sergah Bima.

Rangga tidak kuasa untuk melirik pada Ree, memperhatikan apakah Ree akan mengatakan hal yang sama seperti kejadian di ruang latihan dua hari yang lalu.

Tapi Ree hanya melipat dada dan terus bersandar pada dinding pembatas ruang tamu dan dapur. Ia mengenakan pakaian lengkap bertarungnya. Berbagai senjata menghiasi sabuk dan ikatan pada lengannya.

Semenjak kejadian di perpustakaan itu, Ree lebih intens dalam berlatih.

Setiap kali selesai melatih Bima, ia akan sparring dengan Danum, kemudian berlatih dengan sendirinya.

Ketika dia memasuki arena untuk berlatih, seakan ia berubah menjadi sebuah mesin pembunuh. Rangga memperhatikan gadis itu menangkis, menyayat, memukul, menghindar, dan menendang lawan imajiner tanpa ampun. Ia mengerahkan seluruh tenaganya. Seakan ia berusaha keras untuk melupakan sesuatu dengan berlatih.

Rangga juga memperhatikan orang-orang yang mulai memperhatikan Ree lebih sering. Dan bayangan yang terus

merambat di ruangan.

Apakah Ree benar-benar ingin melupakan sesuatu atau mengambil kesempatan untuk membaca semua orang?

"Kita membutuhkan Rosea untuk membuka pelindung kota Lex," kata Rangga akhirnya, "Apakah emosimu akan menjadi masalah dalam misi kami?"

Lex terdiam. Rangga tahu Lex lebih dari apapun ingin melihat Rangga berdiri di takhta kerajaan. Rangga memiliki visi yang sama dengan Lex dan kedua pria itu tahu rasanya kehilangan seseorang akibat dijadikan bayaran kontraktor. Semua kru miliknya tahu rasa kehilangan itu.

Kecuali, mungkin, Ree. Karena Ree adalah kontraktor yang menjadikan orang lain korban...

"Bagaimana dengan kru Hitam?" Tanya Rangga.

Selama minggu pertama ini, mereka sama sekali belum melihat kru Hitam muncul di tempat latihan. Begitu juga kru Pandawa.

"Oh ya, ini yang ingin kubicarakan dengan kalian," kata Bima, "Aneh sekali kru itu. Pada Hari Perkenalan, ketika aku ingin memasuki pikiran mereka, aku seperti tenggelam dalam lumpur. Pikiran mereka tidak karuan dan seakan lompat-lompat."

"Apa kau pernah menemukan pikiran seperti itu sebelumnya?"

Bima mengangguk, ekspresinya enggan untuk melanjutkan perkataannya.

"Ketika Ayahku mencoba membangunkan Ibu dari kematian dengan mengorbankan temanku. Bukanlah ibuku yang bangkit. Melainkan sebuah boneka dengan tubuh yang sama. Mereka memiliki ingatan yang sama tapi tidak bisa mengaksesnya seperti manusia biasa. Alhasil pikiran mereka tidak karuan sekali, seperti benang kusut memori."

Rangga meenggunakan tatapan itu lagi, tatapan yang meminta penjelasan. Karena Bima dapat membaca pikiran, Bima langsung menjawab bahwa selama ini Ia juga masih belum bisa menemukan identitas Sang Karma. Itu pun kalau dia benar menjadi kontestan pula.

"Jadi mereka bukanlah manusia...?" Tanya Ree dengan tak yakin.

Bima menggeleng tidak tahu.

"Inilah mengapa seorang kontraktor harus diberikan batasan," kata Lex.

Rangga mengangguk. Ketegangan merasuki Ree saat itu juga, pikirannya terbayang pada pertemuannya dengan suatu kekuatan yang aneh. Kekuatan itu seakan memburu Ree, terasa sekali haus darah. Para bayangan yang tersentuh oleh kekuatan itu juga berteriak kesakitan.

Namun dalam pikiran Rangga, gadis itu pasti kaget karena cerita mengenai malapetaka yang dibawa Prajurit Bayangan sudah menyebar ke mana-mana.

"Aku.. juga tidak dapat merasakan bayangan mereka..." bisik Ree, lebih pada dirinya sendiri.

Mungkinkah karena Xi sudah bukan manusia sehingga Ree tidak dapat merasakan bayangannya...? Ataukah ada magis lain yang menutupi keberadaannya. Seseorang yang

menyadari kemampuan bayangan milik Ree. Ree teringat perempuan yang melindungi Nareen ketika dirinya masih merupakan bagian dari Pasukan Bayangan.

Mungkinkah...?

"Entah bagaimana, Sang Karma dapat menyusun kontrak dengan makhluk magis dan bukannya dewa," lanjut Lex, "Tetapi banyak orang mencoba hal yang sama dengannya, mendatangi Naga Hitam, namun gagal mendapatkan kekuatan apapun."

"Antara mereka tidak bisa menyediakan korban sebesar Prajurit Bayangan, atau pria itu mengetahui rahasia magis yang tidak orang lain tahu," kata Rangga lebih seperti tertarik dan bukannya jijik seperti nada Lex.

Pria.

"Lebih parahnya, kru Hitam disponsori oleh mafia terkenal Andalas "

"Naren Nygard," sahut Ree.

Rangga mengangguk.

"Bagaimana bila kita bertemu dengannya? Sang Karma?" Tanya Bima.

Tidak ada yang menjawab. Rangga sepertinya lebih ingin merekrut Sang Karma. Sedangkan Lex meludah ke lantai, yang tentunya Ree dapat artikan sebagai Lex tidak akan sudi menerima Sang Karma menjadi anggota mereka. Danum dan Bima bersikap netral. Meski bayangan Danum berbisik girang bahwa gadis itu mengagumi Sang Karma.

Ree menghela napas. Tidak pernah ia menemukan orang-orang yang sangat mudah dibaca.

Setelah pembicaraan mengenai kru Hitam, Ree cepat-cepat pamit menuju kamarnya. Ia tidak kuasa mendengar satu katapun mengenai Xi atau Naren. Setibanya di kamar, ia langsung berselonjor pada kasur tanpa membuka pakaiannya.

Ia biarkan pikirannya mengelana menuju pria bermata cokelat tua yang menunjukkannya bahwa hidup masih patut dijalani. Salah satu orang yang berperan besar mengembalikan semangat hidup Ree setelah Ia meninggalkan Judistia.

Xi. Teman seperjuangannya.

Kemudian pikirannya mengelana pada malam itu. Kengerian dan perbuatan keji yang telah ia lakukan.

Semuanya di masa lalu. Garin dan Dae sudah mati. Xandor sudah mati. Xi sudah mati.

Semua sudah tiada.

Tapi bagaimana bila Xi benar masih hidup?

Dengan pertanyaan tersebut, Ree tertidur. Tidak tenang, namun akibat berlatih sekuat tenaga selama beberapa hari, tubuhnya lambat laun berpasrah pada alam bawah sadar.

?

/ /

,

.

Matahari baru saja terbenam di cakrawala, warna langit merupakan abstraksi antara warna merah muda, merah, biru, dan ungu. Cahaya bulan makin lama menerang. Sementara salju mulai menghiasi malam yang penuh darah itu.

Ree berada di Goa Naga Hitam selama seharian. Begitu ia dapat keluar, rasanya seperti mimpi. Awalnya hanya kegelapan yang dapat ia lihat. Seluruh tubuhnya bergemetar ketakutan. Kemudian warna gelap berganti menjadi warna merah.

Berdiri di antara tubuh-tubuh yang kaku, di markas Nareen, puluhan bahkan ratusan prajurit tergeletak. Mereka memenuhi lantai dan tangga di markas itu.

Perempuan yang menusuk Ree tergantung pada duri-duri bayangan berwarna hitam yang besar. Lengannya kaku. Matanya menutup.

Sebuah senyuman tipis menghiasi mayatnya. Mungkin ia senang akhirnya terbebaskan dari Nareen.

Ree memacu kakinya kembali ke halaman depan. Salju mulai hinggap pada jubahnya, pada alis matanya, pada bibirnya. Ree tidak merasakan dingin, ia tidak dapat merasakan apapun.

Di depannya, empat tubuh tergeletak dalam satu baris. Darah menodai warna salju di sekitar tubuh itu. Merah. Lautan merah menggenangi tubuh mereka, meresap ke dalam salju.

Mereka tidak bergerak sama sekali. Tidak bernapas. Hanya tergeletak di atas salju.

Dae, Garin, Xi, dan Xandor. Semuanya tidak bergerak.

Kedua tangan Xandor terpisahkan dari tubuhnya. Ree teringat perkataan Xandor bahwa untuk mengalahkan beberapa pemagis, kau harus memotong tangan mereka. Tangan adalah anggota tubuh yang paling sering digunakan untuk mengendalikan magis.

Kaki Ree mendekati Xi. Kulit pemuda Lixi itu sangat pucat, hampir seperti warna salju. Matanya terbuka, tetapi mata hitamnya tidak mengandung nyawa.

Sebuah bulir air menurun dari pipi Ree, jatuh pada pipi Xi. Dan tetap, pemuda itu tidak merespon.

Kesadaran baru memasuki Ree... ia tidak akan bisa melihat senyuman pemuda itu lagi. Tidak akan bisa merasakan kehangatannya lagi.

Ia tidak akan bisa mendengar jenaka Garin lagi, melakukan kejahilan dengan bocah seusianya itu.

Ia tidak akan bisa mendengar nasehat Dae mengenai perempuan lagi.

Ia tidak akan bisa mendengar cerita-cerita bijaksana dari Xandor lagi.

Ia tidak akan bisa mendengar suara orang-orang yang telah menyelamatkannya, telah memberikannya sebuah rumah, memberikannya sebuah tujuan.

Orang-orang yang menerimanya apa adanya, membangun dirinya, membuatnya kuat dan tegar.

Ree telah kehilangan keluarganya kembali.

Meski luka di kepala, perut, dan kakinya masih berdarah, hatinya-lah yang seperti tertusuk paling dalam. Sebuah luka yang tidak akan bisa tertutup. Darah mengalir keluar terus menerus, bersamaan dengan tangisannya, diiringi oleh salju yang putih.

Bulan seakan mengerti keadaan Ree, benda angkasa itu memangggil awan agar tidak ada bintang yang terlihat bersinar malam itu. Karena bintang-bintang di malam Ree telah redup.

Bintang-bintang yang membantunya bersinar kembali telah redup.

Ree tidak tahu berapa lama ia bersimpuh di atas salju. Ketika ia mencoba berdiri, kakinya terasa goyah. Seakan tubuhnya sudah hampir tidak bisa mengendalikan kaki itu.

Ia hanya dapat berjalan sedikit sebelum akhirnya ia terjatuh kembali. Kemudian dengan segala sakit di hatinya, ia berteriak pada malam. Sementara tangannya ia tancapkan pada salju satu per satu.

Ia menggali salju itu. Menggali dan menggali. Ia hiraukan rasa dingin yang menjalari jemarinya, hingga akhirnya ia tidak dapat merasakan apa-apa.

Menggali dan terus menggali. Dengan jemari kosongnya, dengan kukunya. Ia menggali terus menerus. Hingga akhirnya ia mencapai tanah di bawah salju, ia kembali menggali dan menggali. Tubuhnya bahkan harus melompat ke dalam lubang yang ia buat untuk terus menggali lebih dalam. Ketika kedalamannya sudah cukup, ia meloncat keluar lubang. Tubuh pertama yang ia turunkan adalah Garin.

Anggota paling muda di antara mereka. Bocah yang selalu tertawa, selalu membuat suasana menjadi ringan. Kini bocah itu harus Ree kuburkan.

Setelah tubuh Garin tertutup oleh tanah dan salju kembali, Ree tak kuasa menahan tangisannya.

Ia kembali menggali di sebelah makam Garin. Menggali dan menggali. Kemudian menguburkan tubuh Dae. Figur terdekat yang merupai kakak perempuan Ree. Dae adalah orang yang serius, tapi selalu ada untuk Ree. Ia bahkan yang mengajari Ree mengenai haid dan bagaimana cara merawat diri sebagai perempuan. Kini Ree harus menguburnya dalam tanah dan salju.

Lalu Ree lanjut menggali kubur berikutnya. Setelah beberapa lama, tangannya mulai berdarah. Ree tidak tahu bagian mana yang terluka dan kenapa. Ia tidak peduli. Ia teruskan menggali.

Berikutnya Ia turunkan tubuh Xandor. Pria tua yang menyelamatkannya dari jalanan. Pria yang memberikannya rumah. Pria yang mengajarinya cara menjadi kuat, cara melindungi orang yang disayangi. Pria yang selalu melindunginya.

Tangisan Ree pecah kembali ketika ia menurunkan kedua tangan pria itu yang sudah terlepas dari tubuhnya. Tangan itu adalah tangan yang pria itu ulurkan untuk Ree di pinggir jalanan Andalas. Tangan yang mengajaknya masuk dalam Pasukan Bayangan. Kini tangan itu akan terkubur selamanya.

Terakhir, Ree menurunkan tubuh Xi. Pemuda yang memiliki hatinya. Pemuda yang mengajaknya untuk menjadi bagian dari Pasukan Bayangan.

Meski Xandor yang membawanya dari tepi jalanan, Xi lah yang menariknya untuk ikut misi Pasukan Bayangan pertama kali. Bila bukan karena Xi, Ree mungkin tidak akan membuka diri pada mereka. Bila bukan karena Xi, hati kecil Ree mungkin masih terluka hingga sekarang.

Tetapi ketika Ree meletakkan gumpalan salju untuk terakhir kalinya di makam Xi, Ree tersadarkan bahwa hatinya yang sudah ditambal, diisi dengan kehangatan, kini semakin hancur karena kepergian mereka.

Mereka telah mengobati hati Ree, tetapi membukanya kembali ketika mereka tiada.

Ia memperhatikan pisau pemberian Ayahnya. Lagi-lagi ia gagal melindungi orang-orang yang ia sayangi. Ia juga tidak berhak menyimpan pisau itu. Dengan sisa tenaga, Ree menancapkan pisau itu di atas makam Xi.

Sama seperti dahulu, Ree tidak kuasa berbuat apapun. Ia tidak dapat menyelamatkan siapapun. Sama seperti dahulu, ia hanya dapat menangis. Meraung pada dewa-dewa yang tidak pernah mendengarkan.

Aku alasan semua ini terjadi...

Kendati memiliki magis, kendati memiliki kemampuan bertarung yang handal... nyatanya, ia masihlah gadis terkutuk yang sama.

Gadis yang membuat semua orang yang ia sayang menderita, dan gadis yang tidak dapat melindungi orang yang ia sayangi. Gadis yang tidak berguna.

Dengan perasaan hampa dan kosong, dengan kaki yang goyah, Ree akhirnya memacu tubuhnya ke sel penjara bawah tanah. Bayangan seseorang kian berteriak pada Ree

meminta pertolongan. Saat itulah Ree melihat tubuh Pemagis Murni, bersimpuh di pojok sel. Tubuhnya bergemetar ketakutan melihat Ree.

Sepertinya bocah itu melihat sendiri kekejian yang telah Ree lakukan kemudian ia berlari untuk bersembunyi di sel itu. Andreas, nama bocah itu.

Setidaknya bocah itu tahu Ree bukanlah yang membunuh Ibunya. Perempuan itu sudah mati jauh sebelum hari itu.

Ree tahu, berita kematian Nareen pasti akan menyulut berbagai negara untuk berlomba-lomba mendapatkan Sang Pemagis Murni.

"Apa kau akan bergemetar begitu saja hingga salah satu negara menjemputmu?" Tanya Ree. "Atau kau bisa berdiri dan membuat jalan hidupmu sendiri."

"Dengar, bocah." Ree meninggikan suaranya, "Hidupmu adalah milikmu seorang. Jangan biarkan siapapun menjadi dalang akan hidupmu. Kau harus menjadi dalang utama."

Tak Ree sangka, Andreas justru memutuskan untuk mengikuti Ree hingga ke perbatasan Desa Miyan.

Ree pun akhirnya mulai mengajari Pemagis Murni cara mengontrol semua manifestasi magis miliknya. Ree lakukan itu semua tanpa memberitahukan Andreas magis Ree yang sebenarnya.

Hari-hari berlalu. Minggu berganti bulan. Hingga akhirnya hari itu sudah menjadi peristiwa setahun yang lalu bagi Ree.

Suatu hari seakan bulan purnama yang sama di malam berdarah itu bersinar kembali. Ree masih berada di dalam Hutan Kalindra. Ia baru saja memburu sebuah kijang hingga

atas bukit. Bukit itu memiliki celah yang curam, sebuah jurang. Ree tidak bisa melihat apapun di bawah celah itu. Hanya kegelapan.

Lagi-lagi tidak ada bintang yang bersinar di malam itu. Daging kijang yang Ree temui ia sandarkan pada sebuah pohon. Karena segala perburuan yang ia lakukan, tubuhnya masih padat seperti dulu. Ia hanya... sangat jarang untuk tersenyum. Ia tidak memiliki hasrat untuk tersenyum ataupun merasakan kebahagian lagi.

Ketika ia melihat jurang itu, ia teringat Goa Naga Hitam di mana ia dilemparkan pada malam itu. Gelap, dingin, menakutkan. Ree sangat tergoda untuk melompat. Untuk kembali ke kegelapan itu, untuk melepaskan beban di pundaknya.

Ia sangat tergoda untuk melepaskan semuanya dan membiarkan tubuhnya melayang. Ia sendiri sudah tidak merasakan benar-benar hidup, hanya mayat yang berpura-pura masih hidup. Satu kakinya berada di atas udara, melewati batas tanah. Ia dapat rasakan buaian angin yang kuat di bawah sepatunya yang mengambang.

Selama beberapa menit ia berdebat dengan dirinya sendiri.

Tapi kemudian ia menarik langkahnya. Ia memutar tubuhnya, mengambil daging kijang itu. Lalu menggunakan kekuatan bayangannya, ia meluncur menuju depan gubuk rumahnya. Dengan kekuatannya, ia dapat memiliki waktu berburu yang jauh lebih lama dan tidak perlu memikirkan waktu perjalanan pergi dan pulang.

Ketika langkah kakinya membuat lantai kayu berderit, pintu gubuk itu langsung terbuka. Andreas dengan wajah khawatir menyambutnya.

"Kenapa kau lama sekali?" Bocah itu langsung memeluknya. Daging kijang ia lepaskan ke atas lantai. "Kukira kau meninggalkanku," kata Andreas pelan.

Ree merasa bodoh saat itu. Ia memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya tetapi ia lupa akan orang yang akan ia tinggalkan. Andreas masih membutuhkannya. Dua orang yang tahu rasanya kehilangan... mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Pelukan Andreas dibalas oleh Ree. Lalu Andreas mulai menarik Ree masuk ke dalam gubuk. Andreas sudah menyalakan perapian dan bau wangi tercium dari meja makan. Rasanya hangat... tenteram.

Tentu rumah ini berbeda dengan rumah tempat kelahirannya, berbeda dengan rumah tempat ia bertemu dengan Pasukan Bayangan... tetapi untuk mereka berdua, gubuk ini adalah rumah mereka. Tempat mereka dapat kembali. Ree, dari perburuannya. Andreas dari latihan magisnya dan tanpa sepengetahuan Ree, dari kunjungannya ke Desa Miyan.

Gubuk itu menjadi tempat di mana dua orang yang sudah tidak punya siapa-siapa dapat kembali.

Duduk di meja makan itu, menyeruput sup yang dibuat Andreas, Ree tersenyum kecil. Hatinya seakan mulai tertambal kembali. Sedikit demi sedikit.

Itu semua karena Andreas.

Ree berjanji dengan dirinya sendiri, ia akan melindungi Andreas dengan nyawanya.

Meski kebersamaan mereka hanya berlangsung dua tahun sebelum Andreas diculik, sebelum Ree mengejarnya hingga

Turnamen Mentari.

Ia berjanji akan menyelamatkan Andreas dari ramalan itu.

, , .

, , . , …

( )

, , , …

,

.

16

"Selamat datang kembali para penonton! Selamat datang kepada pertandingan kedua Turnamen Mentari!"

Riuh sorak-sorai penonton mengisi dinding-dinding koloseum. Dari jauh kau akan terkesima terhadap antusiasme mereka. Namun bila kau adalah peserta yang berada di dalam arena, kau akan tahu bahwa nyatanya mereka bersorak menuntut pertarungan yang menyenangkan. Menuntut adanya tumpah darah.

Pasir-pasir koloseum pun bergidik mendengarnya. Matahari membakar semua orang yang berada di koloseum. Namun teriknya sang surya tidak mampu menahan kehausan penonton terhadap pertumpahan darah.

Sembari Madoff menjelaskan permainan kali itu, Ree mengedarkan pandangan mencari Xi.

Setiap kru sudah berada di arena, terbagi menjadi dua kubu berdasarkan tempat tinggal mereka di Koloseum. Delapan melawan tujuh.

"Poin setiap anggota akan dicatat dan diakumulasi untuk dihitung per kelompok. Poin ini didapatkan setiap kali seorang anggota membunuh anggota kru kubu lain. Tapi bila kau membunuh anggota kubumu sendiri, nilaimu akan jauh berkurang."

"Untuk membuat permainan lebih menarik, kami maksudnya aku seorang diri, sudah menganalisis kemampuan setiap peserta kemudian memberikan poin kepada mereka. Berikut adalah list yang sudah kubuat."

Di sekeliling dinding koloseum, batas arena dan tempat duduk penonton, muncullah lima layar transparan besar, masing-masing menampilkan list nilai setiap orang. Nilai tertinggi didapati oleh Kai, 1,800 poin.

Untung dia berada di kubu yang sama.

Diikuti oleh seorang anggota kru Pandawa. Sebagian besar dari dua puluh nilai teratas terisi oleh Kru Penyihir Putih atau kru Pandawa. Ree membaca cepat setiap nilai itu, hingga Ia melihat nama pertama yang berasal dari kru mereka.

Rangga. Bernilai 545 poin, ia berada di urutan 47. Diikuti oleh nama Danum di urutan 53. Kemudian Lex, Ree, dan Bima masing masing di urutan 61, 63, dan 84.

'Sial! Kita jauh sekali di bawah', kata Lex menggunakan saluran pikiran.

'Justru itu hal yang bagus', kata Danum, 'Kita tidak perlu terlalu khawatir orang menargetkan kita.'

Ree setuju. Mendapatkan nilai yang rendah adalah anugerah di permainan ini. Meski sepertinya Wiseman sengaja menempatkan Ree pada posisi demikian kendati makhluk magis itu sudah mengetahui kemampuan aslinya.

"Permainan akan berakhir ketika bel yang akan kubunyikan, sudah berbunyi. Bila ketika bel berbunyi masih terdapat lebih dari sepuluh kru, akumulasi poin setiap kru akan digunakan untuk mengeliminasi sisanya. Ingat, para sponsor akan memilih siapa kru yang ingin mereka bantu berdasarkan akumulasi poin kalian pula."

"Oh ya!" Lanjut Madoff, "Tidak ada kamera di dalam. Kalian bisa melakukan apapun sesuka hati kalian asalkan sesuai

dengan peraturan."

'Fokuslah untuk selamat,' kata Rangga, 'Lebih baik hidup daripada menyumbang nilai ke kru lain.'

Saat itu juga, arena berguncang hebat. Muncullah sebuah retakan di tengah arena, semakin lama semakin membesar. Retakan itu membuat kedua kubu terpojok di kedua sisi arena. Pasir-pasir arena mulai berjatuhan ke celah tersebut. Hanya ada kegelapan luas yang memandang dari dalam celah tersebut.

"Kubu Barat." Sahut Madoff, "Akan masuk terlebih dahulu. Selang sepuluh menit, Kubu Timur baru dapat masuk. Di bawah kalian adalah sebuah gua kuno yang terbentuk dari pegunungan Andalas. Seperti yang kalian tahu, koloseum ini berdiri dekat sekali dengan salah sau gunung paling sakral di Andalas."

'Kubu kita dapat bersembunyi terlebih dahulu. Ini adalah kesempatan bagus,' kata Bima.

Ree tidak bisa tidak mengkhawatirkan Bima. Ia adalah anggota terlemah dari kru ini meski kemampuan membaca pikirannya sangat baik dan dibutuhkan. Bukan berarti kemampuan bertarungnya buruk. Ree bahkan sudah memberikan nasihat dalam melawan seseorang dengan magis yang lebih tinggi. Yang Ree khawatirkan adalah, ia ragu Bima dapat membunuh orang lain demi mendapatkan poin

Pikiran Ree terhenti ketika matanya melihat orang itu.

Di tengah-tengah kerumunan kubu lain, seorang pria dengan jubah hitam. Mata oriental. Hidung yang sedikit pesek serta alis yang tebal.

Xi. Teman seperjuangannya di masa lampau.

Dan seluruh tubuh Ree mulai melemas.

Xi berdiri bersama dengan krunya, semua memakai jubah berwarna hitam.

Dengan segera, Ree mengarahkan semua bayangannya ke Xi. Menarik dan membujuk bayangan itu untuk memberitahu Ree akan Xi. *Benarkan dia Xi? Benarkah pria itu masih hidup?*

Tapi yang ia temukan jauh dari yang ia harapkan, bayangan Xi terselubung oleh kekuatan menyeramkan, kekuatan yang sama yang ia temui pada hari pertama.

Kekuatan itu melawan ketika bayangan Ree berusaha menariknya dari bayangan Xi. Kekuatan yang keji itu justru lebih mencengkeram bayangan Xi. Anehnya, kekuatan itu terasa familiar...

Mencari cara lain, Ree menarik bayangan-bayangan anggota kru Xi yang lain. Ree menemukan kekuatan keji yang sama mencengkeram setiap bayangan anggota-anggotanya.

Seseorang mengontrol satu kru melalui magis.

Tapi siapa? Nareen?

Dan kenapa Xi?

Ree hendak memperluas bayangannya ke seluruh arena untuk mencari sumber kekuatan keji itu. Ia tidak mau lagi ditakuti oleh kekuatan itu seperti sebelumnya. Namun sebelum ia dapat melakukan itu, Madoff sudah membunyikan pluit tanda permainan dimulai. Dan tubuh

Ree kemudian diserobok dari segala arah, memecah konsentrasinya.

Karena bayangannya difokuskan untuk hal lain, ia tidak dapat merasakan presensi orang lain seperti biasanya.

Lelah diserobok terus menerus, Ree menenggelamkan diri dalam kolam bayangan.

Fokus, Ree! Menangkan permainan terlebih dahulu.

Ree menyusuri pasir koloseum kemudian ia memasuki celah tersebut. Goa itu penuh dengan kegelapan hingga banyak orang tidak dapat melihat dengan jelas, tapi itu justru adalah hal yang sangat menguntungkan bagi Ree. Bayangan Ree dapat memberitahunya seluk beluk gua ini.

.

Lagi-lagi Ree merasakan sensasi getaran pada tubuhnya. Setiap sisi goa ini diselubungi magis kuno.

'Hati-hati terhadap perangkap. Ini adalah goa yang sangat kuno,' kata Ree masih menggunakan saluran pikiran yang dibuat Bima.

'Aku tidak bisa membuka saluran komunikasi mental dalam jarak jauh untuk setiap anggota. Tapi aku bisa membuat kalian dapat berkomunikasi secara mental dengan satu sama lain bila dalam jarak dekat,' kata Bima.

'Ree, bisakah kau mengantar Bima ke tempat persembunyian terlebih dahulu?' Tanya Rangga, 'Carilah tempat yang akan sangat susah ditemukan. Kemudian giring target kalian menuju tempat persembunyian itu.'

'Bagaimana dengan kalian? Tanpa kemampuan Ree, kalian hampir tidak bisa melihat apa-apa dalam gua ini,' kata Bima.

'Aku akan membantu Rangga dan Danum mencari tempat persembunyian. Kau tahu, elemen tanah adalah keahlianku. Mereka terkadang juga *berbisik* padaku.'

Ree memutar matanya akan ejekan Lex terhadap kekuatannya.

'Kau tahu kekuatanku adalah api kan? Aku bisa mencari jalanku sendiri,' balas Rangga terhadap perkataan Lex.

'Dan memberitahu orang lain akan keberadaanmu? Sebaiknya kau ikut aku saja, Ga,' *s*ergah Lex.

'Sebaiknya aku bersembunyi sendiri,' kata Danum, 'Aku bisa melihat dalam kegelapan dengan mata burung hantu.'

'Berhati-hatilah,' kata Bima akhirnya.

Ree memunculkan dirinya di samping Bima. Ia menarik siku bocah itu untuk mengikutinya menyusuri gua. Melalui bayangannya, Ree dapat merasakan banyak peserta sudah memasuki gua lebih dalam untuk mencari tempat persembunyian. Sisanya masih meraba-raba dinding gua mencoba mengadaptasi mata mereka akan kegelapan.

Dengan cekatan, Ree menggiring Bima memasuki gua lebih dalam. Batu tempat mereka berpijak terasa lembap, sudah tertumbuh banyak lumut. Pun dinding-dinding gua terasa licin oleh tumbuhan itu pula.

'Meloncat setinggi-tingginya,' perintah Ree.

'Kenapa?'

'Ada orang yang merangkak di depanmu.'

Namun ketika Bima berusaha meloncat, ujung sepatunya justru tersandung tubuh orang yang merangkak di depannya. Bima hampir saja tersungkur bila Ree tidak menopang tubuh bocah itu dengan tubuhnya.

"Ahhh!" Teriak orang itu, "Siapa di sana?"

Tapi sebelum orang itu dapat berkata lagi, Ree sudah kembali menarik Bima menuju tempat terdalam dalam goa itu.

, .

, , .

,

.

17

Lex menarik Rangga dengan kasar. Ya, sedikit lebih kasar dari yang Rangga pikir normal. Dan itu membuat Rangga berpikir bahwa dugaannya selama ini benar. Lex masih marah padanya.

Mereka awalnya menuju arah yang sama dengan Ree dan Bima Ree memberitahukan kapan harus belok, atau ada halangan apa di depan mereka. Namun setelah pertigaan ketiga, Rangga berkata sebaiknya mereka berpisah di situ.

Alhasil Ree dan Bima mengambil lorong paling kanan, Danum mengambil lorong tengah, sementara Rangga dan Lex mengambil lorong paling kiri. Sialnya, lorong yang mereka pilih ternyata penuh dengan stalagtit dan stalagmit.

Rangga dapat merasakan pegangan Lex semakin lama semakin mengencan

BRUKK

Benturan dengan dinding batu gua membuat Rangga terhuyung ke belakang. Ini adalah keempat kalinya ia terbentur entah stalagtit atau stalagmit. Dan Rangga tahu Lex sengaja membiarkan dirinya terbentur. Karena kesal, Rangga menghentakkan lengannya yang dipegang Lex.

"Bajingan!" Sahutnya, "Aku tahu kau masih marah padaku. Tapi bukan begini caranya!"

"Shhh, Ga," timpal Lex dengan tenang, "Kau bisa saja memberitahukan Kubu Timur akan keberadaan kita."

"Perseta "

"Kau ingin misi ini berhasil atau tidak?" Tanya Lex tajam.

"Aku seharusnya yang menanyakan hal itu padamu, Lex," geram Rangga, "Kau terus menerus membuat semua hal menjadi personal."

"Dan kau tidak?"

"Ak "

"Akuilah, Ga, kau sebenarnya senang dapat bertemu dengan Rosea kembali. Sekalipun korupsi keluarga Janya, Rosea adalah teman masa kecilmu. Dan Ree cih," Lex mendesah kesal.

"Kenapa dengan Ree?"

"Kau sudah *tersihir* oleh karismanya. Apakah Rangga Si Berengsek dengan isu kepercayaan sudah merasa kesepian hingga satu wanita dengan wajah cantik dapat mempengaruhimu begitu cep "

Belum sempat Lex menyelesaikan pernyataannya, Rangga sudah melayangkan tinju apinya menuju muka Lex. Api itu menyala dengan sangat cepat dan membuat sekeliling mereka menjadi terang.

Dengan lihai, Lex memundurkan tubuhnya kemudian menangkap tangan kanan Rangga dengan kedua tangannya. Ia memadamkan api Rangga dengan memunculkan tanah yang kemudian membungkus tangan Rangga. Gua yang tadinya terang dengan cepat redup kembali menjadi gelap.

Namun dalam sepersekian detik cahaya itu masih menyala, kedua pria itu dapat melihat ekspresi satu sama lain.

"Coba kalau saja kau tidak selalu melampiaskan amarahmu dengan kekerasan, mungkin Ree akan melirikmu juga," kata Lex lirih.

Dengan menggerutu, ia berusaha memanggil api di sekitar tinjunya, membalut tanah itu bersinar dari dalam. Namun semakin panas api yang dimunculkan Rangga, justru semakin keras tanah itu menjadi.

Tanah liat.

"Apa yang kau inginkan dariku Lex?"

"Aku ingin kau fokus, Ga! Jangan terbuai oleh Rosea dan jangan terbuai oleh Ree. Dia adalah pembunuh terlatih dan tipe kontraktor yang kita sepakat untuk singkirkan dari Judistia. Sesuatu tentang masa lalunya juga mencurigakan."

Amarah Rangga seakan mereda dari kalimat itu.

"Aku tahu kau mengkhawatirkanku, Lex."

"Bajingan, aku tidak khawatir akan kehidupan romansamu," Lex memecah tanah liat yang membungkus tangan Rangga.

"Aku khawatir akan kelangsungan masa depan Judistia," bisik Lex, "Kita butuh dirimu untuk fokus, Ga. Kita Bima, Danum, aku, dan semua orang di pemberontakan sudah mengerahkan segalanya untuk ini. Untuk melihat dirimu di takhta itu. Untuk memperbaiki Judistia."

Rangga meraba dalam kegelapan menggunakan tangannya yang bebas hingga mencapai lengan Lex.

Dengan lembut Ia berkata, "Aku tahu. Lebih dari siapapun aku tahu pengorbanan kalian semua."

"Ini tidak akan sia-sia. Dalam waktu dua bulan, kita akan meruntuhkan dinding Ibukota Judistia dan memulai perbaikan negeri kita." Lanjut Rangga, "Tidak ada yang lebih penting dari itu. Aku berjanji."

Lex membalas Rangga dengan menepuk lengan kanan sahabatnya itu. Tanpa berbicara, Lex mulai menarik Rangga kembali hingga mencapai tempat persembunyian yang sesuai setelah membebaskan tangannya.

Ia tidak ragu akan kecintaan Rangga terhadap Judistia. Tapi entah mengapa janji Rangga tadi tidak menghapuskan keraguannya.

Tanpa mereka sadari, seseorang mendengarkan percakapan mereka. Seseorang dengan kemampuan untuk berpindah tempat ketika cahaya api Rangga hampir memberitahukan mereka akan keberadannya. Seseorang dari kru dengan sponsor yang kuat, sehingga setiap anggota dibekali lensa yang membuat mereka dapat melihat dalam kegelapan.

"Pangeran Pemberontak adalah milikku," bisik seseorang itu dalam kegelapan.

'Ultar, jangan gegabah. Jalankan misi sesuai yang kita rencanakan.’ Sahut orang lain dalam saluran pikiran mereka.

'Raja menginginkan Pangeran Pemberontak untuk mati di tangan sahabatnya.'

,

, , , . - , .

,

- .

18

Ree dan Bima berhenti setelah mencapai salah satu bagian terdalam gua. Sepanjang mereka berjalan, mereka mendengar suara air mengalir. Lama-lama makin jelas. Tak hanya suara air, mereka juga melihat sumber cahaya dari ujung lorong.

Dan ketika lorong gua berubah menjadi sebuah ruangan yang luas, penuh dengan tanaman tropis serta sebuah danau besar, Bima tidak bisa tidak terpana akan pemandangan itu.

Danau itu terlihat tenang, dengan percikan-percikan kecil yang muncul sewaktu ikan-ikan kecil bermunculan. Seakan ikan-ikan itu ingin melihat siapa yang baru saja datang ke tempat terpencil mereka itu.

Jauh di atas danau, sebuah bukaan membuat cahaya matahari dari luar mampu masuk menerangi ruangan itu. Membuat air danau terlihat mengilap sewaktu-waktu.

"Indah sekali," bisik Bima.

"Aku harus memanjat dinding," kata Ree.

"Apa?"

Ree memasang pandangannya ke dinding gua di sebelah kanan. "Ada gua kecil di atas sana."

"Aku tidak bisa memanjat setinggi i "

"Bukan kau," sergah Ree, "Aku yang akan bersembunyi di situ. Kau akan memancing peserta ke sini."

"Aku??"

Ree mengangguk.

Bima hendak bertanya bagaimana dirinya dapat memancing peserta namun Ree sudah menghilang dari pandangannya. Ia menyatu dengan bayangan di kakinya dan bayangan yang jauh lebih gelap itu meluncur menuju gua kecil di atas.

Tidak mengerti apa yang dapat ia lakukan untuk memancing peserta, Bima menyusuri setiap tanaman yang ada di ruangan itu. Umumnya semak belukar yang tinggi, beberapa merupakan tanaman ilalang. Ada juga beberapa tumbuhan berbunga indah.

Hingga Bima tidak tahan akan kesunyian itu dan ia menyemburkan pertanyaan yang selama ini menghantui benaknya.

"Mengapa kau pergi dari Judistia?"

Bima menunggu beberapa menit untuk Ree menjawab. Namun kesunyian adalah satu-satunya jawaban yang ia dapat.

"Aku sempat berpikir ingin meninggalkan Judistia." Lanjut Bima, "Ayahku sangat mencintai Ibuku. Ia tidak bisa melepaskan kepergiannya. Hingga ia membuat Arya, temanku."

Suaranya sedikit serak ketika berkata, "Dan pelayan keluarga kami sebagai korban."

"Ia membuat kontrak dengan Dewa Kematian kontrak ketiganya, untuk dapat menghidupkan kembali Ibuku. Tapi nyatanya sekalipun ia menjadi Basma dan dapat menjelma

sebagai Dewa Kematian, Ibuku tidak dapat dikembalikan. Hanya tubuh kosong tanpa jiwa."

Tangan Bima bergemetar ketika berusaha menyentuh sebuah bunga berwarna ungu.

"Keluarga Arya berusaha menuntut Ayahku di pengadilan. Tapi Ayah adalah bangsawan dan Ia dapat menyogok juri. Ia memalsukan surat keterangan bahwa Arya sudah menyetujui untuk menjadi korbannya. Dan keluarga Arya justru dikucilkan dari Kota Judistia."

"Aku pikir...,"

Bima mencabut bunga ungu itu dengan kasar. "Bila sistem bobrok seperti itu dapat berlaku di Judistia, aku tidak ingin berhubungan apapun dengan negeri itu."

Bima terdiam sementara. Ia mencabuti bunga-bunga di sekitarnya dengan kasar, hingga beberapa akar pun ikut tercabut. Setelah kedua tangannya penuh dengan bunga, ia meremas bunga-bunga tersebut dengan tangannya. Tidak peduli bila duri-duri bunga itu menusuk telapak tangannya.

Ia terlalu fokus pada pikirannya hingga tidak menyadari bahwa Ree sudah berdiri di depannya. Gadis itu membuka kedua kepalan tangannya, dan satu per satu menjatuhkan tanaman yang ada di telapak tangan Bima.

Kemudian Ree menyatukan kedua telapak tangan Bima dengan kedua tangannya. Sebuah cahaya biru muncul dari telapak tangan Ree, lalu menjalar seperti air merasuki kulit tangan Bima. Sensasinya dingin dan menenangkan. Ketika Ree membuka telapak tangan Bima kembali, luka akibat duri-duri tanaman sudah hilang tanpa bekas.

"Itu adalah bunga Persepholis," kata Ree dengan tenang, "Durinya memiliki racun."

Bima tidak mampu menatap Ree sementara matanya berkaca-kaca. Segala pemandangan yang indah selalu memicu kenangannya akan Arya. Pemandangan yang indah mengingatkan Bima akan petualangan-petualangan mereka berdua untuk menemukan tempat-tempat menakjubkan di segala penjuru Kota Adishree, Ibukota Judistia yang memiliki nama yang sama dengan almarhum Pangeran Mahkota.

"Apa yang akan Arya katakan bila kau mati sekarang karena kecerobohanmu sebelum dapat mengubah Judistia?"

Pertanyaan Ree itu membuat Bima menyentak pandangannya pada gadis itu. "Ya, aku tidak bisa berkata banyak, karena akan terdengar munafik bila berasal dari mulutku."

"Katakanlah," pinta Bima.

Ree mengambil napas dalam, "Aku meninggalkan Judistia dengan alasan yang hampir sama denganmu. Singkatnya, aku kecewa tidak, kecewa adalah kata yang terlalu ringan. Aku merasa terkhianati oleh negeriku sendiri."

"Menurutku itu tidak munafik."

"Kekuatanku berasal dari nyawa orang, Bim," kata Ree dengan muram. Ia menatap pandangan Bima dan entah mungkin karena sinar yang tidak sempurna, mata Ree seakan menggelap.

Kekuatanku berasal dari nyawa orang. Itu yang Ree katakan, dan bukannya 'aku menjadikan nyawa orang sebagai bayaran kontrak.'

Sebelum Bima dapat bertanya lebih, mereka mendengar suara gemerisik dari lorong tempat mereka awal datang. Dengan cekatan, Ree menenggelamkan diri dalam bayangan dan kembali ke tempat persembunyiannya.

"Oh, ada peserta lain di sini," kata sebuah suara feminim.

Suara itu disusul dengan geruntu kesakitan dari belakangnya. Seorang wanita berambut merah telah muncul dan membawa seorang pria dengan... tali? Tapi ketika Bima melihat lebih lanjut, nyatanya itu adalah tangan wanita itu yang memanjang membentuk tali. Bima langsung mengenali perempuan itu.

Frida dari kru Pandawa. Dia adalah seorang... umm... saya pun sebagai narator bingung mendeskripsikan kekuatannya bagaimana. Intinya Ia dapat meregangkan tubuhnya tanpa batas.

'Manusia Karet,' kata Ree dalam saluran pikiran, 'Seharusnya tidak susah untuk dibunuh.'

'Ree, rangking dia termasuk dalam 30 teratas.'

'Kita punya elemen kejutan.'

"Bagus sekali," perempuan itu membasahi bibir bawahnya dengan lidah, "Aku dapat membunuh dua peserta sekaligus."

, ...

,

, , ,

,

.

19

Danum tersesat. Nyatanya kemampuan mata burung hantunya tidak dibekali dengan kemampuan membaca labirin. Ia ingin mengutuk siapapun yang membuat gua ini.

Ya, apa lagi yang dapat ia lakukan selain melangkah maju? Jadi ia meneruskan perjalanannya hingga ia menemukan seseorang... atau permainan selesai...

Ah, ia sudah sangat lelah dengan gua labirin ini hingga ia mulai tidak peduli dengan permainan.

"Kau tahu antingmu itu seperti mercusuar akan posisimu, kan?" Kata sebuah suara bariton. Karena mereka berada di gua, suara itu terdengar bergema... dari segala arah. Danum mengubah gendang telinganya menjadi lebih sensitif sehingga ia dapat menemukan sumber suara.

"Apa kau sebegitu tidak pedulinya bila ditemukan?" Suara itu berasal dari sebelah kanannya.

"Atau sengaja ingin ditemukan?" Kali ini suara itu berasal dari kirinya.

Karena terlalu cepat memutar kepalanya ke kanan dan kiri mengikuti sumber suara, gemerincing antingnya terdengar lebih besar. Besi-besi itu bergetar karena benturan akan satu sama lain, membuat suara yang merdu.

"Berapa banyak anting yang kau pakai?" Tanya suara itu lagi, kali ini dari belakangnya. Danum memutar balik tubuhnya. Lagi-lagi antingnya bergemerincing merdu.

Frustasi, Danum berkata, "Tunjukkan dirimu, pengecut!"

Sebuah tangan menyentuh telinga Danum yang memanjang akibat berat antingnya. Sebuah sentuhan yang lembut.

Sentuhan yang Danum tidak akan tolerir. Dengan cepat dan kuat ia mengayunkan tongkat kayunya ke belakang. Sebuah rintihan kasar menandakan ia mengenai targetnya.

Kali ini Danum memutar tubuhnya untuk melihat si sumber suara. Seorang pria yang sedang membungkuk memegangi kemaluannya.

"Wow... k- kau sangat kuat," katanya.

"Memegang telinga wanita Dijamer adalah pelanggaran besar, kau tahu."

"Ma maaf..." rintih pria itu.

Ketika pria itu mendongakkan kepalanya, Danum mengenali mukanya sebagai multi-rasial. Campuran Andalas dan Lixi sepertinya.

Danum mengubah kulitnya menjadi besi. "Kau bisa meminta maaf pada bangsaku di surga."

Gadis itu melayangkan tinjunya menuju kepala pria itu. Namun pria itu tiba-tiba menghilang, diikuti oleh sepoi angin.

"Aku tidak pernah bertemu bangsa Dijamer sebelumnya," suaranya berasal dari kanan Danum.

Kali ini, Danum langsung menjegal kakinya dari bawah. Pria itu tersungkur terduduk di tanah. Ketika Danum hendak memukulnya kembali dengan tongkatnya, pria itu menghilang kembali. Tapi Danum sudah menangkap pergerakannya. Ia membaca arah pergerakan angin,

kemudian ia langsung mengarahkan tongkatnya ke arah kirinya. Dengan keras.

"Ugh!" Gerutu pria itu kembali. "Kau j-juga p-pintar,"

Lagi-lagi Danum hendak meninjunya, positif bahwa kali ini ia akan mengenainya, tapi pria itu justru menangkap pergelangan tangannya. Kemudian dengan gerakan yang cepat pria itu menyikut perut Danum. Meski dengan kulit besi, Danum merasakan sakitnya.

Pria itu sangat kuat.

Sebelum Danum sempat pulih dari rasa sakitnya, pria itu sudah mendorong Danum dengan kecepatan tinggi hingga punggung Danum membentur dinding batu gua.

"AAAH!"

Danum merasakan rasa sakit itu hingga ke tulang punggungnya. Anting-antingnya pun terbentur keras ke dinding dan menimbulkan gema suara yang besar. Tubuh gadis itu akan merosot ke tanah bila tidak ditopang oleh pria itu. Tubuh kekarnya menjepit tubuh besi Danum ke diding batu, memaksa agar Danum tetap berdiri. Kedua tangan Danum ia jepit ke dinding gua di samping kepala Danum.

Danum menumbuhkan taring dari giginya dan ia berusaha menggigit leher pria itu, namun penangkapnya dengan cepat dapat menghindar.

Pria itu dengan sombongnya tersenyum. "Kau memang penuh semangat, ya?"

Suara langkah kaki terdengar mendekati mereka. Danum dan pria itu menoleh ke arah datangnya suara. Seorang pria

Andalas yang mengeluarkan cahaya dari telapak tangannya. Cahaya itu menerangi Danum dan si pria.

Dalam sepersekian detik itu, mereka berdua untuk pertama kalinya memperhatikan fitur wajah masing-masing dengan jelas. Danum, dengan kulit besinya yang mulus dan mengilat. Dan si pria dengan garis rahang yang kuat dan mata oriental.

"Kau... luar biasa," bisik pria itu, lebih pada dirinya sendiri.

Danum kaget akan pernyataan itu.

Siapa yang akan mengomentari kulit besi sebagai luar biasa?

Pria ini gila. Pikir Danum.

"K-kau... Mercurio!" Seru pria dengan cahaya di telapak tangannya.

Mercurio menatap pria satunya dengan gusar, "Kau ingin mati?"

"A ampun... aku akan pergi.." dengan cepat, pria itu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Tunggu... Mercurio?? Mercurio dari kru Penyihir Putih?"

Mercurio mengembalikan pandangannya mengarah pada Danum. Dengan mata burung hantunya, Danum dapat melihat tanda kenakalan dari mata Mercurio.

"Hai juga. Dan namamu?"

"Kau tidak bisa membunuhku. Kita berasal dari kubu yang sama."

Pria itu tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Danum.

Pria ini benar-benar gila.

"Oke, itu nama terpanjang yang pernah kudengar," katanya di sela-sela tawanya.

Cengkeramannya pada kedua lengan Danum melonggar. Danum menggunakan kesempatan itu untuk menyikut bagian pelvis Mercurio dengan lututnya. Ingat, Danum sedang menggunakan kulit besinya. Kau bayangkan sendiri saja sakitnya bagaimana.

Mercurio langsung terjatuh di lantai gua. Kedua tangannya memegangi kemaluannya dan ia merintih kesakitan. Sementara Danum mengambil tongkatnya yang tadi terjatuh dengan tenang. Ia hendak kembali berjalan namun... Ia lupa tadi ia mengarah ke arah mana.

Setelah diputar-putar oleh Mercurio tadi, ia tidak bisa mengingat ke arah mana Ia tadi berjalan. Lorong kanan atau kiri?

Sialan.

Ia akhirnya memutuskan untuk berjalan ke arah kanan. Namun suara Mercurio, di tengah rintihannya menghentikan Danum.

"Kru Pandawa berencana untuk membunuh Pangeran Pemberontak."

"Apa?"

"Aku mencarimu untuk mengatakan hal itu. Ughhhh...."

.

" " . , ?

,

,

.

20

"Bimasakti Wardhana," kata suara feminin itu dengan seringai lebar. "Aku adalah penggemar berat karya Ayahmu."

Ree dapat merasakan bayangan Bima menegang, perasaan muak dan takut bercampur akan perkataan itu. Wajah Bima pun tidak jauh berbeda, pucat pasi semenjak perempuan karet itu menyebut Ayahnya.

"Bisakah kau diam di situ, sayang?" Lanjut Si Perempuan Karet, "Sementara aku membereskan satu ini terlebih dahulu."

Frida menyentakkan tangan karetnya ke depan, menuju danau itu. Si pria yang ia bawa ikut terseret kemudian badannya terpental dari genggaman Frida. Tubuh pria itu berhenti hanya selangkah dari danau.

"T- tolong... aku..." rintih pria itu kepada Bima.

Tubuh pria itu sudah babak belur. Banyak sayatan berwarna merah, lebam besar di pipi, dan dari letak kakinya yang aneh sepertinya kaki kanannya sudah patah.

Jarak mereka ditengahi oleh danau itu, namun Bima dapat mendengar jelas pintaan pria itu.

Rahang Bima mengeras. Ree, kita harus menolongnya.

Frida kali ini memanjangkan rambutnya menjadi dua sulur merah. Kedua sulur itu masing-masing melilit kedua tangan pria itu dan seketika, pria itu terangkat di udara.

"Aku punya p-putri di r-rumah..."

'Ree!' panggil Bima menggunakan saluran pikiran.

'Jangan bodoh, Bim. Ini adalah turnamen. Kita tidak bisa menolong semua orang.'

'Pasti ada yang bisa kita lakukan,' geram Bima dalam pikirannya.

'Relakan pria itu. Kita gunakan sisa waktu ini untuk membuat rencana.'

Kedua sulur rambut Frida meregangkan kedua tangan pria itu perlahan dan perlahan. Pria itu berteriak ketika tubuhnya ditarik dari kedua arah. Terlihat ia berusaha melawan tarikan Frida namun rambut perempuan itu sangatlah kuat. Pria itu justru berteriak lebih keras.

Ketika seseorang dalam keadaan terburuk mereka, pertahanan mental mereka melemah. Hingga Bima pun dapat membaca pikiran mereka tanpa perlu mengeluarkan usaha. Ia melihat padang bunga, seorang istri yang hamil besar, dan seorang putri yang baru berusia 3 tahun. Ia melihat gubuk tempat mereka tinggal dan paceklik yang menyerang panen mereka.

Tanpa pikir terlebih lanjut, Bima mengumpulkan seluruh tenaganya, seluruh magisnya. Rasa panas mengalir di dalam kulitnya. Kemudian dengan konsentrasi tinggi, ia meluncurkan magis itu kepada pikiran Frida.

'Bim!'

Perempuan karet itu tersentak kaget. Kedua sulur rambutnya langsung menjatuhkan pria itu.

Bima dapat merasakan mental Frida. Begitu keji dan terasa... berlendir... Mental perempuan itu tak lama semakin

berlendir dan menjadi licin untuk dirasa. Seperti tubuhnya yang dapat menjadi seperti karet, mentalnya pun dapat Ia ubah seperti karet.

"Lumayan, Bimasakti. Lumayan," kata Frida. "Tapi kau tetaplah makhluk lemah."

"Aku tidak suka menunggu," seru Bima dari ujung danau.

'Bima, kau sangat tolol!'

Bima mengeluarkan kedua pisau yang telah ia sematkan sebelumnya pada sabuknya. Satu pisau memiliki sisi tajam yang melengkung. Satu lagi merupakan pisau yang agak panjang. Ia mengambil kuda-kuda, menantang Frida.

Melihat itu, Frida mengangkat satu alisnya kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

Lalu dengan satu gerakan, perempuan itu memanjangkan tangannya hingga mencapai dinding kanan gua. Ia mengayunkan tangan itu ke arah tubuh kecil Bima.

Cepat sekali tangan itu hingga Bima hampir telat untuk menunduk.

Mengetahui pukulannya luput, Frida memanjangkan tubuhnya seperti ular hingga kedua tangannya dapat mencapai sisi danau tempat Bima berada. Dengan cepat ia menarik kakinya hingga satu badan utuhnya sekarang berada di hadapan Bima.

'Ree, bawa pria itu ke tempat yang aman.'

'Kau gila!'

Bima puas melihat dari sudut matanya sebuah kolam bayangan bergerak menuju pria itu.

Rambut Frida memanjang kembali dan ia mengayunkannya ke arah Bima seakan rambut itu adalah cambukan. Bima memutar tubuhnya ke kanan dan kiri untuk menghindar, ia tahu pisaunya cukup tajam untuk memotong rambut itu tapi ia ingin membeli waktu agar Ree tidak ketahuan sedang menolong pria itu.

Namun, gerakan Bima lama-kelamaan melambat sementara cambukan Frida tidak kenal lelah. Hingga rambut itu berhasil mencambuk lengan kiri Bima. Kesakitan, Bima tidak bisa memulihkan kecepatannya sehingga ia mendapat cambukan lagi di tubuhnya. Kemudian lagi, dan lagi, dan lagi.

Bocah itu tersungkur di hadapan Frida, kedua pisau masih di tangannya namun genggamannya terasa kaku.

Frida menyeringai lebar, seakan ia adalah seorang laba-laba yang baru saja memerangkap mangsanya. Perempuan itu kembali memanjangkan rambutnya, kali ini terbentuk empat sulur, masing-masing memegangi kedua kaki dan tangan Bima.

"Aku selalu menyukai boneka dari kecil, kau tahu kenapa?" Tanya Frida.

Bima hanya menggerutu, ia berusaha melepaskan diri dari lilitan sulur itu, tapi usahanya berbuah nihil seberapa keraspun ia mencoba.

"Karena seru sekali mengobrak-abrik boneka, mencopot kedua tangan dan kaki mereka, menjambak rambut mereka, memelintir tubuh mereka..," Frida kembali membasahi bibir bawahnya. "Itu adalah ekstasi bagiku."

"Kau adalah.. psikopat.."

Frida tertawa kencang. "Kau benar, kewarasanku adalah bayaran kedua yang harus kupenuhi."

Bima bergidik. Baru kali ini ia menemui orang yang mau mengorbankan kewarasan mereka demi kekuatan.

"Wajahmu sangat cantik, Bimasakti. Aku akan mencopoti tubuhmu satu per satu kemudian kujadikan dirimu boneka koleksiku. Pangeranmu itu dapat mengikuti jejakmu nant "

Ree memunculkan diri di belakang perempuan itu kemudian dengan cepat dan pasti, Ia menusuk Frida dari belakang. Namun nyatanya tubuh karet Frida mampu memelintir tubuhnya sendiri sehingga pisau itu tidak dapat menembus kulit Frida. Mata Ree membelalak melihat hal itu. Setengah karena kagum, setengah lagi karena Ia sadar rencananya tidak berhasil.

Perempuan karet itu memutar lehernya seratus delapan puluh derajat hingga ia dapat melihat Ree secara keseluruhan.

"Kau datang seperti hantu," kata Frida. "Aku harus membuatmu boneka hantu!"

Pulih dari kekagetannya, Ree menyentil jidat Frida.

"Ouch!"

Ree menunggu jidat mulus itu untuk berubah warna menjadi kehitaman seperti yang terjadi pada kulit Po. Tapi... nihil.

. . Kata bayangan. . .

Frida menyeringai lebar, sangat lebar.

'Mudah, katamu?' Tanya Bima dengan polos dalam saluran pikiran.

Ree melompat mundur sebelum sulur-sulur rambut Frida mampu menggapainya.

'Bim, tidak bisakah kau membaca pikirannya?' Tanya Ree sementara dirinya berusaha menghindar dari cambukan sulur rambut dan kedua tangan Frida.

Ree menunduk, memotong rambut Frida dengan pisaunya, melompat, bergeser ke kanan dan kiri, memotong, bersembunyi di belakang pohon, kemudian mengulang menunduk. Seberapa banyak pun ia memotong, rambutnya selalu tumbuh kembali, begitupun jemari Frida.

.

Carikan aku informasi yang berguna! Ree serasa berteriak kepada bayangan-bayangannya.

'Pikirannya juga seperti plastik, terlalu licin untuk kubaca,' sahut Bima masih menggunakan saluran mental.

Apa boleh buat, pikir Ree.

Ia menenggelamkan diri dalam kolam bayangan kemudian muncul di belakang Frida.

"Tunggu..... kau memiliki dua kemampuan?" Tanyanya dengan suara feminin itu.

"Astaga! Kau adalah dia! Kakak Pemagis Murni," suara Frida ekstatik karena telah mendapatkan informasi untuk krunya. Ia akan dihadiahi untuk informasi ini.

Tapi ketika Frida menoleh ke belakang, senyum itu mereda. Tergantikan oleh tatapan penuh ketakutan.

Sebab Ree telah memanggil bayangan-bayangan yang ada di gua itu, mereka mengumpul di bawah kaki Ree dan Frida. Seketika gua itu menjadi gelap. Cahaya di bukaan atas gua entah bagaimana telah hilang.

Kemudian satu per satu sulur berwarna hitam muncul dari bawah kaki Frida. Mereka menggapai tangan dan kaki tuan mereka, membuat perempuan itu tidak mampu bergerak. Ree menggunakan kesempatan ini untuk membuka mulut Frida dan menarik lidahnya. Jemarinya kembali bersinar berwarna biru. Seperti ada air yang mengalir dari tangannya dan merasuki lidah itu.

"ARGHHH!"

Frida mendorong bayangan-bayangan itu dengan seluruh tenaganya. Namun baru ketika Ree melepaskan lidah Frida, bayangan itu menurut melepaskan majikannya sendiri. Frida bertekuk memegangi mulutnya. Genggaman kekuatannya pada Bima luruh. Sementara lidahnya semakin lama semakin berwarna hitam.

"Kulit dan rambutmu terbuat dari plastik, tapi lidahmu masih normal."

Bayanganlah yang memberitahukan Ree bahwa Frida meengubah semua tubuhnya menjadi karet kecuali lidahnya. Gadis itu masih ingin mengecap makanan.

Mata Frida penuh akan ketakutan, persis seperti tatapan pria yang menjadi mangsanya sebelum ini.

"Penyakit itu akan menyebar dari dalam tubuhmu. Bila kau ingin aku menyembuhkanmu, jawab pertanyaanku," kata

Ree dengan tenang. "Apakah kau sudah memberitahukan kru Pandawa mengenai kemampuanku?"

Perempuan itu menggeleng dengan kencang.

"Putuskan saluran mentalmu dengan mereka."

"Urgh!" Bintik-bintik hitam mulai bermunculan di lengan dan muka Frida.

"Ia sudah memutuskannya," kata Bima, "Keadaannya yang takut membuatku lebih mudah untuk membacanya."

"Bagus," lanjut Ree dengan suara serat, "Apakah Andreas baik-baik saja?"

Frida sempat bingung untuk sepersekian detik namun memutuskan untuk mengangguk dengan kencang pula.

Ree melepaskan napas yang sedari tadi Ia tahan. *Setidaknya dia aman.*

Lalu Ree menatap Bima, tatapan yang sama ia berikan kepada Rangga sebelum Ia membuat Po sakit. Ree kira Bima akan membuang muka atau menentangnya. Tapi bocah ini menatapnya lurus. Dan Ree memaksa kata-kata berikutnya untuk keluar dengan nada netral.

"Kau lihat bunga ungu di sampingmu?" tanyanya pada Frida, "durinya mengandung penawar racun. Tusukkan dirimu sebanyak-banyaknya dengan duri itu dan kau akan sembuh."

Frida langsung merangkak menuju semak tempat bunga ungu berkembang. Ia mencabuti banyak tumbuhan sekaligus sehingga durinya melukai kedua tangannya. Ia

terus melakukan itu selama beberapa menit. Sebelum akhirnya Ia tumbang di antara semak itu. Tidak bernyawa.

Selama beberapa saat tidak ada dari mereka yang berbicara. Hanya deru napas mereka yang mengisi ruangan.

"Kau tahu... untuk sesaat, kupikir kau mirip dengan Sang Karma."

"Apa kau pernah bertemu dengannya?"

Bima menggeleng.

"Tapi kekuatanmu... aku tidak pernah mendengar mengenai pemagis bayangan. Kemudian kau muncul."

"Jadi?"

"Jadi..." kata Bima masih menatap Ree lurus, "Menurutku kita bisa selamat hingga tahap ini karena dirimu, Ree."

"Itu tidak masuk akal," Ree membalas. "Apa hubungannya Sang Karma dan keselamatan kalian?"

"Maksudku, kalau memang dirimu adalah Sang Karma, itu adalah masa lalumu dan tidak akan mengubah kenyataan bahwa pemberontakan kami terbantu oleh dirimu."

Dia tahu... Kata bayangannya.

"Apa yang kau lihat dari pikiran Gregorio, Bim?"

Belum sempat Bima menjawab, Danum memanggil mereka menggunakan saluran mental.

'Ree, Bim! Kita harus menolong Rangga. Kru Pandawa merencanakan pembunuhannya!'

,?

,?

,,

.:()

,

21

Setelah berjalan beberapa lama, Lex menyadari ada seseorang yang mengikuti mereka. Ia menarik lengan Rangga.

'Lari.'

Rangga langsung mengerti. Mereka pun berlari hingga mencapai sebuah bukaan penuh dengan bebatuan. Mereka memilih salah satu batu yang cukup besar untuk menyembunyikan dua tubuh pria dewasa.

Seorang perempuan berambut hitam yang bergelombang muncul dari lorong tempat mereka masuk. Rangga curiga dia adalah seorang Judistia. Namun ketika tudung jubah perempuan itu turun, ia melihat sepasang mata oriental yang tajam dan kulit sawo matang.

Lixi? Campuran sepertinya.

Perempuan itu mengedarkan pandangan ke seluruh bukaan. Bebatuan yang tinggi membuat tempat itu seakan seperti labirin.

Namun bukannya berusaha mencari Rangga dan Lex, pandangan perempuan itu terfiksasi oleh sebuah goa besar yang terletak beberapa meter di atas dinding bebatuan. Di sebelah kanan dari tempat persembunyian Rangga dan Lex.

Gadis bermata oriental itu hendak menuju gua tersebut ketika sebuah pria tiba-tiba muncul di depannya.

"Aku sudah mendengar tentangmu, Kinara."

"Ultar," kata perempuan bernama Kinara itu dengan nada bosan, "Itu saja yang pernah kudengar tentangmu."

"Katakan pada Penyihir Putih bahwa Raja Judistia memberikan peringatan. Bila kru kalian menghalangi misi kami, kru Penyihir Putih akan menjadi target pula."

"Dan.. apakah misi itu?"

Ultar mengambil satu langkah, membasahi bibirnya dan berkata, "Membasmi pasukan semut api."

Semut api. Rangga menegang karena mendengar julukan yang Ayahnya berikan itu.

'Kau hanyalah seekor semut api. Berapi dan dapat menyengat. Tapi secara kodrat hanyalah seekor semut,' kata Jagrav di hari Rangga dinyatakan sebagai Pemberontak.

Mereka tahu kita di sini, dalam dunia pikiran pun Lex berbisik mengatakan hal itu. Seakan ia takut ada yang mendengar percakapan personal mereka.

'Lex, Ga, kalian tidak apa-apa?' tanya Bima.

Hanya dialah yang dapat menjangkau pikiran mereka pada jarak jauh. Itupun perlu memakan magis yang lebih banyak dari biasanya. Sehingga Bima tidak dapat membuka saluran komunikasi mental untuk setiap anggota dalam jarak jauh.

'Untuk sekarang,' jawab Lex, 'Kami sedang bersembunyi dari Ultar dari kru Pandawa dan Kinara dari kru Penyihir Putih.'

'Target mereka adalah Rangga.'

'Bagaimana kau tahu itu?'

'Kru Penyihir Putih yang memberitahu kami.'

'Ap- tunggu.. kami?'

'Ya. Aku, Ree, Danum, dan Mercurio hendak menuju ke sana.'

'Mercurio?'

'Dia anggota Kru Penyihir Putih.'

'Tungg '

'Tidak perlu.' Kata Rangga, memotong perkataan Lex dengan mantap, 'Aku dan Lex akan menyelinap dari jangkauan mereka.'

Tepat ketika Rangga dan Lex hendak menyusuri belakang batu untuk menyelinap, seorang pria muda muncul di belakang mereka.

"Mau pergi?" tanyanya dengan nada datar.

Rangga dan Lex yang kaget, secara insting langsung mengangkat tangan dan memanggil magis mereka masing-masing. Tangan Rangga terbalutkan oleh api sementara batu-batu kecil melayang melingkari kepalan tangan Lex.

Dengan temaram cahaya api, Rangga dapat melihat pemuda itu lebih jelas. Seorang bocah seumuran Bima, berambut pirang dan beriris mata biru muda. Kedua tangannya terangkat di depan dada. Tak lama kemudian, tangan kanannya memunculkan api sementara tangan kirinya membuat bebatuan kecil melayang di atasnya.

Astaga.

"Penyihir Murni," bisik Lex pada dirinya sendiri.

"Andreas Von Mikhael. Siap melayani Anda," kata bocah itu.

Kemudian ia meluncurkan dua magis sekaligus. Semburan api diarahkan kepada Lex. Di saat yang sama, bebatuan di tangan kanannya membentuk sebuah batu besar yang ia layangkan pada Rangga.

Lex dengan cekatan membentuk dinding pertahanan dari bebatuan di sekitarnya. Sementara Rangga berhasil menghindar sehingga batu besar itu tidak mengenai tubuhnya. Batu besar itu justru menghantam batu persembunyian mereka dan kedua batu pecah berkeping-keping.

Tanpa berhenti untuk mengambil napas, Rangga langsung melancarkan magis apinya pada Andreas. Namun dengan cepat Andreas mengirimkan angin besar yang membawa Rangga dan Andreas ke tengah bukaan itu. Mereka menabrak Kinara dan bertiga, mereka terjatuh di tanah.

Tanpa kehilangan momentum, Andreas kembali melancarkan semburan api pada Lex dan Kinara. Lex dengan cepat membuat pertahanan batu kembali untuk dirinya sendiri. Rangga hendak menolong Kinara tapi terlambat. Semburan api itu sudah melahap tubuhnya. Ketika Andreas menghentikan semburan api, perempuan itu sudah menghilang tanpa jejak.

Melihat itu, Rangga mengeluarkan teriakan yang buas. Ia pun membuat semburan api yang besar dan meluncurkannya pada Andreas. Bocah itu tidak dapat bereaksi dengan tepat waktu, namun Ultar menteleportasikan Andreas ke sisi barat gua.

Sebelum Rangga dapat meluncurkan serangan kembali, Andreas membuat gempa di bukaan itu sehingga Rangga terjatuh ke lantai gua. Kemudian Andreas mengubur kedua tangan dan kaki Rangga dengan tanah.

Lex hendak menolong Rangga, tapi Ultar sudah terlebih dahulu berteleportasi ke dekatnya dan menyayat kedua pahanya. Tersungkur di tanah, Ultar terus menerus menghujani Lex dengan tinju dan tendangan. Setiap kali Lex hendak menimpa Ultar dengan batu atau tanah, Ultar berteleportasi. Kemudian menyayat, menendang atau memukul Lex.

"Hentikan!" teriak Rangga.

Ultar menendang tulang rusuk Lex sekali lagi, Lex menghasilkan suara rintihan yang memilukan telinga. Pria itu terlalu kesakitan dan kehabisan tenaga sehingga tidak bisa memanggil magisnya.

Andreas sudah membentuk batu besar di udara dan hendak menurunkan batu itu untuk menimpa tubuh Rangga ketika sebuah suara menghentikannya.

"Andreas," panggil suara itu dengan panik, "Hentikan ini. Kau bukanlah seorang pembunuh!"

Rangga dengan susah payah berusaha melihat ke belakang Andreas untuk mengetahui asal suara. Ia mendapati Ree, Danum, Bima, dan Mercurio berdiri di pintu gua. Bima yang meneriakkan suara itu. Sementara Ree entah kenapa menyembunyikan wajahnya di balik kerudung.

"Pembunuh?" tanya Andreas lirih, matanya masih menatap Rangga dengan nanar.

"Dia adalah seorang pemberontak. Membunuhnya bukanlah tindakan kejahatan."

"Apa yang kau tahu tentang kejahatan?" timpa Lex, "Jagrav hendak membunuh massal semua kontraktor di Judistia. Dialah kejahatan yang perlu kau basmi!"

"Tutup mulutmu!" Ultar menendang tulang rusuk Lex, membuat pria itu meringis kesakitan kembali dan tidak sadarkan diri.

Mercurio menggunakan magisnya untuk berlari cepat ke samping Ultar dan berusaha meninjunya. Namun Ultar dengan cekatan berteleportasi ke sisi gua yang lain. Belum sempat Mercurio mengejarnya, Andreas dengan cepat langsung mengarahkan batu besar tadi ke arah Mercurio. Tubuh pria campuran Lixi itu terpental ke diding batu gua. Kemudian batu besar itu seakan menyatu dan menyelubungi tubuh Mercurio dengan dinding tersebut, sehingga tubuh Mercurio tergantung di atas.

Danum sudah mengganti kulitnya menjadi besi dan hendak mengayunkan tongkatnya ke arah Andreas ketika sebuah batu lain terbang menimpa Danum dan menghimpitnya ke dinding gua, berhadapan dengan Mercurio.

"Terima kasih Rema," kata Andreas.

Seorang perempuan berambut cokelat yang cepak muncul dari mulut gua. "Pikiran mereka sangat mudah untuk dibaca," kata perempuan itu.

Pantas saja Andreas dapat menghalau serangan Mercurio dan Danum. Seorang Pembaca Pikiran menolongnya.

"Nah, di manakah Pembaca Pikiran milikmu, Pangeran? Dan gadis satunya lagi?" Tanya Rema.

Ree berdiri di mulut gu tunggu. *Di mana dia?* Rangga sudah tidak dapat melihat sosok itu.

Atas sebutan nama Ree, Andreas juga ikut menoleh ke arah mulut gua.

"Kabur, sepertinya. Tsk tsk..." Lanjut Ultar, "Aku mendengar rumor mengenai retaknya kru kalian. Tapi tidak kuduga separah ini."

Tidak mungkin. Rahang Rangga mengeras. *Tidak mungkin.*

"Oh tapi mungkin saja, Pangeran Pemberontak. Mungkin mereka akhirnya menjadi pintar dan merasa nyawa mereka tidak sepadan dengan nyawamu."

Rangga meludah ke arah muka Rema. Perempuan itu justru tersenyum lebar. "Kau sendiri pun tidak berpikir nyawamu lebih berharga dari nyawa orang lain, bukan? Seharusnya kau merasa bersalah, *Pangeran*. Sudah berapa banyak nyawa yang dikorbankan untukmu?"

Ledakan api muncul dari sekujur tubuh rangga. Bersamaan dengan itu, Rangga mengeluarkan raungan yang keras, mengajak apinya untuk semakin membesar.

Namun tanah liat yang mengekangnya justru semakin mengeras. Pun batu dinding gua tidak terpengaruh.

Mengetahui ini Rema tersenyum manis. Matanya mengilat melihat luapan emosi Rangga.

"Ini bukanlah sesuatu yang personal," kata Gor. "Turnamen ini adalah permainan nyawa. Dan kebetulan kau bertemu dengan kami di sini. Raja Judistia menganggap ini adalah kesempatan. Kami hanyalah hambanya."

"Selesaikan," perintah Gor secara final, "Kemudian kita cari Frida."

Ultar mengeluarkan pisau dari sabuknya, ia menempelkan bilah tajam itu di leher Lex. Sementara Andreas kembali mengubur tubuh Rangga dengan tanah liat hingga tidak

ada bagian tubuh yang terlihat. Tanah liat yang mengubur tubuh Rangga masih berapi-api untuk beberapa saat hinga akhirnya nyala api itu redup perlahan, menyerah pada kerasnya tanah liat itu.

Gor tersenyum puas.

Mereka telah menjalankan misi mereka. Pangeran Pemberontak sudah dipadamkan. Berikut dengan para pasukannya.

Atau... setidaknya, itulah yang mereka pikirkan saat itu.

,

/ /

,

.

22

Sesuatu menarik lengan Rangga, tapi bagaimana mungkin? Tubuhnya terlentang di lantai gua, bagaimana mungkin ada yang dapat menariknya?

Rangga dapat merasakan sesuatu yang ringan mengelilingi tubuhnya dan membawa tubuhnya semakin dalam menuju kegelapan di bawah lantai berbatu. Rangga hendak berteriak, namun Ree membungkam mulutnya dengan tangan. Sementara tubuh mereka terus menerus tersedot oleh lantai bebatuan.

Hingga tidak ada bagian tubuh yang tersisa, hanya bayangan yang terlalu gelap di tempat itu dan ruang kosong di balik tanah liat yang sudah mengeras.

Butuh beberapa detik untuk Rangga akhirnya menyadari bahwa ia tidak dapat melihat apapun. Dan ketika Ree menarik Rangga, ia merasa pusing. Penglihatannya menjadi buram dan abu-abu, bahkan ketika ia tahu mereka sudah keluar dari dalam tanah liat itu. Dunia terasa terombang-ambing dan banyak sekali suara berkecamuk.

Ia ingin muntah rasanya.

Namun tak lama kemudian, penglihatannya menajam dan perasaan terombang-ambing itu menghilang. Ia dapat melihat tubuhnya kembali.

Mereka sekarang berada di gua lain. Goa di atas bukaan tempat mereka berada tadi. Goa yang ditatap oleh perempuan bernama Kinara itu.

Ketika Rangga mendongakkan kepalanya, ia melihat perempuan itu yang ia kira sudah menjadi debu, berdiri di

hadapannya. Dan di samping perempuan itu... seekor naga sedang memerhatikan Rangga dengan mata ularnya. Dari mulut naga itu, kepulan asap keluar membawa hawa panas.

Rangga berada di goa naga yang terletak di bawah arena turnamen. Tetapi saat itu, semua orang mungkin saja akan menanyakan hal ini pada dirinya sendiri, *apakah ini dunia akhirat?*

"Kita tetap butuh untuk melumpuhkan Rema. Bila tidak dia dapat membaca rencana kita," bisik Kinara.

"Serahkan padaku," kata Ree. Kemudian kedua perempuan itu melihat ke belakang pundak kiri Rangga. Ketika Rangga menoleh ia melihat temannya, Bima, mengangguk kepada kedua perempuan itu.

Ketika Ultar hendak menorehkan belati ke leher Lex, tiba tiba ia merasakan pusing yang sangat dasyat. Seakan gravitasi bumi menariknya ke bawah dengan hebat. Ia berusaha bernapas tapi kegiatan yang sederhana itu menjadi sepuluh kali lebih berat.

Ia diserang secara mental oleh seseorang.

"Si Pembaca Pikiran," kata Gor kepada Rema ketika melihat kondisi Ultar, "Cari dia!"

Rema mengedarkan pandangan berusaha mencari Bima, tak lama ia menemukan Pembaca Pikiran itu di dalam gua di atas dinding batu. Namun ternyata tak hanya pikiran Bima yang ia dapat rasakan. Ia juga merasakan pikiran gadis bernama Kinara, seekor binatang, dan... pikiran lain yang terbalut dalam kegelapan.

Hanya saja, sekarang kegelapan itu membuka diri sendiri, seakan mengundang Rema untuk masuk dan melihat

rahasia di dalamnya.

Ia tahu pikiran siapa ini. Melihat bahwa ini adalah kesempatan, Rema masuk ke dalam pikiran itu

"AAAAAAAAARRRGGGGHHHHHHHHHHH!!!!!"

Gor dan Andreas terkesiap mendengar teriakan nyalang Rema. Perempuan itu memegangi kepalanya dan mulai menangis meraung-raung. Tingkahnya sudah seperti orang gila.

"Rem " Andreas berusaha memegang kedua tangan Rema dan menenangkannya. Namun Rema justru mendorong Andreas dan meneruskan teriakannya.

Di dalam goa naga, Kinara bergidik mendengar reaksi Rema. Ia memerhatikan ketiga orang yang berada di goa itu bersamanya. Hanya Ree yang terlihat biasa saja melihat Rema.

"Apa yang telah kau lakukan?" Tanyanya pada Ree.

"Kita punya sedikit waktu," desis Ree, "Lakukan bagianmu."

Dengan itu, Kinara menaiki naga di sampingnya. Naga itu mengeluarkan raungan yang memekakkan telinga, sebelum akhirnya terbang keluar dari goa, membawa Kinara di punggungnya.

Ree tahu Kinara menargetkan keempat anggota kru Pandawa, namun Gor dan Andreas berhasil menghindar dari pendaratan naga itu di lantai gua. Andreas berhasil mendorong Rema dengan angin sehingga ia tidak terinjak sang naga. Sementara Kinara memastikan naga itu tidak menginjak Lex yang masih tak sadarkan diri.

Atas instruksi Kinara, entah bagaimana caranya, naga itu menghembuskan napas api ke arah Gor dan Andreas. Ree sudah bersiap untuk menolong Andreas dengan bayangannya, namun Gor sudah lebih dulu menahan api itu dengan magis api miliknya. Andreas kemudian turut membantu Gor dengan magis murninya.

"Pergilah dari sini, Gor. Kau tidak akan kuat melawan kami," seru Kinara.

Gor meludah. "Aku tidak pernah melawan seekor naga. Tapi, apa salahnya mencoba?"

"Kalau kau masih mencoba untuk melawan, kalian juga harus melawanku," sebuah suara berat muncul dari mulut gua.

Kai.

Ree dapat merasakan gemetar Andreas melalui bayangan bocah itu. Andreas memang dapat membentuk magisnya menjadi elemen apapun, tapi ia tidak bisa mengendalikan air seperti Kai. Ia tidak bisa mengendalikan air tubuh seseorang seperti Kai. Ia tidak yakin kru Pandawa akan menang melawan Kai *dan* seekor naga.

Gor juga mencapai kesimpulan yang sama sehingga ia memanggil Ultar.

"Bawa kami semua ke tempat lain."

"Gor...?" Panggil Andreas.

"Huh?"

Bocah itu hanya menunjuk pada tubuh Rema. Lunglai dan... tidak bergerak. Matanya masih terbuka, menunjukkan pupil

yang menciut seakan ia melihat hantu sebelum meregangkan nyawa. Mulutnya terbuka. Tapi yang terlihat mengenaskan adalah posisi lehernya, terlalu bengkok.

Ketika Andreas berusaha menyelamatkan Rema, ia mendorongnya terlalu kuat dan tidak memerhatikan posisi tubuh Rema sehingga leher perempuan itu patah membentur dinding gua.

"Ma.. ak aku tidak... maafkan aku..." bocah itu menatap Gor dengan panik.

Ree ingin sekali memeluk Andreas saat itu. Menenangkannya seperti yang dahulu ia sering lakukan ketika mimpi buruk mengenai orang tua Andreas menghantui bocah itu. Tapi ia mengurungkan niatnya.

Setidaknya dia aman.

Gor mendecak tidak suka.

"Ultar!" Tak lama kemudian Gor, Andreas, dan Ultar menghilang dari bukaan itu.

? .

? , ,

,

.

23

Kinara membantu Ree, Rangga, dan Bima untuk turun dari goa menggunakan naga yang sepertinya sudah ia jinakkan.

"Aku kira kau sudah terbakar hangus tadi," kata Rangga pada Kinara.

"Ya dan tidak," jawab perempuan itu, "Entah bagaimana aku memiliki ketahanan hebat atas api, termasuk api dari naga. Tadi selama kau tidak menoleh aku bersembunyi di balik batu. Kemudian kupanjat goa di atas itu dan kutemukan teman-temanmu sudah berada dalam goa terlebih dahulu."

"Jadi kau bisa berbicara dengan naga?" Tanya Rangga ketika mereka semua sudah mendarat di lantai gua.

"Hmm... lebih tepatnya kita dapat saling memberikan gambaran mental. Meski naga memiliki bahasa sakral mereka sendiri yang aku pun tak tahu." Jawab Kinara sembari membantu Bima turun dari punggung naga itu yang bersisik.

Ree sudah turun duluan dan sedang memerhatikan Kai ia tidak berani menggunakan kekuatan bayangannya pada seorang Basma. Pria itu sudah duduk dekat mulut gua semenjak kru Pandawa menghilang. Ia bersandar pada dinding salah satu batu dan memejamkan matanya.

Ia terlihat terlalu tenang. Ia tahu dirinya sangat berbahaya, dan ia tidak tak

Sesuatu mendorong lengan kiri Ree. Tubuh gadis itu terhuyung ke depan, dengan tatapan mata masih mengarah pada Kai. Tepat saat itu, Kai membuka matanya.

Karena tidak mau terpergok sedang memerhatikan, Ree langsung berbalik badan menghadapi siapapun yang telah mendorongnya.

Jantungnya hampir copot ketika melihat wajah naga itu.

Di goa naga, ia hanya dapat melihat siluet sang naga. Namun di tengah bukaan, ia dapat melihatnya dengan jelas.

Bersisik merah marun, tiga tanduk bertengger di moncongnya, dan matanya berwarna kuning kecokelatan menatap Ree. Kedua tanduk besar di samping kepalanya telah dipotong, dada Ree mencelus melihat itu. Bagian dalam perut dan lehernya berwarna krem, namun terdapat guratan-guratan luka yang menetap.

Naga itu memundurkan wajahnya dari Ree, menekuk kedua kaki depannya, lalu mulai menekuk lehernya ketika Ree tiba-tiba berkata, "Awya!"

Makhluk besar itu berhenti, memandang Ree dengan kebingungan.

"Kau bisa bahasa naga di kontinen ini," kata Kinara dengan satu alis terangkat.

Sial.

"Hanya satu kata itu saja," jawab Ree dengan cepat. Terlalu cepat.

"Hanya keluarga royal Judistia lampau yang diajari bahasa naga. Janya memakai naga sebagai transportasi eksklusif. Bagaimana kau bisa mempelajarinya?" Tanya Rangga dengan tajam.

"Dulu aku bekerja di istana. Tidak sengaja aku mendengar seseorang mengatakan satu kata itu pada seekor naga. Mungkin keluarga royal, mungkin bukan. Hanya satu kata."

Ree tahu Rangga hendak bertanya kembali, seperti kata bayangannya (yang akhirnya mau berbicara).

Maka, Ree memotong pertanyaan Rangga berikutnya, "Kenapa kru Penyihir Putih bersusah payah menyelamatkan Rangga?"

Rangga menyipitkan tatapan pada Ree. Sudah jelas, Ree sedang menghindar dari pertanyaan mengenai masa lalunya.

"Karena itulah yang diperintahkan Penyihir Putih," jawab Kai.

"Tapi mengapa?" Tanya Rangga.

Kinara mengangkat bahu, "Siapa yang tahu?"

"Jadi kalian hanya mengikuti perintahnya, sebagaimanapun anehnya, seperti kumpulan anjing?" Tanya Ree.

"Jaga mulutmu," suara Kai tenang, namun pria itu tahu tidak ada yang berani menantangnya.

"Tidak juga," jawab Kinara, "Dia menjanjikan masing-masing dari kita beragam hal. Kami mengikuti perintahnya di turnamen, karena itu adalah perjanjian kami."

Setelah itu tidak ada yang berbicara. Kai membasahi tanah liat atau batu yang mencengkeram Mercurio dan Danum sehingga material itu melunak dan membebaskan kedua orang itu. Sementara Ree menyembuhkan Lex dan Rangga.

Bima berjaga-jaga di mulut gua bila ada kontestan lain yang mendekati.

Lalu, bunyi gendang bergema. Dug. Dug. Dug. Tanda permainan sudah selesai. Tanda hanya sepuluh tim yang tersisa.

Rangga berjalan mendekati Kai.

"Kalian telah menolong kami. Untuk itu, aku sangat berterima kasih."

Ia membungkuk sebisa mungkin, sebelum rasa sakit mengalahkannya dan ia perlu menegakkan tubuhnya kembali. Meski dengan bantuan magis Ree, tulang rusuknya masih rentan akan sakit.

"Sampaikan terima kasihku pada Penyihir Putih pula."

Kai mengangguk, tetapi Kinara berkata, "Pff, kita tidak berbuat banyak. Kai datang telat dan Mercurio tidak berguna. Anggotamu ini."

Ia menunjuk Ree. "Dia yang seharusnya kalian ucapkan terima kasih."

Rangga memutar kepalanya menangkap tatapan Ree. "Tentu saja."

Tak lama kemudian Kinara mengangguk. Melalui sentuhannya, ia menyuruh naga itu untuk kembali ke gua naga.

Kemudian kedua kru itu melangkah keluar dari bukaan tersebut dan menuju tempat pertama kali mereka dijatuhkan dalam gua, kembali ke arena. Kembali pada matahari, pasir, dan para penonton yang haus darah.

Ree mendapati dirinya menoleh ke belakang. Dan ia dapat melihat naga yang telah menyelamatkan mereka di goa itu. Ia tahu naga itu melihat tatapan Ree. Kemudian naga itu menekuk lehernya kembali.

Ia membungkuk.

Hanya Ree yang melihat itu.

x ...

? , ,

,

.

24

Ketika Ree dan krunya sampai di titik tempat mereka pertama kali memasuki goa, lingkaran pasir di bawah kaki mereka tiba-tiba meninggi. Menaikkan tubuh mereka ke permukaan arena koloseum di atas.

Matahari menyerang mata mereka tiada ampun. Ree menghalau sinar itu dengan tangannya, sementara matanya berusaha beradaptasi dengan perubahan intensitas cahaya.

"Daaaaannnn... kru terakhir yang masuk dalam sepuluh besar adalah... KRU RANGGA!!!!"

Teriak suara yang sudah pasti berasal dari Madoff di podium.

Para penonton bersorak. "Mari kita lihat hasil skor mereka!"

Kemudian kelima layar yang melayang di antara arena pasir dan bangku penonton mengganti tampilan mereka masing-masing menjadi angka besar yang menghitung ke atas. Tidak butuh lama bagi angka itu untuk akhirnya berhenti bertambah. Layar menunjukkan angka 1534.

Kelima layar itu lalu berganti tampilan kembali, menunjukkan bagaimana nilai itu diperoleh.

Frida dari Kru Pandawa 1032, terbunuh oleh Ree dari Kru Rangga

Piwa dari Kru Rajawali 502, terbunuh oleh Ree dari Kru Rangga

Gelombang kaget menerpa para penonton, mereka langsung berbisik satu sama lain.

"Mereka hanya membunuh dua peserta. Namun keduanya dilakukan oleh Ree. Apakah yang lain tidak memiliki perut untuk melakukan permainan?"

'Kau membunuhnya. Membunuh pria itu.'

Ree menangkap tatapan Bima. Ia tidak akan menghindari perbuatannya. Bocah itu harus sadar permainan seperti apa yang sedang mereka mainkan.

Mungkin Bima mengharapkan tatapan penyesalan dari Ree atas perilakunya. Tapi Ree tidak bisa memberikan itu. Ia menantang tatapan Bima dengan dingin. Kokoh dan tak tertembus.

'Tunjukkan padaku,' Bima berkata lagi melalui saluran mentalnya.

'Apa gunanya? Aku membunuhnya untuk poin. Titik.'

'Tunjukkan!'

Maka Ree menunjukkan masa-masa terakhir Piwa di benaknya.

Ketika Ree telah menyeret tubuh Piwa ke tempat yang aman, Ree hendak meninggalkannya. Tetapi Piwa menghentikannya. Ia justru meminta Ree membunuhnya. Lengan dan kakinya sudah dipatahkan oleh Frida. Mereka terlihat tidak bertulang sekarang, seakan Frida telah membuatnya menjadi seperti plastik boneka.

Ia hampir lumpuh total dan tentunya tidak akan dapat melanjutkan permainan. Ree pun tidak dapat menyembuhkan dengan magisnya... lagipula magis penyembuhan Ree hanyalah pinjaman...

"Aku akan lebih senang bila keluargaku berpikir aku mati karena telah berjuang di turnamen. Bukan karena..." Lanjut Piwa, "Karena aku menunggu ajalku."

"Kau belum mati "

"Tapi apa yang bisa dilakukan seorang lumpuh di turnamen? Tanpa tanganku, magisku tidak bisa dipanggil. Kru milikku akan membunuhku daripada menjadikanku beban mereka."

"Aku mohon..." Suara pria itu pecah. "Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku mengikuti turnamen kalau begitu."

Ree menggeleng. "Orang dapat melakukan apapun untuk bermacam alasan."

"Tolong antarkan sebuah surat di kantong jaketku kepada putriku. Kau dapat menemukannya di Desa Foki."

Saat itu, sebuah bulir air mata mengalir turun di pipi pria dewasa itu. Ree mengangkat pisaunya, melihat mata Piwa untuk terakhir kalinya. Ketika Piwa tetap menatapnya mantap dan mengangguk pelan, Ree menerjamkan pisaunya pada dada bagian kiri pria itu.

Balik ke masa kini, pundak Bima lebih rileks. Tatapan matanya pun melembut pada Ree.

'Kali berikutnya, aku akan membunuh tanpa perhitungan. Bila memang perlu dilakukan, aku tidak akan ragu-ragu. Ini adalah Turnamen Mentari, Bim. Kau tidak bisa memilah-milah lawan. Kau hanya bisa menjaga dirimu sendiri.'

'Aku tahu...' Lanjut Bima, 'Tapi aku senang karena aku tidak salah menilai tentangmu.'

Ree mengerutkan keningnya kepada Bima. Di saat yang sama Madoff kembali berbicara pada para penonton.

"Baiklah, mari kita lihat urutan ranking saat ini!"

Kelima layar itu berubah kembali kali ini menunjukkan sepuluh kru beserta nilai mereka. Berada di urutan pertama adalah Kru Penyihir Putih, poin mereka adalah 3780. Kedua, adalah Kru Hitam.

Ree memerhatikan kru mereka, semua anggota masih memakai jubah hitam. Ree masih dapat melihat di mana Xi berdiri. Seorang anggota dari Kru Hitam menangkap tatapan Ree, ia kemudian menyikut Xi untuk melihat ke arah Ree.

Hati Ree seakan melonjak penuh antisipasi. Namun mata abu-abu itu melihat Ree seakan mereka baru pertama kali bertemu.

Di posisi ketiga adalah Kru Bida, posisi keempat adalah Kru Foyer, dan posisi kelima adalah Kru Rangga. Persis di bawah mereka adalah Kru Pandawa.

"Sebenarnya Kru Pandawa memiliki rekor nilai yang sangat tinggi, 6400!! Tapi sayangnya, mereka membunuh sesama kru mereka sendiri. Oleh karena itu nilai mereka harus dikurangi 5000 poin!" Jelas Madoff.

Para penonton kembali berbisik-bisik di antara mereka.

Akhirnya Ree mematahkan pandangannya kepada Xi untuk melihat kru Pandawa. Hanya tersisa Gor, Andreas, dan Ultar. Andreas tidak sudi membalas tatapannya.

Ultar sibuk menatap para penonton. Sedangkan Gor sibuk memandang Rangga seperti batu. Ada rasa kaget dan amarah berkecamuk di wajahnya.

Tentu saja. Ia pikir misi mereka telah selesai, bahwa mereka telah mengubur Rangga. Ia tidak menyangka akan melihat Rangga berjalan di pasir arena kembali.

Sepertinya meereka salah telah meremehkan kekuatan Ree. Hingga saat ini wajah mereka masih belum mengenali wajah Ree, wajah pemagis bayangan yang mereka perangkap. Hanya Frida yang mengetahuinya, namun gadis itu sudah tiada.

Merasa ada yang memerhatikan, Rangga menangkap tatapan Gor. Sebuah seringai muncul di wajah Rangga. Ia sedang membuat Gor jengkel dan benar saja, wajah Gor memerah seketika itu juga. Cuping hidungnya membesar dan mulutnya menjadi hanya segaris

Madoff akhirnya sampai pada nama kru di peringkat sepuluh, yang sudah Ree lupakan nama krunya. Ia hanya ingat Madoff menutup permainan. Para pemain digiring oleh para pelayan mereka masing-masing menuju tempat kediaman. Sementara para penonton meninggalkan koloseum.

Wiseman menjemput kru Rangga. "Aku sudah menyiapkan anggur di dapur. Sepertinya kalian sangat butuh itu."

Lanjut Wiseman, "Juga ada arak, bila kalian orang Judistia butuh yang mengingatkan rumah."

Ree sangat bersyukur pelayan mereka adalah Wiseman. Meski ia tahu, ia tidak dapat memercayai Wiseman sepenuhnya. Tidak ketika ia tahu siapa Wiseman sebenarnya di koloseum ini.

,,,.

?

.-.

?.

..

,

.

25

Mereka sudah kembali dalam kediaman kru. Danum, Bima, dan Lex dengan segera memasuki kamar mereka masing-masing dan tertidur. Namun terlalu banyak hal berputar dalam pikiran Ree sehingga ia merasa perlu untuk membuka anggur dari kabinet dapur.

Kini Ree duduk di balkoni, sebuah gelas berisikan cairan berwarna merah berada di tangannya. Ia masih memakai pakaian tempurnya.

Alkohol terlebih dahulu, baru mandi.

"Apa kau keberatan bila aku menemanimu?"

Ree memutar pandangannya ke arah ruangan. Rangga berdiri di pintu balkoni dengan sebuah gelas kosong di tangannya. Ia memakai tunik dan celana berwarna krem. Rambutnya basah karena habis keramas.

Sebagai balasan, Ree mencondongkan botol anggur ke arah Rangga. Pria itu mengambil botol itu dan menuangkan anggur ke dalam gelasnya. Masih dengan berdiri, Rangga meneguk cairan merah itu. Rasa hangat, manis bercampur pahit menyerbu tenggorokan kemudian dadanya.

"Kau menyelamatkanku."

"Sama-sama."

Mereka terdiam untuk beberapa saat, tersesat oleh pikiran masing-masing.

"Jadi dulu kau adalah pelayan istana?"

Ree hampir tersedak oleh anggur mendengar pertanyaan Rangga. Namun dengan kesusahan ia membuat kepalanya mengangguk.

"Itukah kenapa kau meninggalkan Judistia? Karena pemberontakkan terhadap keluarga Janya?"

Ree mengangguk kembali.

"Apa... apa kau kehilangan seseorang di pemberontakan itu?" Rangga bertanya dengan suara pelan, nadanya penuh rasa bersalah.

Kehilangan... Ree kehilangan segalanya ketika pemberontakan itu terjadi. Ia teringat wajah Jagrav, memerintahkan prajuritnya untuk membunuh semua orang di kastil. Ia ingat...

Dengan mendesah, Ree menjawab, "Aku kehilangan keluargaku."

Sepertinya Rangga tidak memiliki balasan untuk itu. Ia langsung meneguk anggur kembali. Dan untuk beberapa saat, hanya keheningan yang kembali menemani mereka.

"Apa kau merindukan mereka?" Entah apa yang merasuki Ree untuk menanyakan hal ini, "Teman-temanmu?"

"Adishree dan Rosea, maksudmu..." Rangga memutar-mutar cairan merah dalam cangkirnya, "...Sangat."

"Aku tidak percaya pemberontakan itu perlu dilakukan."

Bagi Rangga, Adishree adalah putra mahkota yang bertanggung jawab dan mau mendengarkan. Dan Rosea... dia hanyalah empat tahun ketika hal itu terjadi...

"Seharusnya.. seharusnya ada cara lebih bai "

"Jagrav berkata ia ditugaskan oleh para dewa."

"Jagrav berbohong!" Seru Rangga.

Tangan kirinya mengepal dan ia hentakkan pada dinding balkoni.

"Janya memang bersalah tapi Jagrav melakukan itu murni untuk mendapatkan kekuasaan. Titisan dewa omong kosong!"

Rahang Rangga mengeras setelah mengatakan hal itu.

"Aku berusaha membuka kedok Jagrav, membuat rakyat sadar. Tapi..."

Ree sudah tahu kelanjutannya tanpa perlu Rangga beritahu. Gadis itu dapat menebaknya.

"Kau malah diasingkan sebagai Pangeran Pemberontak. Rakyat terlalu takut dengan kontraktor dan ketakutan itu menjadikan mereka buta."

Rangga melirik Ree. Meski Ree memandangi langit yang berbintang, Rangga mengangguk. Untuk seseorang yang sudah sebelas tahun di luar Judistia, Ree seakan dapat langsung mengerti keadaan di Judistia.

"Apa kau dekat dengan Rosea?" Tanya Rangga.

Ketika Ree hanya mengerut pada Rangga seolah tidak mengerti pertanyaannya. Rangga melanjutkan, "Kau bilang kau bekerja di istana. Aku langsung berasumsi kau adalah pelayan Putri Judistia."

"Ohh... ya, sedekat yang pelayan bisa," jawab Ree.

"Apa kau tahu dia dirumorkan menjadi Putri Pertama di ramalan?"

Oh, Ree tahu mengapa Rangga menanyakan hal ini. Ia ingin menggali informasi untuk misinya. Ketika ia pikir Rangga mulai membuka diri justru pria itu memiliki agenda di balik omongannya.

Ia mengangguk. Semua orang tahu bahwa Rosea dirumorkan sebagai Putri Pertama. Ramalan itu secara jelas menyatakan bahwa Putri Pertama akan dilahirkan seribu tahun setelah ramalan dibuat. Sekalipun Rosea lahir empat tahun lebih lambat dari ramalan.

"Apalah arti empat tahun itu. Siapa lagi kalau bukan Rosea?" Tanya Rangga. "Janya hanya memiliki dua anak. Adishree dan Rosea. Kecuali ada anak lain di luar "

"Aku bisa pastikan hal itu tak pernah terjadi," sergah Ree dengan mantap.

Kalimat terakhir dari Rangga, Ree tahu, dilontarkan untuk memancing informasi pula. Rangga ingin memastikan Rosea adalah benar Putri Pertama yang selama ini mereka butuhkan.

Rangga tidak membalas, maka mereka menghabiskan beberapa waktu dalam keheningan... untuk yang kesekian kalinya. Sepertinya percakapan mereka terlalu sering diisi dengan keheningan.

"Maafkan aku," kata Rangga akhirnya, "Di arena latihan..."

Ree mengangkat mukanya menatap Rangga, menangkap emosi yang dipancarkan mata birunya.

"Aku merencanakan hal itu, supaya ki-"

"Tapi aku tidak tahu, Ree. Aku langsung bermain tangan untuk melampiaskan kemarahanku padamu."

Rangga mengusap rambutnya berkali-kali dengan gusar, "Itu... aku aku..."

"Kau harus belajar melepaskan amarahmu dan bukan memendamnya. Tidak ada hati manusia yang kuat memendam sebegitu banyak amarah. Pantas saja kau sering kali meledak."

"Aku... tidak tahu caranya.." Rangga tidak mampu menatap Ree kembali. Ia menyesalkan perbuatannya hari itu dan merasa tidak mampu menatap gadis yang telah ia sakiti.

Ree mengangkat satu alis. "Untuk melepaskan amarah?"

Pangeran Pemberontak mengangguk, pelan dan lemah.

"Aku sudah mencoba semuanya. Tapi tautan di sini.." Rangga menunjuk dadanya, ekspresinya seperti kesakitan.

"Tautan itu justru semakin rumit dan memberatkan. Dan aku frustasi karena tidak bisa menyingkirkan... hal ini... UGH! Aku sedang berbicara asal."

Tangan Rangga yang bebas menyusuri rambutnya.

"Rasanya seperti ada yang menggerogotimu dari dalam, kau berusaha menghiraukannya tapi itu justru terasa semakin berat."

Ketika Rangga mendongak, matanya membesar. Perkataan Ree persis mendeskripsikan perasaannya.

"Itu adalah beban, Ga. Itu adalah rasa bersalah. Dan kau tidak akan terbebas dari rasa itu sebelum kau menyadari

apa yang membuatmu merasa seperti itu pada awalnya."

Rangga terdiam.

"Berbicaralah dengan seseorang yang mengerti. Itu saranku." Ree meneguk sisa anggur di gelasnya kemudian mengisi kembali gelasnya.

Tak terduga, Rangga dengan mantap berkata, "Kau sepertinya mengerti."

"Tidak, Ga." Wajah Ree serius. Bibirnya menipis dan sorot matanya tajam. "Berbicaralah dengan sahabat-sahabatmu."

Jujur, Ree tidak mengira Rangga akan mau membuka diri pada Ree. Pria ini beberapa menit yang lalu baru saja bercakap untuk menggali informasi. Kini ia mau membuka diri? Ke mana perginya pria dingin itu? Ini adalah hal terkonyol yang Ree alami hari itu.

"Mereka juga tidak tahu, sama sepertiku." kata Rangga sembari menggeleng kepalanya.

Bertahun-tahun sudah ia mencoba menceritakan hal ini pada mereka. Meski mereka terikat oleh satu misi yang sama, satu kecintaan terhadap Negeri Judistia, mereka tidak melihat pembantaian itu secara langsung. Mereka tidak mampu mengerti bagaimana rasanya menyaksikan pembunuhan massal dan... selamat. Rangga tidak pernah menemukan satu orang pun yang dapat mengerti.

Namun di hadapannya, adalah seorang lain yang juga melihat pembantaian itu dengan mata kepalanya sendiri.

"Kenapa tidak kau?" Rangga tidak mau mundur.

Ree mendesah frustasi, "Temukan orang lain."

Karena aku tidak mau mendengar apapun alasanmu, pikir Ree. *Aku tidak mau. TIDAK MAU.*

"Aku merasa seperti ini semenjak kejatuhan keluarga Janya-"

"Aku tidak bilang akan m-"

"Ketika Ayahku melancarkan kudeta kepada keluarga Janya, kami sedang makan malam bersama. Aku duduk di samping Adishree. Di depanku adalah Jagrav yang selalu duduk di sebelah kiri Ratu Gayatri. Tiba-tiba Jagrav dan para pasukannya menarik senjata dan.."

"Jangan " kata Ree lebih seperti memohon. Wajahnya penuh keengganan.

Rangga meneguk anggurnya. Ia memutuskan untuk menghiraukan perkataan ataupun ekspresi Ree. Ia, entah mengapa, punya dorongan kuat untuk menceritakan masa lalunya.

Mungkin efek alkohol yang memengaruhi kontrol dirinya, ia tidak peduli. Dan dari semua orang yang ia temui, Ree seakan yang paling mengerti rasanya memiliki tautan berat itu.

Persetan dengan menggali informasi. Persetan dengan menjadi bajingan yang tidak memercayai siapapun. Rangga sudah memendam tautan itu lama sekali dan dia butuh untuk mengeluarkannya. Selama hidupnya, Ree adalah orang terdekat dengan kejadian itu. Rangga pun memilih untuk mengeluarkan tautan itu meski itu berarti ia harus bertindak di luar karakter.

Pemuda itu kembali menjelaskan bahwa ia melihat Sang Ratu ditusuk di depannya. Pelayan Adishree dengan cekatan langsung membawa Adishree dan Rosea keluar dari

ruangan. Kemudian pelayan itu mengorbankan nyawanya untuk memberikan Adishree dan Rosea kesempatan untuk kabur. Mereka tidak pernah ditemukan kembali. Namun semua sekutu dan orang yang setia pada mereka telah dieksekusi di kastil hari itu pula.

"Aku merasa... tidak berguna saat itu. Aku tidak bisa menyelamatkan teman-temanku."

Ketika Rangga memberanikan diri untuk melirik Ree kembali, gadis itu sedang menutup mata. Seakan menghalau sebuah penglihatan.

"Kau hanyalah delapan tahun."

Rangga memilih untuk tidak menanggapi pernyataan itu dan justru bertanya, "Apakah mungkin ini asal rasa bersalahku? Lalu masalah Rosea ternyata masih hidup..."

Ree akhirnya membuka kembali matanya. Matanya berkaca-kaca. Raut kelelahan tampak lebih jelas di wajahnya. Ia meneguk anggurnya kembali. Mungkin pembicaraan ini memicu kenangan akan keluarganya. Dan mungkin kejadian tadi bertemu dengan Andreas membuatnya emosional, pikir Rangga.

Ya, Rangga sudah menebak dengan pasti bahwa Andreas adalah adik yang dicari Ree.

"Aku kira kau menyalahkan keluarga Janya atas banyaknya korban berjatuhan sebagai bayaran kontrak."

Rangga terdiam sejenak. "Anak-anak tidak seharusnya menanggung dosa orang tua mereka. Lagipula ada cara yang lebih baik dari pembantaian."

"Lex tidak berpikir demikian. Lagipula, apa yang bisa kau lakukan saat itu? Tidak ada, bukan? Lepaskanlah, Ga. Itu bukan salahmu. Bukan bebanmu untuk merasa bersalah. "

Si Pangeran menggeleng. Bahunya merosot, membuat tubuhnya seakan membungkuk.

"Jagrav... membakar semua staff istana yang setia pada Janya... aku berusaha memadamkannya tapi-"

"Itukah mengapa setengah wajahmu terbakar?"

Mata biru Rangga mendongak menangkap mata Ree. Mata biru yang indah namun penuh kesedihan. Ree tidak tahu Rangga kembali ke dapur untuk menolong para staf di dapur. Di saat Ree melarikan diri, meninggalkan para staf itu, Rangga justru kembali untuk berusaha menolong.

Ree sempat menanyakan apa yang telah Rangga lakukan selama ini pada hari itu. Nyatanya Rangga telah berbuat lebih banyak daripada Ree untuk rakyat Judistia. Ree merasa malu.

Perkataan berikutnya dikatakan Ree dengan pelan, "Bila aku adalah Adishree," katanya dengan serak, "Aku akan berterima kasih."

"Karena kau adalah satu-satunya yang berusaha menyelamatkan mereka. Aku akan berterima kasih, karena ketika orang lain tidak ada yang bersedia membantu.. kau, yang saat itu berumur delapan tahun, tergerak untuk menyelamatkan mereka. Dan aku tidak akan menyalahkanmu akan apa yang terjadi."

Setelah itu tidak ada yang berkata-kata. Hanya suara es dalam gelas ketika mereka berdua meneguk alkohol. Gelas demi gelas. Tenggorokan dan dada mereka terasa hangat.

Kepala mereka terasa mengambang. Sementara hati keduanya merasakan sejumlah emosi yang berbeda-beda.

"Mungkinkah..." mulai Rangga dengan suara pelan, "...Mungkinkah rasa penyelasan ini ada karena aku tahu Adishree tidak akan menyalahkanku? Dia adalah bocah yang sangat baik. Tapi aku sendiri... aku merasa patut disalahkan..."

Ree meneguk minumannya kemudian mengisi gelasnya kembali untuk kesekian kalinya.

"Kalau begitu kau hanya butuh dirimu untuk memaafkan dirimu sendiri."

Setelah itu Ree pamit menuju kamarnya untuk mandi dan beristirahat. Pikirannya penuh dengan kenangan-kenangan pahit, baik dari sebelas tahun yang lalu dan yang terjadi hari itu. Dan satu pikiran terdengar lebih lantang dari semuanya:

Rangga tidak mengenalinya.

Entah mengapa Ree sedikit merasa kecewa karena pernyataan itu. Seharusnya dia tidak peduli dan justru merasa lega, tapi... Ia justru merasa kecewa.

Kakinya membawa Ree di depan kaca besar yang tertempel di pintu lemari. Ree membalikkan badannya kemudian ia melepaskan pakaian tempurnya.

Di sudut matanya ia melihat garis-garis biru dan hitam mewarnai punggungnya.

Garis-garis hitam sudah menipis. Begitu pula garis-garis biru.

, .

? . ?

? / /

,

.

26

Setelah memastikan anggota krunya sudah tertidur, Ree meleburkan diri dalam bayangan. Ia harus mengunjungi adiknya. Memastikan bocah itu tidak apa-apa.

Saat itu jam menunjukkan sudah subuh. Dalam kediaman Pandawa, Ree berhati-hati untuk tidak bergerak dalam ruangan yang bercahaya. Meski tampaknya semua ruangan sudah tematikan lampunya. Kecuali kamar Andreas.

Ree memasuki kamar yang familiar itu. Ia dapat melihat bocah itu terduduk di kasurnya. Matanya sayu dan berair.

Andreas langsung dapat mengetahui keberadaan Ree ketika gadis itu memunculkan dirinya. Bocah itu tidak terkejut.

"Aku tidak ingin berbicara denganmu," kata bocah itu, "Pergilah."

Ree tidak mengindahkan permintaan Andreas. Ia justru mendekat, kedua tangannya menggapai kepala Andreas kemudian menyandarkan kepala bocah itu pada dadanya. Ree tidak memiliki kata-kata apapun untuk meredakan perasaan Andreas.

Ia teringat pertama kali ia membunuh orang adalah lima tahun yang lalu. Seorang prajurit Nareen hendak menebasnya dengan pedang, maka Ree menusuknya terlebih dahulu. Hari itu mereka melawan puluhan pasukan Nareen sedangkan mereka hanya berlima. Setelah Ree membunuh orang pertamanya, ia tidak memiliki waktu untuk merasa menyesal. Bila ia ragu sedikitpun, nyawa teman-temannya menjadi taruhannya.

Tetapi di akhir hari itu, ketika mereka kembali ke gubuk... Ree hanya terdiam. Ia tidak nafsu makan, pun tidak bisa tidur. Wajah-wajah orang yang dibunuhnya kian menghantuiya.

Ia ingat, malam itu Xi mendatangi kamarnya. Pemuda itu memeluknya, Xi hanya merangkulnya sepanjang malam. Hingga Ree akhirnya tertidur, merasakan kehangatan Xi. Ree masih ingat aroma pemuda itu. Musk dan vanilla.

Seperti Xi malam itu, Ree tidak memiliki kata-kata penenang. Tidak memiliki kata-kata mutiara. Ia hanya memiliki kedua tangannya, hanya memiliki rangkulannya. Ia harap rangkulannya dapat menyampaikan hatinya pada Andreas, seperti Xi telah berhasil menyampaikan pesannya pada Ree malam itu.

Aku di sini. Aku di sini. Itulah pesan yang ingin Ree sampaikan pada Andreas.

Bocah itu tidak melawan, juga tidak berkata apapun lagi. Meski ia tidak membalas pelukan Ree, bocah itu membenamkan wajahnya pada tubuh Ree. Seakan ia butuh menghirup kehangatan Ree lebih banyak.

Mereka berada di posisi itu lama sekali.

Hingga akhirnya Andreas tertidur dalam pelukan Ree.

Setelah meletakkan tubuh Andreas di bawah selimut, Ree menoleh kepada adiknya itu lagi. Langit di jendela kamar Andreas masih gelap ungu yang gelap, menandakan sudah subuh.

Melihat adiknya tertidur pulas, Ree akhirnya meleburkan dirinya dengan bayangan kemudian hendak kembali ke

penginapannya... ketika sebuah bayangan berteriak di kepalanya. Dekat, sangat dekat bayangan itu.

Ree langsung membelokkan arah tubuhnya menuju suara bayangan itu. Ia berseluncur di bawah labirin, menuju arah yang tidak pernah ia kunjungi. Suara bayangan itu membawanya kepada sebuah kediaman. Dengan seketika ia langsung tahu kediaman siapa, kru Hitam.

Gadis itu melebur menjadi bayangan tembok bangunan. Dengan lancar ia memasuki lantai kedua kediaman itu kemudian menyatu dengan bayangan lampu di atas ruangan.

Tidak ada yang dapat mempersiapkan Ree akan apa yang ia lihat malam itu. Empat orang terikat dan berlutut di lantai ruangan. Kru Hitam mengawasi mereka. Ree dapat melihat Xi. Di depan mereka adalah ketiga anggota kru Pandawa yang masih tersisa. Dan di belakang kru Pandawa... Nareen dan Rosea.

Bagaimana Nareen dan Rosea dapat masuk dalam komplek koloseum?

Ree tidak berani mengirimkan bayangannya untuk mencari tahu apakah keempat orang itu adalah peserta atau bukan. Bila ada bayangan yang bergerak, besar keemungkinannya para kontraktor terlatih ini dapat mengetahuinya. Pun ia tidak berani meraih atau membujuk bayangan-bayangan lain dengan magisnya.

"Terima kasih untuk bantuanmu, Nareen," kata suara yang feminin.

Suara itu familiar, Ree bersumpah pernah mendengarnya sebelumnya.

"Anggota kru milikku sangat tidak becus! Membunuh satu cacing api saja tidak bisa. Mereka malah kehilangan dua anggota!" Nadanya meninggi dalam amarah.

Ree dapat melihat dua orang anggota kru Pandawa hanya menunduk. Dagu dirapatkan ke dada.

"Jangan khawatir, Putri Rosea," perkataan Nareen menjawab pertanyaan Ree.

"Itulah mengapa empat orang kru Piwa ini akan menjadi santapan lezat untuk memenuhi kontrak anggota-anggotamu."

Kru Piwa? Astaga... Otak Ree baru saja menghubungkan dua teka-teki. Nareen melakukan bisnisnya dalam turnamen ini. Ia memberikan korban-korban kontrak pada kru Pandawa yang entah bagaimana dibawah kendali Rosea. Tapi bagaimana cara mereka menculik para peserta itu dan membawa mereka ke kediaman ini?

Saat itulah Ree teringat... kekuatan hitam keji yang ia temui pada Hari Perkenalan. Ia sekarang sadar kekuatan apa itu.

Kekuatan yang sama dengan Ree namun berbeda. Sama-sama kekuatan bayangan namun memiliki esensi yang berbeda dengan magis bayangan Ree.

Entah bagaimana, kekuatan hitam itu lebih mengontrol, lebih seperti merenggut bayangan secara kasar dan lebih memaksa bayangan-bayangan. Tetapi magis Ree... lebih seperti bercakap-cakap, berbicara, dan membujuk bayangan. Ree tidak benar-benar mengontrol ataupun memaksa bayangan. Ia hanya mengajak dan memintanya tolong.

Meski berbeda cara, tetap saja kekuatan hitam itu dapat mengendalikan bayangan seperti Ree... itu menjelaskan bagaimana mereka dapat memindahkan peserta dari satu kediaman ke kediaman lain.

"Ah, aku tidak bisa berterima kasih atas jasamu, Nareen," kata Rosea kembali, "Tanpamu memenangkan turnamen ini akan menjadi sangat sulit."

Jadi... selama ini Rosea menyewa Nareen untuk... menculik dan mengorbankan para peserta untuk memenangkan turnamen?

"Aku hanya meminta satu hal," kata Nareen dengan nada licik, "Bila Sang Karma muncul... dia adalah milikku."

"Tentu." Rosea tersenyum manis.

"Kalau boleh tahu, bagaimana kau dapat mengetahui bahwa Sang Karma akan mengikuti turnamen ini?"

"Legenda berkata hanya dia seorang yang dapat melakukan kontrak dengan makhluk bukan dewa," lanjut Rosea, "Tapi bagaimana bila ia tidak melakukan kontrak dengan Naga Hitam? Bagaimana bila ia sebelumnya telah melakukan kontrak dengan seorang dewi yang memberikannya kekuatan untuk dapat mengambil magis dari sumber apapun?"

Mata Nareen berbinar dan melebar. Ia haus akan kekuatan. "Dewi siapa yang memberikan kekuatan seperti itu?"

Rosea tersenyum tipis. "Hanya Sang Karma yang tahu. Itulah mengapa aku membutuhkannya. Itulah mengapa aku tahu ia akan berada di turnamen ini. Ia akan memberitahuku nama dewi itu untuk aku mendapatkan kontrak Putri Pertama yang diramalkan."

Ree dikagetkan dengan mata Xi yang melirik lurus pada mata Ree tiba tiba dalam balutan bayangan. Jantung Ree berdetak cepat. Ia harus mengingatkan dirinya bahwa tidak mungkin Xi dapat melihatnya, tidak mungkin Xi dapat

Tapi nyatanya yang melihat Ree bukanlah Xi...

! Kata kekuatan hitam itu kembali.

Dalam dunia bayangan yang buram dan kelabu, Ree dapat melihat sekilas sosok kekuatan hitam itu pada tubuh Xi. Makhluk serba hitam dengan mata merah yag tajam. Sebuah senyuman lebar terpajang pada wajahnya. Tetapi selain itu tidak ada fitur apapun lagi.

Makhluk itu membuat bulu kuduk berdiri, sangat mencekam. Makhluk itulah yang membuat para bayangan berteriak-teriak selama ini.

Makhluk itu memiliki empat tangan, setiap tangan menyatu dengan bayangan keempat anggota kru Hitam yang lain. Xi dan keempat anggota kru itu kini melirik pada Ree. Tatapan mereka kosong, hampa. Tetapi tatapan makhluk itu seperti macan mengunci mangsanya.

"Sepertinya Sang Karma sudah mengunjungi kita terlebih dahulu, Tuan Puteri," kata Nareen dengan sebuah senyuman yang lebar. "Tangkap dia!"

Kekuatan hitam itu memaksa dan menarik bayangan-bayangan di sekitar untuk menyatu dengan tubuhnya. Ia menjadi lebih besar, lebih tinggi, lebih menyeramkan. Kemudian dengan sebuah teriakan yang tidak manusiawi, ia mulai meluncur ke arah Ree.

Ree meluncur keluar dari bayangan lampu, menyatu dengan bayangan tembok kediaman dan berusaha untuk keluar

menuju labirin. Namun pergerakannya semakin lambat. Seakan bayangan-bayangan di sekitarnya menariknya untuk mendekat dengan makhluk itu. Seperti lumpur, bayangan-bayangan itu memberatkan tubuh Ree, membuatnya butuh usaha lebih untuk bergerak sedikit pun. Ree dapat merasakan kekuatan keji itu semakin dekat dengan tubuhnya dalam bayangan.

Ia meraih bayangan-bayangan di sekitar, sekuat tenaganya ia gunakan untuk meminta bayangan melepaskannya. Dalam dunia bayangan, para bayangan berteriak setiap kali kekuatan keji itu meraih mereka. Ree mengajak para bayangan itu untuk memberontak, untuk tidak terlarut dengan paksaan kekuatan keji itu. Tetapi pegangan kekuatan keji itu semakin menguat.

Ree dapat merasakan cakar makhluk itu seakan terbenam pada betis Ree dalam dunia bayangan. Gadis itu meraung kesakitan. Cakar itu hitam, besar, dan panjang.

! Suara makhluk itu sangat ekstatik.

Kepanikan mulai memasuki tubuhnya. Ia tidak bisa bergerak lebih jauh, tidak bisa meminta bantuan bayangan lebih banyak. Ia tidak berdaya.

Namun dalam ruang yang hampa dan gelap itu, dalam dunia bayangan... Ia dapat merasakan sensasi getaran dalam tubuhnya. Sensasi yang sangat familiar. Ia dapat merasakan sebuah tangan terjulur ke arahnya. Ia hanya perlu menggapainya. Dengan susah payah ia memanjangkan tangannya, berusaha meraih tangan siapapun itu.

Cakar makhluk itu semakin dalam. Sementara makhluk itu masih merangkak dalam dunia bayangan untuk mencapai tubuh Ree.

Sedikit lagi... raih sedikit lagi

Akhirnya jemari Ree menyentuh tangan yang tersodorkan itu. Dan dalam sekejap tubuh Ree seakan tersedot ke sebuah ruang yang lain. Semua bayangan seakan berputar, berspiral menjauh. Begitu juga makhluk itu, menjauh menjadi sebuah titik yang tak terlihat di kejauhan.

Ree sekarang seakan berada di ruangan lain, ruangan hampa yang berwarna putih. Tidak ada benda apapun di kejauhan. Hanya putih kosong.

Kaki Ree terasa perih seketika. Ketika ia melihat ke bawah, tiga titik tusukan yang dalam membuat darah merah mengalir deras.

"Mengintip bukanlah kebiasaan yang baik," kata sebuah suara yang familiar.

Ree memutar tubuhnya ke arah suara itu. Dengan pincang, ia berjalan ke arah Wiseman.

"Mereka yang membunuh para kontestan, mereka melakukannya untuk membuat kontr "

Ree melihat ekspresi Wiseman yang netral, "Kau sudah tahu dari awal..."

Wiseman mengonfirmasi pernyataan Ree. "Tidak ada yang terlewatkan dariku di koloseum ini."

"Dan kau membiarkannya begitu saja! Nyawa orang dijadikan kontra "

"Kau lupa," kata Wiseman dengan nada tegas, "Turnamen ini adalah turnamen penuh darah. Kematian di belakang arena tidaklah langka. Hal itu tidak melanggar magis kuno."

Ree tidak suka mendengar hal itu. Tetapi bukankah Wiseman benar? Ree sendiri tidak datang untuk menyelamatkan semua orang. Ia bahkan mengatakan Bima bodoh ketika bocah itu hendak menyelamatkan orang lain.

Jadi kenapa ia memedulikan nyawa orang sekarang?

"Ta tapi Nareen dan Rosea memasuki komplek turnamen. Itu adalah pelanggaran!"

"Mereka masuk dengan cara yang sama seperti kau dapat berkelana dalam kompleks koloseum dengan bebas. Mereka miliki lubang peraturan yang sama denganmu."

Ree mendecih. "Tsk! Pa pasti ada sesuatu yang bisa kau lakukan. Apapu "

Wiseman menghela napas panjang. "Aku kira kau hanya peduli akan satu hal di turnamen ini, Non," katanya lembut.

Ree tersentak mendengar pernyataan itu. Pria itu tentu benar. Ree sudah berjanji pada dirinya untuk memfokuskan diri pada satu hal saja. Membawa pulang Andreas. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, ia tidak akan memedulikan keselamatan orang lain, ataupun memedulikan hal lain. Ia tidak akan membuang waktu untuk berusaha menolong semua orang.

Ia hanya.. hanya...

"Tidak mudah untuk mengubah jati dirimu, huh?" Tanya Wiseman kembali dengan lembut.

Ree tercegang dengan pernyataan itu.

Jati diri? Apa yang ia tahu tentang jati diri Ree? Apa yang dia mungkin ketahui?

Jati diri Ree bukanlah seorang yang ingin menolong orang lain, bukanlah seorang pahlawan. Ree sudah melakukan banyak hal keji sehingga jati dirinya tidak mungkin seindah yang Wiseman kira.

Jati diri Ree... seakan sudah melebur dalam bayangan, menjadi gelap dan redup.

Wiseman benar. Tidak seharusnya Ree mengkhawatirkan kru lain. Tidak seharusnya Ree peduli. Ia hanya butuh untuk mengeluarkan Andreas dari turnamen. Hanya itu. Hanya satu tujuannya.

"Kembalilah Ree," kata Wiseman, "Akan ada saatnya kau menghadapi jati dirimu. Malam ini kau masih belum siap. Berikutnya aku akan mengajarimu sesuatu."

Wiseman menjentikkan jarinya di depan wajah Ree. Dalam sekejap Ree muncul dalam kamarnya kembali. Sebuah suara menggema dalam ruangan kamarnya, "Dan bila aku jadi kau, aku tidak akan gegabah memberitahu siapapun soal apa yang baru saja kau lihat." Kemudian suara itu akhirnya redup.

Ree melihat ke bawah, ke arah kakinya yang terluka. Ia menghabiskan malam itu menyembuhkan kaki itu seraya memikirkan kembali dan kembali mengenai kejadian yang baru saja terjadi.

Ia hanya berharap pada permainan berikutnya, identitasnya masih aman.

Di sisi lain, kekuatan keji itu kembali kepada majikannya dengan tatapan sendu. Ia tahu majikannya tidak akan senang melihatnya gagal mencapai gadis itu. Ultar melihat semua itu dan ia merasa iba kepada boneka itu.

Ya, makhluk hitam yang mengontrol kelima tubuh kru Hitam adalah sebuah boneka yang terbentuk dari bayangan serta jiwa seorang yang sudah mati. Nareen membuat kontrak dengan dewi kematian dan kekuatan keduanya adalah membuat boneka bayangan.

Ultar merasa belasungkawa atas kegagalan makhluk itu, apalagi ia dan Gor baru saja gagal melaksanakan tugas dari majikan mereka. Ia tahu rasanya, hidup dikekang tanpa pilihan selain melakukan apa yang majikan perintahkan.

Nareen mengepalkan tangannya dan seketika makhluk itu berteriak nyaring. Kesakitan, pegangannya pada kelima tubuh kru Hitam melemah. Kelima tubuh itu pun tumbang.

"Tidak bisakah kau melakukan apapun dengan benar?" Suara Nareen menggebu-gebu.

"Ampun, Tuan," isak makhluk itu, "Ada orang lain yang menolongnya."

Nareen tersentak mendengar hal itu. "Apa kau melihat wajahnya?"

Makhluk itu menggeleng pelan.

"Kau harus memberitahuku manifestasi kekuatan Sang Karma," kata Rosea, "Apakah kekuatannya hanya ada satu di dunia? Ataukah... ada orang lain yang dapat menggunakan magis yang sama?"

Pria botak itu menggeleng. "Aku tidak pernah mendengar orang lain yang memiliki kekuatan yang sama dengan Sang Karma."

Ketika Rosea memberikan wajah meminta penjelasan lebih, Nareen kembali menjelaskan bahwa kekuatan Sang Karma merupakan kekuatan magis dari Naga Hitam. Mirip dengan kekuatan Nareen namun berbeda. Sang Karma dapat mengendalikan bayangan untuk memberontak terhadap pemiliknya. Bayangan semua benda dapat dengan mudah ia manipulasi. Ia pun dapat melebur dengan bayangan kemudian berpindah tempat melalui dunia bayangan, sama seperti yang dilakukan Nareen untuk membawa dirinya dan Rosea ke dalam koloseum.

Kini giliran Ultar yang tersentak mendengar hal itu. Ekspresi Ultar tidak luput dari mata Rosea. Gadis itu menaikkan satu alisnya, tanda bertanya.

Tetapi Gor lah yang menjawab, "...Kakak dari pemagis murni itu... ia adalah pengendali bayangan "

Suara nyaring bergema di ruangan itu. Telapak tangan putri dari Raja Judistia terdahulu telah menampar Gor dengan telak. Tatapannya sangar, cuping hidungnya membesar.

"Dan kau baru berpikir untuk mengatakannya sekarang?!"

Gor langsung berlutut dengan satu kaki.

"Maafkan aku, Yang Mulia," katanya dengan suara berat, "Kami tidak berpikir hal itu relevan. Kami tidak tahu Sang Karma yang Anda cari adalah seorang pemagis bayangan."

Ultar tahu ia seharusnya diam saja, tetapi ia tidak suka melihat ketua kru nya harus bertekuk lutut kepada gadis tidak tahu diri itu. Ia tidak bisa menghentikan lidahnya,

"Sepengertian saya, Tuan Nareen tidak mutlak berkata bahwa pemagis bayangan hanyalah Sang Karma. Bisa saja kakak dari pemagis murni adalah pemagis bayangan yang lain. Lagipula bila ternyata memang ia adalah Sang Karma, bukankah kita memiliki kartu unggul di sisi kita?"

"Oh?" Suara Rosea berubah menjadi berbahaya, mencekam. "Maksudmu, Si Pemagis Murni?"

Ultar mengangguk. "Pemagis Murni berada di malam Sang Karma muncul. Mungkin kita bisa menggunakannya untuk memancing Sang Karma muncul kembali."

, ?

?

, ,

,

.

27

Lex merasa tidak berguna. Bagaimana tidak? Dirinya berhasil dikalahkan telak oleh seorang pemuda berusia lima belas tahun.

Iya, iya, Lex tahu pemuda itu adalah Pemagis Murni yang telah dibicarakan banyak orang. Berita mengenai kemunculan Pemagis Murni sudah mencapai Judistia dalam waktu sebulan terakhir. Pemuda, berambut pirang, hidung mancung, mata berwarna biru muda seorang *Mencira*, seorang Judistia dengan perawakan seperti Bima.

Berbeda dengan orang asli Andalas yang selalu berwarna rambut hitam atau cokelat. *Mencira* memiliki perawakan wajah dan tubuh seperti Andalas, namun rambut mereka selalu berwarna pirang. Dan *Mencira* adalah salah satu ras penduduk Judistia. Bukan Andalas, tentunya bukan Lixi. Tapi seratus persen Judistia.

Banyak spekulasi beredar mengenai Pemagis Murni. Mulai dari yang menganggap berita itu palsu, bahwa pemuda itu pasti berbohong, hingga anggapan bahwa ia adalah titisan para dewa. Lex awalnya percaya yang pertama.

Namun kemarin malam, ketika ia melihat pemuda itu, dengan deskripsi yang sama seperti rumor, mampu memunculkan dua jenis magis sekaligus... mau tidak mau ia harus percaya akan rumor itu.

Ditambah lagi, ia mendengar Ree memanggil bocah itu dengan namanya. Andreas.

Dia adalah adik yang dicari Ree. Dan kru yang Ree tidak percayai? Kru Pandawa. Pantas saja Ree tidak segan membunuh salah satu anggotanya, Frida. Apa lagi alasan

untuk membunuhnya selain untuk mengeliminasi ancaman untuk adiknya?

Yaa... juga untuk mendapatkan nilai karena itu adalah bagian dari permainan. Lex tahu, Ree adalah satu-satunya yang memberikan nilai untuk kru mereka. Dan pernyataan ini jauh lebih membakar dari pertemuannya dengan Pemagis Murni.

Bahwa kru mereka bergantung pada Ree, seseorang yang tidak begitu mereka kenal. Sedangkan... Lex cukup tidak berguna di permainan kemarin.

Mereka bisa saja kehilangan Rangga. Jangankan turnamen, bila Rangga benar-benar hilang.... semua usaha pemberontakan, semua orang, semua pengorbanan Lex tidak habis pikir apa yang akan terjadi bila... Lagi-lagi... bila Ree tidak ada untuk menyelamatkan, Lex mengutip perkataan Ree pertama kali mereka bertemu, 'bokong' mereka.

Tapi Lex masih tidak memercayainya. Oleh karena itu ia bertekad untuk menjadi lebih baik. Untuk membuat kru mereka dapat bergantung pada dirinya. Ia bertekad untuk berlatih lebih giat.

Namun di subuh dini hari ketika Ia sampai di arena latihan dengan diantar oleh Madoff, nyatanya ia telah didahului oleh dua orang peserta. Ree dan Kai.

Untuk pertama kalinya, Lex menyadari mengapa kru mereka selama ini bergantung pada Ree. Ketika sebagian besar kru mereka sedang tertidur, Ree sudah berlatih di arena latihan. Ia selalu yang pertama kali datang, selalu yang terakhir selesai. Seakan tidak pernah berhenti, seakan hidup dan matinya dipertaruhkan. Dan ia seakan tidak punya ketakutan. Bahkan ketika Kai mengajaknya *sparring* yang

membuat bulu kuduk Lex berdiri, Ree menerima tawaran itu... seolah mereka memiliki level magis yang sama.

Ree adalah seorang pejuang seperti Kai. Pejuang yang giat dan kian mengasah kemampuannya.

Sedangkan Lex... dia masih harus berlatih banyak.

Tidur Ree tidak tenang. Pertemuannya dengan Andreas, melihat Nareen dan Rosea, bayangan keji itu, kemudian Rangga....

Kepala Ree berputar. Memori-memori mulai berkeliaran dalam pikirannya. Terutama tentang Andreas.

Rasanya perih sekali melihat Andreas sedih.

Ree butuh untuk melampiaskan kegundahannya. Jadi ia pergi ke satu-satunya tempat yang Ia tahu dapat melakukan hal itu. Arena latihan.

Ia berdiri di salah satu lingkaran magis, dan sebuah makhluk maya berwarna abu-abu muncul di hadapannya. Makhluk itu menyerang Ree namun dengan cepat Ree dapat menghindar kemudian meninjunya hingga makhluk itu hancur berkeping-keping. Ree hanya akan melatih kemampuan bertarung fisiknya. Ia tidak akan menghabiskan lebih banyak magis.

Kedua magis yang ia pinjam, tidaklah abadi. Mereka akan habis, kembali kepada pemilik aslinya secara perlahan. Sedangkan Ree butuh untuk mengawetkan magis yang ia miliki sekarang, supaya ia bertahan hingga final.

Makhluk yang lain bermunculan satu demi satu. Kemudian mulai dua makhluk sekaligus bermunculan. Lalu tiga. Empat. Lima. Dan

Seseorang bertepuk tangan di sebelah kirinya. Ree terlalu fokus menghancurkan makhluk-makhluk itu ia tidak melihat atau menyadari Kai sudah berdiri hanya dua langkah dari lingkaran magisnya. Ketika fokus Ree terpecah, makhluk-makhluk itu juga terpecah menjadi debu-debu magis kembali. Lingkaran magis bersinar sementara lalu redup kembali.

"Sering berkelahi di jalan?" Tanya pria berambut merah itu dengan sarkasme.

"Sering berkelahi di bar?" Balas Ree sembari memperhatikan hidung mancung Kai yang sedikit bengkok. Tanda hidung itu pernah patah sebelumnya.

Mengetahui arah pandang Ree, tangan Kai menggapai hidungnya dan ia tersenyum sinis.

"*Sparring* denganku?"

"Apa jaminanku kau tidak akan membasahi paru-paruku seketika?"

Bangsa Judistia terkenal dengan tinggi mereka yang... tidak setinggi bangsa Andalas. Hal itu tidak pernah memiliki arti semata dalam bidang apapun. Namun berhadapan dengan Kai seorang Andalas, Ree tidak bisa tidak mengambil catatan mental bahwa dirinya hanya setinggi leher Kai. Pria itu tentu memiliki jangkauan yang lebih, yang tentunya menjadi keuntungan dalam pertarungan. Kemudian tubuh pria itu padat dengan otot. Bahkan dengan tunik warna birunya, Ree masih dapat melihat kontur otot di sekujur tubuhnya.

Terakhir, mari jangan lupa bahwa pria di depannya adalah seorang Basma.

"Sama denganmu, aku hanya ingin berlatih kemampuan fisikku."

"Oke, apa jaminanku kau tidak akan mencekikku hingga mati?"

"Kau adalah orang yang menyebalkan. Sayang kalau kubunuh terlalu cepat."

Satu alis Ree terangkat dengan pernyataan itu. Tapi mungkin.. mungkin.. *sparring* ini bisa menjadi kesempatan baginya.

Dengan satu langkah mundur, Ree memberi ruang untuk Kai memasuki lingkaran magis itu. Namun kali ini mereka tidak akan menggunakan magis sedikit pun. Setidaknya belum.

Keduanya mengambil posisi bersiap. Untuk satu menit yang menegangkan, keduanya hanya bertatap. Tidak ada yang bergerak. Kemudian Ree bergerak terlebih dahulu.

Kai lebih besar darinya, dan tidak seperti Po, Kai tidak meremehkan Ree. Lawan yang melihatmu apa adanya adalah lawan yang sulit. Tapi Ree tahu ia lebih cepat. Ree harus menggunakan kecepatan bila ia ingin menang. Ia bergerak untuk memukul leher Kai namun di tengah pergerakan ia menunduk dan memutar kakinya untuk menjegal kaki Kai.

Pria itu berhasil terjegal, namun refleksnya yang cepat membuat kakinya dengan cepat menemukan keseimbangan kembali. Ree langsung berdiri dan menyerang lehernya kembali. Kai menangkap pergelangan Ree di tengah udara.

"Kau melakukan sesuatu terhadapku di hari perkenalan," kata Kai.

Ree menendang perut Kai, dan meloncat menjauh dari pria itu.

Kai seakan tidak terpengaruh oleh tendangan Ree. Ya, itu adalah tendangan yang cukup lemah.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyanya lagi dengan menggeram.

"Apa maksudmu?"

Kali ini Kai yang bergerak maju. Ia meluncurkan pukulan demi pukulan. Dan ia tidak menahan diri. Seluruh pukulannya tajam dan sangat kuat sehingga Ree dapat mendengar suara angin terbelah. Ree, bergantung pada kecepatannya, menghindar, meliuk tubuhnya ke kanan dan kiri sembari berusaha menjaga jarak. Mereka sudah melewati dua lingkaran magis dan hampir mencapai dinding ruangan.

"Kau menyembunyikan sesuatu."

Kai melancarkan satu pukulan. Ree kembali menghindar.

"Jadi, apa rahasiamu?"

Dua langkah lagi dan Ree akan mencapai dinding, dan bila demikian ia tidak akan bisa menghindari pukulan Kai seterusnya.

Menambah kecepatannya, Ree memutar tubuhnya dan berlari ke arah dinding. Ia menggunakan dinding sebagai pijakan untuk meloncat di udara dan mendarat di belakang Kai. Ree langsung menendang sekuat tenaga kedua lutut Kai. Pria itu bertekuk lutut. Namun ketika Ree hendak meninju kepalanya, pria itu sudah terlebih dahulu menyikut ke belakang mengenai tulang rusuk Ree.

Astaga! Sakitnya minta ampun. Kai mungkin baru saja mematahkan tulang rusuk Ree.

Terkutuklah pria itu. Ree mengumpat dalam hati.

Ree terhuyung ke belakang sementara Kai menggunakan waktu yang ada untuk berdiri dan menghadap Ree.

"Kau tahu... sebagian besar orang di posisimu sekarang sudah akan memohon ampun padaku," lanjut pria itu dengan nada datar, "Bukannya malah menatapku dengan tatapan membunuh."

"Kau beruntung aku lagi beristirahat dari pekerjaanku sebagai pembunuh."

Giliran Kai yang mengangkat satu alis tebalnya yang juga berwarna merah seperti rambutnya. Warna anggur merah.

"Kau adalah pembunuh bayaran sebelumnya?"

"Tidak. Tapi semua peserta turnamen adalah pembunuh sampai turnamen selesai, bukan?" Ree dapat bersumpah ia melihat sudut bibir Kai tersenyum kecil untuk sepersekian detik.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak melakukan apapun padamu."

"Bohong."

Ree kali ini menyerang duluan. Ia menambah kecepatannya dan memberikan pukulan demi pukulan. Kai menghindar dengan mudah. Ia bersiul melihat pukulan Ree.

"Apa yang kau pikir seorang Strata sepertiku dapat lakukan pada Basma seperti dirimu, huh?"

Lagi-lagi Kai menangkap pergelangan tangan Ree dengan tangan kanannya. Kemudian dengan tangan bebasnya ia melancarkan pukulan pada wajah Ree. Ree dengan sigap menahan kepalan tangan Kai dengan tangan kanannya.

Demi para dewa, pria ini mungkin telah membuat pergelangan tangan Ree retak pula.

Dari posisi Ree, ia dapat melihat bagian dalam pergelangan kiri Kai. Tiga lingkaran hitam.

Kai memutar pergelangan tangan Ree sedikit, cukup untuk melihat satu lingkaran hitam bersemayam di bagian dalamnya.

Dan guratan-guratan merah muda di bawah lingkaran hitam itu.

Sial!

Ree langsung menarik tangannya kembali namun tangan yang tadinya ingin meninju wajah Ree dengan cepat melingkar pada siku Ree, menahan tangan kirinya tetap terulur. Dengan refleks Ree menangkupkan tangan bebasnya pada pergelangan kiri Kai.

Telapak Ree hanya mampu mengeliling tiga perempat pergelangan Kai. Sementara telapak tangan Kai dapat mengeliling siku Ree dengan sempurna.

Genggaman Kai di pergelangan kiri Ree melunak dan jempol pria itu mengusap lembut lingkaran hitam kemudian guratan-guratan merah muda di bawahnya. Jempol itu bersinar sementara.

"Bukan rahasia yang ingin kubuka," katanya, "Luka ini sudah sangat lama... satu dekade setidaknya. Berapa

umurmu saat itu? Sepuluh? Sembilan?"

Bajingan!

Pria itu menggunakan magis airnya untuk membaca... molekul air, mungkin, setidaknya itu dugaan Ree. Ia pun juga tidak mengerti bagaimana magis air benar-benar beroperasi.

"Berapa umur*mu* sekarang?" Tanya Ree dengan nada tajam.

"Jadi kau memang melakukan sesuatu padaku. Dan, itu membuatmu dapat mengetahui informasi mengenai diriku."

"Lepaskan aku!" Seru Ree.

"Madoff memberi tahu semua orang di hari pertama bahwa kau adalah Makhluk Abadi, *buyut*!"

"Kenapa kau sangat marah? Sekarang kau tahu sesuatu tentang diriku. Aku tahu sesuatu tentang dirimu."

"Le. Pas. Kan." Muka Ree memerah, bibir penuhnya hampir membentuk satu garis.

"Atau apa?" Tanyanya dengan nada rendah, "Ingat, kau mengancam seorang Basma."

Ree sangat tergoda untuk melebur dengan bayangan dan pergi sejauh-jauhnya dari ruangan latihan. Sejauh yang ia bisa dari Kai. Tapi itu hanya akan membuka kedoknya. Jadi Ree justru mengatakan, "Atau kau akan kuinfeksi dengan penyakit."

"Aku berumur tiga ratus lima tahun, *Bocah*. Salah satu alasan aku abadi adalah kemampuan regenerasi yang cepat."

"Manusia abadi pun bisa sakit, *Buyut*."

"Di hari lain aku akan menganggap ancamanmu itu usaha yang manis."

Ree menghentakkan lengannya sekali lagi, berusaha melepaskan genggaman Kai. Tapi Kai bersikokoh pada posisi yang sama.

"Kau berharap rasa sakit akan membuatmu merasa kebas. Tapi sesakitnya dirimu di luar, rasa sakit di dalam selalu dapat berteriak lebih kencang."

"Jangan bicara seolah ka "

"Aku tahu rasanya?" Lanjut pria itu, "Tapi aku memang tahu."

Ree langsung teringat akan perempuan yang meneriakkan nama Kai di Hari Perkenalan.

Akhirnya Kai melepaskan genggamannya, pelan tapi pasti. Mata Ree masih menangkap pandangan Kai. Mereka berdiam, hanya saling menatap, untuk beberapa saat. Sekalipun lengan Ree sudah kembali ke sisinya.

Kai yang memutuskan pandangan lebih dulu. Ia melepaskan tunik birunya, menunjukkan tubuh yang seperti Ree telah duga, padat berotot. Tidak ada keringat yang berarti. *Sparring* mereka tidak begitu bisa dibilang latihan..

Kemudian mata Ree terpaku pada bekas-bekas tusukan di dada Kai. Persis tempat di mana jantung berada. Bekas-bekas itu berbeda dalam intensitas, ada yang samar, ada yang terlihat jelas, ada yang panjang, ada yang hanya berupa titik.

"Kau cukup kuat, *Bocah*," Kai memutar badannya dan berjalan santai menuju pintu keluar, "Sampai jumpa di permainan ketiga."

Saat itu Ree tidak memiliki balasan apapun. Karena punggung Kai memiliki bekas-bekas luka yang jauh lebih banyak. Ree tahu dunia bisa menjadi kejam, apalagi Kai adalah seorang pejuang untuk tiga ratus lima tahun lamanya. Dia sudah pasti melihat banyak marabahaya.

Tapi, firasat Ree mengatakan bahwa Ia mungkin sengaja mencari marabahaya tersebut.. untuk membuat rasa sakit.. untuk mengebaskan rasa sakit di dalam.

Sesakitnya dirimu di luar, rasa sakit di dalam selalu dapat berteriak lebih kencang.

: (,)

? , .

, :)

,

.

28

Malam itu, kru Rangga seperti biasa berkumpul kembali di ruang tengah. Anehnya, Lex yang memulai percakapan. "Kita harus berlatih lebih lagi."

Danum yang baru saja menghidu kopi panas buatannya terpaksa menyemburkan kopi itu kembali ke cangkirnya. Ia melirik Bima dan Rangga, yang sebagai gantinya juga saling melirik satu sama lain.

"Kita harus berlatih lebih lagi," ulang Lex. "Tidak cukup kita berlatih enam jam setiap hari. Kita harus berlatih seperti Ree."

"Aku?"

"Dia?" Tanya Bima dan Danum bersamaan.

Lex dengan enggan mengangguk.

"Aku setuju kalau kalian butuh berlatih lebih," kata Ree, "Tapi tidak dalam milyaran tahun aku mengira akan mendengar itu dari mulutmu, Lex."

"Kita sangat beruntung kemarin untuk selamat. Dan bila kru Penyihir Putih tidak membantu kita, kita sudah pasti akan kehilangan Rangga."

Suasana ruangan seketika menjadi lebih suram.

"Dia benar," sahut Rangga. "Kita butuh menambah jam latihan kita."

"Dan, kita butuh informasi mengenai Pemagis Murni yang ternyata adalah *adik* Ree," kata Pangeran Pemberontak.

Ree mengernyit mendengar hal itu. Rangga dari awal sudah dapat menebak bahwa adik Ree berada di kru Pandawa. Ia tahu namanya Andreas. Tapi Ree tidak pernah memberitahu mereka mengenai kemampuan adiknya sebagai Pemagis Murni.

Tatapan mereka kentara, mereka tidak berniat melepaskan Ree dari kewajiban menjawab pertanyaan mereka. Alhasil Ree menceritakan mengenai Andreas kepada mereka. Mulai dari rumor yang beredar, penangkapan Nareen, hingga malam berdarah itu.

Tetapi Ree tidak menjelaskan bahwa dirinya adalah bagian dari Pasukan Bayangan, bahwa keempat nyawa yang ia kubur malam itu adalah keluarga keduanya. Ia menjelaskan pada mereka bahwa dirinya datang ke dalam markas itu setelah Sang Karma memporak-porandakan bangunan itu. Ia membawa Andreas pulang dan mereka hidup sebagai kakak-beradik.

"Aku yang mengajarinya cara mengontrol magis," jelas Ree.

"Manifestasi magisnya terus berkembang, jadi aku mendorongnya untuk mengontrol semua magis yang dapat ia bentuk. Angin adalah manifestasi pertamanya, kemudian api, dan tanah."

Entah kenapa, tatapan mereka berubah sedikit. Ree dapat merasakan rasa simpati meski Lex dan Rangga berusaha bersikap acuh.

Memikirkan mengenai kru Pandawa mengingatkan Ree akan kejadian malam itu. Ia masih belum memutuskan untuk memberitahu kru miliknya mengenai kru Hitam dan Rosea. Bila ia beritahu, mereka akan mempertanyakan bagaimana ia selama ini dapat berkeliaran dalam koloseum tanpa dihukum peraturan kuno koloseum. Bila ia tidak beritahu...

Ree melirik Bima, pria muda yang sudah membuka hatinya, pria yang lembut. Kemudian kepada Danum, perempuan penuh penasaran dan semangat hidup tinggi. Lalu Rangga dan Lex. Kedua pria yang seperti langit dan bumi. Semuanya menyimpan luka yang dalam namun seakan mereka saling menyembuhkan satu sama lain ketika mereka bersama...

Persis dengan Ree dan Pasukan Bayangan. Lima orang yang tidak punya rumah untuk kembali, yang tersesat dalam hidup. Tapi bersama... bersama mereka hidup.

Ree menghembuskan napas panjang, ia akhirnya memutuskan untuk memberitahu mereka, "Aku mengunjungi kediaman kru Hitam dua hari yang lalu."

Wajah mereka langsung berubah terkejut. Terutama Rangga.

"Kita tidak bisa berkeliaran secara darat ataupun udara. Tetapi aku dapat mengunjungi segala tempat di koloseum dengan bayangan. Aku selama ini mengunjungi adikku dengan cara yang sama."

Ree melihat tatapan Rangga mengeras

"Aku tidak pernah membocorkan rencana kita. Adikku juga tidak mau berbicara. Setiap malam aku mengunjungi adikku, anggota-anggota kru Pandawa yang lain seperti tidak ada. Baru dua malam yang lalu kutahu mengapa."

Ree menarik napas pelan. Kata-kata berikutnya ia keluarkan dengan perlahan.

"Selain aku dengan magis bayangan, Ultar dengan magis teleportasi juga dapat menghindari peraturan kuno koloseum. Anggota kru Pandawa menggunakan magis Ultar untuk berkumpul di kediaman kru Hitam. Di sana mereka

berkumpul dengan Nareen untuk... menculik dan membunuh kontestan lain."

"Nareen memiliki kekuatan yang mirip denganku. Dengan cara itu dirinya dapat memasuki koloseum... dan ia mengendalikan kru Hitam."

Bima menggunakan magisnya untuk melihat ke dalam benak Ree. Gadis itu dapat merasakan pemuda itu seakan memohon untuk dibiarkan masuk. Melihat tatapannya yang penuh keteguhan, Ree membuka dalam benaknya memori akan malam itu. Mulai dari Nareen dan Rosea, kemudian keempat anggota kru Piwa, kru Hitam yang tidak berekspresi sedikit pun, dan dua anggota kru Pandawa.

Pemuda itu tersentak ketika melihat Rosea dalam benak Ree. Melihat itu, Ree menggeleng dengan sangat pelan, agar anggota kru yang lain tidak melihat. Tatapan mata Ree seakan memohon agar Bima tidak memberitahu mereka terlebih dahulu mengenai Rosea.

'Aku pikir ada cerita lain dari tindakan gadis itu.' Kata Ree dalam pikirannya. Lagipula, Rangga sepertinya akan sedih bila melihat teman masa kecilnya seperti itu.

"Ia... mengatakan yang sebenarnya," kata Bima akhirnya dengan nada berat. Ree sangat berterimakasih atas kerja sama Bima.

"Ta tapi, bagaimana mereka...?"

"Teleportasi Ultar dan... ternyata kru Hitam hanyalah boneka yang dibuat oleh Nareen. Sebuah kekuatan yang gelap dan hitam, mirip dengan kekuatan bayanganku tapi tidak mirip di saat yang sama. Mereka bukanlah manusia. Jadi... mungkin peraturan koloseum tidak berlaku untuk mereka."

"Bagaimanapun," Ree mengedarkan pandangan kepada semua rekan-rekan satu kru miliknya, "Jauhi kru Hitam. Jauhi bayangan yang bergerak. Hati-hati."

Satu ruangan menjadi hening. Bertahan di turnamen saja sudah akan sangat sulit, sekarang mereka harus berhati-hati akan bayangan-bayangan yang bergerak pula. Berhati-hati akan pembunuh dalam koloseum.

Ree kembali menceritakan bahwa para kontestan yang dibunuh digunakan untuk menambah kontrak kru Pandawa. Maka di permainan selanjutnya, mungkin mereka akan melihat Gor dan Ultar memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

"Lalu," kata Ree cepat. "Aku punya informasi mengenai permainan berikutnya."

Danum bersiul, "Kau telah sibuk."

Rangga menatap Ree penuh penantian. Begitu juga Bima dan Lex.

"Bagaimana kau mendapatkan informasi kali ini?" Tanya Rangga.

"Aku membaca bayangan Kai saat aku *sparring* dengannya."

Kali ini Danum tersedak dengan kopi panasnya. Matanya membelalak takjub, "K-kau.. sparring dengan Kai??"

Gadis itu memusatkan perhatian penuhnya pada Ree. "Bagaimana kau masih hidup?" Tanya Danum. Tentu saja Danum lebih penasaran akan hal itu.

"Kita hanya *sparring* secara fisik. *Sparring*, Danum, kita tidak bertarung hingga mati."

"Apakah ia jago? Secara fisik? Apakah Ia kuat?"

"Sangat," jawab Ree. "Akan ada empat puluh lantai. Dan lima orang tercepat ya "

"Bisakah kau meminta Kai untuk *sparring* denganku berikutnya?" Tanya Danum.

Ree hendak membalas Danum secara gusar, tapi Rangga mendahuluinya, "Danum. Ada hal yang lebih penting dari itu."

Danum menutupi mulutnya dengan cangkir kopi. Tapi Ree tahu gadis itu sedang cemberut karena dimarahi seorang pangeran. Gadis dengan rasa penasaran yang tinggi, dan senang menantang dirinya sendiri serta mencari tahu mengenai kemampuannya. Itulah mengapa ia ingin *sparring* dengan Kai. Ia ingin mencari tahu seberapa lama ia akan bertahan bertarung dengan Kai.

Bila mereka bertemu di waktu yang lain, Ree mungkin akan sangat menyenangi kehadiran gadis yang penasaran itu.

Ree kembali menjelaskan permainan berikutnya sesuai yang diberitahu bayangan Kai. Akan ada menara dengan empat puluh lantai. Lima orang yang tercepat akan memenangkan permainan berikut mengamankan kru mereka masing-masing untuk maju ke permainan selanjutnya. Tapi setelah seseorang mencapai lantai dua puluh, seekor naga akan dilepas.

"Naga sama seperti yang kita lihat kemarin?" Tanya Lex.

"Tidak tahu," jawab Ree, "Mungkin arena punya simpanan naga lain, mungkin tidak."

"Selanjutnya adalah sebuah pesta. Jadi bila kita menang permainan kali ini kita akan dapat istirahat dua minggu," kata Bima.

Di temaram cahaya lilin, Ree melihat ekspresi Rangga yang serius. Matanya tidak fokus pada apapun. Seperti ia sedang... mengkhayal? Atau berimajinasi? Tapi wajahnya penuh keseriusan...

Ree mendapati dirinya menyenggol pundak Danum pelan. Ia berbisik, "Apa yang ia lakukan?"

Danum balik berbisik, "Oh itu? Itu adalah 'Ekspresi Perencanaan'"

"Itu terdengar konyol."

"Rangga memiliki tiga ekspresi yang sangat khas miliknya. Tunggu hingga kau dengar apa yang kunamakan kedua ekspresi lainnya."

Mendengar itu, Ree rasa ia tidak ingin tahu.

Setelah menunggu beberapa saat, Rangga menepuk tangannya dan berkata pada malam, "Ini yang akan kita lakukan."

, ' ' .

, ...

,

29

Ada beberapa hal yang Ree masih ragukan terhadap rencana kru mereka. Pertama, rencana mereka sama sekali dan Ree ulang, sama sekali tidak mencakup menghadapi naga. Nyatanya mereka akan berlari sekencang mungkin dan berharap naga itu akan terlalu sibuk menghadang orang lain ketika mereka menjalankan rencana mereka.

Kedua, tidak adanya rencana cadangan. Tentu kru lain memiliki rencana mereka masing-masing. Bagaimana bila rencana setiap kru saling menggagalkan satu sama lain?

Ketiga, adalah keraguan Ree sendiri. Bagaimana bila Ree harus menghadapi Xi?

Sekarang berdiri di arena pasir, Ree mengambil konklusi bahwa 'Ekspresi Perencanaan' adalah nama yang memberikan ekspektasi lebih dari yang sebenarnya.

Semua peserta masih terbagi menjadi dua kubu besar. Kru Rangga dan kru dari kubu barat lainnya berdiri di barat arena. Kubu timur di sisi satunya. Matahari mengambil tempat di ufuk timur, namun sudah mulai merambat mencapai tepat di atas kepala semua makhluk. Cahayanya membuat pakaian para bangsawan di podium seakan bersinar. Sementara gemuruh penonton berkumandang.

Madoff seperti biasa mengontrol penonton dan menjelaskan permainan kepada mereka. Tak lama sebuah gundukan pasir di tengah arena pasir muncul. Makin lama makin meninggi hingga terbentuklah sebuah menara tanpa dinding dengan empat pilar di dua sisinya. Tanpa dinding, sehingga peserta memiliki kemungkinan jatuh di setiap lantai dan setiap tangga. Tangga menara itu pun tidak memiliki pegangan.

Terdapat dua cabang tangga di lantai pertama sehingga kedua kubu dapat mulai naik dari kedua sisi. Namun pada lantai kedua tangga itu sudah menyatu menjadi satu jalur zig-zag pada menara.

Ree mendapatkan matanya memerhatikan podium. Mencari Si Putri Judistia. Tapi gadis itu tidak hadir hari ini. Mata Ree akhirnya kembali turun, mencari sosok yang ia kenal di kubu sebelah.

Andreas menangkap tatapan matanya untuk sesaat melalui menara tanpa dinding itu. Kemudian ia membuang muka. Ree memerhatikan wajah dan tubuh pemuda itu. Gurat hitam di bawah matanya semakin menebal, pipinya semakin tirus. Kematian Rema pasti masih menghantuinya, dan Gor serta Ultar tidak memberikan apa yang Andreas butuhkan saat ini.

Ree meluncurkan bayangannya untuk menggapai bayangan Andreas.

, , , , ...

Namun bayangan Ree menangkap suatu hal yang ganjil kendati familiar. Ree meraba sesuatu yang ganjil itu. Sebuah bayangan dari pemuda lain di sebelah Andreas. Xi.

Bayangan itu masih ditumpangi oleh kekuatan hitam yang sama. Kali ini bayangan pria itu mulai menipis, mulai tidak terasa dari sebelumnya. Sedangkan bayangan buas itu... Ree juga merasakannya dari barisan penonton.

.. . Kata bayangan buas itu. .

Ree mengedarkan bayangannya untuk mencari di seluruh barisan penonton dari mana sumbernya. Tapi sebelum ia

berhasil menemukannya, Madoff sudah membunyikan tabuh, tanda permainan sudah akan dimulai.

Demi para dewa, hidup ini sangat mengujiku!

Mengesampingkan permasalahan Xi, Ree mulai meluncur di pasir koloseum untuk meraba bayangan kru Bida. Dari bayangan perempuan fae, anggota kru Bida, Ree memunculkan setengah badan kemudian memukul kaki fae itu hingga ia jatuh. Ia tenggelam kembali dalam kolam bayangan, meluncur ke bayangan anggota berikutnya, lalu melakukan hal yang sama.

Tenggelam. Meluncur. Muncul. Pukul atau tarik atau apapun untuk menjatuhkan orang.

Ia dengan hati-hati memilih waktu yang tepat untuk muncul dan tenggelam di arena ketika orang lain sedang lewat di sampingnya atau ketika dirinya tertutupi oleh pilar menara, sehingga para penonton tidak akan mencurigai apapun.

Hingga ia sudah menjatuhkan sekitar empat kru dan membuat mereka harus mengulang lagi dari lantai paling dasar.

Kemudian ia meluncur mencari bayangan Bima. Ketika bocah itu berbelok untuk menaiki tangga dekat salah satu pilar, Ree menggunakan bayangan pilar itu untuk menyembunyikan kemunculan dirinya dari kolam bayangan. Dengan cepat, ia bergabung berlari di sebelah Bima.

Mereka berada di pertengahan rombongan.

Lex, Rangga, dan Danum sudah berlari duluan di bagian depan. Peserta tercepat baru mencapai lantai lima belas.

Ketika mereka hendak berbelok untuk menaiki tangga di sisi pilar satunya, Ree menarik tangan Bima. Bersama, mereka tenggelam dalam kolam bayangan.

Bima membuka saluran komunikasi mereka.

'Lex, kami siap.' kata Bima.

Lex memisahkan diri dari rombongan dan malah menjatuhkan diri dari sisi tangga. Penonton terkesiap melihat itu. Namun Lex kemudian membuat sebuah pilar baru dengan magis tanahnya. Ia mengerahkan semua magisnya untuk meninggikan pilar itu dengan cepat.

Melalui kolam bayangan, Ree menarik Bima mengitari bayangan pilar Lex, kemudian bayangan Lex sendiri. Hingga akhirnya mereka memunculkan diri mereka lagi ketika pilar Lex sudah mengalahkan tinggi bangku penonton. Sehingga tidak ada yang melihat kekuatan Ree yang sebenarnya.

Di saat yang sama, peserta teratas sudah melewati batas lantai dua puluh. Sebuah gerbang besar terbuka dari arah selatan arena. Dan naga merah yang mereka temui minggu lalu memasuki arena dengan menyemburkan api pada peserta di lantai bawah. Naga itu entah mengapa terlihat lebih buas.

Itu adalah masalah para peserta di bawah, pikir Ree.

Mendekati puncak, tiga peserta bersaing sengit.

Ultar, si Penjelajah Tempat dari kru Pandawa. Viktor, Si Malaikat, dari kru Foyer. Dan Mercurio, seorang dengan kecepatan luar biasa.

Tepat ketika Ultar berteleportasi ke lantai tiga puluh tujuh, Lex membenturkan pilarnya ke lantai tersebut. Guncangan

itu memecah konsentrasi Ultar juga membuat beberapa orang di lantai bawah berjatuhan karena saking kuatnya. Lex langsung kehabisan tenaga dan pilarnya pun perlahan menjadi pecahan batu yang menimpa para peserta di bawah, membuat mereka kesusahan mencapai lantai teratas, termasuk dua pesaing Ultar sebelumnya.

Ultar, yang sudah mengendalikan komposurnya, tersenyum geli kepada Lex yang tengah berbaring di lantai tiga puluh tujuh. Dadanya terhempas naik turun. Seluruh tubuhnya terasa belal.

Ia dan Ultar berada di lantai teratas dari peserta-peserta lain. Namun ketika Lex sudah kehabisan tenaga, Ultar mengejeknya.

"Terima kasih sudah menyingkirkan para sainganku. Jangan merasa menyesal. Kau telah membantu kru milikmu. Sudah saatnya kru milikmu itu tahu tempat dan tersisih dari turnamen."

Ultar hendak berteleportasi ke lantai terakhir. Hanya tinggal tiga lantai lagi.

Namun belum sempat ia memanggil kekuatannya, bunyi bel sudah berbunyi.

Tidak mungkin, pikir Ultar. *Tidak, tidak, tidak.*

Ultar tidak melihat siapapun yang mendahului dirinya selama menaiki menara. Dia selalu yang terdepan. Hanya Lex yang hampir menyamai kecepatannya. Tidak terima, Ultar berteleportasi menuju lantai terakhir. Dan betapa kagetnya Ia melihat dua orang ternyata sudah mendahuluinya. Ree dan Bima. Butuh waktu bagi Ultar untuk mengenali wajah familiar Ree. Ia tidak pernah begitu memerhatikan sebelumnya. Gadis dari kru Pangeran

Pemberontak yang dapat memutar balik kekuatan penyembuh. Baru saat ini Ultar melihat wajahnya secara jelas. Dan...

"Ba bagaimana kalian..."

"Ketika kau terlalu sombong mengejek Lex jangan salah, aku ingin menikmatinya, tapi Bima menarikku untuk cepat-cepat ke atas."

"Tidak mungkin! Tidak mungkin kalian dapat memenangkan permainan ini. Kami sudah menganalis "

Ree meraih muka Ultar dengan jemarinya, secara refleks Ultar berteleportasi ke belakang Ree. Namun gadis itu sudah mengantisipasi gerakan Ultar, sehingga dengan mulus ia menendang ke belakang, Ultar pun terpental jatuh dari pinggir tangga. Pria sombong itu langsung berteleportasi ke lantai terdekat.

"Cewek berengsek!!!" Geram Ultar. Ia berada di lantai dua puluh tujuh sekarang dan sesuai peraturan koloseum, hanya dapat berteleportasi setiap tiga lantai.

Selama Ultar memanjat kembali, Viktor sudah meraih lantai teratas. Dua kru sudah terdaftar masuk permainan berikutnya. Kemudian Mercurio dari Kru Penyihir Putih mencapai lantai teratas dan menyeringai melihat Ree dan Bima.

Ultar kembali berpikir di mana ia pernah melihat wajah Ree.

Astaga! Gadis itu adalah kakak Sang Pemagis Murni!

Ia harus memenangkan permainan dan melaporkan hal ini pada Rosea. Ultar melihat sendiri gadis itu mampu memecahkan tembok ruang antimagis meski ia menolak

untuk memercayainya. Ternyata gadis itu mengejar adiknya hingga mengikuti turnamen... dan ia juga memiliki magis penyembuh?

Jangan-jangan ia betul Sang Karma...

Akhirnya Ultar telah kembali ke lantai atas. Ia langsung membunyikan bel sebelum menghadap Ree. Muka Ultar yang berkulit putih memerah. Cuping hidungnya membesar dan matanya menyiratkan ancaman pada Ree. Tapi pandangan Ree terpaku pada sosok sang naga. Ia terkulai di tanah. Berbagai luka baru muncul di moncong, tubuh, serta sayapnya. Ree menahan napasnya, namun ketika naga itu terlihat bernapas kembali, ia membuang napas lega. Beberapa staf turnamen merantai naga itu dan menggeretnya melalui gerbang selatan kembali.

Kai dan Kinara dari kru Penyihir Putih mencapai lantai teratas beserta Rangga. Berikutnya Danum muncul membopong Lex bersamaan dengan Gor serta Andreas. Hanya tinggal satu tempat lagi, sementara lima lantai di bawah, sepuluh kru sedang bertarung satu sama lain untuk mendapatkan tempat terakhir.

Di sudut mata Ree, ia melihat Xi menggunakan kekuatannya pada peserta lain. Ia familiar dengan kemampuan pria itu. Xi mampu mengendalikan benda serta tubuh orang meski ia tidak bisa membaca pikiran.

Xi mengendalikan tubuh kontestan-kontestan untuk saling menjatuhkan diri. Peserta lain yang berusaha menjauh dari Xi justru terjatuh dari lantai karena kehilangan pijakan untuk mundur. Adapun peserta yang langsung pingsan.

Kemudian Xi menargetkan seorang peserta lain. Pria itu sudah menekuk tubuhnya meminta ampun di pinggir lantai bangunan.

Tolong!

Ree mendengar sebuah teriakan yang bergema dalam kepalanya. Teriakan dari bayangan yang sama di malam ia mengunjungi kediaman kru Hitam.

Tolong! Keluarkan aku! TOLONG!!

Ree melihat anggota krunya. Semuanya terlihat sedang beristirahat. Danum, Lex, dan Bima seakan tidak terpengaruh apa yang terjadi di lantai bawah.

Tidak seperti Ree.

Hanya Rangga yang melihat tatapan Ree, pemuda itu beranjak bersiaga, "Ada apa?"

Rangga tidak pernah melihat Ree sepanik itu. Tapi ia tidak mengerti mengapa gadis itu panik. Kru mereka aman, malah mereka yang memenangkan permainan ini. Pun Andreas, adik Ree di kru Pandawa sudah aman.

Belum sempat Rangga meraih pundak Ree, gadis itu mengalahkannya dengan menyemburkan kata, "Maafkan aku."

Kemudian gadis itu menenggelamkan diri dalam kolam bayangan.

Tepat di depan empat kru lain.

Ia memunculkan diri di depan Xi.

Tepat di hadapan jutaan penonton.

Tanpa lindungan bayangan pilar atau orang. Terdengar suara terkesiap diikuti bisikan-bisikan.

Ree telah membongkar rahasia kru.

,

( )

, , . …

,

.

30

Ree langsung menyusuri bayangan pilar hingga sampai di lantai tiga puluh enam. Ia memunculkan diri tepat di depan pria yang bersimpuh itu.

Tepat menghadap Xi yang kaget melihat kemunculan Ree.

Ree hampir tidak bisa menenangkan beragam emosi yang menyambar dirinya melihat wajah teman lamanya. Teman yang ia kira telah mati. Ia kira selama ini Xi adalah boneka buatan Nareen. Tapi teriakan bayangan itu... tidak salah lagi, Xi masih hidup dalam tubuh itu atau mungkin sebagian dari jiwa Xi.

"Xi," panggilnya dengan suara serak.

Ree meraba bayangan pemuda itu dan merasakan bayangan keji itu semakin kuat. Xi hendak memasuki benak Ree, berusaha mengendalikan tubuh Ree. Sama seperti Pembaca Pikiran, kini Xi hanya akan dapat melihat ruangan hitam saja. Dan pemandangan itu membuat Xi tersentak, kaget.

"Ini aku, Ree," Ree masih belum menyerah. Ia tidak mungkin salah mengenali teriakan temannya sendiri.

Ree dapat merasakan intensitas kekuatan Xi mereda sedikit.

Xi mengenalinya!

"Xi, kau masih ada di sana, kan?" Ree berharap Xi masih berada dalam tubuh itu. Xi yang ia kenal. Berharap ia masih hidup di suatu tempat di tubuh itu.

Xi hanya menelengkan kepala. Mata Ree mencari tanda-tanda pengenalan dari mata Xi. Ree hanya menemukan keraguan di mata gelapnya.

Sekali lagi Ree meraih bayangan Xi. Ia melawan kekuatan keji itu, berusaha mengusirnya dari bayangan Xi. Gadis itu membujuk dan membujuk untuk bayangan Xi berbicara padanya. Mengatakan pada bayangan Xi yang asli untuk melawan, untuk memberikan tanda-tanda kehidupan. Sedikit apapun.

... kata bayangan Xi.

Dan saat itulah Ree mengerti. Bayangan yang berteriak di malam hari itu... itu benar adalah bayangan Xi yang sebenarnya. Ia berteriak karena melihat perbuatan-perbuatan keji Nareen dan Rosea.

Ia meminta pertolongan pada Ree.

! Panggil bayangan asli Xi kembali.

, .

.. .

.

,

.

https://youtu.be/GB_S2qFh5lU

(Hai ini para bayangan. Kita mau bilang pada pembaca --> mainkan musik ini sambil baca yaa)

Terakhir kali Ree merasakan kedamaian... merasakan berada di rumah, merasa tenteram... Ree sendiri lupa sudah berapa lama hari itu.

Ia hanya ingat matahari baru saja bergerak turun, warna langit senja berubah dari oranye menjadi corak ungu.

Bintang paling besar di langit perlahan dilahap bumi. Melepas lelah setelah seharian bersinar.

Ree, Xi, dan Garin hanya menatap kejauhan dalam diam. Tidak ada yang berbicara, mereka bertiga terlalu terkesima dengan keajaiban alam di depan mata mereka. Untuk beberapa menit, mereka hanya duduk di atas atap gubuk mereka dalam keheningan.

Ree juga dapat melihat Xandor dan Dae di halaman depan, memerhatikan matahari yang sama.

Semua memiliki wajah tenang, puas dengan keadaan mereka. Bahagia dengan apa yang mereka miliki saat itu juga. Ree yakin mereka semua berpikir hal yang sama.

Bahwa mereka tidak akan mengubah satupun dari jalan hidup mereka. Karena semua kepedihan di masa lampau telah membawa mereka bersama. Mereka telah tumbuh bersama. Mereka telah bertambah kuat bersama.

Ree ingin momen itu berlangsung lebih lama.

Tetapi, roda waktu terus berputar.

Keindahan matahari terbenam akhirnya diliputi kegelapan pula...

Mendapati dirinya masih hidup setelah dilemparkan di goa Naga Hitam, Ree merasakan rasa sakit yang sangat pada perutnya. Darah masih mengalir dari tubuhnya, pun tangan dan kakinya mulai kebas. Ia terjatuh di balik batu besar, sehingga Naga Hitam yang memasuki goa tidak dapat melihatnya secara langsung.

Deru napas naga itu sangat keras. Seolah naga itu berkata ia tahu ada orang lain di goa miliknya dan Ia sedang mencari.

Entah kenapa, mendengar napas naga itu membawa rasa dingin yang menusuk tulang Ree. Tangannya mulai bergemetar. Ia merasakan ketakutan yang hebat. Benar kata cerita para penduduk desa, Naga Hitam dapat menanamkan ketakutan pada siapapun yang mendekat.

Rasa takut itu membuat Ree terpaku pada posisinya lama sekali. Entah berapa lama. Namun ia tidak akan lagi menyia-nyiakan kesempatan di depan matanya.

Bila Naga Hitam mampu membuat rasa takut, berarti ia adalah makhluk yang memiliki magis. Ree telah gagal untuk mengambil magis Nareen, ia tidak boleh gagal mengambil magis Naga Hitam.

Ia harus menjadi lebih kuat dan kembali untuk menyelamatkan teman-temannya.

Ia tidak punya waktu banyak. Meski kakinya bergoyang, meski rasa takut itu melumpuhkan jemarinya. Ia paksa tubuhnya untuk menantang mata Naga Hitam. Rasa takut

yang berjuta-juta kali lipat menyerbunya. Pikirannya dipenuhi ketakutan-ketakutan yang tak berujung. Naga itu seakan tersenyum. Naga itu tahu Ree merasakan ketakutan.

Tapi Ree bukanlah mangsanya yang biasa. Ree paksa tangan kanannya untuk menyentuh dahi sang naga, sebelum naga itu sempat bereaksi apapun, dengan cepat Ree menggunakan magisnya untuk pertama kali setelah sekian lama. Mata naga itu pun terbelalak karena terkejut.

Ia tidak pernah mempelajari batasan magisnya, maka ia mengerahkan seluruh tenaganya. Ia ambil magis Naga Hitam sebanyak yang ia bisa.

Sebuah teriakan muncul dari mulut Ree sementara ia terus menarik dan menarik magis Naga Hitam. Rasa takut yang ditanamkan oleh naga itu begitu mencekam. Rasanya seperti terdapat cakar yang mencabik-cabik pikiran Ree. Seluruh tubuh Ree bergemetar dalam ketakutan.

Naga itu hendak melemparkan tubuh Ree dengan satu tangannya. Namun dengan kecepatan tinggi Ree mengambil magis naga itu, tak lama naga itu kehilangan tenaga. Makhluk raksasa itu akhirnya terhempas ke lantai goa. Matanya tertutup dan tubuhnya tak bergerak. Napas Ree tersengal-sengal. Lelah karena telah berteriak, telah melawan ketakutan sekaligus menggunakan banyak tenaganya untuk mengambil kekuatan Naga Hitam.

Ree sendiri tidak tahu seberapa banyak kekuatan yang ia ambil. Namun sensasi getaran di tulangnya seakan menjawab pertanyaan itu. Sepertinya ia telah mengambil semua magis milik makhluk itu, membuatnya bahkan tidak memiliki tenaga untuk berdiri.

Tidak ada waktu bagi Ree untuk mengumpulkan kembali tenaganya. Gadis itu langsung meleburkan diri dalam

bayangan saat itu juga dan meluncur menuju markas Nareen. Ia menyebarkan bayangan untuk mencari tahu keberadaan teman-temanny

Namun ia justru menemukan hal lain yang mencabik hatinya.

Dengan cepat ia menemukan keempat tubuh teman-temannya tergeletak di atas salju.

Bohong. Tidak Mungkin.

Ree memeriksa keempat bayangan di bawah tubuh teman-temannya. Memeriksa berulang dan berulang kali, berharap ada bayangan yang menyatakan bahwa mereka masih hidup.

Bohong.

Semua teman-temannya telah mati.

Aku terlalu lambat...

https://youtu.be/cU4J17q8lsg

(mainkan lagu ini sambil baca sisanya ya)

Seakan ada seutas tali yang putus dalam Ree, atau seakan sebuah kotak malapetaka akhirnya terbuka.

Ree sudah tidak peduli lagi.

Ia memunculkan diri di depan keempat tubuh itu, melewati gerbang markas Nareen dengan mudah. Para prajurit yang melihatnya langsung menyerbunya serta membunyikan alarm.

Ree menggunakan bayangan-bayangan para prajurit untuk menahan mereka di tempat. Sementara Ree menggenggam dua pisau dari sabuknya kemudian menumbangkan prajurit satu per satu. Ia melebur dengan bayangan, muncul di belakang prajurit, kemudian menebas mereka. Begitu terus. Menghilang, muncul, tebas.

Karena alarm itu, lebih banyak prajurit mulai berdatangan. Ree melakukan hal yang sama. Menghilang, muncul, tebas. Menghilang, muncul, tebas.

Tak lama ia dapat mendobrak pintu bangunan. Ia telah kembali di ruang tamu yang sama tempat mereka tertangkap sebelumnya. Beberapa prajurit mulai menyerbunya dari lantai atas. Tetapi mata Ree hanya terkunci pada Nareen yang keluar dari kamar. Mata pria botak itu membelalak ketakutan.

Kali ini Ree meraih bayangan-bayangan tangga, memunculkan sulur-sulur hitam kemudian melilitkan sulur-sulur itu pada anggota tubuh para prajurit. Ree meminta para bayangan untuk melemparkan para prajurit dengan keras menghantam pegangan tangga yang terbuat dari beton. Lalu ia menghantamkan mereka ke pegangan tangga di sisi satunya, sebelum akhirnya menjatuhkan mereka semua di lantai satu.

Ree kembali melangkah secara perlahan. Ia melewati tubuh-tubuh para prajurit untuk menaiki tangga. Nareen yang ketakutan, dengan panik mengirimkan Ibu Andreas untuk melawan Ree.

Perempuan itu mengubah tangannya menjadi cakar-cakar yang besar dan berwarna hitam. Kedua matanya pun berubah hitam. Makhluk itu menyerang Ree dengan buas. Tetapi dengan mudah Ree dapat membuat bayangan

makhluk itu untuk melilit kakinya sendiri. Kemudian bayangan menjatuhkan makhluk itu ke lantai satu.

Dari sudut mata Ree, ia dapat melihat bocah Pemagis Murni muncul dari tangga yang mengarah ke bawah tanah. Semua prajurit sudah dijatuhkan Ree, wajar bila bocah itu berusaha untuk keluar kembali. Pemuda itu melihat ibunya terjatuh kemudian meloncat untuk menghampiri tubuh perempuan itu.

Ree tidak peduli. Fokus utamanya adalah Nareen.

"Da- dari mana kau mendapatkan kekuatan sebesar itu?" Tanya Nareen.

Gadis itu tidak menjawab.

Dalam kepanikannya, Nareen mengumpulkan magis miliknya. Debu-debu magis hitam mulai berkumpul di sekitarnya. Ree dapat melihat kontrak yang dilakukan Nareen baru satu. Kendati demikian, bayaran yang digunakan Nareen sangatlah besar. Kekuatannya pun tidak sepele.

Nareen kemudian berteriak nyaring, "Buat dirimu berguna, perempuan lajang!"

Seketika itu juga, tubuh ibu Andreas berubah kembali. Seluruh tubuhnya menjadi lebih besar, berbulu. Wajahnya menjadi seperti kerbau dengan dua tanduk besar di kedua sisi kepalanya. Cakarnya masih ada, dan matanya berubah merah darah.

Ia meloncat dari lantai pertama mengarah pada Ree. Dengan cepat Ree melebur pada bayangan. Dalam dunia bayangan, Ree dapat mendengar bayangan ibu Andreas yang asli. Perempuan itu meminta tolong padanya.

Ree memunculkan dirinya di belakang makhluk itu. Ia mengumpulkan semua bayangan yang ada di rumah itu di bawah tubuh Ree. Kini tubuhnya ditutupi oleh sulur-sulur berwarna hitam. Wajah, tangan, dan kakinya terselubungi. Sulur-sulur hitam itu semakin besar dan panjang. Dengan cekatan sulur-sulur hitam itu melilit kedua tangan dan kaki makhluk buas di depannya lalu melemparkan makhluk itu ke tembok. Kemudian akhirnya melemparkan makhluk yang sama ke arah Nareen.

Binatang buas itu sempat meloloskan tangannya dari lilitan sulur. Namun Ree mengubah sulur-sulur hitamnya menjadi duri-duri yang tajam. Duri-duri itu menusuk kedua tangan dan kaki makhluk itu di berbagai tempat. Sebuah raungan yang tidak manusiawi muncul dari tenggorokan makhluk itu. Tak lama makhluk itu kembali berubah menjadi tubuh Ibu Andreas.

Andreas berlari ke arah Ibunya. Ree tidak menghabisi makhluk itu.

Ia memutar tubuhnya untuk Nareen, mangsa sebenarnya.

Melalui bayangan, ia tahu letak pisau kesayangannya, pemberian terakhir ayahnya. Pisau itu terletak di sabuk Nareen.

"Kau tidak berhak menyimpan pisau itu."

Sebuah sulur bayangan mengambil pisau itu dengan cepat dari sabuk Nareen. Ree mengambil kembali pisau itu. Bilahnya bersinar di kegelapan malam. Seakan benda itu berkata ia siap untuk menebas Nareen.

Pria itu sudah merangkak, berharap dapat kabur darinya. Sebuah senyuman ironis muncul di wajah Ree. Kini ia punya

kekuatan untuk membuat Nareen takut namun semua teman-temannya sudah mati.

Ia tertawa ketir dalam hatinya. Apa gunanya memiliki kekuatan tanpa dapat melindungi orang yang penting di hidup kita?

https://youtu.be/VrNBa-WVrCY

(lanjut ke lagu ini)

Ree merasa geli melihat pria itu merangkak ketakutan di depannya. Dengan sulur-sulur hitam yang tajam, ia melilit dan menahan kedua kaki Nareen. Kemudian dengan pisau kesayangannya, ia memotong satu kaki Nareen. Pisau tidak memiliki bilah yang besar seperti pedang, butuh waktu dan tebasan berkali-kali hingga satu kaki benar-benar lepas.

Pria itu meraung sejadi-jadinya.

Gadis itu memunculkan dirinya di depan Nareen. Ia ingin melihat tatapan pria yang membunuh teman-temannya. Ingin menatap pria itu di mata ketika Ree menyiksanya.

Ree menendang pria itu hingga punggungnya terpental di lantai. Darah mengucur keluar dari kakinya. Gadis itu sengaja berdiri di atas genangan darah Nareen.

Saat itu seperti Ree tidak sadarkan diri, seperti mimpi. Ree memotong jemari-jemari Nareen. Satu per satu. Memastikan pria itu merasakan setiap potongan. Hingga akhirnya pria itu pingsan.

Ree hendak menunggu. Menunggu hingga pria itu kembali sadar kembali dan Ree dapat lanjut menyiksanya. Membuatnya merasakan kehilangan yang telah ia buat

dalam hidup Ree, membuat Nareen merasakan rasa sakit yang Ree rasakan.

Namun sebuah suara seakan membangunkannya, "Terima kasih." Suara itu pelan dan serak.

Ree menoleh pada pemilik suara. Itu adalah suara Ibu Andreas. Tubuhnya masih mengambang di udara, berbagai duri-duri hitam menusuk pada kedua tangan dan kakinya. Ree tidak melihat Andreas di mana pun. Ia mendekati tubuh perempuan itu.

Ibu Andreas tertawa. "Pria itu mengirimkan makhluk buas untuk memporak-porandakan rumah kami. Ia membunuh suamiku..."

Sebuah bulir air mata menuruni kedua pipi perempuan itu, "Da dan...ia membuat mayatku menjadi pelayannya."

Saat itulah Ree tersadar, suara itu bukanlah berasal dari mulut ibu Andreas. Melainkan berasal dari bayangannya.

"Ia pikir Andreas akan terikat dengannya bila aku seperti ini. Tapi kau memporak-porandakan semuanya jadi... rencananya akan gagal."

Meski mulutnya tidak bersuara dan matanya masih menunjukkan kehampaan yang sama, Ree dapat melihat sebuah senyuman kecil muncul.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih," kata bayangan itu lagi. Bulir air kembali menuruni matanya yang tak berekspresi. "Tolong bebaskanlah aku..."

Pegangan Ree pada kedua pisaunya menguat. "Anakku..." Air mata kian bergulir dari pipinya.

"Ia sudah mengerti. Tolong bebaskanlah aku," pintanya kembali.

Akhirnya dengan satu tusukan tepat di jantung, Ree mengakhiri penderitaan ibu Andreas. Aliran air matanya berhenti, digantikan dengan aliran darah yang keluar dari mulutnya. Ree menutup matanya yang tidak berekspresi.

Ketika ia memutar tubuhnya pada Nareen, ia tersadar. Bila ia membunuhnya hari ini, ia akan terbebaskan dari penderitaan. Sama seperti ibu Andreas yang meminta kebebasan dengan kematian. Tidak, Ree akan membuat Nareen menderita. Dan untuk itu ia akan membiarkannya hidup. Hidup dengan satu kaki dan dua tangan tanpa jemari. Hidup hanya dengan satu mata. Hidup tanpa prajurit dan bisnisnya.

Ree menarik napas dalam.

Setelah resolusi itu, untuk pertama kalinya ia benar-benar memperhatikan kehancuran yang telah ia buat. Puluhan tubuh tergeletak berdarah di lantai satu. Ia tahu ada ratusan tubuh tergeletak di halaman depan.

Ia telah menjadi seekor binatang buas. Seekor iblis kematian. Ia dapat menghancurkan segalanya tanpa menyelamatkan seorang nyawa pun.

Menyeramkan.

Perut Ree terasa sangat mual sehingga ia harus memuntahkan isi perutnya. Namun karena belum makan seharian,ia hanya memuntahkan lendir dan sedikit sekali makanan.

Lalu ia kembali melangkah menuju teman-temannya di halaman depan.

? ?

. . .

. .

,

.

31

Xi menarik kembali magisnya dari benak Ree. Ia berkedip, dan seketika mata gelapnya melembut. "Ree.."

Sebuah napas tercekat di tenggorokan Ree mendengar itu.

Tapi tak lama bayangan keji itu mulai menggeram, mulai menggerogoti bayangan Xi dengan buas, berusaha membuat Xi menjadi bonekanya kembali. Xi mengerang kesakitan, seakan sekujur tubuhnya sedang dicabik-cabik oleh makhluk buas.

Dengan hati-hati, Ree mengambil langkah. Satu. Kemudian dua. Bayangan keji itu sempat mendesis buas pada Ree, menghalau Ree mendekat.

"Xi.." panggil Ree, "Aku bisa membebaskanmu. Tapi kau harus memberikan bukti bahwa kau masih di sana."

Untuk sesaat Xi hanya mengerang dan mengerang kesakitan. "Xi..." Ree melangkah mendekat kembali.

"Apa kau masih di sana?"

Kemudian pria itu mengeluarkan suara bergemuruh, berasal dari dalam, dari bagian nuraninya yang terdalam.

"TOLONGGGG!!!"

Ree langsung menghilangkan jarak di antara mereka dan menginjak bayangan buas itu. Lalu ia menyentuh dahi Xi dengan satu telunjuknya. Hal yang terjadi selanjutnya adalah pembicaraan rakyat untuk bertahun-tahun lamanya.

Tangan Ree melakukan gerakan menarik, dan dari dahi Xi keluarlah kepulan asap kelabu dan hitam. Mereka dipilin oleh magis Ree, lalu ditarik untuk keluar dari tubuh itu. Dalam prosesnya asap itu berusaha membebaskan diri dari pilinan magis Ree, menunjukkan sebuah siluet binatang tanpa mata dengan gigi-gigi tajam. Namun Ree menyentak mereka sehingga asap itu kembali berpilin dan berpilin. Keluar dari tubuh Xi.

Lalu bayangan itu pecah menjadi debu-debu magis. Menjadi kabut yang menyelimuti satu arena. Bahkan Madoff tidak memiliki komentar apapun atas apa yang telah terjadi.

Ree menangkap tatapan Xi di balik kabut. Ia tersenyum, mengenali Ree.

Kemudian tubuh Xi pun pecah berkeping-keping menjadi debu-debu magis. Berikut sebagian hati Ree.

Dia tidak pernah ada. Hanya memori yang disihir menjadi boneka magis. Bahkan ketika bayangannya dapat berbicara pada Ree... Ia tidak benar-benar hidup...

Tidak

pernah

ada.

Ree terlalu terpaku dalam kehampaan hatinya, ia tidak menyadari ketika menara sudah bergerak turun. Melebur kembali menjadi pasir arena. Para kontestan lain entah bagaimana, Ree tidak peduli, sudah berada di balik jeruji gerbang masing-masing seperti pada Hari Perkenalan.

Hanya Ree yang tersisa di tengah pasir arena.

Ia pun tidak menyadari anggota Kru Hitam yang lain melemparkan rantai untuk mengikat kedua tangan dan kakinya. Mereka menarik rantai hingga tegang, Dan Ree mendapatkan dirinya tersimpuh dengan tangan terlentang.

Di hadapannya, seorang berjubah hitam berkata, "Rakyat Andalas yang baik. Yang Mulia, kupersembahkan di hadapan kalian, Sang Karma."

- . . .

, . - .

"I don't want the world to turn without you
And I don't want the sun to burn without you
Yeah, I don't want the world to turn without you
And I don't want the sun to burn without you"

.

"You don't have to be the brave one every time
I know you wanna make it right
You wanna make
It's a lie for a lie and I'm getting tired
On the other side, on the other side"

? ?

"I don't want to live a life without you
I will watch the world burn without you"

.

,

.

32

Orang itu menanggalkan penutup kepalanya. Menunjukkan pria Andalas yang botak dengan satu luka besar terpampang melewati mata kirinya yang selalu tertutup. Giginya tidak rata dan berantakan, dan hidung besarnya seakan sudah patah berkali-kali. Satu kakinya hanyalah sebatang kayu yang dimodifikasi.

Nareen Nygard.

Mata Ree tidak bergeming dari sosok Nareen. Ree telah mengukir nama dan sosok itu dalam ingatannya. Tapi tak ia kira pria itu dapat bangkit kembali setelah apa yang Ree telah lakukan padanya...

"Apa yang kau mau?"

Tapi Madoff-lah yang menjawab, "Baik, untuk sementara permainan diselingi terlebih dahulu."

Pria yang bukan pria itu terkekeh .

"Aku mendengar berita menyenangkan bahwa ada buronan ikut bermain menjadi kontestan. Kita tidak pernah menolak buronan sebelumnya, namun atas permintaan Yang Mulia Raja dan Sang Putri Pertama, aku memperbolehkan campur tangan pihak lain untuk membuka kedok buronan ini."

Ree sedikit meringis mendengar Madoff berkata demikian. Bukankan Wiseman, dalang dari Madoff berkata ia adalah 'teman' Ree? Sampai sekarang pun Ree masih tidak dapat menebak motif makhluk kuno itu.

Di antara barisan penonton, seseorang berteriak, "Pembunuh!"

"Dia pembunuh!" Dengan cepat para penonton bergantian melontarkan kata itu pada Ree.

"Dia harus diadili! Sekarang juga!" Teriak orang lain.

Para penonton bersorak setuju. Gemuruh suara mereka menggetarkan koloseum.

"Ohhh tidak tidak tidak..." Suara Madoff membuat semua penonton terdiam.

"Semua peserta koloseum imun akan pengadilan. Ia harus menyelesaikan turnamen terlebih dahulu baru Andalas dapat mengadilinya."

Beberapa penonton menatap Madoff kaget.

"Tunggu... Untuk apa kau membiarkan Nareen memancingnya keluar bila dia tidak akan diadili sekarang?" Teriak seorang lain.

Sebuah medan transparan membuat Madoff dan dua orang perempuan dapat melayang di atas Naren. "Untuk apa katamu?" Tanya Madoff dengan suara jahil.

"Untuk menanyakan pertanyaan emas. Menanyakan hal yang membuat Sang Karma legendaris."

Nareen melangkah maju. Sebuah senyuman sinis terpampang di wajahnya. "Katakanlah, Sang Karma. Bagaimana dirimu mendapatkan kekuatan dari Naga Hitam?"

Ree mengedarkan pandangan ke seluruh koloseum. Rangga, Lex, Danum, dan Bima berada di balik jeruji. Memperhatikannya seolah tidak ingin percaya. Memperhatikan Ree seolah ia sekarang adalah... monster.

Pembunuh.

Sang Karma.

Ia melihat Andreas. Tatapan bocah itu tak terbaca.

Kemudian ia melihat Kai. Satu alis terangkat, seakan ia bertanya apa yang Ree sedang lakukan?

Ia memperhatikan Madoff dan dua perempuan aneh di kedua sisinya. Satu perempuan memakai topeng -Putri Pertama Judistia, Rosea. Perempuan yang lain memiliki kain emas mengelilingi matanya.

"Hey, jawab pertanyaan itu!" Teriak Nareen gusar. "Bagaimana caranya seseorang dapat diberikan magis oleh Naga Hitam padahal dia bukanlah dewa?"

Saat itu bayangan Ree telah menemukan sumber bayangan keji -bukan, bukan bayangan. Ree kira itu adalah bayangan yang buas, namun setelah menemukan sumbernya, Ree tahu itu adalah magis gelap. Bukan bayangan, melainkan kegelapan. Sekalipun mereka memiliki sifat yang cukup sama. 'Hampir' adalah kata kuncinya.

Sumber kegelapan itu, sama seperti malam itu, adalah Nareen Nygard. Atau setidaknya dia adalah sumber kekuatan gelap *di* koloseum ini.

"Kau tahu bagaimana caranya, Nareen," jawab Ree tajam. "Masuk ke lubang itu. Tataplah Naga Hitam."

Naren tertawa mendengar itu.

"Tidak ada yang bisa menatap Naga Hitam. Ia memberikan teror dan rasa takut yang dasyat pada siapapun yang mendekatinya. Apalagi bila kau menatapnya langsung."

"Kau meninggalkanku dalam keadaan seperti ini!" Teriak Nareen kembali dengan amarah. "Semuanya salahmu! Dan kau akan membayar!!"

Naren memberikan aba-aba bagi para kru Hitam untuk mengencangkan tarikan mereka. Tubuh Ree semakin terlentang, namun tidak lama. Gadis itu melakukan gerakan menarik yang sama seperti pada Xi, memintal kekuatan keji yang mengontrol raga dan bayangan empat orang pemegang rantai.

Makhluk keji itu melawan, ia meraung sejadi-jadinya berusaha mempertahankan kendalinya dalam keempat tubuh itu. Sebelumnya makhluk itu selalu ekstatik ketika menemukan Ree, seakan menemukan mangsa yang empuk. Tapi itu hanyalah karena Ree berusaha menutupi kekuatannya. Ia tidak pernah suka melihat kehancuran yang ia dapat hasilkan dari menggunakan kekuatannya. Sama seperti ketika ia menjadi bagian dari Pasukan Bayangan, ia lebih suka untuk tidak menggunakan kekuatannya.

Namun kini, ia muak. Ia tak tahan melihat kesombongan Nareen dan makhluk keji itu.

Pegangan Ree pada bayangan lebih kuat, ia tahu para bayangan jauh lebih mendukung Ree daripada kendali makhluk itu. Ree hanya perlu menekan bayangan, menekan makhluk itu. Ia memilin dan memilin magis dari makhluk itu tanpa henti.

Kemudian Ree memecahkan mereka menjadi debu-debu magis. Serpihan-serpihan kelabu menghiasi arena koloseum.

Boneka, mereka semua adalah boneka. Sama seperti Xi, mereka bukanlah manusia.

Nareen terkesiap melihat hal itu. Bagaimana tidak? Makhluk itu dibuat dari kontrak kedua Nareen yang melibatkan banyak nyawa orang, termasuk nyawa Pasukan Bayangan. Untuk melihat makhluk itu hancur begitu saja oleh Ree... oleh gadis yang Nareen kira akan tumbang hari ini.

Ree tidak berhenti di situ. Ia menyelimuti seluruh arena dengan bayangan. Dengan kabut dan asap kelabu serta hitam. Menggelapkan pandangan setiap orang terkecuali mereka yang duduk di podium bangsawan atau berada di atas medan magis yang transparan.

"Pertama..."

Suara Ree muncul, seakan terdengar dari segala arah, atau lebih tepatnya, segala bayangan. "Kau yang menjebak kami, Nareen. Kau ingin menjadikan kami korban kontrakmu."

Nareen bergidik mendengar suara Ree seperti ini. Ia tidak menyangka boneka-boneka itu dengan mudahnya dapat dihancurkan oleh Ree. Dan bahwa gadis itu dapat memanggil kekuatan sebesar ini. Bahwa Naga Hitam memberikannya kekuatan sebesar ini kepada gadis itu.

Mengapa? Mengapa Naren tidak bisa memiliki kekuatan yang sama besarnya? Mengapa Nareen harus bergemetar ketakutan sekarang sementara gadis yang seharusnya sudah mati dua tahun lalu di tangannya menjadi sangat menakutkan.

"Kedua, kau menyeretku ke dalam lubang itu terlebih dahulu. Sementara kau menahan teman-temanku, menyiksa mereka, dan menggunakan mereka sebagai kontrak keduamu." Suara Ree rendah, mencekam.

"Ketiga, kau membuat boneka magis yang meniru sahabatku, memancingku keluar, untuk... untuk bertanya,

bagaimana aku mendapatkan kekuatanku?" Kini Ree tertawa dengan getir.

Seketika bayangan-bayangan menghilang. Arena kembali menjadi jernih kembali. Nareen dapat melihat pasir arena dan para penonton kembali. Ia merasakan basah di sela-sela kakinya. Ia telah mengompol.

Tapi ia tidak melihat Ree di hadapannya...

"Aku tidak punya kesabaran denganmu," kata Ree di belakang Naren.

Pria dewasa itu mendapati dirinya mengompol kembali. Air seni mengucur deras di sela-sela kakinya. Para penonton terkesiap.

Sebelum Nareen dapat menjauh dari Ree, sulur-sulur hitam bermunculan dari bayangan Nareen. Menjerat tangan dan kaki pria itu hingga tidak bisa bergerak. Sulur-sulur itu bertambah banyak, menjerat tubuh dan leher Nareen. Kemudian menarik pria botak yang tidak tahu diri itu ke bawah. Ke lantai pasir arena, melebur menjadi kolam bayangan.

Nareen hendak membebaskan diri, ia meronta berusaha keluar dari jeratan bayangannya sendiri. Namun tak lama jeritannya teredam karena mulutnya sudah melebur menjadi kolam bayangan. Kemudian mata, dan akhirnya puncak kepalanya yang botak sudah tak bersisa.

Kali ini, tidak ada orang yang akan menarik seseorang keluar dari dunia bayangan. Bila orang awam terjebak di sana, ia akan menghabiskan sisa waktu menjadi warna kelabu di kaki seseorang atau dasar benda. Untuk Nareen, ia akan selamanya menghiasi pasir arena ketika matahari bersinar.

Koloseum menjadi hening. Entah sedang memproses perkataan Ree atau perbuatannya terhadap Naren. Yang Ree tahu, ia mencium bau yang sudah familiar untuknya, bau ketakutan.

"Aku tahu kau sudah mencoba menjawab Nareen, tapi kami pun kehabisan waktu," kata Madoff. Ree memutar badan dan mendongak menatapnya.

Medan transparan di bawah kaki Madoff menurunkan ketiga figur itu di pasir arena, di hadapan Ree. Lalu dengan satu jentikan jari, Ree terdudukkan di sebuah bangku yang terbuat dari pasir. Kedua pergelangan tangannya tertahan oleh besi pada kedua lengan kursi. Sebuah besi juga melingkari lehernya. Pada kursi dan besi itu, simbol-simbol kuno terukir. Simbol yang sama yang digunakan oleh kru Pandawa untuk menghentikannya dari mengejar mereka. Simbol antimagis.

Ree berusaha memanggil bayangannya atau berusaha melebur dirinya dalam kolam bayangan. Nihil.

"Tidak perlu mencoba, simbol-simbol itu memblokir semua jenis magis." Ree melihat guratan yang abstrak pada besi di kedua tangannya.

Madoff mendirikan dua kursi yang persis sama di hadapan Ree. Satu untuk dirinya duduk, dan satu lagi untuk Putri Pertama duduk. Sedangkan perempuan dengan kain emas mengelilingi matanya berjalan ke belakang kursi Ree.

"Ini adalah Medea, dia adalah Penelisik Pikiran. Bedanya dengan Pembaca Pikiran, Medea dapat memunculkan gambar dari benak seseorang untuk dilihat orang lain."

Madoff menjetikkan jari kembali. Empat layar besar melayang di keempat sisi koloseum. Lalu satu layar kecil

muncul di hadapannya.

"Medea akan menyusuri pikiranmu dan kami akan menonton. AHHAHAHAh!"

Bajingan. Apa yang Wiseman pikir ia lakukan?

Ree tidak suka mendengar memorinya akan dipertontonkan jutaan nyawa. Ia menyentak besi di kedua lengannya sekuat tenaga. Tapi besi itu bergeming.

"Kenapa?" Tanya Ree pada Madoff akhirnya.

"Kenapa kau membantunya?" Ree melirik pada Putri Pertama.

"Seorang Madoff tidak bisa disogok. Tidak bisa dihasut. Tidak bisa dipermainkan. Kau dibuat seperti itu. Jadi kenapa kau membantunya?"

Madoff membuat ekspresi seakan sedang berpikir.

"Hmm... karena Madoff juga dibuat untuk memberikan ketegangan dan kesenangan di turnamen! Dan kau saat ini memiliki rahasia terbesar yang akan mengguncang dunia MWUAHAHAHAH!"

Jawaban yang gila.

Pria berambut hijau itu mengangguk pada Medea. Rasa panik merasuki Ree hingga ke tulang. Simbol-simbol kuno ini sudah memblokir semua koneksinya pada bayangan. Tidak ada lagi bisikan, tidak ada lagi bayangan yang menutupi pikirannya. Benaknya adalah arena yang rentan sekarang. Dan Ree benci merasa rentan. Ia tidak suka siapapun merasuki benaknya.

Namun ketika jemari dingin Medea menyentuh kedua sisi kening Ree. Rasa panik itu tertelan dengan... begitu banyak memori yang bermunculan di benaknya. Seakan Ree menjalani kembali memori-memori itu namun dalam kecepatan yang dasyat.

Ibu Ree pernah berkata memori seperti sebuah kolam. Mereka yang dapat melihat memori pasti memulai dari permukaan terlebih dahulu, mulai pada kejadian-kejadian yang baru saja terjadi. Kemudian semakin lama, dapat melihat memori yang lebih dalam, yang terjadi di masa lampau. Beberapa pemagis, nasihat ibu Ree, dapat melakukan lompatan-lompatan kecil di kolam memori.

Itulah yang dilakukan Medea sekarang. Satu momen, ia menunjukkan gambaran Ree berlatih dengan Kai di layar besar. Momen berikutnya ia menunjukkan saat di mana Nareen menjebak Pasukan Bayangan, lalu ketika Ree memporak-porandakan markas itu. Dan terakhir... ketika Ree menghadapi Naga Hitam.

...

...

.

,

, , .

33

Aku ingat kegelapan total. Suara desisan dan sisik yang beradu batu. Dan aku ingat rasa takut. Rasa takut yang menusukmu hingga ke tulang.

Aku menghabiskan seharian bersembunyi di balik batu, menggigil ketakutan. Di saat takut, aku biasanya memegangi pisau kesayanganku. Tapi pisau itu tertinggal di markas Nareen. Pikiranku memanggil memori-memori akan Garin, Xi, Xandor, dan Dae. Rasa cemas dan khawatir menggerogotiku. Aku harus mengeluarkan mereka. Aku harus menyelamatkan mereka. Hanya mereka yang kupunya.

Hanya mereka.

Lalu aku ingat keluar dari tempat persembunyianku. Kupanggil Naga Hitam. Tak menghiraukan kakiku yang mulai goyah. Tidak memedulikan tanganku yang gemetar. Membungkam semua jeritan di kepalaku. Tekadku menjadi semakin bulat semakin kupanggil memori akan mereka.

Garin, Xi, Xandor, dan Dae. Setiap desisan naga itu menghujamku dengan ribuan rasa takut.

Garin, Xi, Xandor, Dae.

Aku tidak akan kalah dengan ketakutan. Tidak, ketika mereka membutuhkanku.

Akhirnya wajah Naga Hitam berada di hadapanku. Dan aku menantang matanya...

"AAAAAAAAAAAARRRRRGGGGHHHHHHH!!!!!!!"

Teriakan Medea menyadarkan Ree. Gambar di keempat layar menjadi hitam. Para penonton terkesiap dan bingung tidak tahu apa yang terjadi. Sementara Madoff terpaku menatap Medea.

"Lepaskan aku!" Teriak Ree pada Madoff. Memiliki seorang perempuan yang berteriak nyaring di dekat kepala membuat seseorang harus berteriak. "Lepaskan aku!"

Madoff akhirnya tersadar dari lamunan atau perdebatan dirinya sendiri dan menjentikkan jarinya. Semua simbol kuno di kursi menghilang berikut dengan besi yang tadinya menahan lengan dan leher Ree. Seketika itu juga Ree dapat merasakan arus bayangan yang kembali menyerbunya.

Ree menangkup jemari kurus Medea dengan jemarinya sendiri. Kemudian ia menutup benaknya dengan bayangan kembali sehingga Medea berhenti melihat memorinya. Medea berhenti berteriak dan tersungkur ke belakang.

Dengan sigap, Ree berdiri dan menghampirinya. Tapi Medea justru menjauh setiap kali Ree melangkah. Seakan Ree adalah monster yang membuatnya berteriak lantang.

Napas Medea menderu tak karuan. Ia memegangi kedua matanya di atas kain emas. Koloseum menjadi hening menyaksikan mereka.

Setelah Medea sudah berhasil mengontrol napasnya, ia bertanya dengan suara serak, "Berapa lama kau di dalam sana?"

"Satu hari."

Kemudian Medea mendongak menghadap wajah Ree.

"Ba bagaimana kau bisa tahan melihat itu? Ketika aku melihat matanya... meskipun dalam memorimu, tapi tetap saja..."

Medea bergidik. "Kau melihat mata itu secara nyata. Apa kau tidak memiliki ketakutan?!" Suara Medea meninggi, setengah tidak percaya dan setengah frustrasi.

"Tentu aku punya," jawab Ree pelan, napasnya terengah-engah. Entah kenapa hari ini sangat melelahkan untuknya.

"Lalu bagaimana?"

Ree tahu jawabannya. Hanya saja kata itu sudah terasa asing di mulutnya sehingga butuh beberapa saat untuk mengatakannya.

"Harapan..." gumam Ree.

"Saat itu aku punya harapan bahwa bila aku menghadapi matanya, aku bisa keluar dan...," lanjut gadis itu, "Meski... harapan itu ternyata fana."

Medea berdiri. Dengan langkah gontai ia menghampiri Madoff.

"Aku tidak akan pernah memasuki pikirannya lagi," kata perempuan itu dengan tajam.

Kemudian ia mengedarkan pandangannya ke seluruh pemain dan penonton. "Dan bila kalian pintar, kalian juga tidak akan ada yang mencobanya lagi."

Madoff mulai tertawa, seolah semua yang terjadi adalah satu hiburan yang menyenangkan. "Hari terbaik!!!" Serunya, "Kau menjadikan turnamen ini turnamen terbaik sepanjang masa! HAHAHAHAH!!!"

Di kerumunan penonton, satu orang mulai bertepuk tangan. Kemudian dua, lalu tiga. Hingga seluruh orang yang hadir ikut bertepuk tangan sembari berdiri. Begitu pula para bangsawan dan Raja Andalas.

"Kau telah menunjukkan pada kami bahwa penjahat sebenarnya adalah Nareen karena melakukan perdagangan gelap korban jiwa. Kau dan teman-temanmu adalah pahlawan yang selama ini berusaha menghentikannya."

Omong kosong.

Para bangsawan dan keluarga royal Andreas sudah tahu akan bisnis gelap Nareen dari dahulu. Mereka bahkan menggunakan Nareen tanpa dilihat rakyat. Namun karena memori Ree dipertontonkan pada seluruh rakyat Andalas serta pendatang-pendatang dari negeri lain, para bangsawan berusaha menyelamatkan wajah mereka. Kini mereka menjatuhkan Nareen dan berkata Pasukan Bayangan adalah pahlawan.

Ree ingin muntah mendengar perkataan Raja Andalas.

Di beberapa wajah penonton, terlihat ekspresi ekstasi karena telah terhibur sedemikian rupa. Namun di beberapa wajah lain, Ree melihat apresiasi, rasa hormat, kepada dirinya. Kepada Prajurit Bayangan. Kepada gadis yang berusaha menolong. Kepada gadis yang menghadapi ketakutan.

Hanya Putri Judistia yang seakan tidak bereskpresi. Ia masih terduduk manis mengawasi segalanya.

Ree tidak peduli. Karena di belakang tempat duduk pasir Rosea, ia akhirnya melihat Andreas melihatnya dengan mata berkaca-kaca. Mulutnya membentuk sebuah kata.

Maafkan aku.

?

, ?

" ," ? , , .

…

. . .

, . ( ), .

,

.

34

Ree tetap berdiam diri di tengah arena. Ia melihat Madoff mengantarkan Rosea dan Medea kembali ke platform bangsawan kemudian mereka menghilang melalui entah-pintu-magis-apa.

Ree tidak menyukai Rosea, Sang Putri Pertama. Presensinya seakan menguarkan aura marabahaya. Ia adalah pengendali kru Pandawa dan ia melakukan bisnis dengan Nareen.

Ah, Ree lelah memikirkan segala hal. Mengapa, mengapa, dan mengapa. Seumur hidupnya ia menanyakan hal yang sama.

Mengapa Xi? Mengapa mereka ingin tahu bagaimana Sang Karma mendapatkan kekuatan dari Naga Hitam? Mengapa Rosea bekerja sama dengan Pandawa dan Nareen? Mengapa Andreas mendapatkan 'titah dewa' untuk mengikuti turnamen ini? Mengapa, dari semua kru yang Ree dapat pilih, ia justru memasuki kru Pangeran Pemberontak? Mengapa Madoff membantu Rosea mendapatkan jawaban dari kekuatan Naga Hitam?

Mengapa? Mengapa? Mengapa??

Mengapa teman-teman Ree harus mati? Mengapa pemberontakan Janya terjadi dan Ree harus kehilangan keluarganya?

Mengapa aku masih hidup?

Ree tidak sadar ia telah mengepalkan tangannya terlalu kuat hingga kulit telapak tangannya pecah dan darah

menetes ke atas pasir. Rasa sakit sedikit menyadarkan Ree dan ia mendesah. Pelan dan panjang.

Ia melihat semua peserta sudah meninggalkan arena. Kakinya dengan gontai berjalan menuju gedung di mana krunya tinggal. Namun dirinya belum siap bertemu dengan anggota kru nya yang lain. Ia akhirnya memutuskan menuju perpustakaan menggunakan magis bayangannya.

Penjaga perpustakaan yang menjengkelkan itu sedang duduk di tangga rak sembari membaca buku ketika Ree datang.

"Halo Sang Karma," sapanya tanpa menoleh dari bacaannya.

Ree tidak memiliki tenaga untuk membalasnya. Juga tidak untuk bertanya bagaimana ia dapat langsung tahu mengenai kejadian beberapa jam yang lalu.

"Aku sudah tahu dari awal," kata pria itu. Kali ini Ree tersentak.

"Apa kau membaca pikiranku?" Tanya Ree. "Tapi tidak mungkin... pikiranku tidak bisa diba "

"Kau pikir aku ini apa?" Tanya pria itu jengkel.

"Aku ini makhluk pengetahuan. Aku tahu hampir semuanya tentang dunia ini. Pengetahuan mencakup prediksi apa yang ada di benak orang, apa yang akan terjadi di masa depan."

"Jadi... Kau cenayang?"

Pria itu mengangkat wajahnya dari bacaannya. Tatapannya penuh nanar menatap Ree. "Berani-beraninya kau menyamakan pengetahuan dengan cenayang!"

Ree melambaikan satu tangannya dengan satu gerakan. "Aku sedang tidak ada tenaga untuk meladenimu pria tua. Biarkan aku dengan damai."

"Hmph!" Pria itu kembali pada bacaannya.

Ree hendak melangkah menuju bagian dalam perpustakaan, di mana ia tidak akan dapat melihat pria tua itu ia butuh sendiri dan ketenangan ketika pria itu berkata dengan lembut, "Turut berduka cita akan kehilanganmu."

"Tapi asal kau tahu saja, ini barulah permulaan."

Pria itu tidak berkata-kata lagi, maka Ree melanjutkan menuju pojok kanan perpustakaan. Tempat ia menemukan buku itu minggu lalu. Dan benar saja, buku itu masih berada di tempat yang sama.

Mungkin buku ini tahu jawabannya.

Ree menyentuh kulit pembungkus buku itu dan mulai membuka halaman pertama dengan pelan. Kata-kata yang sama menyambutnya.

, , .

Bulu kuduk Ree berdiri. Namun ia melawan perasaan gundah dalam dadanya.

Ketika ia membalikkan halaman, sebuah diagram menunjukkan silsilah keluarga... bukan, nama-nama yang tertera pada setiap cabang tidaklah menunjukkan nama belakang yang sama seperti satu keluarga seharusnya.

Silsilah itu dibagi menjadi tiga bagian oleh dua garis putus-putus. Di samping kiri setiap bagian, tertera angka. Ketika Ree membaca angka itu, ia menyadarinya sebagai angka tahun. Bagian pertama adalah untuk abad 1-3, kemudian bagian kedua adalah untuk abad 4-6, dan pada bagian terakhir adalah untuk abad 7-9. Di atas halaman, terdapat lusinan nama. Semakin ke bawah halaman, nama-nama itu jumlahnya menipis. Hanya ada dua nama di bagian paling bawah silsilah.

.

Tidak seperti nama-nama lain, kedua nama ini terhubungkan oleh satu garis lurus di antara mereka. Dan di tengah garis lurus itu, satu cabang garis muncul menuju ujung kertas bagian bawah.

Ree membalikkan halaman itu dan menemukan hanya ada satu nama tertera. Garis lurus muncul dari pinggir kertas bagian atas menuju nama itu.

.

Tidak ada angka di samping namanya.

Tangan Ree menyentuh nama itu.

"Ah, Sang Pahlawan," seru penghuni perpustakaan itu.

Ree mengangkat wajahnya dari buku dan menemukan pria menjengkelkan itu sedang duduk di depannya.

Bagaimana dia bisa duduk tanpa Ree atau bayangannya mendengar apapun?

"Aku bukan sepenuhnya manusia," kata pria itu seakan membaca pikiran Ree, "Tidak seperti kau dan Kairav yang sepenuhnya manusia."

"Kau hanya memiliki ketidakberuntungan dilahirkan di... masa ini," kata pria itu.

Ree memperhatikan pria itu. Ia berkata dirinya adalah makhluk pengetahuan. Mungkinkah pria itu sudah mengetahui diri Ree sebenarnya?

"Apa yang membuat Kai disebut sebagai Sang Pahlawan?"

Ree menanyakan ini, setengah karena penasaran dan setengah karena ia ingin mengulur waktu, memerhatikan pria tua misterius ini lebih lagi.

"Dua ratus tahun yang lalu, seorang Basma terlalu lama menggunakan kemampuan Siluman-nya. Kau tahu bahwa Basma memiliki kecenderungan terjebak pada tubuh Siluman-nya bila kemampuan itu digunakan terus menerus, bukan?"

Ree mengangguk.

"Kairav adalah salah satu ksatria yang dikumpulkan oleh Chandraguna Janya untuk menghentikan iblis itu. Dia baru berumur 103 tahun. Baru saja menikah. Saat itu dia masih merupakan Kesatria Muda, namun kemampuan magis dan kepawaiannya dalam perang membuat namanya harum di

Andalas. Apalagi, semua orang mengetahui bahwa dia adalah Manusia Abadi. Satu-satunya yang tersisa."

"Gordilock, kontraktor yang menjadi buas itu berpikir bahwa ada kontrak keempat yang dapat diraih. Ia merencanakan peembunuhan massal yang melibatkan nyawa setengah populasi kontinen ini. Ia hanya dapat dihentikan ketika Kairav menuntaskan kontrak ketiganya. Kau mau tahu bayaran apa yang diminta Dewa kepada Kairav?"

Ree tahu jawabannya.

Sesakitnya dirimu di luar, rasa sakit di dalam selalu dapat berteriak lebih kencang.

Ree mengangguk pelan, lidahnya kelu dan berat. Ia tidak bisa menyuarakan jawabannya meski benaknya teringat perempuan yang memanggil nama Kairav di Hari Perkenalan.

Untuk sesaat mereka hanya duduk berhadapan dalam diam. "Saat ini kau pasti berpikir, untuk apa pria seperti Kairav mengikuti turnamen ini," kata pria itu.

"Tidak," jawab Ree, "Aku cukup tahu mengapa."

Pria itu mengangkat satu alisnya, "Benarkah?"

Sesuatu mengenai cara pria itu memandang Ree membuat Ree berpikir pria itu mengetahui lebih dari yang ia telah katakan.

"Kau bilang kau adalah makhluk pengetahuan. Makhluk apakah itu? Dan apa panggilanmu?"

"Tidakkah bayanganmu dapat langsung mengetahui?"

. . . . . .

"Mereka berkata kau adalah makhluk kuno... dan bahwa kau terperangkap."

Suara tawa yang menggelegar muncul dari pria itu.

"Benar, dalam umur manusia aku berumur dua ribu tiga ratus dua puluh sembilan tahun. Tapi aku bukanlah Manusia Abadi seperti Kairav. Dari awal aku bukanlah manusia."

"Terperangkap? Benar sekali!" Pria itu menepuk tangannya tiga kali dengan pelan.

"Aku sudah terperangkap di perpustakaan ini selama hampir seribu tahun lamanya. Tidak ada petarung yang pernah mengunjungi perpustakaan, kecuali dirimu."

"Dan... panggilanmu?" Tanya Ree.

"Dulu mereka memanggilku dengan sebutan lain. Tapi di sini, aku dipanggil Barro, penjaga perpustakaan."

Ree menelengkan kepalanya, "Bukan 'Maha Pengetahuan'?"

Bila dugaan Ree benar, Barro adalah makhluk yang sama seperti Wiseman. Dari jawaban Barro, sepertinya pria tua ini memiliki eksistensi tersendiri. Dalam arti, ia bukanlah seperti Madoff yang dikendalikan oleh Wiseman. Namun ia adalah entitas yang sama seperti Wiseman. Itu juga berarti dua makhluk kuno itu, Wiseman dan Barro, terperangkap di koloseum ini.

"Aku kehilangan gelar itu semenjak aku terperangkap di sini." Barro memajukan tubuhnya dan menatap Ree lurus, "Apa kau akan membebaskanku, Ree?"

Ree tidak punya jawaban untuk itu. Tatapan Barro terasa membakar, terlihat jelas makhluk kuno ini ingin sekali dibebaskan dari magis kuno yang menahannya di sini. Akhirnya Ree mengalihkan pandangannya ke buku di hadapan gadis itu.

"Aku tidak tahu caranya," jawabnya, "Lagipula, siapa tahu kau diperangkap di sini karena dosamu?"

"Satu-satunya yang telah berdosa di dunia ini adalah ia yang merencanakan semua ini. Ia yang memerangkap kami. Ia yang memutarbalikkan aturan dunia. Ia bahkan yang membuat dirimu seperti ini."

Pernyataan itu membuat Ree penasaran bagaimana Barro melihat Ree sebenarnya. "Maksudmu Sang Bunda?"

Sang Bunda adalah Ibu untuk semua dewa dan dewi. Dia adalah ratu di negeri khayangan... dan naga yang paling kuat.

"Di mata kami..." kata Barro pelan. Deru napasnya mulai meningkat. "Dialah Iblis yang sebenarnya."

Intensitas di mata Barro penuh akan kebencian. Ree tidak bisa berpaling darinya.

"Aku baru saja membeberkan bahwa aku adalah makhluk yang dipenjarakan oleh Sang Bunda. Di mata para pengikut, aku adalah makhluk yang jahat. Kau tidak takut padaku?"

"Kau *terperangkap* di sini. Untuk apa aku takut?"

"Poin yang bagus..."

"Lagipula," lanjut Ree, "Aku tahu rasanya dianggap sebagai 'monster'. Jauh sebelum aku menjadi Sang Karma, aku telah

menjadi semacam monster."

"Apakah kau yang membuat dirimu menjadi monster ataukah... dunia yang membuatmu menjadi monster?"

Untuk sejenak Ree hanya memandang Barro kembali. Dari dekat, Ree baru menyadari bahwa telinga Barro lancip, seperti telinga fae. Rambut putihnya diikat di belakang dan ia selalu menggunakan kemeja dan jas yang sama setiap kali Ree berkunjung.

Jemari Ree membuka halaman baru di buku itu, namun Ree hanya menemukan halaman kosong. Ia buka halaman-halaman berikutnya dan semuanya kosong. Tidak ada guratan tinta satu pun.

"Apa... Apa-apaan ini..?"

"Buku itu menunjukkan apa yang perlu kau ketahui sekarang. Bila kau masih belum mengerti pula." Barro menghembuskan napasnya. "Ini masih bukanlah waktunya."

Lagi-lagi berkata ini bukanlah waktunya untuk Ree mengerti. Sama seperti yang dikatakan Wiseman...

"Bicaralah dengan Bahasa Judistia "

"Tidurlah, Ree. Kembalilah setelah pesta dansa. Akan kuberitahukan apa yang dapat kau lakukan untuk mengeluarkan Andreas dari turnamen ini."

Mata Ree membelalak mendengar itu. "Beritahu aku sekarang!"

Ree hendak beranjak dari kursinya namun Barro menghembuskan sesuatu ke arah wajah Ree. Pandangan Ree mengabur, kepalanya seakan diputar-putar. Ketika

pandangannya mulai fokus kembali, ia sudah berada di atas kasur di kediaman kru miliknya.

. , , .

.

.

, ?

,

.

35

Ree menemukan satu kru sedang duduk di ruang tengah. Rangga, di kursi besarnya, Danum dan Bima di kursi meja makan, dan Lex di kursi yang paling besar.

Mereka telah menunggunya.

"Yak, aku butuh minuman lebih," kata Danum akhirnya memecahkan keheningan. Ia beranjak ke dapur dan mengambil satu botol anggur merah beserta satu gelas.

Ketika Danum menyerahkan gelas itu pada Ree, Rangga bertanya, "Dari mana kau?"

"Perpustakaan."

Lex menatap Ree tajam. "Jadi selama ini... Kau adalah Sang Karma yang legendaris itu.."

Ree mengangguk lemah.

"Jadi kau mendapatkan kekuatan dari Naga Hitam hanya dengan menatap matanya?" Tanya Rangga.

Ree memaksa dirinya untuk mengangguk lagi. "Itu adalah bayarannya. Hadapi ketakutan dan kau akan mendapatkan kekuatan."

Sedikit kebohongan, pikir Ree. Karena Ree tidak hanya menatap Naga Hitam saat itu. Ia menatapnya dan mengambil kekuatannya menggunakan magis. Magis yang sama yang ia telah gunakan pada Tia untuk mendapatkan kekuatan penyembuh.

"Tidak mengubah fakta bahwa kau mengorbankan nyawa untuk kontrak pertamamu." Tanya Lex dengan nada rendah, "Apakah itu tetap benar?"

"Itu masih benar," kata Ree dengan lelah. "Setidaknya segala paradigma kalian tentang Sang Karma sudah terhapuskan."

"Aku kira dia adalah pria," renung Bima.

"Itu adalah pemikiran patriarki, Bim. Kau sangat kuno," seru Danum di sela minumannya.

"Bagaimana kau tahu kau akan berhasil.. melawan Naga Hitam?" Tanya Rangga kembali.

"Aku tidak tahu." Ree meneguk anggurnya sebelum berkata kembali. "Tapi saat itu... aku rela mencoba apapun."

Untuk sesaat hanya keheningan yang menemani mereka.

"Aku turut berduka cita..." Kata Bima pelan, "Mengenai teman-temanmu."

Ree menyodorkan gelasnya ke arah bocah itu yang dengan tanggap menggiring gelasnya sendiri hingga membuat suara merdu. Gelas dengan gelas. Es dengan gelas.

"Ketika satu keluargaku meninggal, aku ditinggalkan dengan perasaan amarah dan... dendam." Suara Danum berubah rendah, mata besarnya melihat lurus kepada Ree.

"Dendam untuk penguasa Judistia yang melalaikan tugas untuk mendistribusikan obat. Karena sangat dendamnya, aku menuju ibu kota dan menyerbu barak prajurit mereka. Singkat cerita, aku hampir digantung... bila Rangga tidak menyelamatkanku."

"Aku tahu perasaanmu," kata Damun.

Ree tertawa pahit dalam hatinya. *Benarkah?* Ia ragu Danum benar-benar mengerti rasanya. Namun ia menyimpan keraguan itu dalam hatinya. Ree menjaga agar ekspresinya netral.

"...Orang seperti Nareen pantas mendapatkannya." Mata Danum berkaca-kaca meski suaranya stabil, tanpa bergetar.

Di malam itu, cahaya lilin membuat anting-anting besi Danum merefleksikan cahaya dalam jutaan spektrum warna. Di malam itu pula, Ree melihat seorang yang telah selamat dari malapetaka. Seseorang yang telah dihantam beribu musibah. Dan seseorang yang menolak untuk ditenggelamkan dunia begitu saja.

Ree mengagumi Danum malam itu. Sebagian besar, karena semangat hidup perempuan itu yang masih besar. Kapan terakhir kali Ree merasa 'hidup' seperti itu?

Bukan bahagia, tapi hidup. Memiliki tujuan.

Menyelamatkan Andreas? Apakah itu tujuan hidupnya sekarang?

Ree bersulang dengan Danum kemudian kedua gadis itu meneguk minuman mereka.

Untuk sesaat, hanya bunyi jangkrik dan buaian angin malam yang menemani mereka. Bulan purnama bersinar terang dan Ree dapat melihat beberapa titik putih di langit yang gelap.

Rangga akhirnya mendeham. "Sekarang semua orang sudah tahu kemampuan aslimu. Kita harus bersiap untuk pesta dansa."

Bima memberitahukan Ree bahwa setiap tiga permainan selesai pada minggu keempat, kedelapan, dan keduabelas, semua peserta diundang untuk menghadiri pesta dansa dengan keluarga royal dan para bangsawan Andalas. Madoff selalu menghadiri pesta dansa itu. Dan, Madoff pun mengirimkan pakaian untuk para peserta.

Benar saja, pada hari berikutnya pakaian mulai berdatangan di kediaman mereka. Pakaian Bima adalah yang pertama kali muncul. Sebuah tuxedo biru muda dan selendang tenun untuk disematkan di pinggul.

"Bagaimana Madoff memilih pakaian apa untuk siapa?" Tanya Danum.

"Magis kuno koloseum yang membuatnya," jelas Bima. "Magis kuno itu selalu memerhatikan setiap peserta. Sehingga mereka akan membuat pakaian untuk setiap peserta sesuai pandangan mereka."

Melihat tuxedo biru itu, Ree tidak tahu apa yang membuat magis kuno koloseum berpikir ini adalah pakaian yang sesuai untuk Bima. Namun melihat Bima tertegun melihat pakaian ini...

"Haruskah semua peserta mengikuti pesta dansa?" Tanya Ree.

"Kau pikir pesta itu bukanlah bagian permainan?" Tanya Lex. Ree menangkap pandangannya. Ia sudah tidak melihat kebencian di mata Lex, namun pria itu masih waswas dengan dirinya.

"Pesta dansa adalah waktu di mana Ujian Putri Pertama akan dilakukan."

"Ujian Putri Pertama?"

"Kau tahu mengapa setiap kru harus berjumlah lima orang bukan?"

Lanjut Bima, "Setiap anggota seharusnya memiliki peran masing-masing sesuai Pancabara yang diramalkan. Namun ramalan menyatakan bahwa Putri Pertama akan menyandang banyak samaran. Maka ujian ini dilakukan untuk menemukan Putri Pertama yang sebenarnya di antara para peserta."

"Setidaknya itu legendanya. Tapi... tidak ada yang pernah memenangkan ujian ini. Apalagi sekarang Sang Putri Pertama sudah diketahui semua orang..."

"Kenapa tidak ada yang pernah bisa memenangkannya?" Tanya Ree.

"Setiap tahun ujiannya sama." Kali ini Rangga yang menjelaskan, "Kau dibawa ke dunia maya dan merasa itu adalah realita. Kau akan bertemu dengan seorang kontraktor dan kau harus membunuhnya atau lebih tepatnya, berusaha membunuhnya. Selama ini tidak ada yang pernah bisa membunuhnya."

"Lalu..? Bagaimana ujian dapat berakhir?"

"Kau mati di dunia itu dan langsung kembali ke dunia yang asli." Kata Rangga, "Ini adalah permainan tanpa pemenang."

Ree tertegun mendengar itu. Untuk apa sebuah ujian diadakan setiap tahun tanpa ada kemungkinan seseorang untuk memenangkannya?

"Kenyataan bahwa mereka membuat permainan tanpa pemenang ini..."

Ree mulai berbicara namun tidak ia selesaikan. Ia tidak mengerti mengapa permainan ini ada.

Tapi seperti Madoff terprogram untuk membuat permainan menyenangkan, mungkin ujian ini memang terprogram untuk... untuk...

Ah, Ree tidak tahu.

Mengingat Madoff, Ree jadi teringat akan Wiseman. Akan makhluk yang berkata ia adalah teman Ree namun ternyata ia membantu Rosea.

Apa sih yang makhluk itu inginkan?

Keesokannya, pakaian Danum dibawakan oleh Wiseman. Ketika Ree bertemu dengan Wiseman, ia berusaha untuk membaca pria tua itu. Namun Wiseman tidak menunjukkan kejanggalan apapun. Ia bersikap seolah ia bukanlah dalang di balik Madoff. Ia bersikap seolah ia tidak memiliki andil dalam menguak masa lalu Ree di koloseum.

Gaun Danum adalah sebuah gaun biru tua yang panjang, dengan permata-permata kecil menghiasi setiap ujung gaun itu. Bagian dadanya membentuk huruf V dan bagian punggungnya lebih rendah lagi. Lengannya hanya berupa kain tipis melingkari pundaknya. Gaun Danum seakan seperti langit malam yang indah.

Danum pun terpukau oleh gaun itu, berbeda dengan ekspresi Bima yang tertegun ketika pakaiannya datang.

Berikutnya, pakaian Lex dan Rangga datang secara bersamaan. Satu mendapatkan tuxedo cokelat yang tenang, satu lagi mendapatkan tuxedo hitam dengan kemeja berwarna merah tua. Tuxedo yang cokelat segera dipakai

oleh Lex, dan ukurannya sangat pas di tubuhnya. Sementara Rangga hanya membelai pakaian barunya dengan tangan.

"Kurasa mereka juga menyocokkan pakaian dengan kekuatan yang kita miliki," gumam Ree.

Rangga mengangkat wajahnya, melihat Ree. "Kalau begitu pakaianmu kemungkinan besar akan berwarna hitam."

"Atau abu-abu," sahut Danum. "Tapi pakaianku dan Bima berwarna biru, tidak sesuai dengan kemampuan kita."

"Namamu berarti air dalam Bahasa Dijamer," jelas Ree. "Dan untuk Bima... emblem keluarganya berwarna biru muda, benar bukan?"

Bima sedikit kaget mendengar Ree mengetahui emblem keluarganya, "Be- benar... kau masih ingat emblemnya?"

Ree mengangguk. "Sebuah angsa dengan dua pedang di depan latar belakang biru muda."

"Aku bahkan hampir lupa dengan emblem itu.." kata Bima pelan.

Rangga terbatuk ringan kemudian berkata, "Ngomong-ngomong Ree, kau tahu cara berdansa?"

Sudah jelas sekali Rangga berusaha mengganti topik untuk melindungi Bima.

Sebegitu parah kah hubungan Bima dan keluarganya sekarang?

"Sepuluh tahun yang lalu, aku tahu caranya." Lanjut Ree, "Lagipula aku tidak akan berdansa kali ini. Semua orang hanya datang untuk Ujian Putri Pertama. Tidak ada yang

akan peduli bila dansamu tidak sempurna atau bahkan tidak berdansa sama sekali."

Esoknya, tidak ada pakaian yang datang.

Ree menghabiskan seharian berlatih dengan Danum. Ia pun menyempatkan diri untuk melatih Bima. Namun pikirannya terkadang merana menuju magis-magis kuno yang sedang membuatkan pakaian untuknya.

Hanya tiga hari tersisa. Apa rencana mereka untuknya? Pakaian seperti apa yang mereka pikir sesuai dengan Ree, Sang Karma? Seseorang yang mendapatkan magis dari korban jiwa. Seseorang yang tidak sungkan membunuh bila ia dapat meraih tujuannya.

Seorang monster.

Dua hari sudah lewat dan pakaian Ree tidak kunjung datang pula. Tinggal satu hari hingga pesta dansa dan sekaligus Ujian Putri Pertama.

Ree tidak habis pikir mengapa hanya pakaiannya yang belum dikirimkan.

Dari pembicaraan di arena latihan, semua orang sedang membicarakan pakaian yang mereka dapatkan. Dan dari bayangannya, Ree tahu semua orang sudah mendapatkan pakaian mereka masing-masing.

Jadi ada apa gerangan dengan dirinya?

Apakah tidak ada pakaian yang sesuai untuk orang sepertiku?

Mungkin ini adalah pesan bahwa koloseum tidak ingin menerima Ree sebagai peserta pesta dansa. Mungkin

mereka memutuskan Ree terlalu mengerikan sehingga mereka tidak bisa membentuk pakaian apapun yang layak.

Anggota kru yang lain penasaran akan hal ini pula, namun mereka menyimpan pertanyaan mereka dalam hati. Mereka tahu Ree terlihat terbebani dengan fakta itu. Sehingga mereka menjaga agar Ree tidak sakit hati.

Ree selalu yang terakhir selesai berlatih di arena. Tetapi hari itu, ia sengaja pulang lebih telat untuk mengusir kegundahannya. Ia bertekad, bila koloseum tidak mengirimkan pakaian apapun itu tidak akan menjadi masalah baginya. Ia hanya akan menjalani turnamen sesuai rencananya. Lagipula ia tidak berencana memenangkan turnamen.

Jadi tidak masalah bila ia tidak memiliki gaun untuk sebuah pesta konyol.

Namun ketika ia pulang diantarkan Wiseman, ia melihat semua anggota kru masih berkumpul di ruang tengah. Dan di kursi besar tempat Rangga biasa duduk, sebuah gaun tergeletak.

Jantung Ree berhenti sesaat ketika melihat gaun itu.

Karena bukanlah gaun hitam atau abu-abu atau gaun mengerikan yang terlihat. Melainkan sebuah gaun off-shoulder, dengan brokat emas dan ratusan lembar rok chiffon yang mekar.

Gaun itu berwarna merah darah.

Pupil mata Ree sedikit gemetar melihat warna yang familiar itu.

, .

... ...

.

.

,

.

Gaun Danum:

Ingat, kulit Danum cokelat manis yaa

Gaun Ree:

Anggap aja cewe di bawah juga Ree.

36

Malam itu juga Ree mengunjungi kediaman kru Pandawa.

Ia telah menenggelamkan Nareen dalam kolam bayangan untuk selamanya dan menghancurkan boneka-boneka kru Hitam. Jadi Gor dan Ultar tidak punya alasan untuk mengunjungi kediaman kru Hitam lagi. Alhasil Ree dapat merasakan presensi mereka berdua dalam kediaman kru Pandawa.

Gor sedang duduk di ruang tamu sementara Ultar sedang berdiam dalam kamarnya. Andreas juga berada di kamarnya sendiri.

Ree hanya perlu berhati-hati untuk mengunjungi kamar Andreas dan tidak terdeteksi oleh kedua anggota lain.

Ia memunculkan diri di sudut kamar Andreas. Pemagis Murni itu sudah dapat merasakan kehadiran Ree sebelum tubuhnya benar-benar termaterialisasi.

Andreas kali ini berdiri, wajahnya tidak mau menatap Ree secara langsung.

"Ap apakah kau menyalahkanku... akan apa yang terjadi malam itu?" Tanya Andreas.

Malam yang dimaksud oleh Andreas adalah malam ketika teman-teman Ree dibunuh. Ree berusaha untuk menahan diri dari memeluk pemuda itu.

"Tidak pernah," kata Ree lembut. "Aku menyalahkan diriku sendiri."

Rahang Andreas mengeras. "Ta tapi... Akulah yang membuat kalian terjebak dalam markas Nareen "

"Andreas." Panggil Ree dengan lembut.

"Singkirkan pikiran itu. Nareen sudah merencanakan hal itu, termasuk dirimu dari awal. Itu tidak pernah menjadi kesalahanmu. Akulah yang terlambat menyelamatkan mereka..."

Meski wajah pemuda itu masih menolak menatap Ree langsung, Ree dapat melihat buliran air mata mulai berlinang di pelupuk matanya.

"Ak aku tahu kau adalah Sang Karma. Aku juga mengerti bahwa Ibu lah yang memintamu untuk membebaskannya... aku kami berhutang padamu... maka aku tidak pernah memberitahukan mereka tentang masa lalumu," isak Andreas.

Dengan kata 'mereka,' Ree tahu Andreas memaksudkan kru Pandawa.

"Apa mereka mempersulitmu ketika mereka tahu akulah Sang Karma?"

Andreas menggeleng keras. Tetapi insting seorang kakak menyatakan pemuda itu masih merahasiakan sesuatu. Rahasia itu seakan sudah berada di ujung lidahnya namun ia tidak bisa menyuarakannya.

"Andreas, ada ap "

Tepat saat itu juga pintu kamar Andreas terbuka. Dengan kecepatan dasyat Ree kembali melebur dengan bayangan.

Andreas tersentak dan memutar tubuhnya ke arah pintu. Gor memasuki kamarnya. Wajahnya masam. Sepertinya pria itu tidak menyukai Andreas, tidak menyukai Pemagis Murni sedikit pun.

"Aku mencium bau lain..." kata Gor.

Gawat!

Dengan berat hati Ree harus meninggalkan ruangan Andreas. Ia tidak bisa membiarkan bau tubuhnya tertangkap oleh penciuman tajam Gor. Penangkapannya hanya akan membahayakan Andreas lebih lagi. Ia melebur dengan bayangan tembok kemudian kembali menyusuri labirin sebelum mendengar jawaban Andreas.

Namun sesuatu membuatnya berhenti. Ia merasakan sensasi getaran itu kembali. Dalam ruang hampa di dunia bayangan, sebuah suara muncul di kepala Ree.

"Gadis bayangan, ikutlah denganku." Ree tahu itu adalah suara Wiseman.

Seperti malam itu, Ree dapat merasakan uluran tangan meski tanpa melihatnya. Ree meraih uluran tangan magis itu dan lagi-lagi ia seakan tersedot ke sebuah ruangan yang berbeda. Kali ini ia tersedot ke arena latihan.

Wiseman berdiri di depannya masih dengan pakaian serba putih.

"Apa yang kau mau?" Tanya Ree tanpa basa-basi.

Ekspresi wajah Wiseman tak terbaca. Bayangannya juga tidak memberitahukan apapun. Tapi nampaknya Wiseman memangkap nada waspada dari perkataan Ree.

"Aku bukanlah musuhmu, Ree "

"Kata terkenal dari orang yang menaruhku dalam kondisi antimagis. Orang yang sama membocorkan memoriku pada semua orang di koloseum." Ree meludahkan kata-katanya dengan pedas.

Wiseman seakan tidak terpengaruh akan perkataan Ree.

"Bila aku tidak melakukan itu, Rosea dan Raja Judistia akan mengincar kepalamu. Aku melakukan itu untuk menyelamatkanmu *dan* membuka kebenaran. Lagipula Madoff memiliki sistem pemikirannya sendiri. Aku hanya memprogram perilakunya."

Ree mendecih tidak suka.

"Karena perbuatanku tadi, Rosea terdiam telak," kata Wiseman kembali.

Jadi Wiseman tidak pernah membantu Rosea. Setiap gerakannya adalah strategi untuk melawan Putri Pertama Judistia.

"Mengapa? Mengapa kau tidak membantunya dan justru membantuku? Bukankah ia adalah kunci untuk ramalan yang menyelamatkan dunia?"

Kali ini Wiseman berjalan mendekati Ree. Sensasi getaran itu begitu hebatnya terasa dalam tubuh Ree. Ree bisa merasakan betapa bahayanya makhluk di depannya itu. Ia adalah makhluk magis kuno, lebih kuno dari sistem kontrak magis.

Ree berusaha keras untuk menahan posisinya. Ia tidak akan menunjukkan kengeriannya pada penghuni koloseum itu. Ia akan menantangnya sama seperti ia telah menantang Naga

Hitam. Ia menolak untuk tunduk kepada kekuatan besar Wiseman.

Mengetahui niat Ree untuk tidak mundur, Wiseman mengeluarkan senyum yang tipis.

"Kau punya keberanian, kuberi kau itu," katanya pelan.

"Kenapa kami justru membantumu? Jawabannya sederhana... karena Rosea bukanlah *kau*."

Mata pria tua itu berwarna abu-abu namun entah bagaimana tampak bersinar di kegelapan malam.

Ia tahu... Ia tahu siapa aku sebenarnya.

Dengan susah payah Ree menelan gumpalan di tenggorokannya. Mulutnya seketika terasa kering, rahangnya mengeras, dan keringat mulai bermunculan pada telapak tangannya.

Senyum Wiseman melebar. "Persetan dengan dunia *Naga Emas* ini, aku ingin menghancurkannya! Dan *kau* adalah kunci untuk mencapai tujuan kami."

Naga emas adalah manifestasi tubuh dari Sang Bunda, ratu dari segala dewa.

Bulu kuduk Ree berdiri. Ia bergidik ngeri.

Ia hendak melebur dirinya dalam bayangan untuk menjauh dari Wiseman, tetapi kaki Wiseman menginjak bayangan Ree... dan hubungan Ree dengan magis bayangannya seakan terputus. Pada sepatu Wiseman, terukir simbol yang sangat familiar.

Antimagis.

Wiseman menggunakan kekuatannya pada Ree. Sensasi getaran yang Ree rasakan mengkonfirmasi hal itu.

Dengan cekatan Ree mengambil dua pisau dari sabuknya. Satu pisau ia tekan pada leher Wiseman dan satu lagi pada perutnya.

"Lepaskan antimagis-mu," ancam Ree dengan nada rendah.

"Atau?" Nada Wiseman mencemooh.

Untuk menunjukkan keseriusannya, Ree memperdalam kedua pisaunya pada leher dan perut Wiseman. Namun bukannya merasa kesakitan, kulit Wiseman justru seakan menarik pisau berikut tangan Ree semakin dalam. Tak lama kedua tangan Ree terjebak dalam tubuh Wiseman. Pria itu tidak terluka sedikitpun. Senyumnya semakin melebar.

Dengan satu kakinya, Ree menendang sisi tubuh Wiseman sekeras mungkin. Tapi pria itu tidak bergeming, seakan tendangan Ree tidak memiliki dampak apapun.

Ree berusaha untuk mengeluarkan kedua tangannya. Seakan terjebak dalam beton yang mengeras, kedua tangannya tidak bisa ia lepaskan.

"Kau dapat merasakan sensasi getaran itu." Ree dapat merasakan napas pria tua itu di wajahnya. "Kenapa tidak kau gunakan?"

Apa Ree tidak salah dengar? Bagaimana caranya menggunakan antimagis atau lebih tepatnya, magis kuno? Ree lahir di zaman sistem magis kontrak...

Lagi-lagi seperti Wiseman dapat membaca pikirannya, pria itu berkata, "Rasakan sensasi itu. Magis kuno ada di semua

elemen kehidupan. Di pisau yang kau gunakan, di angin yang menyertai pergerakanmu, dan pada setiap napasmu."

"Seperti kau memilin bayangan, coba untuk memilin magis-magis kuno di sekitarmu." Nada Wiseman berubah menjadi lembut.

Entah kenapa, Ree mengikuti instruksi Wiseman. Ia memejamkan matanya, merasakan sensasi-sensasi getaran itu. Menelusuri dari mana saja magis kuno muncul. Di setiap tiang koloseum, di setiap arena latihan... dan pada napas Wiseman. Ree membayangkan magis-magis kuno seperti debu-debu emas seperti yang ditunjukkan Wiseman sebelumnya. Debu-debu magis itu mengelilingi mereka berdua.

"Sekarang coba pilin debu-debu magis itu seakan kau memintal benang. Lakukan perlahan."

Ree membayangkan dirinya mengumpulkan debu-debu magis itu lalu membentuknya, memintalnya menjadi sebuah benang yang panjang. Ia menenun debu-debu magis. Rasanya sangat berbeda dengan magis dari kontrak yang ia miliki. Rasa magis kuno lebih lembut, lebih hangat...

"Lilitkan benang itu pada tanganmu. Rasakan aliran benang itu seperti pembuluh darahmu sendiri."

Benang-benang emas yang Ree telah pilin, ia mulai lilitkan pada jemarinya. Satu jari demi satu jari. Benang-benang emas itu mulai memasuki kulitnya, menyatu dengan pembuluh-pembuluh darah pada tangannya.

"Buka matamu."

Ketika Ree membuka matanya, kedua tangannya sudah kembali bebas meski Wiseman masih menginjak

bayangannya. Tetapi yang menakjubkan adalah pada kedua tangannya, persis seperti bayangannya, benang-benang emas menyatu dengan kulitnya. Rasanya hangat... dan membuat tenteram.

Ree menangkap tatapan Wiseman. "Ini... ini..."

"Bukan magis yang berasal dari kontrakmu," kata Wiseman. "Ini adalah dirimu sendiri memilin magis kuno dari lingkungan tanpa bantuan para dewa."

"Ta tapi ini tidak mungkin..."

Ree tidak pernah berpikir magis dapat dilakukan tanpa kontrak dengan para dewa. Seumur hidupnya tidak, selama ratusan tahun peradaban manusia, sejarah mengatakan magis hanya dapat didapatkan melalui kontrak.

"Camkan ini Ree, ini adalah rahasia terbesar yang para dewamu tidak ingin kalian ketahui. Bahwa kalian memiliki kemampuan untuk menggunakan magis tanpa kontrak. Bahwa antimagis lebih tepatnya, magis kuno, bukanlah hal yang harus kau ketakuti."

"Apaka "

Lagi-lagi seperti membaca pikiran Ree, Wiseman sudah menjawab terlebih dahulu.

"Kekuatan Pemagis Murni bukanlah magis kuno. Kekuatannya berasal dari Sang Bunda sendiri, maka masih merupakan magis kontrak."

"Kenapa kau mengajariku ini...?" Ree hendak bertanya lagi pada Wiseman. Namun makhluk kuno itu sudah menghilang dari pandangannya.

Pilinan benang-benang emas itu hilang seketika pijakan Wiseman pada bayangannya hilang. Ree pun akhirnya mengerti bahwa magis kuno hanya dapat dipilin dengan keberadaan antimagis, dengan keberadaan simbol itu.

Tanpa sepengetahuan Ree ketika sepeninggalan Ree dari kamar Andreas, Gor berkata, "Baunya sudah menghilang." Kemudian ia melangkah mendekati Andreas. Tubuh besarnya mengalahkan tinggi Andreas.

"Kau hampir saja membuka mulutmu mengenai rencana kita," geram Gor.

Tubuh Andreas menjadi kaku mendengar hal itu.

Sebuah sosok lain muncul dari balik pintu kamar Andreas. Rosea.

Wajahnya penuh iba melihat Andreas. Ultar juga muncul di belakang Rosea. Beberapa jam sebelum Ree datang, Ultar sudah menteleportasi Rosea ke kediaman mereka.

"Aku tahu hal ini sulit, Andreas," kata Rosea dengan lembut. Rosea berumuran sama dengan Andreas, namun keteguhannya jauh di atas Andreas. Ia jauh lebih dewasa, jauh lebih kuat menanggung pahitnya kehidupan. Dibandingkan Rosea, Andreas hanyalah bocah ingusan yang kebetulan memiliki magis murni.

"Gor, mundurlah," perintah Rosea. Gor mengikuti.

Andreas juga takjub bahwa gadis kecil seperti Rosea mampu memerintahkan pejuang besar seperti Gor dan Ultar.

Apa yang bisa Andreas lakukan?

Rosea menjentikkan kedua jarinya, seakan memberi perintah tanpa suara untuk meninggalkan Rosea berdua dengan Andreas.

"Aku tahu perasaanmu," kata Rosea setelah Gor dan Ultar keluar. "Percayalah, bila ada cara lain aku berharap "

Bulir mata mulai menumpuk di bawah kedua mata Rosea. Andreas merasa iba melihat gadis kuat seperti Rosea berada di ambang tangis.

"Aku tahu..." kata Andreas pelan. "Maaf, tadi aku aku lengah. Tapi aku tahu apa taruhannya... aku tidak akan lengah kembali." Rosea menangkup wajah pemuda itu di kedua tangannya. Andreas merasakan kelembutan tangan Rosea.

Sebelum Ree datang, Rosea telah menceritakan semua rencananya. Ia telah membagi dengan Andreas, sebuah cerita yang luar biasa mengenai sebuah ramalan yang kuno. Dan Andreas memainkan peran dalam ramalan itu. Begitu juga Ree...

Dunia adalah taruhannya.

Untuk melindungi dunia milik Rosea, Andreas harus kuat. Meski ia akhirnya harus mengkhianati perempuan yang sudah menyelamatkannya, baik secara fisik maupun mental.

Pengorbanan utama yang harus ia lakukan... demi kepentingan banyak orang.

... ...

, - ... ?

.

.

,

.

37

Ree melihat dirinya di kaca untuk kesekian kalinya. Gaun ini sangat indah. Sangat menawan, terutama ketika dipadukan dengan warna kulit Ree yang sedikit pucat.

Sangat mengerikan. Bila saja warnanya bukan merah, Ree mungkin akan menyukai gaun itu.

Merah, karena magis kuno tahu Ree sudah menumpahkan banyak darah.

Brokat berwarna emas di bagian tubuh Ree meliku di setiap sudut dengan indah. Mereka membentuk pola tumbuhan rambat dan berpusat di pundah kanan Ree. Seakan menyimbolkan sinar mentari. Sementara pundak kiri Ree tanpa lengan, menunjukkan kulit yang pucat. Beberapa guratan terlihat pada tangan Ree, luka-luka yang ia dapatkan selama menjadi Pasukan Bayangan dan berburu di hutan Kalindra.

Pakaian-pakaian itu juga datang dengan alas kaki. Sebuah hak tinggi berwarna merah untuk menyamai gaunnya.

Tak lama setelah Ree memakai gaun itu, debu-debu magis mengelilingi tubuh Ree. Mereka membuat kulit Ree tampak lebih cerah, memakaikan pewarna pada pelupuk mata dan pipi Ree, memanjangkan bulu mata, dan membuat bibir Ree berwarna merah darah pula. Debu-debu itu juga membuat rambut bergelombang Ree terlihat lebih mengilau kemudian mengepang beberapa helai rambut.

Ketika debu-debu itu menghilang, Ree hampir sudah tidak bisa mengenali gadis di kaca. Sangat berbeda penampilannya dengan gadis yang pertama kali datang di turnamen guna untuk menyelamatkan adiknya.

Seseorang mengetuk pintu Ree, "Lima menit lagi matahari terbenam. Pesta akan dimulai ketika itu."

"Aku akan keluar."

Dengan satu hembusan terakhir, Ree memutar tubuhnya sementara matanya tetap melihat kaca. Pakaian itu sedikit rendah di bagian punggung, menunjukkan guratan biru dan hitam di punggung Ree. Seakan magis kuno ingin menunjukkan siapa Ree sebenarnya. Dan meski hal itu masih membuat Ree waswas, ia cukup puas dengan kelebatan rambutnya yang mampu menutupi hal itu.

Ketika Ree keluar dari kamar, Danum dan Lex mendecak kagum melihat Ree. Begitu juga Bima. Sementara rahang Rangga turun.

Pria pemarah itu terlihat sangat tampan dengan pakaian barunya. Magis kuno ternyata juga merapikan rambutnya dan memberikannya sepatu kulit berwarna hitam.

"Kau terlihat...." Lanjut Rangga, "...Menakjubkan."

Ree bisa merasakan mata Rangga memperhatikannya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kau pun terlihat tampan," balas Ree. "Kalian semua terlihat menawan. Suatu pemandangan yang enak ketika sudah terbiasa melihat muka jelek dan berkeringat kalian."

Danum mencibir akan pernyataan itu dan Bima terkekeh.

Wiseman mengantarkan mereka ke depan gerbang koloseum. Sebuah kereta kuda sudah menunggui mereka. Bagian dalam kereta itu lebih luas daripada yang terlihat di luar.

"Kru lain sudah berada di istana," kata Wiseman. "Kalian adalah yang terakhir. Dan kuperingatkan, melukai ataupun menjadikan oranag lain sebagai korban kontrak dilarang keras selama masa pesta. Baik kontestan maupun non-kontestan."

Pria itu menutup pintu kereta ketika Ree sudah masuk ke dalam. "Kau tidak ikut dengan kami?"

"Kita tidak bisa meninggalkan koloseum, Non," kata Wiseman lembut. Ree mengingat kembali ajaran Wiseman pada dirinya mengenai magis kuno. Ia tahu Wiseman memiliki kekuatan magis kuno yang besar.

.

"Tapi Madoff bisa."

"Madoff adalah buatan magis kuno. Kami yang terperangkap di sini awalnya adalah makhluk lain," lanjut Wiseman dengan berbisik. "Tenang saja, mata Madoff adalah mataku." Ree dapat bersumpah melihat Wiseman mengedipkan satu mata dengan cepat.

Ree justru tidak tenang mendengar hal itu. Meski Wiseman adalah dalang di balik Madoff, pria berambut hijau itu rupanya terprogram untuk bertingkah gila. Ree tidak bisa memprediksi apa yang akan Madoff lakukan.

Ia pun memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi sembari kusir memacu kuda menuju kastil kerajaan royal Andalas.

Para peserta diantarkan oleh kereta kuda yang sudah diberi magis proteksi oleh magis kuno. Magis itu membuat para peserta tidak bisa seenaknya keluar kereta selama perjalanan. Tentunya, magis itu adalah untuk perlindungan para rakyat dari para peserta. Para peserta koloseum hanya

dapat turun di kastil istana yang juga sudah dilengkapi berbagai magis proteksi, dan ketika kembali ke dalam koloseum.

Jarak kastil dengan koloseum tidak terlalu jauh. Dalam hitungan menit, kereta mereka sudah memasuki halaman istana. Seorang pelayan mengantarkan mereka melewati lorong demi lorong, menuju ruang pesta dansa.

Selama berjalan, Ree memerhatikan sikap Bima yang seperti menutup diri. Ia berjalan lebih lambat dari yang lain. Ree akhirnya melambatkan langkahnya dan berjalan di samping bocah yang terlihat gundah itu.

"Kau tidak suka dengan pakaianmu?" tanya Ree pelan. Kali-kali Bima tidak ingin yang lain tahu.

Bima menggeleng. "Tenunan ini..."

Tangannya menyentuh kain tenun yang ia pasang di pundak kanannya. "Ini adalah tenunan yang ibu Arya buat untuknya... sebelum ia menjadi korban. Ia memakai kain tenun ini di hari ia dibunuh. Tubuhnya beserta kain tenun ini ikut menjadi debu."

Ree tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak tahu bagaimana caranya menghibur seseorang. Tapi ia tahu rasanya kehilangan, dan ia tahu apa yang dibutuhkan.

Dengan pelan dan lembut, Ree menautkan jemarinya pada jemari Bima. Jemari bocah itu merespon balik.

"Mungkin Arya ingin kau memilikinya." Lanjut Ree dengan lembut, "...Dan magis kuno koloseum menjawab kehendaknya."

"Untuk menghukumku?" Suara Bima seakan tercekik. Ree dapat melihat matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Percayalah, bila ia ingin menghukummu ada banyak cara lain untuk melakukannya. Tapi mengirimmu tenun ini?"

Ree berhenti dan memutar tubuhnya. Begitu pula Bima, sehingga mereka saling berhadapan, "Ia ingin memberitahumu 'aku di sini.'"

Ree melepaskan tautan jemarinya dengan Bima lalu meletakkannya pada dada kiri bocah itu. "Ia berkata padamu melalui magis kuno, 'aku di sini,' bahwa dia mendukungmu. Bahwa dia ada di sisimu."

Sebuah bulir air mata bergulir di pipi Bima. Ree menghapus bulir air mata itu dengan pelan.

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Aku tidak tahu." Jawab Ree dengan mantap, "Tapi aku bisa merasakannya."

Dengan perkataan itu, Bima menjadi tenang. Tatapannya mencerah karena ia memercayai perkataan Ree. Terlebih lagi, ia memercayai nuraninya sendiri.

Rasa. Ya, Bima dapat merasakannya pula.

Sebelumnya, ia terlalu banyak berpikir. Tenggelam dalam segala kemungkinan yang ada. Namun ketika ia mengupas nuraninya, ia dapat merasakan kehangatan kain tenun itu. Ia mengambil tangan Ree dari pipinya lalu menangkupnya dengan kedua tangannya sendiri di depan dadanya. Tanpa suara, Bima mengatakan terima kasih.

Seseorang mendeham di dekat mereka. Ree menarik tangannya dari Bima. Ketika ia mendongak menuju arah suara, jantungnya seakan berhenti.

Andreas.

"Aku tidak punya banyak waktu, Gor akan segera mencariku." Katanya, "Boleh aku berbicara denganmu?"

Bima melirik antara dua orang itu. Akhirnya ia berkata, "Aku akan masuk ke ruangan terlebih dahulu."

Lalu, untuk pertama kalinya semenjak Andreas pergi dari rumah... mereka dapat berbicara. Ree mengirim bayangan untuk mengintai sekitar mereka, memastikan tidak ada orang atau makhluk lain yang bersembunyi. Kemudian ia menguji bayangan Andreas, menariknya dan menghasutnya untuk berbisik pada Ree.

. .

"Ree..." Suara Andreas serak, "Maafkan aku "

Tubuh Ree seakan bergerak sendiri, rasa rindu yang berat mendorong lengannya untuk merangkul bocah di hadapannya. Isak tangis pecah dari sosok adiknya. Andreas membalas rangkulan Ree.

"Sudah kubilang." Gumam Ree pelan, "Jauhkan pikiran bersalah dari dirimu."

"Maafkan aku tidak mendengarkanmu lebih dulu." Kata Andreas di sela isakannya, "A aku terlalu terpaku pada perkataan orang lain mengenai ramalan itu... aku tidak ingin berada di kru itu lagi."

Ree mengidamkan momen ini semenjak tiga bulan yang lalu. Kini Ree dapat membawanya pulang.

"Shhh... shhh." Ree membelai lembut kepala Andreas, "Aku akan mengeluarkanmu dari kru itu."

"A aku... ta.. takut... Gor sangat ma marah.. karena a aku membunuh Rema." Isakan Andreas semakin menderu, "Aku tidak sengaja... sumpah Ree, aku tidak bermaksud... astaga, aku adalah pembun "

"Tidak Dre," sergah Ree sembari mengusap kepala dan punggung Andreas dengan lembut. "Itu adalah kecelakaan."

"Aku ingin p pulang..."

Hati Ree seakan retak mendengar adiknya menangis seperti ini. Ia pun ingin membawa adiknya pulang saat itu juga.

"Kau harus memberanikan diri sebentar lagi. Aku tahu seseorang yang tahu jalan keluar dari turnamen ini. Aku akan mengeluarkan kita."

"B ba.. gaimana?"

"Aku akan memberitahumu di permainan berikutnya. Aku hanya butuh lima menit untuk menjabarkan rencananya." Ree memegang kedua pundak Andreas dengan kuat, memaksa mereka saling bertatapan, "Kau harus berjanji kau akan berjuang untuk hidup. Oke? Beranikan dirimu sebentar lagi, aku akan membawa kita pulang. Janji?"

Andreas mengangguk. Ia sudah berhenti menangis.

"Tapi kau harus memberitahuku rencana Gor di permainan berikutnya. Kita harus tahu rencananya bila ingin rencana kita untuk pulang berhasil."

"Ia belum ada rencana apapun. Tapi bila kau membuka pikiranmu sebelum permainan kelima dimulai, aku bisa menyampaikannya lewat saluran mental."

Ree mengernyit mendengar itu. Nampaknya magis murni Andreas sudah berkembang. Kini ia dapat menggunakan magis Pembaca Pikiran.

Giliran Ree yang mengangguk. "Tiga menit sebelum permainan dimulai. Dan jauhi memoriku mengenai Naga Hitam."

Adiknya mengusap matanya, sebuah senyuman muncul, "Kau pikir aku sebodoh itu?"

Ree mengusap rambut bocah itu karena gemas. Sebuah senyuman juga terpampang di wajahnya. Tapi tak lama senyuman itu memudar. "Aku akan masuk terlebih dahulu. Tunggulah selama sepuluh menit sebelum kau masuk kembali."

Ia memegang kedua wajah Andreas dan menyatukan kedua dahi mereka. "Aku akan mengeluarkan kita. Aku berjanji."

Dengan hati yang berat, Ree menurunkan tangannya. Ia menghela napas dengan gundah, kemudian ia berjalan melewati Andreas. Sekali lagi ia mengirim bayangan untuk mengintai sekitar. Tidak ada orang.

Ree menoleh ke belakang, mendapati adiknya menatapnya dengan mata besar berwarna biru muda. Adiknya yang sangat bertalenta namun mau bagaimanapun, ia adalah seorang bocah. Ree bertekad kuat untuk mengeluarkan Andreas dari turnamen ini sebelum terlambat.

Sebelum ramalan terpenuhi. Ree harus melindungi Andreas dari ramalan itu.

, .

... ...

... - .

,

.

Music: When the Last Hope Runs Out

by: Mustafa Avsaroglu

38

Ree mengikuti arah yang kru miliknya lewati. Ketika ia memasuki lorong yang baru, ia mendapati sebuah pintu besar di ujung lorong, dijaga oleh dua pengawal.

Melihat Ree, salah satu pengawal itu seakan menyapa, "Selamat malam Non, pestanya di balik pintu ini."

Mereka berdua membuka pintu besar itu. Menunjukkan kemewahan tiada tanding di baliknya. Sebuah ruangan dansa yang sangat luas terlihat. Di pinggir kanan dan kiri, meja-meja panjang berisi makanan dan minuman terpajang. Di ujung ruangan berhadapan dengan Ree, dua buah tangga setengah melingkar berdiri, menyambungkan lantai dengan podium di lantai atas. Di podium itu sebuah kursi besar dan tiga kursi kecil tertata. Dan di bawah kaki Ree, sebuah karpet beludru berwarna merah memanjang dari pintu, menuruni tiga tangga kecil, dan berhenti di lantai dansa yang terbuat dari marmer berwarna hitam, ungu, dan biru tua. Setiap marmer dicoraki cipratan berwarna putih. Sehingga dari atas, lantai dansa tersebut terlihat seperti langit malam yang penuh bintang.

Ree bisa saja mengagumi ruangan itu lebih lama, bila ia tidak menyadari semua orang sedang memandanginya. Baik peserta maupun para bangsawan.

Oh ya, aku adalah Sang *Karma yang terkenal...*

Melalui bayangannya, Ree dapat dengan mudah menemukan anggota kru lainnya. Mengetahui semua orang memandanginya, membuat Ree merasa tidak nyaman. Ia merasa gerah, merasa semua mata itu hendak menerkamnya bila ia menunjukkan sekecil apapun

kelemahan. Tapi ia menjaga dagunya terangkat dan menjaga langkahnya agar tidak gontai.

Dengan mulus, ia menuju tempat kru miliknya berdiri. Orang-orang memberikannya jalan. Lex memberikannya gelas berisi anggur, namun semua orang masih memerhatikannya... Hingga sebuah suara cekikan muncul di sisi timur ruangan. Semua orang mulai memindahkan pusat perhatian mereka ke sumber suara.

Kai sedang melakukan trik. Ia membuat bentuk naga menggunakan cairan anggur merah. Para gadis di sekitarnya terpukau akan hal itu. Begitu juga orang-orang lain di sekitarnya. Setelah itu, semua orang melanjutkan aktivitas mereka masing-masing. Ree sangat bersyukur akan itu.

"Hanya kau yang dapat menghentikan semua orang seperti itu," kata Lex ringan. Ree tidak bisa mendeteksi nada jengkel seperti biasanya. *Apakah Lex sudah mulai menolerir keberadaanku?*

"Karena aku adalah Sang Karma yang legendaris," kata Ree dengan sinis.

Lex mendecih. "Jangan terlalu memuji dirimu sendiri." Katanya, "Mereka mematung seperti itu karena kau adalah yang tercantik di ruangan ini."

Tunggu...

Tu tunggu... Lex baru saja memuji Ree? *Apa ini akhir dunia?*

Untuk sesaat, Ree hanya mampu berkedip melihat ekspresi Lex. Ia mengatakan hal itu seolah itu adalah olokan dan ekspresinya datar... tapi konten perkataannya.. adalah pujian, bukan? *Apa aku berhalusinasi?*

"Aku tidak tahu apakah itu... pujian atau... pujian...?"

Kemudian ekspresi Lex yang Ree kenal kembali. Iritasi terlihat di wajahnya, seakan ia baru saja menyadari apa yang telah ia katakan. Ia mendecih kembali. "Jangan terlalu diambil ke hati. Besok kau akan kembali menjadi buruk rupa." Lalu ia pergi ke sisi ruangan yang lain tanpa menoleh.

Rangga bersiul di samping Ree, "Apa yang kau lakukan padanya?" Mata Rangga melirik punggung Lex yang menjauh.

Ree mengangkat kedua bahunya. Ia juga sama sekali tidak tahu apa yang terjadi pada Lex. Ia hendak menanyakan hal ini ke Danum, namun bisikan bayangan menghentikan niatnya.

Bayangan itu berasal dari tiga perempuan bangsawan yang berbisik sembari melirik Rangga.

"Lihat luka bakar itu."

"Mengerikan sekali."

"Sayang sekali, wajahnya bisa saja tampan."

Tidak hanya tiga perempuan itu, peserta lain terutama para bangsawan juga membicarakan luka bakar Rangga.

Rangga mendengar bisikan-bisikan tiga perempuan itu, ia pun dapat merasakan tatapan-tatapan orang lain. Bahunya menjadi tegang dan rahangnya mengeras.

Entah mengapa, Ree merasa kesal.

Seketika musisi memainkan lantunan yang berbeda. Ree meletakkan gelasnya kemudian berjalan pelan menuju

Rangga. Ia mengulurkan tangannya.

"Berdansalah denganku."

Peserta di sekitar langsung berbisik melihat Ree mengajak Rangga untuk berdansa.

"Bukankah mereka tidak akur?"

"Mengapa perempuan cantik seperti dia mau berdansa dengan pria jelek seperti itu?"

Pria itu menerima uluran tangan Ree dan berdua mereka menuju bagian tengah lantai dansa.

Musisi memainkan alunan yang pelan. Rangga langsung memasang telapak besarnya di pinggang Ree dan satu tangan lain menangkup jemari Ree. Sementara jemari Ree yang bebas ia letakkan pada pundak bidang Rangga.

Para peserta segera meminggir, membentuk lingkaran untuk melihat Ree dan Rangga berdansa.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Rangga.

"Apa yang menurutmu orang akan pikirkan bila melihat kau berdansa denganku?"

Rangga menuntun Ree untuk memutar sebelum menangkap pinggangnya kembali.

"Huh?"

"Mereka mengejek wajahmu. Tapi ketika mereka melihat aku menatapmu seperti ini..."

Ree menangkap tatapan Rangga. Mata gadis itu dipenuhi kelembutan, seakan tersenyum manis pada mata Rangga.

Sebuah senyuman samar menghiasi bibirnya.

Saat itu degup jantung Rangga menjadi tak karuan.

"Mereka akan melupakan lukamu dan menganggap kau sangat berbakat di... bidang lain."

Jantung Rangga berdebar cepat. Terlalu cepat.

Ia pun mengerti arah pembicaraan Ree. Untuk seorang bertampang buruk rupa sepertinya dapat menangkap perhatian perempuan tercantik di ruangan ini. Orang akan mengira Rangga sangat ahli dalam hal... peranjangan.

Rangga ingin tertawa akan hal ini.

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan?" Desah Rangga.

"Aku tidak suka mereka membicarakan lukamu."

"Dan...?"

"Itu saja."

"Itu saja?" Satu alis Rangga naik. "Kenapa itu menganggumu?"

"Karena hal itu lebih menganggumu. Lagipula mereka salah, kau tidak buruk rupa."

Rangga menuntun Ree untuk berputar kemudian menangkapnya kembali. Kali ini tubuh mereka lebih rapat. Ree dapat merasakan hembusan napas Rangga di wajahnya.

"Kau mendapatkan luka itu karena perbuatan yang mulia." Lanjut Ree dengan pelan, "Aku tidak suka bila orang menghiraukan perbuatan itu dan hanya mengejek luka yang tersisa."

Untuk pertama kali, tatapan Rangga menjadi sangat lembut. Mata hitamnya menangkap mata hitam Ree.

Mendengar Ree berkata seperti itu... Gadis itu tidak tahu betapa pentingnya perkataan itu untuk Rangga. Ia dengan seketika melupakan olokan orang lain, bahkan melupakan bahwa luka bakar itu pernah ada.

Rangga mendesak jauh pemikiran mengenai turnamen dan pemberontakkan dari kepalanya. Malam ini ia tidak ingin memikirkan terlalu banyak. Entah mengapa ia memiliki hasrat untuk hanya menari dengan Ree, melihat gadis sebangsanya dalam balutan gaun merah yang menawan.

Musik beralun semakin pelan. Gerakan mereka pun mengikuti. Untuk seseorang yang mengaku terakhir menari sepuluh tahun yang lalu, gerakan Ree cukup gemulai. Dan dengan Rangga yang memimpin tarian, gerakan Ree menangkap perhatian semua peserta. Setiap kali ia berputar, gaun chiffonnya memekar pula. Seperti mahkota bunga mawar yang sedang bermekar. Seakan lidah api yang menari.

Hingga akhirnya musik berhenti. Kedua pasang kaki mereka pun berhenti.

Ree masih menatap Rangga dengan tatapan yang sama. Mata besar dan hitamnya memberikan rasa familiar yang sangat besar bagi Rangga.

"Matamu..." bisik Rangga. "Rasanya sangat familiar."

Kedua belah bibir Ree terbuka. Rangga mendapati dirinya tidak bisa berpaling dari bibir ranum itu. Satu tangan Ree membelai lembut sisi wajah Rangga yang terbakar.

Kemudian Ree mencium pipi Rangga dengan lembut.

Rangga terpaku di tempatnya. Jantungnya berdebar sangat cepat.

"Tidak ada yang akan menjelekkan lukamu lagi..." bisik Ree di telinganya. "...Setelah ini."

Kali ini jantung Rangga terasa seperti ditusuk sebuah jarum. Tak hanya dada, ujung-ujung jemari dan kaki Rangga juga terasa seperti ditusuk banyak jarum. Rasanya geli mendekati sakit. Jemarinya menjadi gatal untuk membelai rambut hitam Ree yang lebat. Rangga ingin memeluknya saat itu juga. Menahan perempuan itu tetap di dekapannya. Tetapi tubuhnya ragu untuk bergerak.

Tak disangka gadis itu dengan cepat meninggalkan Rangga di tengah lantai dansa. Ia menembus lautan orang dan menuju pintu keluar ruangan.

Rangga masih terlalu kaget sehingga ia mematung di tempat untuk sepersekian detik. Ketika ia berusaha mengejar Ree, beberapa perempuan baik bangsawan maupun peserta mengerumuninya. Mereka mengajaknya berbicara dan bahkan bertengkar satu sama lain untuk diajak berdansa dengannya. Bala perempuan ini semakin membuat jarak antaranya dengan Ree menjauh. Ia berusaha menembus lautan perempuan di hadapannya, namun tak lama ia tidak dapat melihat rambut hitam Ree di mana pun.

Entah mengapa... Rangga merasa kehilangan...

Ia merindukan sosok Ree dalam pelukannya.

Seharusnya kutahan dia tadi... Rangga hanya dapat menyesali hal yang tidak ia perbuat.

, -

...

... . ?

,

.

39

Terlalu menyesakkan. Semua mata memandang, mengikuti semua pergerakkan Ree. Ia hampir muntah ketika menari dengan Rangga, mendengar bisikan bayangan-bayangan para pria dan perempuan di sekitarnya.

Para pria dengan hasrat menjijikkan mereka terhadap tubuh Ree dan para perempuan dengan kecemburuan tanpa otak mereka.

Butuh segenap dedikasinya untuk terus memasang tatapan lembut kepada Rangga. Ia benar-benar benci mendengar luka pria itu diolok. Terutama diolok oleh orang-orang yang setiap hari dimanjakan kehidupan yang enak. Mereka yang tidak pernah tahu rasa sakit. Mereka yang hidup di dalam gelembung fana.

Ree cukup puas melihat para perempuan langsung mengerumuni Rangga setelah dansa mereka. Ia semacam telah mempromosikan kejantanan Rangga pada para perempuan bangsawan. Dugaan Ree benar, banyak sekali perempuan bangsawan yang tertarik. Dengan begini mereka akan berhenti mengolok luka Rangga, dan lebih banyak kemungkinan sponsor yang akan mereka terima.

Sekarang Ree dapat keluar dari ruangan dansa. Ia butuh setidaknya untuk mengambil udara segar. Pandangannya mulai mengabur dan pelipisnya mulai mengeluarkan keringat. Tubuhnya serasa melayang.

Ketika ia berhasil keluar dari kerumunan, ia tidak menoleh ke belakang sedikitpun.

Ree berhenti di depan sebuah air mancur besar untuk mengambil napas dalam. Tidak ada orang lain di taman,

sehingga ia merasa lebih tenang sekarang.

Kedua tangannya ia letakkan pada marbel air mancur untuk menopang tubuhnya. Kemudian ia duduk di pinggir air mancur. Jemarinya ia celupkan pada kolam air yang dingin.

Menyegarkan.

"Kukira kau benar-benar menikmati berdansa dengan Si Pangeran," sebuah suara bariton mengagetkan Ree dari lamunannya.

Ia menoleh mengikuti arah suara. Seorang pria dalam balutan tuxedo merah berjalan santai menuju Ree. *Tuxedo* itu juga dihiasi oleh pola rambat berwarna emas yang sama seperti gaun Ree. Warna merahnya pun merupakan warna merah yang sama dengan gaun Ree. Rambut pria itu pun juga berwarna yang sama.

"Kairav."

"Halo, *Bocah*," sapa Kai.

"Kau terlihat seperti kepiting rebus," cecar Ree. Ia jengkel mendengar sebutan 'Bocah.'

Kairav justru tertawa terbahak-bahak mendengar komentar itu.

Ia berhenti sekitar dua langkah dari Ree. Dan dari dekat, Ree bisa melihat rambut pria itu ditata rapi dengan gel. Hidungnya masih sedikit bengkok. Namun rahangnya yang kuat, alisnya yang tebal, dan mata besarnya membuat wajahnya... tampan.

Lumayanlah untuk seorang yang sudah tua, pikir Ree.

"Kau merasa baikan?"

Ree mengangguk. "Berdansa dengannya terasa... nostalgik. Memunculkan banyak kenangan..."

"Kenangan baik atau buruk?"

"Dua-duanya."

Untuk sesaat mereka terdiam. Kairav tetap berdiri, posturnya santai dengan kedua tangan di saku celananya.

"Aku sudah tahu apa yang kau lakukan padaku pada Hari Perkenalan," kata Rangga memecah keheningan, "Kau membuat bayanganku berbisik padamu."

Bukannya mengkonfirmasi hal itu Ree justru bertanya, "Kenapa Penyihir Putih menyuruhmu untuk menolong Rangga?"

"Siapa bilang kami menolong Rangga?"

"Kalau begitu kenapa " Ree berpikir, *siapa lagi kalau bukan Rangga?*

"Siapa yang sebenarnya kalian tolong?"

Kai mengangkat kedua bahunya. "Hanya Penyihir Putih yang tahu."

Pikiran Ree berputar. Siapa di kru mereka yang akan memberikan keuntungan bagi Penyihir Putih? Siapa yang memiliki relasi dengan Penyihir Putih?

Ree sendiri tidak tahu banyak mengenai penyihir satu itu. Ia harus mencari lebih banyak mengenai sosok satu itu terlebih dahulu. Namun dengan Kai sudah mengetahui kemampuan aslinya, pria itu akan lebih waspada bila Ree

mengutak-atik bayangannya. Pun Kai sepertinya tidak tahu banyak pula mengenai Penyihir Putih.

Ah, pertanyaan demi pertanyaan terus saja bermunculan.

"Dan... apa yang Penyihir Putih tawarkan untukmu, *Sang Pahlawan*?" Ree putuskan untuk menggali lebih dulu mengenai motif Kai.

Tak disangka, ekspresi Kai menggelap. Tanda jenaka dari wajahnya menghilang, tergantikan oleh kesedihan yang tersamarkan.

"Jangan panggil aku itu," geram Kai. Bulu kuduk Ree sedikit berdiri. Ia sudah membuat seorang Basma marah dan mereka berada di sebuah taman tanpa orang lain. Tempat yang sempurna untuk mengadakan pembunuhan, terutama untuk menyabotase kru lain kendati terdapat peraturan tidak boleh melukai baik kontestan maupun non-kontestan. Meski sebelumnya kru Penyihir Putih menolong kru mereka, tidak ada jaminan niat mereka tidak akan berubah.

Ree menelan gumpalan air liur di tenggorokannya. "Aku tidak berpikir," kata Ree pelan, "Maafkan aku."

Kai hanya memerhatikan Ree dengan mata tajamnya. Seperti predator yang mengintai mangsanya.

Dari cerita Barro, Ree sudah dapat menebak dengan pasti apa bayaran kontrak Kai untuk menjadi Basma untuk mengalahkan kontraktor siluman itu, Gordilock. Bayaran yang harus Kai berikan adalah istrinya sendiri. Perempuan jelita yang Ree temui di hari pertama turnamen.

Sesakitnya dirimu di luar, rasa sakit di dalam selalu dapat berteriak lebih kencang. Ree teringat perkataan Kai kembali.

"Kau pasti menganggapku sebagai monster," kata Kai. Nadanya berubah drastis menjadi.. seperti Ia sudah lelah. Ia mendesah.

Menggunakan magis hasil nyawa orang lain bisa dibilang merupakan hal yang keji. Para kontraktor yang menggunakan jalan ini dengan cepat dicap sebagai pembunuh berdarah dingin. Tetapi, bagaimanapun para kontraktor itu tetaplah manusia. Penyesalan dapat datang, rasa bersalah dapat menghancurkan diri. Terutama bila mereka terjebak tanpa pilihan selain mengorbankan orang lain.

Ree dapat mengerti tatapan Kai. Tatapan penuh penyesalan dan kesedihan serta amarah. Ree dapat bersimpati pada Kai yang membenci dirinya sendiri karena kehilangan istrinya. Bila Kai dapat mengulang balik waktu, ia pasti akan memilih jalan lain. Ree dapat mengerti karena itulah yang Ree rasakan pula.

Ree menahan tatapan Kai. "Siapalah aku untuk menilaimu?"

Lanjut Ree, "Aku sudah menjadi monster semenjak kontrak pertamaku."

Ree memerhatikan bagian dalam lengan kirinya. Tempat di mana satu tanda kontrak bersemayam, bersama dengan guratan-guratan merah muda.

"Bahkan kupikir... aku diberikan gaun berwarna merah untuk mengingatkanku akan semua nyawa yang telah kuambil."

"Kalau begitu, kita berdua diberi peringatan yang sama," suara Kai melembut.

Kemudian pria itu mengernyitkan dahinya, sesuatu masih belum masuk akal.

"Tunggu, bila kau mendapatkan magis bayangan dari Naga Hitam... Jadi, apa kekuatanmu sesungguhnya?" Tanyanya.

"Aku sudah hidup terlalu lama untuk tahu bahwa magis penyembuh tidak pernah membutuhkan korban nyawa."

Ree tidak bisa menemui tatapan Kai. Ia sangat malu akan dirinya sendiri karena memiliki kekuatan magis itu. Sudah lama tidak ada yang menanyakan magis aslinya.

Karena tidak pernah ada yang memiliki magis seperti Ree.

Kai mengambil dua langkah, menutupi jarak di antara mereka. Ia berlutut tepat di hadapan Ree. Jemarinya mengambil dagu Ree, memaksa Ree menemui tatapannya.

"Melihat mata Naga Hitam tidak memberikanmu kekuatan bayangan," kata Kai pelan, "*Kau* sendirilah yang mengambil kekuatan Naga Hitam. Magismu dapat mengambil kekuatan magis dari orang ataupun makhluk lain."

Tatapan Kai tidak menghakimi.

. ? . ? ...

Bayangan Kai berbisik pada Ree.

. ? ...

Suara banyak namun satu itu berkumandang dalam benak Ree. Menyuarakan pemikiran Kai.

Itu adalah kekuatan yang menakutkan.

Itu adalah kekuatan yang

"Mengapa..." Suara Kairav memelan, seperti ia tidak tahu bagaimana membentuk kalimat untuk pertanyaannya. Ree dapat mengetahui sisa kalimat pertanyaan yang tidak diselesaikan itu.

'Mengapa kau memilih magis ini?'

Ree merasakan matanya serasa terbakar, bulir-bulir air mengumpul di bagian bawah matanya, mengancam untuk jatuh. Ia menggerakkan dagunya ke atas, seakan melepaskan genggaman Kai. Nyatanya, ia berusaha memaksa air mata itu kembali.

"Itu bukan pilihanku," jawab Ree pelan akhirnya.

Seandainya Ree melihat tatapan Kai, Ia akan menyadari bahwa Kai menatapnya dengan pengertian. Kai memang berpikir kekuatan itu menakutkan, tapi dirinya sendiri telah terlalu sering disebut menakutkan pula. Seandainya Ree tahu... mungkin Ree tidak akan merasa sendirian. Seandainya bayangan membisikkan hal itu pada Ree, mungkin Ree akan merasa lebih baik.

Tetapi bayangan membungkam diri. Dan Ree tetap tidak mau menatap Kai. Kai pun tidak memaksa.

Setelah beberapa lama dalam keheningan akhirnya Kai berkata, "Penyihir Putih menjanjikan padaku bahwa aku akan menemukan apa yang kucari di turnamen ini."

"Aku tidak tahu apa hal itu. Tapi aku sudah merana selama ratusan tahun, merasa kosong dan tanpa tujuan, merasa diriku tidak utuh. Aku merasa seperti berada di terowongan yang gelap tanpa ujung."

Lanjut Kai, "Sebegitu gelapnya sehingga aku bersedia mengikuti perkataan penyihir itu untuk menemukan apapun

itu yang selama ini kucari. Mungkin hal itu dapat menghantarku ke ujung terowongan yang terang."

Aku tahu rasanya," balas Ree, "...Berada di terowongan gelap itu."

, , .

.

?

.

.

( )

?

,

.

40

Kai terlihat ingin menanyakan sesuatu. Ree tahu ia pasti penasaran akan masa lalu Ree. Maka Ree langsung berkata, "Ayo balik, seharusnya sebentar lagi Ujian Putri Pertama akan berlangsung."

Pria itu terlihat bimbang namun akhirnya ia mengangguk. Mereka berjalan berdua menuju ruang dansa kembali.

Kali ini, Raja Andalas dan Madoff duduk di podium itu. Beserta Ratu Andalas dan Putri Pertama Judistia.

Hawa ruangan menjadi lebih dingin, membuat bulu kuduk berdiri. Semua mata memandang podium. Tidak ada yang berani melihat hal lain.

"Para peserta yang kucintai." Gema suara Madoff memantul dari seluruh sudut ruangan dansa. "Raja dan Ratu Andalas yang kuhormati. Beserta Putri Pertama Judistia."

"Marilah kita mulai Ujian Putri Pertama." Senyum Madoff sangat lebar, matanya penuh kejenakaan.

"Tentu saja Putri Pertama Judistia adalah yang asli. Namun ujian ini adalah tradisi yang tidak bisa dihindari di Turnamen Mentari dari tahun ke tahun."

Madoff mengangkat gelas anggurnya ke atas.

"Di ujian ini, masing-masing dari kalian akan ditransportasi ke dunia yang fana. Amati, pelajari, bijaklah dalam bertindak... demi keselamatan nyawamu. Karena bila kau mati di dunia tersebut, berarti kau telah gagal dan akan dikembalikan ke dunia nyata. Tapi di dunia itu... kau tidak akan ingat ada dunia ini."

Suara Madoff melembut, tapi anehnya semakin menggema di telinga Ree. Ia merasakan tubuhnya menjadi sangat ringan. Sementara ruangan berputar dan berputar.

Satu per satu peserta mulai menghilang begitu saja. Para bangsawan yang juga berada di lantai dansa terkesiap melihat para peserta di dekat mereka menghilang.

"Maka.. pengalaman kematian di dunia lain itu akan terasa... sangat... sangat... realistis..."

Ree terlalu pusing untuk mencerna kata-kata Madoff. Ia memejamkan matanya. Dan ketika ia membuka matanya kembali, Ia sudah berada di sebuah padang rumput.

Sangat tenang. Sangat tentram. Tidak ada permainan tumpah darah tunggu, mengapa ia berpikir mengenai Turnamen Mentari? Itu adalah turnamen marabahaya dan Ree tidak akan pernah mengikuti bahkan menonton turnamen itu.

"Ree!" Sahut seseorang di belakang gadis itu. Ree menoleh mendapati Andreas berlari ke arahnya.

Tentu saja. Kenapa dia memiliki perasaan Andreas telah menghilang dari rumah? Andreas berada di hadapannya, dia tidak pernah hilang, dia tidak pernah membenci Ree.

"Ree," panggil Andreas kembali di tengah napasnya yang tersengal-sengal, "Kau harus ke balai desa sekarang."

Perjalanan menuju balai desa tidak terasa sama sekali. Ree bahkan ragu perjalanan itu benar-benar ada. Tiba-tiba mereka sudah berada di depan bangunan terbesar di desa mereka.

Di depan mereka kerumunan orang berkumpul mengelilingi tumpukan kayu bakar. Banyak sekali kayu bakar yang ditumpuk, dan di tengah-tengah kayu itu, sebuah tiang tinggi berdiri tegak. Terikat di tiang itu, adalah seorang gadis desa berambut jahe. Pakaiannya sedikit terkoyak dan Nampak bercak darah pada tangan dan ujung gaunnya. Ia tak sadarkan diri.

"Siapa dia?"

Andreas berbisik balik pada Ree, "Dorcas, dia baru saja membuat kontrak dan... dia mengorbankan tiga orang untuk itu, tanpa surat konsen."

"Sejak kapan kita membakar kontraktor?"

Kali ini Andreas menatap Ree seakan tidak percaya. "Sejak... begitulah kodratnya, Ree. Kita harus memberikan batasan untuk kontraktor."

Begitukah kodratnya?

"Mengapa dia melakukannya?"

"Itu tidak penting. Tidak ada alasan untuk membunuh, Ree."

Seorang pria berjubah abu-abu membawa tongkat berapi berjalan menuju tiang. Masyarakat desa membuka jalan untuk sosok yang tampak tetua itu. Beberapa masyarakat mendesis kata-kata yang mendeskripsikan pembunuh. Mata mereka nanar dan penuh kebencian.

"Bagaimana kalau itu untuk melindungi diri sendiri?" bisik Ree. Namun riuh masyarakat menyambut tetua itu di depan kerumunan membuat Andreas tidak dapat mendengar Ree. Pria berjubah abu-abu itu menghadap masyarakat desa.

"Warga desa Miyan," sambutnya, "Kita berkumpul di sini untuk memusnahkan seorang kontraktor yang bertindak sewenang-wenangnya mengambil nyawa orang lain demi kekuatan. Dorcas telah menukar tiga nyawa warga desa ini untuk mendapatkan magis. Tapi Bunda berbaik hati pada kita. Sebelum Dorcas dapat membunuh lebih banyak warga, Sang Bunda sendiri mengantarkannya pada kita. Ini adalah pertanda bagi kita untuk menghukum Dorcas seperti yang la layak dapatkan!"

Beberapa warga meneriakkan 'Pembunuh!' 'Monster!' berulang-ulang kali pada Dorcas yang masih tak sadarkan diri di tiang.

Entah mengapa panggilan-panggilan itu terasa familiar bagi Ree.

Sesuatu menangkap perhatian Ree.

Sebuah bayangan bergerak di bawah kaki tetua yang membawa obor api itu. Tepat sebelum api menyentuh kayu bakar, mata hijau Dorcas terbuka. Dan tubuhnya berubah seketika menjadi sebuah makhluk lain yang besar. Kulitnya bersisik dan moncongnya seperti buaya. Di punggungnya terdapat empat buah sayap yang mirip miliki kelelawar.

Makhluk itu menerjang si tetua, menghantam tubuh tuanya ke tanah menggunakan satu kaki. Sementara para warga desa lain berlarian mencari perlindungan. Sudah seperti gerbang neraka terbuka, dan semua orang ketakutan.

Andreas langsung berlari mengikuti arus orang. Tapi Ree terpaku di tempat, hanya berjarak beberapa langkah dari tubuh makhluk besar itu. *Siluman*, jelmaan para kontraktor yang sudah mencapai tahap Basma.

"Dorcas?" Panggil Ree.

Dorcas mengaum. Matanya yang menjadi buas masih terlihat hijau, manik besar itu memerhatikan Ree dengan tajam. Tatapan yang mengancam.

Ree memperlihatkan pada Dorcas bagian dalam lengan kirinya. Ia memperlihatkan tanda kontraknya.

"Kontrak pertamaku... menggunakan nyawa orang pula," kata Ree, "Nyawa orang-orang yang kusayangi." Suaranya serak, seakan sebuah gumpalan menghalangi tenggorokannya.

"Aku sama sekali tidak ingin itu semua terjadi. Tapi itu sudah terjadi. Dan membunuh orang lain karena itu tidak akan membawa mereka kembali."

Makhluk itu menatapi Ree lebih lama. Sebelum akhirnya ia meringsut, tubuhnya mengecil. Sisik berganti kulit, tanduk dan cakar berganti rambut dan kuku. Moncong berganti muka. Mata hijau yang sama tetap bermata hijau.

Kini Dorcas berdiri di depan Ree. Satu kaki masih di atas dada sang tetua yang sudah tak sadarkan diri daritadi. Seluruh pakaiannya luruh dari badan. Cemong dan jelaga menghiasi kulit putih susunya.

"Mereka datang ke pondok kami," Dorcas mulai bicara dengan lemah, "Mereka melukai adik lelakiku. Kemudian mereka memerkosa ibu dan aku. Ibu yang membunuh mereka. Kemudian Ia membunuh dirinya sendiri."

"Katanya, 'satu nyawa untuk satu kontrak,'" suara Dorcas menjadi lirih, "Katanya aku harus menyembuhkan adikku."

Hati Ree seakan ditusuk oleh tombak tanpa ujung. Cerita Dorcas mirip sekali dengan ceritanya. Ia mengambil langkah menuju gadis itu.

"T tapi ketika aku mendapatkan magis yang kubutuhkan, adikku sudah tiada..."

Bulir air mata mulai menuruni pipi Dorcas. "Kemudian pria ini membuat warga desa menyeret diriku untuk dibak "

"Kau tetap menukar nyawa orang untuk magis!" Seru tetua itu dengan tubuh masih terbaring,

"Tidak ada alasan bagaimana itu terj " Dorcas menendang tubuh tua renta itu hingga pria itu terbatuk-batuk kesakitan.

"Tapi Dorcas tidak membunuh mereka dengan tangannya sendiri, lagipula kedua pria itu menyakiti keluarganya lebih dahulu," kata Ree kembali.

"Seorang yang suci... yang baik, pasti tetap tidak akan menuka r nyawa orang untuk magis. Mereka hanya akan menerima itu semua "

Dorcas tertawa mencemooh. "Jadi aku harus terima saja ketika adikku sekarat?" Suaranya getir.

"Aku bahkan tidak menginginkan kekuatan ini... aku hanya mengontraknya untuk dapat menyelamatkan adikku. Tapi para dewa bahkan tak mau memberikanku semenit saja semenit untuk menyelamatkan adikku..."

Giliran tetua itu yang tertawa mencemooh, "Karma... nyawa berganti nya "

Dorcas menekan kakinya pada dada tetua itu, sangat kencang. Pria tua itu meringis dan napasnya pun tersengal-sengal.

"Kau bukanlah pembunuh," kata-kata Ree membuat Dorcas berhenti menekan pria tua itu.

"Kau tidak membunuh mereka dengan tanganmu sendiri. Kau mengontrak magis untuk menyelamatkan seseorang. Itulah tujuanmu mendapatkan magis."

Ree melangkah mendekati Dorcas, ia merentangkan tangannya, "Jadi jangan biarkan dunia menjadikanmu pembunuh sekarang."

Mata Dorcas yang berkaca-kaca menangkap mata Ree yang lembut. Seakan Ree mengerti rasanya, seakan ia tahu benar apa yang membebani Dorcas.

"Tidakkah kau takut padaku?" Tanya Dorcas lemah, "K kau melihat diriku tadi... aku adalah m monster."

"Monster adalah buatan dunia ini. Monster adalah sebutan lain untuk semua makhluk hidup yang tak bisa melawan dunia. Kau bisa memilih Dorcas, biarkan dunia membentukmu menjadi monster... atau kau melawan. Kau bisa menolak menjadi monster dan berusaha menjadi sesuatu hal yang lain. Apapun itu."

Sebuah senyuman kecil muncul di sudut bibir Dorcas. Gadis itu memercayai Ree, setiap kata-katanya. Ia pun mengangkat kakinya dari tubuh si tetua. Kemudian meraih jemari Ree.

"Tapi para warga desa tidak akan pernah bisa menerimaku."

"Katakanlah yang sebenarnya Dorcas," nasihat Ree, "Ceritakanlah ceritamu. Tidak semua warga sekolot pria tua itu."

"Dia adalah tetua desa. Dia membentuk opini semua warg "

"Kalau begitu kita ingatkan semua warga bahwa mereka memiliki opini masing-masing," kata Ree mantap.

...

... ?

?

,

.

41

Madoff masih tersenyum di podium ketika jam sakunya menunjukkan pukul dua belas tepat. Raja dan Ratu di belakangnya sedang bertaruh peserta siapa yang akan muncul pertama kali di tangga sebelah kiri podium.

Pasalnya, sesuai desain magis kuno, mereka yang gagal di Ujian Putri Pertama akan muncul kembali di tangga sebelah kiri. Sebaliknya, mereka yang menang akan muncul di tangga sebelah kanan.

Selama ratusan tahun, tidak ada yang pernah muncul dari tangga di kanan podium.

Madoff memang merupakan makhluk buatan magis kuno. Ia tahu dalang dari dirinya adalah Wiseman. Kendati demikian, ia terprogram untuk bertindak sendiri. Ia terprogram untuk mejadikan Turnamen Mentari menjadi turnamen yang menyenangkan juga untuk memeriksa semua identitas peserta. Ia memiliki sistem pemikiran sendiri meski semua sensasi yang ia terima akan dapat diterima oleh Wiseman pula.

Beberapa bangsawan di lantai bawah terdengar sedang bertaruh mengenai adanya pemenang, yang akan muncul di tangga kanan. Madoff hanya tersenyum. Dia sudah sering mendengar taruhan yang sama selama lima ratus tahun. Orang yang bertaruh demikian selalu kalah.

Apalagi tahun ini... Putri Pertama atau setidaknya yang diakui sebagai Putri Pertama tidak ada di antara peserta. Madoff melirik Putri Pertama Judistia yang duduk di kursi sebelah kiri Raja Andalas.

Putri Rosea dibalutkan gaun berwarna lavender duduk dengan anggun. Topeng wajahnya menutupi ekspresi mukanya, sehingga dari sudut mata Madoff ia terlihat seperti patung. Setidaknya putri itu benar-benar merupakan Rosea Gayatri Janya.

Madoff menggunakan sedikit magis kuno koloseum yang dapat ia kontrol untuk memeriksa identitas perempuan itu tatkala Raja Andalas memperkenalkannya pada Madoff. Ia terkejut tentunya, namun magis kuno tidak pernah berbohong.

Perempuan itu adalah Rosea, seorang putri dari generasi Janya yang terakhir. Meski ketika ia mencoba untuk mengonfirmasi pada Wiseman, pria tua itu tak menghiraukan Madoff.

Perempuan itu terlihat memprihatinkan.

Rosea terlihat tak bernyawa, seakan ia tidak memiliki gairah hidup. Yak, bila seluruh keluargamu dibantai dalam satu hari, bisakah kau membayangkan perasaan Rosea?

Karena Madoff tidak bisa. Ia tidak diprogram untuk merasakan empati.

Seorang peserta mulai muncul di tangga kiri. Ultar dari Kru Pandawa.

Madoff kembali melihat jam sakunya.

12.03. Hanya butuh tiga menit bagi Ultar untuk gagal di Ujian Putri Pertama.

Orang yang pintar.

Ia sudah tahu Putri Pertama Judistia berada di pondium, maka semua peserta yang ikut sudah pasti akan gagal. Seperti ribuan peserta sebelum mereka. Untuk apa berlama-lama di dunia itu? Ohya, mereka kan tidak menyadari bahwa dunia itu adalah maya...

12.05. Satu per satu orang mulai bermunculan di tangga kiri.

Kru Pandawa adalah yang lengkap pertama. Kemudian beberapa anggota dari kru Foyer dan kru Bida.

12.08. Rangga sendiri muncul bersamaan dengan Foyer.

12.12. Kru Foyer lengkap

12.13. Danum dan Bima muncul bersamaan.

12.15. Kru Bida lengkap.

12.24. Kai muncul.

Semua peserta sudah muncul kembali. Ini adalah waktu terlama sepanjang sejarah Turnamen Mentari.

Madoff menutup arlojinya, memasang senyum lebarnya kembali, kemudian berkata "Selamat datang kembal "

"Tunggu! Satu orang belum datang!" Seru seorang bangsawan pria di bawahnya.

Huh?

"Sang Karma belum muncul!" Seru bangsawan lain.

Oh! Bagaimana Madoff bisa melupakan sosok legendaris itu?

Di bawah podium tempatnya berdiri, para bangsawan mengganti taruhan mereka. Mereka bertaruh apakah Sang Karma akan muncul di tangga kanan atau tidak.

12.25. Madoff mulai gatal menunggu.

Di mana Sang Karma itu? Entah kenapa seseorang dengan magis sekuat dirinya membutuhkan waktu yang lama untuk memutuskan akan membunuh seorang gadis atau tidak. Kedua pilihan pun berujung pada kematian peserta di dunia fana itu kemudian mereka akan kembali ke dunia nyata.

Ah, Madoff pusing! Pusing!

Ia memijat kedua pelipisnya. Mungkinkah Sang Karma terjebak di dunia fana dalam keadaan sudah... mati...? Lagipula magis kuno koloseum sudah... kuno, besi yang seumuran magis kuno itu sudah berkarat bahkan sudah rapuh.

"Madoff," panggil Ratu Judistia, "Tolong jelaskan pada Raja Judistia bahwa tidak mungkin ada pemenang di ujian ini karena jelas-jelas Putri Pertama adalah Rosea dan dia bukanlah peserta."

Madoff kembali melirik Putri Pertama, masih seperti patung dirinya. "Kecil kemungkinannya seperti itu, Yang Mulia."

"Namun.. Ujian Putri Pertama sejatinya adalah ujian karakter seseorang. Pada dasarnya, menguji karakter dan kecerdasan yang harus dimiliki seorang Putri Pertama yang sudah diramalkan. Meski kecil kemungkinannya, bisa saja ada seseorang dengan karakter yang mirip... atau bahkan sama dengan Putri Rosea."

Dengan sebutan namanya, Madoff bisa bersumpah melihat Putri Pertama itu menoleh padanya, meski hanya sebentar.

"Yang Mulia," lanjut Madoff kembali, "Bila tidak terasa lancang, boleh kubertanya bagaimana Putri Pertama Judistia dapat sampai di Andalas?"

Sang Raja mengusap dagunya, nadanya berat ketika mengatakan, "Jagrav yang *memberikannya* pada kami."

Memberikan*nya*.

Kata-kata yang digunakan untuk sebuah barang bukan?

Sifat natural Madoff yang selalu tertarik pada rahasia dan segala hal menegangkan membuatnya bertanya, "Mengapa Raja Judistia yang baru...?"

"Jagrav mendapatkan penglihatan. Seseorang di turnamen adalah kunci untuk Putri Pertama mendapatkan kekuatannya, seperti yang diramalkan."

Untuk ketiga kalinya Madoff memperhatikan Rosea. Masih seperti patung, seakan tak bernyawa. Mungkin ketika orang itu ditemukan, Rosea pun akan dapat lebih... bergairah untuk hidup. Setidaknya untuk melakukan apa yang sudah diramalkan untuknya.

"Lalu... untuk apa topengnya?"

Kali ini Ratu Andalas yang tersenyum.

"Kita semua tahu bait pertama ramalan yang menyatakan keberadaan Putri Pertama dan kelima Pancabara. Ada tulisan 'Ia yang memakai topeng, Ia yang memasang benteng. Ia berjalan di pasir yang berdarah, diselimuti oleh gelap dan amarah. Diapit oleh api dan tanah, dikokohkan oleh air, ditantang abadi. Ia yang berhasil mengelabui dunia.'"

Madoff langsung mengerti seketika. Ia mengangguk ke arah Ratu Andalas. Sang Ratu memaksa Putri Pertama untuk memakai topeng karena ia mengira topeng yang dimaksud di ramalan adalah secara harafiah.

Yak, apa yang Madoff tahu? Ia tidak diprogram untuk memecahkan ramalan. Ia hanya

"Astaga!" Seru seseorang.

Madoff melihat ke bawah podium. Seorang pria bangsawan terpaku melihat sesuatu. Para bangsawan dan peserta mulai mengikuti arah pandang orang itu. Beberapa dari mereka juga ikut terkesiap atau mengeluarkan kata-kata kutukan. Madoff akhirnya mengikuti arah pandang semua orang.

Saat itu juga ia bersumpah, jantungnya yang bukanlah jantung asli seakan berhenti.

Raja Andalas mengutuk, Ratu Andalas menutup mulutnya. Dan Rosea... Madoff melihat seluruh tubuhnya menjadi tegang.

Ia membuka jam sakunya kembali. 12.30 tepat.

Kemudian ia kembali melihat ke arah tangga di sebelah kanan podium. Di situ, berdirilah seorang diri, Sang Karma.

Satu-satunya pemenang Ujian Putri Pertama selama lima ratus tahun Turnamen Mentari telah diadakan.

Jauh di dalam Madoff... karena hubungan yang ia miliki dengan dalangnya, Wiseman, Madoff bersumpah dapat merasakan pria itu tersenyum lebar mengetahui Sang Karma memenangkan ujian itu.

Sebagai sebuah program magis kuno, Madoff tidak memiliki rasa takut.

Namun saat itu juga, ia bergidik.

, ?

...

, ?

/

,

.

42

Ketika Ree membuka matanya, ia telah kembali di ruangan pesta dansa yang sama. Hanya posisinya saja yang berubah. Sebelumnya ia berada di lantai dansa, sekarang ia berada di atas anak tangga.

Sesuatu terasa salah... karena semua orang memandang Ree dengan keterkejutan.

Ree sempat menoleh ke belakangnya. Kali-kali yang semua orang lihat adalah sesuatu di belakang Ree. Tapi tidak ada siapapun di sana.

Apa yang mereka lihat?

Kemudian Ree melihat barisan orang di tangga sebelah kiri podium. Semuanya peserta turnamen.

Sementara Ree berdiri sendiri di tangga kanan.

Ia menangkap tatapan anggota krunya. Semuanya menatap Ree dengan heran. Begitu juga Kai.

Sial, aku satu-satunya yang melakukan kesalahan...

Ingatan Ree akan dunia fana itu tidak begitu jelas. Benarkah ia telah melakukan sesuatu yang berbeda dari semua orang?

Madoff dengan segera menuruni podium menuju anak tangga tempat Ree berdiri.

"K kau... bagaimana bisa?"

"A aku tidak bisa membunuh gadis itu," bisik Ree.

"Itu tidak pernah jadi masalah," sahut Madoff, "Coba bunuh gadis itu dan kau akan mati. Tidak bunuh dan kau akan mati pula."

Mata hijau Madoff memincing, langkahnya melambat seakan seekor predator yang sedang mengintai mangsa atau lebih tepatnya seekor predator yang waspada dengan predator lain.

"Jadi apa yang kau lakukan yang berbeda?"

Melihat wajah Madoff yang bingung, Ree teringat perkataan Wiseman bahwa Madoff memiliki sistem pemikirannya sendiri. Sudah jelas saat itu juga Wiseman tidak membagi pengetahuannya akan identitas Ree pada Madoff.

Ia menatap lurus pada mata Madoff, berharap kepanikannya dapat dilihat oleh Wiseman, dalang dari Madoff, di manapun pria itu berada. Ree berharap Wiseman akan membantunya.

Ree menelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu..."

Madoff menuruni satu anak tangga perlahan.

"Kau harus membantuku, aku tidak mau orang-orang berpikiran aku adalah Putri Pertama," bisik Ree.

"Apakah kau dia?" Tanya Madoff balik.

Ree menggeleng.

Ree ingat ia bertekad membuat semua warga mendengarkan cerita Dorcas. Ia yakin pasti mereka akan mengerti posisi gadis itu. Mereka pasti akan menarik tuduhan-tuduhan mereka akan Dorcas, dan membiarkan gadis itu dengan tenang.

Tapi sebelum Ree dapat menyadari apa yang terjadi, Dorcas memutar tubuh Ree dengan sangat cepat. Kemudian ia merasakan tubuh Dorcas mendorong tubuhnya sendiri ke tanah. Saat itulah ia melihat seorang pria muda yang sudah menikam bilah pedang ke punggung Dorcas.

"Kenapa?"

Suara Ree tidak lebih kencang dari semilir angin, tapi pria muda itu mendengarnya.

"Katamu kau juga menggunakan nyawa orang untuk kontrak pertamamu," jawabnya dengan suara yang bergetar, "Dunia harus disucikan dari kontraktor seperti kalian!"

Lalu pria itu memperdalam bilah pedang itu. Sangat dalam hingga Dorcas merintih sembari memuncratkan lebih banyak darah ke muka Ree. Sangat dalam hingga bilah pedang itu menembus tubuh Ree pula.

Ree melihat mata biru pemuda itu. Pemuda yang merasa dirinya telah melakukan hal yang suci, merasa ia telah menegakkan kebenaran.

"Pada akhirnya...,"

Tenggorokan Ree terasa kering ketika ia melanjutkan, "...Kaulah yang mengangkat pedang untuk membunuh. Kaulah yang menodai tanganmu sendiri. Kaulah Pembunuh... Bukan kami."

Hal yang terakhir Ree lihat adalah mata biru itu yang mulai menyadari apa yang telah ia lakukan. Kemudian pandangannya berputar dan berputar dan berputar.

Lalu kegelapan menyelimuti Ree.

Madoff tertawa terbahak-bahak.

"Kau??? Putri Pertama?"

Suaranya menggelegar ke seluruh ruangan. Ia kembali tertawa hingga tubuhnya membungkuk dan menepuk-nepuk lututnya.

"Kau pikir dengan menang tes ini otomatis kau adalah Putri Pertama? Tidak.. tidak, tidak... Putri Pertama adalah keturunan Janya. Darah berkata lebih dari sekadar tes usang ini."

Beberapa bangsawan di lantai bawah ikut tertawa kecil mengikuti Madoff.

Ree jengkel dengan nada yang digunakan Madoff. Tapi setidaknya sekarang tidak ada orang yang berpikir macam-macam. Pria yang bukan pria itu untuk sepersekian detik memberikan tatapan pada Ree.

Ia langsung mengerti, Madoff sedang membantunya.

"Tes seperti ini lebih tepatnya hanya menguji karakter. Kau, uniknya, ditentukan oleh magis kuno memiliki karakter yang sama dengan yang seharusnya Putri Pertama miliki."

Kemudian dengan lebih keras ia berkata, "Katakan, apakah kau dulu bekerja di istana Janya?"

Pipi Ree sedikit memerah mendengar banyak orang masih menertawakannya karena keluguannya. Ia mengangguk terhadap pertanyaan Madoff.

"Pelayan Putri Pertama langsung?"

Ree mengangguk kembali.

"Pantas saja karakter kalian mirip. Kau tumbuh bersamanya dan telah melayaninya sejak kecil. Meski... kalian telah berpisah selama sepuluh tahun.. tapi kebetulan itu ada."

Suara Madoff terdengar sangat meyakinkan, wajahnya pun seakan Ia tidak peduli bahwa Ree adalah pemenang pertama sejak turnamen mentari diadakan. Kebetulan memang... ada.

"Kai," panggil Madoff, "Kau adalah yang kedua paling lama di dunia itu. Apa saja yang kau lakukan?"

Ree merasa lega tatapan semua orang kian beralih pada Kai sekarang. Pria itu masih menatap Ree ketika Ia menceritakan pengalamannya selama ujian. Ia tidak bisa membunuh Dorcas sendiri, sehingga para warga desa berusaha membunuhnya. Ia lama berada di dunia itu karena ia sempat berusaha berbicara pada warga desa terlebih dahulu.

"Ultar," panggil Madoff berikutnya, "Kau adalah yang paling pertama kembali ke dunia ini. Apa saja yang telah kau lakukan?"

Ultar bahkan tidak melakukan apapun. Hingga Dorcas menargetkannya sehingga ia pun berusaha membunuhnya.

Kemudian Madoff kembali menghadap Ree, yang berada satu anak tangga di bawahnya. "Lalu kau, Sang Karma, apa yang membuatmu berbeda?"

"Tidak ada "

"Omong kosong! Kau pasti melakukan sesuatu yang berbeda.. Ah! Ceritakan saja dari awal!"

"Aku tidak membunuh Dorcas. Aku berbicara padanya. Seorang pemuda berusaha membunuhku tapi Dorcas memutar badanku. Dan akhirnya pria itu membunuh kita berdua "

Mata Madoff memincing pada Ree, tatapannya serius.

"Dorcas... melindungi dirimu?"

Untuk sejenak Ree berpikir apakah ia telah mengatakan hal yang salah. Namun Madoff dengan cepat tertawa kembali.

"Yak, ternyata selama lima ratus tahun yang harus dilakukan untuk memenangkan ujian adalah membuat monster itu melindungi dirimu! Misteri terpecahkan!"

Madoff mulai bertepuk tangan perlahan sembari berbisik pada Ree, "Kebetulan yang sangat langka..."

Senyumnya sangat lebar tapi tak mencapai matanya. "Kau mengambil sebagian besar sorotan di turnamen kali ini, Sang Karma." Tepuk tangannya semakin cepat, diikuti oleh para bangsawan dan peserta di tangga sisi kiri.

"Hadiah ini selayaknya diberikan pada pemenang Ujian Putri Pertama," katanya, "Sekalipun kau bukanlah Putri Pertama yang *asli*, kau adalah pemenang ujian. Jadi..." Madoff menepuk tangannya dua kali.

Pintu utama yang besar terbuka, menunjukkan beberapa pelayan berjalan masuk. Beberapa dari mereka menarik dengan tali, beberapa mendorong sebuah kendang besar. Kandang itu berisi... si naga merah.

Para bangsawan meminggir ke kedua sisi lantai dansa. Ree baru menyadari betapa tinggi dan luasnya ruangan itu

sehingga dapat memuat kandang besar berisi seekor naga dewasa.

Ketika kandang itu sampai di tengah ruangan, Madoff berkata, "Naga itu adalah milikmu untuk dibunuh."

"Apa?" Ree memutar tubuhnya menangkap pandangan Madoff.

"Ketika naga dibunuh, esensi kehidupannya akan membentuk sebuah relik bermagis. Relik yang dapat digunakan oleh pembunuhnya."

Madoff menyerahkan sebuah pisau kepada Ree.

"Bunuh dan dapatkan sendiri relik itu."

...

? ?

.

, ...

.

,

.

43

Tubuh Ree seakan mematung mendengarkan kata-kata Madoff. Ia melirik pisau yang disodorkan pria berambut hijau itu. Benda itu berwarna hitam mengilat dari ujung bilah hingga gagangnya yang berbentuk gagak.

Kemudian ia melirik naga merah yang terkulai lemas di kandangnya. Berbagai luka sudah menoreh tubuh besar itu. Luka besar dan kecil, luka lama dan baru. Napasnya pun sudah tersendat-sendat.

Dengan sekali hembusan Ree berkata, "Aku menolak."

"Apa?" Tanya Madoff diikuti puluhan orang yang terkesiap mendengar jawaban Ree.

"Aku menolak hadiah itu," katanya lagi dengan mantap.

Madoff hendak berkata lebih, dan Ree sudah siap untuk menolak kembali... namun tiba-tiba sebuah suara merdu memotong mereka terlebih dahulu, "Kalau begitu aku yang akan mengambil hadiah itu."

Semua pasang mata langsung mengarah pada gadis bertopeng di podium atas. Rosea. Ia berjalan menuruni sisi tangga di mana Madoff dan Ree berdiri.

"Ujian Putri Pertama bertujuan untuk menemukan Putri Pertama yang diramalkan bertopeng di turnamen. Tapi aku bukanlah kontestan... Aku, Putri Pertama yang asli..."

Ree bersumpah Rosea meliriknya tajam saat menyatakan gelar gadis itu.

"...Aku tidak dapat mengikuti ujian tersebut. Namun ketika Sang Karma tidak menginginkan hadiah itu... Aku percaya akulah yang paling layak mendapatkannya. Lagipula aku adalah Putri Pertama, dan hadiah ini dijanjikan padaku."

"Ah." Madoff mengangkat satu jari telunjuk. "Hadiah ini dijanjikan pada pemenang Ujian Putri Pertama, tidak secara spesifik pa "

"Tidakkah kau juga berpikir akulah yang layak mendapatkannya, Madoff?" Rosea sudah berada di satu anak tangga di atas Madoff.

Madoff berdeham mencari jawaban, lidahnya seperti telah tersandung. Akhirnya ia membersihkan tenggorokkannya kemudian menyodorkan pisau itu ke arah Rosea.

"Kurasa begitu," katanya pelan.

Rosea mengambil pisau itu tanpa keraguan lalu mulai menuruni tangga dengan tegap. Ketika ia berada di anak tangga yang sama dengan Ree, Ree menggenggam lengannya dengan kuat.

"Bila kau adalah Putri Judistia yang kukenal," bisik Ree, "Kau pasti ingat siapa naga merah itu."

Dengan kasar Rosea menyentak lengannya guna membebaskan diri dari pegangan Ree. "Berani-beraninya kau menyentuhku?" Bentak gadis yang lebih muda itu.

Ree mendengus. "Apa kau bahkan tidak ingat siapa diriku?"

Kali ini Rosea mengernyitkan kedua alisnya. "Memangnya siapa dirimu?"

Ree terlihat mengambil napas dalam.

"Seseorang yang ingat betapa besar jasa naga merah pada dirimu dan keluargamu," katanya, "Ia tidak pantas diperlakukan seperti benda, se seperti ini!" Tangan Ree menunjuk kandang Si Naga Merah.

"Pengorbanan perlu dilakukan," balas Rosea, "Kau tidak akan mengerti karena kau bukanlah Putri Pertama yang diramalkan."

Rosea kembali menuruni tangga dengan cepat. Ree berhasil mengejarnya dan mendahuluinya sampai di lantai dasar. Tubuh Ree dengan cepat memutar untuk menghalangi Rosea, kedua tangan dibentangkan sementara gaun merahnya bermekaran.

"Aku cukup mengerti bahwa Putri Pertama adalah alasan yang dangkal untuk mendapatkan kekuatan," kata Ree, "Alasan yang jelek untuk mengorbankan sebuah nyawa."

Rosea malah tertawa mendengar hal itu. "Kau yakin kau berhak menceramahiku, *Sang Karma*?"

Perkataan Rosea mengenai Ree dengan telak. Tentu ia tidak berhak... Ree adalah orang terakhir di dunia ini yang berhak mengatakan hal itu pada Rosea. Tapi ia tidak bisa membiarkan Naga Merah dibunuh begitu saja.

Ketika Ree masih melamun, tekad Rosea masih bulat. Rosea mendorong Ree ke samping kemudian ia berlari mendekati kandang naga itu. Lalu sebelum Ree sempat mengejarnya kembali, Rosea sudah menancapkan belati itu kepada kulit Naga Merah.

Rosea menikamnya lagi dan lagi dan lagi dan lagi.

Setiap tusukan lebih dalam dari sebelumnya. Setiap tusukan membuat sang naga mengerang kesakitan. Naga itu

mengaum dengan marah. Kedua sayapnya ia rentangkan, berusaha menghancurkan jeruji besi yang memerangkapnya. Tetapi tubuhnya sangat lemah karena begitu banyak luka, hingga jeruji besi itu tidak bergeming.

"Hentikan!" Teriak Ree akhirnya.

Rosea tidak tampak akan berhenti. Maka Ree menangkap pergelangan tangan perempuan itu dan memutarnya sehingga pegangannya pada pisau melemah. Ree langsung mengambil pisau itu kemudian menjatuhkan Rosea ke lantai.

"Kau tidak mengenalinya?" Tanya Ree, satu tangan terarahkan pada sang naga merah.

"Dia Xoltar, naga milik Ibumu. Dia yang mengantarmu ke mana-mana sewaktu kau kecil "

Rosea memotong perkataan Ree dengan nada acuh tak acuh.

"Dia adalah subjek Judistia yang loyal, maka dia akan mengerti bahwa aku harus melakukan pengorbanan ini. Untuk memenuhi ramalan."

Ree tertawa sinis. "Ramalan? Ramalan seribu tahun itu?"

"Kejahatan telah berjalan di dunia ini terlalu lama, Sang Karma," kali ini mata Rosea itu seakan penuh ketakutan. "Aku akan menjadi puncak penentuan apakah kejahatan itu tetap berkuasa atau tidak. Dan aku butuh kekuatan "

"Kalau begitu apa bedamu dengan kontraktor yang menggunakan nyawa?" Suara Ree begitu lantang di ruangan dansa itu. Semua kontestan, semua bangsawan,

dan semua pelayan istana di ruangan itu dapat mendengarnya. Mereka tertegun.

Tak ada satupun yang berencana menengahi Rosea dan Ree.

Rosea terdiam sesaat. Ia berdiri dengan elegan. Tatapannya menggelap.

"Tidak ada. Untuk menyelamatkan dunia aku rela menjadi pembunuh." Gadis itu menarik dua buah pisau dari sepatu bootnya. Ia berlari kembali kepada sang naga merah.

Ree menghalau satu pisau Rosea dengan pisau yang diberikan Madoff. Dan tangannya yang bebas kembali menggenggam pergelangan Rosea.

"Ketika kau diculik oleh para bandit, Xoltar yang menemukanmu. Ia terbang ke penjuru negeri untuk menemukanmu. Dia selalu ada bila kau ingin bermain. Dia melindungimu dan memberikanmu waktu untuk lari sepuluh tahun yang lalu!"

Satu tangan Rosea berhasil lepas dari genggaman Ree. Pisaunya menggores pundak Ree, membuatnya meringis kesakitan. Xoltar yang melihat itu menggunakan segenap kekuatannya untuk mengaum pada Rosea.

Rosea hendak menancapkan pisau yang sama pada dada Ree namun Ree menggunakan kekuatan bayangannya. Sulur-sulur hitam melilit pada kaki dan tangan Rosea. Lengan Rosea terperangkap di udara.

"Kau bukanlah Putri Judistia yang kuingat," kata Ree rendah. Ia mengambil kedua pisau dari jemari Rosea.

"Lepaskan!" teriak Rosea, "Akulah yang diramalkan!!"

Ree membalas tatapan membunuh gadis berumur lima belas itu.

"Seperti yang Madoff katakan, tidak disebut di ramalan Putri Pertama yang akan memenangkan Ujian Putri Pertama. Naga itu milikku. Terserah aku naga itu mau diapakan."

Kemudian Ree berbalik badan menghadap Xoltar yang sudah terbaring lesu di lantai kandang. Moncong merahnya sedikit keluar dari jeruji besi. Matanya yang setengah terbuka menatap Ree.

"Maafkan aku," bisiknya.

Ree meraba moncong naga itu. Ia bisa bersumpah merasakan moncong Xoltar bergerak menuju telapak tangan Ree. Seakan ia minta dibelai lebih. Dengan lembut, Ree menuruti. Deru napasnya yang pelan membuat tangan Ree hangat.

'Aku sudah menunggumu,' kata Xoltar dalam kepala Ree.

Ia melihat sekilas sekitarnya, tidak ada yang mendengarkan suara itu kecuali Ree.

'Aku lebih senang memberikan esensi kehidupanku padamu daripada dirinya.'

Ree menatap mata Xoltar. Naga itu tahu siapa dirinya. Naga itu dapat mengendusnya dari telapak tangan Ree.

'Kau masih bisa hidup,' kata Ree. Meski ia tidak tahu bagaimana mengeluarkannya dari koloseum sekarang. Namun Ree dapat mencari tahu. Mungkin Ree dapat membawa Xoltar bersama Andreas ketika mereka keluar dari koloseum....

'Tidak.' Perkataan Xoltar membuyarkan lamunan Ree.

'Aku sudah hidup cukup,' kata naga itu kembali.

'Aku tidak bisa membunuhmu, Xoltar.'

'Tidak perlu. Nyanyikan padaku lagu kuno yang ibumu sering nyanyikan.'

Ree langsung tahu lagu apa yang Xoltar maksud. Dengan suara serak dan sedikit sumbang, ia mulai melantunkan lagu itu pada teman masa kecilnya ini. Suaranya hanya terdengar seperti bisikan, sehingga hanya Rosea dan Xoltar yang dapat mendengarnya.

Para bangsawan dan kontestan yang penasaran akan apa yang Ree lakukan mulai mencondongkan tubuh mereka ke depan. Mereka ingin mendengar apa yang Ree bisikan pada Xoltar.

"Huh," sahut Rosea, "Sekarang kau akan bernyanyi?"

Tanpa memedulikan komentar Rosea, Ree terus melantunkan lagu itu. Persis seperti yang ibunya ajarkan.

Lama-kelamaan seluruh tubuh Xoltar bersinar. Semakin terang, semakin membutakan.

Ree tertegun, tapi tak lama. 'Terus nyanyikan," kata Xoltar. Ree pun melakukan yang naga itu minta.

Tubuh Xoltar kemudian sedikit demi sedikit berubah menjadi debu-debu magis yang bersinar. Seperti kunang-kunang di malam hari, mereka menyinari lantai dansa. Dari atas podium dan atas tangga, pemandangan itu terlihat seperti kumpulan kunang-kunang di atas kolam berbintang.

Kunang-kunang itu kemudian mengelilingi seorang gadis bergaun merah.

Semua orang yang melihatnya tercengang. Beberapa membelalak dan beberapa menutup mulutnya. Tak pernah mereka melihat hal seindah itu sebelumnya.

Debu-debu magis itu mengumpul di tangan kiri Ree, tangan yang mengelus moncong Xoltar. Sinarnya menghangatkan. Rasanya familier dengan magis kuno... dengan magis yang dipertunjukkan Madoff.

Ree sampai pada dua baris terakhir dari lantunannya. Sinar itu mulai memudar. Hingga yang tersisa hanyalah sebuah benda di telapak tangan Ree.

Sebuah pisau yang terbuat dari gading gajah, bilahnya tipis namun kuat. Gagangnya juga terbuat dari gading gajah yang kokoh, serta penuh ukiran berbagai simbol. Simbol-simbol itu seakan membentuk sebuah kalimat dalam bahasa lain.

Ree mendengar beberapa orang terkesiap melihat pisau itu.

"Pisau yang diukir dari gading Gajah Bijak, yang sebelumnya hidup di dunia ini selama seribu tahun lamanya. Pisau yang diukir untuk seorang dewa di kehidupan lampau. Pisau yang legendaris di kehidupan ini."

Madoff menuruni tangga dan mendekati Ree. "Selamat padamu. Pemenang Ujian Putri Pertama." Pria itu membungkuk di hadapan Ree.

Ketika Ree menyentuhkan jemarinya pada pisau itu, vibrasi kekuatan bergetar mengisi seluruh ruangan. Hanya Ree yang dapat merasakannya. Kekuatan pisau itu seakan bernyanyi menyambut kehadiran Ree.

"Sekarang, sebaiknya kau bebaskan Putri Pertama," bisik Madoff.

Ree membebaskan bayangannya.

Ketika Rosea dapat bergerak kembali, ia segera hendak menuju Ree. Tapi Madoff menghentikannya. Pria yang bukan pria itu membisikkan sesuatu pada Putri Pertama sehingga ia tidak jadi menghampiri Ree.

Namun mata gadis itu seakan membakar seluruh kulit Ree.

, ...

?

,

.

44

Dalam perjalanan pulang, Ree sudah siap untuk menolak menjawab apapun pertanyaan baik dari Rangga yang intens maupun Danum yang penasaran. Namun nyatanya di dalam kereta kuda, semuanya tampak tidak ingin berbicara.

Rangga terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri. Begitu juga Lex. Danum terkadang melirik pada Ree, bisa Ree lihat gadis itu gatal untuk bertanya. Sedangkan Bima justru terkadang memberikan Ree tatapan lembut.

, kata bayangan Lex.

Ree menduga hal yang sama memenuhi benak semua orang. Semua di kru ini adalah rakyat Judistia. Rosea adalah Putri Pertama mereka.

Baguslah, tidak ada pertanyaan tentang dirinya selama perjalanan pulang.

Untuk sejenak Ree lupa tentang Rosea, Penyihir Putih, turnamen, dan segalanya.

Seharusnya ia membaca bayangan-bayangan di pesta dansa. Tapi Xoltar menyita perhatiannya, pun kekuatannya melemah sehingga perlu tenaga lebih untuk membaca bayangan orang lain. Apalagi untuk memanipulasi bayangan.

Sesampainya di ruangan mereka, Ree langsung pamit.

"Aku butuh udara segar malam."

Di kamarnya, ia langsung meleburkan diri dalam bayangan dan menuju perpustakaan. Barro telah menunggunya di

meja biasa. Buku yang sama tergeletak di satu sisi meja, terbuka di halaman terakhir Ree membukanya.

Masih menatap buku tebalnya, Barro berkata dengan nada datar, "Selamat atas kemenanganmu."

Ree menatapnya lama. Pria yang bukan pria ini dengan acuh tak acuh membalikkan halaman bukunya.

"Kau sudah tahu aku akan menang," kata Ree.

Barro adalah makhluk yang sama dengan Wiseman. Meski selama ini mereka tampaknya membantu Ree, gadis itu masih waspada. Ia tidak mau lengah dan berakhir dimanfaatkan oleh mereka.

"Aku tahu persis apa yang kau lakukan di si "

"Apapun itu, aku tidak peduli," Ree memotong pria tua itu, "Katakan bagaimana caranya untuk keluar dari turnamen ini."

Akhirnya Barro memasang perhatiannya pada Ree. Ia menutup bukunya, duduk lebih tegak dan meletakkan kedua tangan yang saling bertautan di meja.

"Berlari dari takdir, maka kau akan dikejar. Berlari dari dirimu sendiri, maka kau akan kehilangan," katanya serius, "Berlari dari keduanya, kau tidak akan bisa bertahan."

Napas Ree menjadi lebih cepat, cuping hidungnya membesar. Katanya dengan nada hampir menggeram, "Aku tidak butuh teka-teki lebih darimu. Katakan saja bagaimana cara "

"Kau sudah dibekali kemampuan itu dari awal, Nak," jawab Barro masih dengan nada serius yang sama.

"Tenggelamlah dalam bayanganmu. Sangat dalam. Galilah kegelapan hingga dasar. Hingga magis kuno tidak bisa mencapaimu. Lalu melangkahlah dalam dasar kegelapan itu sebanyak..." Ia memasang muka seakan berhitung, bibirnya berbisik-bisik. "...Seratus tujuh puluh... tidak, dua ratus langkah. Lalu kembalilah ke terang."

Ree menggeleng pelan. "Kekuatan bayanganku... sudah di ambangnya."

"Kau pikir pisau yang kau menangkan itu hanya hiasan?"

"Huh?" Ree memasang wajah tidak mengerti.

"Pisau itu adalah esensi kehidupan Xoltar, Sang Naga Merah," lanjut Barro, "Apa tujuan hidup seekor naga merah?"

Ree tampak berpikir, berusaha menggali sedikit dari pelajaran yang pernah ibunya ajarkan.

"Untuk... menjadi pilar kekuatan bagi... majikannya."

Barro menaikkan kedua alisnya seakan mengatakan, 'Sekarang, kau mengerti?' Dan Ree memang sudah mengerti.

Naga Merah hidup untuk mendukung majikannya. Esensi kehidupannya adalah sebagai pilar kekuatan. Sehingga pisau yang telah Ree menangkan, entah bagaimana caranya, dapat meningkatkan kekuatan Ree.

"Bagaimana cara untuk mengaktifkannya?"

"Sama seperti cara menggunakan magis kuno. Tidak perlu kontrak, kau cukup menghendakinya."

Satu sudut mulut Ree terangkat. Ternyata menjadi Sang Karma ada keuntungannya pula. Kendati demikian, kekuatan magis bayangannya sudah sangat menipis. Sehingga meski mendapatkan kekuatan tambahan dari pisau legendaris, Ree tampaknya hanya dapat melaksanakan usaha itu sekali saja. Sekali sebelum magis bayangannya habis total.

"Jangan senang dulu," kata Barro tiba-tiba, "Kau sudah berlari dari takdirmu terlalu lama. Kau pun mulai melupakan dirimu sendiri."

Ia mencondongkan tubuhnya. "Berhati-hatilah, Ree."

"Hati-hati atas apa? Kehancuran?" Ree mendengus, "Para dewa sudah menghancurkan hidupku dari awal. Tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi untuk memperburuknya."

Mata Barro tiba-tiba berubah penuh iba, alisnya melembut, dan ia menatap Ree lama dengan tatapan menghasiani itu.

"Kau salah Ree," katanya, "Yang terburuk bahkan belum dimulai."

Ree tidak suka mendengar hal itu.

"Ketika kau sudah siap menghadapi dirimu sendiri, kembalilah untuk buku itu." Dagu Barro mengarah pada buku di depan Ree. Buku yang selalu berada di meja itu, selalu muncul di hadapan Ree.

Rangga mencoba mengatur napasnya. Adrenalin mengalir di tubuhnya, waspada akan sosok yang muncul dari pintu ruangan.

Setelah melihat Ree dan Rosea memperebutkan hadiah Ujian Putri Pertama, Rangga dihampiri oleh seorang pelayan

kerajaan.

"Perpustakaan istana, sekarang," bisik pelayan itu.

Sementara pesta dilanjutkan, Rangga mencari jalan menuju perpustakaan istana. Ia tidak pamit pada siapapun karena tidak ingin membuat anggota kru miliknya menjadi lebih waspada. Bisa saja pelayan itu adalah suruhan kru lain yang ingin mencelakainya. Rangga hanya akan memeriksa, memastikan identitas yang mengajaknya bicara lalu kembali.

Perpustakaan istana itu megah dan luar biasa besarnya.

Rosea muncul dari balik pintu perpustakaan. Rambutnya sedikit kusut, napasnya sedikit tersengal, wajahnya yang tertutup topeng tak memberikan tanda apapun. Hingga ia melepas topeng itu

Astaga! Ia begitu mirip dengan Ratu Gayatri!

"Halo, Rangga," katanya.

Rangga menelan ludahnya sendiri. "Rosea," kata Rangga akhirnya dengan napas yang berat.

"Aku akan berterus terang saja," kata Rosea, "Kau membutuhkanku."

Rangga menelan ludahnya untuk kesekian kalinya.

"Jadi memang hanya keturunan Janya lah yang dapat menurunkan pelindung kota itu?"

Rosea mengangguk.

"Tanah Judistia akan selamanya mengenali dan tunduk hanya pada darah Janya. Itu adalah berkat Sang Bunda pada

Janya. Sebagai gantinya Janya menjadikan Sang Bunda sebagai dewi sakral mereka."

Tatapan Rangga masih waswas, masih ada keraguan bahwa perempuan di depannya adalah Putri Pertama yang dimaksudkan. Apalagi perbuatannya tadi di pesta dansa... entah mengapa Rangga berpikir Ree sepuluh kali lebih menunjukkan karakter seorang putri kerajaan daripada Rosea.

Tapi tidak mungkin Ree adalah seorang putri kerajaan, bukan?

Ah, Ree... perempuan itu memang misterius. Memikirkannya kembali, Rangga teringat tatkala ia berdansa dengan Ree tadi. Ia ingin kembali ke momen itu.

"Apa kau akan membantu kami?" Tanya Rangga tanpa basa-basi.

"Tentu!" Seru Rosea, "Akulah Putri Pertama. Aku hidup untuk melindungi rakyatku."

Begitu saja? Kenapa rasanya terlalu baik untuk menjadi nyata...?

"Kalau begitu kau memiliki cara yang aneh untuk melindungi rakyatmu... dengan kau hanya bersembunyi di Andalas."

Sudut bibir gadis itu sekaan berkedut, tatapannya memberikan perasaan tak suka mendengar perkataan Rangga. Saat itulah Rangga melihat Putri Pertama ini masih terpaut muda sekali. Ia masih bertindak kekanak-kanakan.

"Mengapa kau tidak berkaca, Pangeran Pemberontak? Ayahmu-lah yang mendorongku untuk bersembunyi," balas

Rosea telak, "Hanya karena aku membantumu bukan berarti aku memaafkanmu!"

Rangga gelapagapan seketika. Ia merasa malu dan... sangat bersalah.

Teringat kata Ree sebelumnya, 'Kalau begitu kau hanya butuh dirimu untuk memaafkan dirimu sendiri.' Tapi berdiri di hadapan Rosea... bagaimana bisa ia memaafkan dirinya sendiri ketika Rosea tidak?

Mungkin, memang sepantasnya Rangga hidup dengan penyesalan ini, sebagai hukumannya. Pangeran itu hanya dapat melihat ke bawah lantai, tak berani menangkap tatapan gadis muda di depannya.

Rosea menghembuskan napas berat. "Kau mirip sekali dengan pria itu..."

Dada Rangga seakan dihujam jutaan pedang. *Pria itu*. Jagrav.

"Ketika aku bangun, Jagrav adalah yang pertama kali kulihat. Dengan lugunya aku pikir dia lah yang menyelamatkanku," jelas Rosea, "Aku hanya berusia 4 tahun saat itu. Kupikir Jagrav masihlah teman Ayah yang suka memberikan cokelat padaku dan pada kakakku. Tak lama ia mengirimku ke Andalas. Setelah dua tahun barulah aku benar-benar mengerti bahwa segalanya telah hancur... dan Jagrav adalah dalangnya."

Wajah cantik Rosea seakan terdistorsi. Alisnya mengerut, cuping hidungnya membesar. Garis bibirnya menipis dan pipinya memerah padam.Sementara tatapan matanya seperti membara di kegelapan. Penuh dengan amarah.

"Ratu Andalas dan para bangsawan di sini menganggapku bodoh."

"Mereka lebih menganggapku sebagai hiburan dan bahan buah bibir daripada seorang manusia. Sebuah boneka. Mereka bahkan memberikanku topeng sialan ini. Bagi mereka, dengan aku memenuhi ramalan, mereka akan mendapatkan kehormatan karena telah 'membantu' Sang Putri Pertama."

Rosea meninggikan suaranya.

"Tapi aku akan menunjukkan pada semua orang, ketika ramalan terpenuhi... aku akan memutarbalik keadaan."

Tatapan gadis remaja itu seakan membara di ruangan yang temaram itu. Rangga merasa prihatin akan cerita Rosea. Namun... Ia telah berjanji akan mengubah Judistia menjadi lebih baik. Pernyataan Rosea tadi... Rangga yakin gadis itu lebih ingin balas dendam daripada memperbaiki Judistia.

Bila memang Rangga harus berpura-pura sejalan dengan Rosea demi gadis itu meluluhkan pelindung kota, ia akan melakukannya. Bila hanya seorang Janya yang dapat menurunkan pelindung itu, ia tidak akan segan mempergunakan Rosea. Setelah pelindung itu runtuh... *Janya tidak boleh berkuasa kembali*.

Dari balik pintu, muncullah satu sosok lain.

Andreas.

Secara insting, Rangga mengambil ancang-ancang dan meluruskan tangannya. Siap untuk meluncurkan magis api terhadap penyihir murni itu.

"Kenapa dia ada di sini?" Tanya Rangga tidak suka.

"Ah. Andreas," sapa Rosea.

Nada gadis itu seketika berubah menjadi manis sekali. Andreas tersenyum mendengar suara Rosea. "Apa kau sudah memberitahu Sang Karma?"

"Tu tunggu, kau bekerja sama dengan Pandawa?" Tanya Rangga terhadap Rosea.

Namun pertanyaan lain muncul di benaknya, "Apa yang kau rencanakan terhadap Ree?"

Melihat penyihir murni bersikap ringan, Rangga menurunkan tangannya pula namun ia tetap siaga.

Rosea tersenyum sinis.

"Aku memerlukan dia untuk memenuhi ramalan."

"Apa maksudmu?"

Kali ini Andreas lah yang menjawab, "Sejak aku mengikuti turnamen ini, Rosea sudah memberitahuku segalanya. Ramalan itu sepatutnya terwujud dan aku adalah salah satu instrument yang dibutuhkan."

Rangga tidak begitu menyukai pernyataan itu.

"Aku tidak mengerti..." Rangga tidak suka bahwa Rosea bekerja sama dengan penyihir murni ini. Apalagi mereka merencanakan sesuatu terhadap Ree.

"Kau tahu bait kedua dari ramalan itu, Pangeran?" Tanya Andreas dengan nada sombong. Seakan dia senang merasa penting dan merasa lebih tahu daripada Pangeran Janya.

"Meski... pada akhirnya tahta kerajaan Janya akan kembali pada Rosea, aku jadi bingung harus memanggilmu apa.

Tuan, kah?"

Rahang Rangga mengeras, begitu juga suaranya, "Tidak. Dan apa yang kau rencanakan terhadap Ree? Bukankah dia kakakmu?"

Andreas tertegun seketika. Rangga menggunakan kesempatan ini untuk benar-benar memerhatikan fitur Andreas. Rahangnya yang lebar, mata besar dan berwarna birunya, rambut pirang tidak ada kesamaan sedikit pun dengan Ree...

"Aku bukan adik kandung Ree," jawaban Andreas seakan menjawab pikiran Rangga. "Dan meski aku bersyukur dia memberikanku tempat tinggal ketika orangtuaku dibunuh..." Andreas mengambil napas berat.

"Demi keselamatan dunia ini, aku bersedia melakukan apapun."

Rangga tidak pernah mendengar hal yang lebih konyol daripada jawaban Andreas. Ia tertawa keras, "Hah? Kau serius?" Muka Andreas mendadak menjadi masam.

"Oke, Pahlawan Dunia, apa bait kedua dari ramalan itu?" Olok Rangga, "Meski Pahlawan Dunia dalam ramalan seharusnya adalah Rosea, jadi aku bingung di mana dirimu dalam ramalan ini?"

Kuping Andreas memanas. Ia tidak menyangka Si Pangeran Pemberontak dapat mengoloknya sedemikian rupa. Pangeraan itu sama saja dengan kakaknya. Selalu meremehkan aspirasi Andreas.

Tapi Andreas tahu. Ia selalu tahu bahwa dirinya spesial. Dirinya akan menyelamatkan dunia. Bila tidak, untuk apa ia mendapatkan kekuatan murni dari para dewa? Dalam seribu

tahun hanya Andreas yang diberkati sedemikian rupa. Ia pasti ditakdirkan untuk kebesaran. Ia pasti diberikan kekuatan untuk

Kemudian Andreas teringat sehari yang lalu. Ketika ia berusaha menyelamatkan Rema namun gagal. Wajah perempuan itu yang masih membelalak horror, dan... suara patah yang bergaung di goa.

Tidak. Tidak. Tidak. Ree lah yang menyebabkan Rema ketakutan dan berlaku aneh pada awalnya. Andreas hanya mencoba membantu... hanya mencoba membantu...

Iya, Ree lah yang bersalah.

Bukan aku

Ree yang harus menanggung

Alur pikiran Andreas terhenti dengan suara Rosea, membacakan bait kedua ramalan itu.

"Kegelapan menjadi kawan

Waktu kan mengungkap kebenaran

Jiwa menjadi pahlawan

Satu sedarah, semua dapat kau ambil

Satu murni, semua dapat kau bentuk

Satu sakral, panggillah ia"

Rangga terkesima. Ia baru pertama kalinya mendengar bait kedua dari ramalan itu.

Andreas kembali dengan tatapan sombong itu. Sesuai ramalan, seorang yang 'murni' ditakdirkan dalam ramalan ini dan masuk akal bila jawabannya adalah 'Pemagis Murni'

"Kata-kata di ramalan penuh dengan teka-teki. Tidak berarti kau adalah Pahlawan, Andreas," itu adalah kali pertama Rangga menyebut nama bocah itu.

"Kalian belum menjawab pertanyaanku, apa yang kalian rencanakan pada Ree?"

"Tidakkah kau mengerti?" Lanjut Rosea, "Ree memiliki magis penyembuh yang kebetulan sama dengan magis orang yang ia gantikan di tim milikmu."

Rangga teringat Tia. Betul, kekuatan mereka sama

"Di saat yang sama ternyata dia adalah Sang Karma yang ternyata memiliki kekuatan bayangan seperti Naga Hitam. Dan bila aku tidak salah, Ree memiliki tanda kontrak satu kali."

Tentu Rosea melihat pergelangan tangan Ree ketika mereka bertikai di pesta tadi.

"Ia bilang ia mengorbankan nyawa untuk mendapatkan kontrak pertamanya, yaitu dua magis..." meski demikian, sebuah pemikiran mulai berwujud di pikiran Rangga. Tapi ia tidak ingin memercayainya.

"Tidakkah kau mengerti?" Lanjut Andreas, "Tidak mungkin ini hanya kebetulan belaka. Sudah pasti magis Ree yang sebenarnya adalah kemampuan menyerap semua jenis magis. Kekuatan yang diramalkan untuk Rosea."

Sampai sejauh itu Rangga sudah dapat menarik kesimpulan. Meski ia masih tidak mengerti apa yang Rosea dan Andreas

ingin rencanakan untuk Ree.

Kali ini dengan pelan Rosea berkata kembali.

"Tetapi aku belum memiliki kontrak apapun dan... meski kutahu aku harus melakukan kontrak dengan Sang Bunda, hanya dengan menyebut nama asli Sang Bunda lah aku dapat melakukannya. Ratusan tahun lamanya, nama sakral itu diturun-temurunkan pada semua keturunan Janya. Sayangnya aku hanya berumur empat tahun ketika pembantaian itu terjadi. Aku tidak tahu nama asli Sang Bunda."

"Jagrav pernah berkata seseorang di turnamen ini akan menjadi kunci bagiku untuk mendapatkan kekuatanku." Mata besar Rosea menahan tatapan Rangga.

"Dan kuyakin orang itu adalah Sang Karma. Aku yakin aku ditakdirkan untuk mempelajari nama Sang Bunda darinya."

Tunggu... ada sesuatu yang ganjal... Rangga bertanya, "Bagaimana Ree dapat mengetahui nama Sang Bunda pada awalnya bila ia sendiri bukan seorang Janya?"

Rosea mengedikkan bahu, "Menguping, melihat seseorang pernah menuliskannya di Judistia itu tidak penting."

Rangga tidak dapat membalas kalimat itu. Ia terlalu sibuk dengan kesadaran bahwa selama ini...

Ree masih berbohong.

Selama ini Ree memiliki kemampuan untuk mengambil semua jenis magis.

"Jadi kau ingin aku untuk bertanya padanya "

"Aku ingin kau membunuhnya."

Rangga membeku mendengar pernyataan itu. Matanya membelalak kaget serta tubuhnya menjadi tegang, dan Rosea dapat melihat itu semua.

"Kau harus membunuhnya. Sang Bunda hanya melakukan kontrak dengan satu orang setiap waktu. Untuk orang lain dapat melakukan kontrak dengannya, kontrak sebelumnya harus dihanguskan. Dan hanya ada satu cara untuk menghanguskan kontrak."

Udara terasa berat untuk Rangga hirup. Tiba-tiba ia merasa panas pada tubuhnya. Bahkan ia mulai berkeringat, telapak tangannya menjadi basah. Matanya melayang cepat kepada Andreas.

"Dan kau tidak apa-apa dengan ini?" Rangga hampir berteriak melontarkan pertanyaan itu.

Andreas tidak menjawab. Ia hanya menunduk, menghindari tatapan Rangga. Bocah lelaki itu memain-mainkan jemarinya tanda kegelisahan. Rosea mendecih melihat tingkah laku Andreas tapi tidak menggubrisnya lebih lagi.

"Pikirkan rakyat Judistia, Pangeran," kata Rosea dengan penekanan, "Apa yang tidak akan kau lakukan untuk mereka?"

...

,

.

45

Setelah pesta hingga subuh hari, Ree sudah menduga arena latihan akan sepi meski matahari sudah terbit di ufuk timur. Bahkan kru miliknya yang bertekad untuk berlatih lebih, tidak kuat untuk bangun.

Meski masih terngiang dengan perkataan-perkataan Madoff, senjata baru miliknya mampu memacu adrenalinnya pagi ini. Ia ingin mencobanya di arena latihan.

Ia mencoba menorehkannya di udara, satu tebasan. Simbol-simbol di belati bersinar dan memunculkan dorongan angin yang kuat sesuai dengan garis tebasannya.

Oohh.. ini senjata yang lumayan.

Membayangkan seorang lawan berada di depannya. Ia menebas tinggi, kemudian rendah, lalu memutar untuk menebas, dan menghindar kemudian menebas kembali. Setiap kali menebas, dorongan angin itu muncul. Ree dapat mendengar bunyi sepoi angin itu dengan jelas.

"Sudah kuduga akan kutemukan dirimu di sini," kata sebuah suara bariton dari pintu ruang latihan.

Kairav.

Kali ini Ree yang bertanya, "Sparring?"

Kairav menaikkan satu alis. "Dengan senjata?"

"Kecuali kau takut."

Di belakang Kai, seseorang lain bersiul mendengar pernyataan Ree. Ternyata orang mulai berdatangan di arena.

Kai melepas jaket kulitnya, menunjukkan kaos tak berlengan yang menunjukkan betapa padat otot tangannya. Kemudian ia menarik satu belati dari jaket itu. Ia menjatuhkan jaketnya di lantai dan memasang posisi bersiap. Begitu juga dengan Ree.

Selama mereka bertarung, Ree melupakan kehadiran orang-orang lain. Untuk pertama kalinya, ia tidak sibuk mengirim bayangan mencari informasi atau mempedulikan perilaku mereka. Kai pun sepertinya tidak. Mereka sudah membuat beberapa penonton menghindar berkali-kali hingga akhirnya semua orang membentuk lingkaran besar di sekeliling ruang latihan.

Satu ruang latihan, puluhan peserta. Hanya dua orang yang mengambil perhatian semua orang.

Mereka saling menebas dan menghindar, kemudian memukul dan menangkis. Hingga akhirnya Kai berhasil menindih tubuh kecil Ree terlentang di lantai. Belatinya menempel pada leher Ree, cairan merah keluar dari kulit pucatnya. Napas kedua peserta itu menderu seirama. Bulir-bulir keringat membasahi sekujur tubuh mereka. Lengan Kai yang berotot terlihat mengilat seperti sudah diminyaki. Sementara rambut Ree basah dan membingkai wajah mungilnya. Membuat mata dan bibirnya terlihat lebih besar.

Tapi Kai-lah yang mengaduh, "Oww.."

Karena ketika Kai dapat menahan diri hingga tidak memenggal kepala Ree, dalam kepanikan atau... mungkin karena terbawa suasana, Ree telah menusuk dada Kai. Hingga hanya gagang belatinya yang tersisa.

"Aku betulan menusukmu....," kata Ree masih tidak percaya dirinya telah menusuk Kai.

Di dada kanan, dekat dengan tulang belikat Kai. Bukanlah tempat jantung berada, tapi tetap saja...

"Aku dapat merasakannya hingga ke tulang rusukku."

"Maaf.."

"Yak, kapan lagi aku dapat ditusuk oleh belati legendaris oleh *Bocah* yang unik?"

Kai menggeser tubuhnya pelan-pelan hingga beban yang menindih Ree pada lantai berkurang. Ia duduk sehingga Ree dapat duduk pula.

"Aku akan menyembuhkanmu," kata Ree. Perempuan itu dengan cepat mencabut belatinya.

"Urgh!," gerutu Kai, "Kau bisa memperingatkanku sebelum itu."

Dalam posisi bersimpuh di antara kedua kaki panjang Kai, Ree mendongak menangkap tatapan Kai. Sebuah senyuman samar menghias bibirnya. Samar sekali hingga hanya Kai yang melihat dengan jarak dekat dapat melihatnya. "Kapan lagi aku dapat membuat *Buyut* legendaris sepertimu menggerutu kesakitan?"

Kai mendecak ringan sementara galur-galur biru mulai bersinar di tangan Ree, mengalir hingga merasuki kulit dada Kai. Sentuhan Ree terasa sejuk di kulit Kai. Tak lama luka itu mulai menutup.

"Tinggalkan bekas luka," bisik Kai.

Ree tidak menyadari ini tadi, namun posisi mereka membuat mulut Kai sangat dekat dengan telinganya.

"Kenapa?"

"Kenang-kenangan."

"Kenang-kenangan pernah ditusuk oleh belati legendaris?"

"Bukan," bisikan Kai memhembuskan angin ke daun telinga Ree. Rasanya... menggelitik, membuat bulu kuduk di leher Ree berdiri. "Untuk mengenang hari di mana aku pertama kali melihatmu tersenyum dengan tulus. Sekalipun samar."

Ree tersentak kaget. Tangannya terangkat dari kulit Kai sehingga luka itu berhenti tersembuhkan. Tersisa sebuah guratan merah yang terlihat marah di dada telanjang Kai. Ree sudah menghentikan pendarahan dan menyatukan daging serta otot di bawahnya. Namun guratan itu pasti akan tetap membekas.

"Itu cukup," kata Kai. Dengan cepat Ree menegakkan tubuhnya, menjaga jarak dengan wajah Kai yang kini sejajar dengannya.

"Kau tidak akan menyembuhkan itu?"

Maksud Kai adalah goresan di leher Ree. Tidak dalam, dan tentunya sudah berhenti berdarah.

Ree hendak menyentuhkan jemarinya pada lehernya, namun kemudian ia menggeleng.

"Ini seharusnya terdengar salah dan terkesan sadistik, tapi rasanya... aku akan membiarkan luka ini," kata Ree, "Sebagai kenang-kenangan."

Untuk sesaat Kairav hanya menatap Ree. Mata birunya terlihat jernih dan dalam.

Ada sesuatu dari tatapan Kairav yang membuat Ree seakan ingin terus diperhatikan olehnya. Tetapi di saat yang sama, ia juga ingin menutup diri dari tatapannya yang jeli. Sungguh, Ree bingung.

"Kita adalah kontraktor. Untuk orang lain kita mungkin adalah pembunuh... mengingat masa lalu kita," lanjut Kai, "Dan bila pengalaman membentuk diri kita, kurasa otak kita sudah berbeda dari orang lain. Jadi apa yang menurut orang awam 'salah' atau 'sadis' bagi kita mungkin hanyalah..."

Kai mengangkat kedua bahu dengan ringan, "...Goresan kecil."

Dengan begitu, akhirnya Ree menyadari, Kai telah menorehkan 'goresan kecil' pada Ree. Ree tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Goresan yang dibuat Kai terasa berbeda dari yang para Prajurit Bayangan dan Andreas buat pada hati Ree. Rasanya tidak familier dan familier di saat bersamaan.

Ree tidak tahu apakah bijak untuk membiarkan goresan yang membingungkan itu bertambah besar.

Pagi kian menjadi siang. Ree telah menyelesaikan beberapa set latihan bersama dengan Kai. Setelah sparring bersama, Kai mengajak Ree untuk mencoba latihan 'ala Kairav.' Danum yang penasaran menggeret Lex dan Bima untuk kian mengikuti latihan tersebut. Beberapa anggota Penyihir Putih juga mengikuti, Kinara dan Mercurio terutama.

Bima sudah tergeletak di lantai dalam waktu tiga puluh menit. Mercurio dan Danum tumbang setelah empat puluh lima menit. Hanya Ree, Lex, Kinara, dan Kairav yang terus melanjutkan hingga petang hari. Kairav, apalagi, semakin menggalakkan instruksinya. Setelah latihan fisik, ia mengarahkan mereka untuk berlatih magis.

"Ree, apa kau bisa membentuk sesuatu dari magismu?"

Hampir semua kontestan yang berlatih menoleh. Penasaran akan jawaban Ree.

Sekarang semua orang tahu aku adalah Sang Karma...

"Maksudmu seperti para boneka di permainan kemarin?"

Kairav mengangguk.

Ree menunduk melihat kolam abu-abu di bawah kakinya. Seolah bertanya pada bayangannya sendiri apakah mereka sanggup melakukan itu. Ia kembali mengingat Garin. Bagaimana esensi kehidupan bocah itu sudah hampa namun sekilas seperti masih ada. Bagaimana tubuhnya menghilang seperti kepingan abu yang menyatu dengan angin pada akhirnya.

? Tantang bayangan.

Sebelum Kairav sempat bertanya kembali, Ree mengambil napas dalam. Kemudian menutup matanya. Ia pusatkan pikirannya hanya pada satu orang. Orang yang paling ia rindukan, orang yang menjadi alasan untuknya berada di Turrnamen Mentari. Ia mengingat-ingat rambut pirang cerah adiknya itu, hidungnya yang jauh lebih mancung daripada hidung Ree sendiri, dan tawanya yang bebas.

"Apa yang kau lakukan?!" Seruan itu membuyarkan konsentrasi Ree.

Ia dengan cepat membuka matanya untuk melihat arah suara. Sedetik, dan ia melihat bayangannya telah membentuk manusia di hadapannya. Sedetik kemudian, ia hanya melihat partikel-partikel debu yang menghilang bersama udara.

Aku berhasil... Ree telah membentuk sesuatu dari bayangannya.

Seseorang menggenggam lengan Ree dan memutar tubuh kecil gadis itu menghadapnya. Rangga.

Rambutnya berantakan dan matanya buas. Lingkaran hitam menghiasi bawah matanya. Ia tidak tidur semalaman.

"Apa yang kau pikir kau lakukan?" Tanyanya lagi, "Kau memamerkan kekuatanmu kepada semua orang, huh?" Suaranya menunjukkan amarah. Cuping hidungnya membesar.

Ree tidak mengerti apa yang membuat Rangga begitu marah. Ia berusaha mencari jawaban dari wajah yang lain. Tetapi wajah Bima, Danum, serta Lex juga menunjukkan kebingungan. Mereka sama-sama tidak tahu apa yang menyulut kemarahan Rangga.

"Ga, ada apa denganmu?" Ree berusaha menyentak lengannya dari genggaman Rangga, namun pria itu justru semakin mencengkeramnya lebih kuat.

"Cuma berlatih," sahut Kai, "Tenang saja "

"Kau pikir aku tidak tahu taktik kru milikmu?" Lanjut Rangga, "Kau hanya ingin informasi lebih untuk nantinya dapat menjatuhkan kami dengan mudah. Kau hanya berpura-pura menyelamatkan kami."

Kemudian Rangga mengembalikan tatapannya pada Ree. Manik hitam pria itu seakan membakar Ree. Ree yakin tangan Rangga yang memegang lengannya memanas saat itu juga.

"Kupikir kalian lebih pintar dari ini, " kali ini Rangga mencibir anggota kru miliknya sendiri. Kata-kata berikutnya berhasil menusuk Ree dengan sangat dalam.

"Tidakkah cukup kau membawa satu kru ke alam maut? Jangan menarik kru milikku jug "

Seketika Rangga tersedak. Ia melepaskan genggaman pada Ree dan memegangi kepala dan lehernya sendiri. Seakan ia dicekik dan mengalami sakit kepala bersamaan. Manik mata Rangga mengarah pada Bima kemudian pada Kairav.

Air mulai keluar dari mulutnya, seakan ia sedang tenggelam. Dadanya menjadi sesak dan berat. Begitu juga kepalanya seakan ditusuk oleh ribuan jarum.

Ree yang masih terkejut karena perkataan Rangga yang tajam terlambat untuk berkedip. Ia tahu kekuatan siapa yang mampu membuat Rangga sedemikian rupa. Kairav telah menggunakan magis airnya untuk membasahi paru-paru Rangga hingga pria itu tersedak oleh air. Dan Bima... bocah itu juga telah menyerang benak Rangga dengan magisnya.

Ree tertegun melihat dua orang itu menyerang Rangga... karena dirinya.

Kenapa? Kenapa mereka melakukan itu?

Begitu terkejutnya akan perilaku tidak terduga itu, Ree tidak terpikir untuk menghentikan mereka.

Tak lama Rangga mulai menarik napas kembali. Ia tidak lagi memegangi kepalanya namun satu tangannya tetap berada di dada. Seakan rasa sakit di dadanya masih kunjung terasa meski tidak sesakit sebelumnya.

Selama Rangga mengatur napasnya, hanya ada keheningan yang mencekam di antara mereka. Hingga akhirnya Bima angkat bicara, "Ree tidak bersalah, Ga. Sang Karma dikorbankan oleh Nareen."

Rangga melanjutkan mengatur napasnya. Pria itu belum bisa menjawab. Lagipula, ia mau menjawab apa? Ia menyesali tindakannya begitu kata-kata itu meluncur dari mulutnya... tapi kini ia tidak bisa menariknya kembali.

"Tidak, Bim," giliran Ree yang bersuara.

Dengan suara yang kecil dan serak, Ree melanjutkan, "Rangga tidak sepenuhnya salah."

Rangga membuka mulutnya, hendak berkata sesuatu. Tetapi Ree sudah terlebih dahulu meleburkan dirinya dalam bayangan. Sebuah kolam bayangan bergerak di bawah kaki para kontestan hingga akhirnya membaur dengan bayangan tembok bangunan.

Para kontestan lain yang belum terbiasa melihat kemampuan Sang Karma tertegun melihat hal itu. Mata mereka berusaha mencari-cari bayangan yang bergerak. Tetapi seberapa keras pun mereka mencoba, mereka tidak dapat lagi membedakan mana bayangan Ree dan mana bukan.

Ree telah beranjak ke tempat di mana para kontestan lain tidak akan pergi. Sementara kru Pangeran Pemberontak dan Penyihir Putih termangu di tempat masing-masing. Meski mereka ingin mengejar Ree, mereka berpikir sekarang Ree membutuhkan waktu sendiri.

Danum-lah yang akhirnya memecah keheningan dengan berkata pelan, "Selama ini gadis itu menyalahkan dirinya. Kasihan sekali."

"Apa yang kalian lihat?" Seru Kairav pada semua kontestan yang masih memperhatikan mereka.

Kairav memutar setengah kepada Danum, "Kau mungkin ingin membawanya ke kediaman kalian." Kepala Kairav mengarah pada Rangga. Tatapan matanya tajam. Jelas ia terlihat marah pada Rangga.

Rangga yang menyadari hal itu merasa tidak nyaman.

Kenapa Kairav peduli sekali pada Ree? Apa hubungan mereka sebenarnya?

Lex langsung setengah memapah Rangga dan beranjak kembali ke kediaman setelah memanggil Wiseman dengan lonceng. Bima dan Danum mengikuti dari belakang.

Ketika sedang menaiki batu magis menuju residen mereka, Lex berbisik pada Rangga, "Apa masalahmu?"

Lex menatap sahabatnya itu bingung.

Selama ini Rangga adalah yang selalu menerima Ree. Ia menginginkan Ree untuk menjadi anggota kru. Lalu melihat mereka berdansa kemarin... Lex kira Rangga sudah jatuh cinta pada Ree. Tapi tindakan Rangga tadi tidak sesuai...

"Aku tidak tahu," Rangga mengusap belakang lehernya. "Aku tahu aku kelewatan tadi, a aku akan meminta maaf pada Ree."

Lex tidak berani berhenti memerhatikan Rangga. Pangeran itu bertingkah aneh. "Aku tahu tatapan itu," katanya, "Kau menyembunyikan sesuatu. Kau tahu kau bisa berkata apapun pada kami, kan?"

"Tentu, tentu..." jawab Rangga tidak yakin.

Lex mengerutkan alisnya, tapi Rangga dengan cepat berkata ia butuh istirahat. Mereka akhirnya berjalan menuju kediaman diantar oleh Wiseman.

Selama bertahun-tahun mengenal Rangga, pria itu masih saja suka menanggung beban sendiri.

?

( )

, .

...

.

,

.

46

Ree tak sadar dirinya sudah berdiri di meja yang sama tempatnya kemarin menutup buku aneh itu. Ia mendudukkan dirinya di kursi dan mengangkat kedua kakinya, lalu membenamkan kepalanya di antara kedua lututnya.

Rupanya bayangan membawanya ke tempat yang tidak terduga. Ia hanya meminta mereka membawa Ree ke tempat yang tidak akan didatangi oleh kontestan lain. Dan ternyata bayangan menafsirkan hal itu sebagai perpustakaan. Mereka tidak salah... perpustakaan itu memang sepertinya jarang sekali didatangi kontestan.

Terakhir ia merasa seperti ini adalah di hari-hari pertama ia mulai tinggal bersama Andreas. Ketika pembantaian teman-temannya, para Pasukan Bayangan, masih segar dalam ingatannya. Memikirkan mereka, hati Ree seakan terkoyak.

Mereka telah berhasil menambal hati Ree, hanya untuk merobeknya kembali ketika mereka tiada.

Rangga tidak salah... Ree memiliki andil dalam pembantaian mereka.

Sama seperti pembantaian keluarganya di Judistia sebelas tahun yang lalu. Andai ia lebih kuat, setidaknya ia akan dapat menyelamatkan gadis itu. Andai ia dapat melawan ketakutannya lebih cepat dan menghadapi Naga Hitam, pasti teman-temannya akan masih hidup.

Ree selalu merasa hidupnya sebagai pion yang dimainkan oleh para dewa dan dewi. Ia berusaha keras untuk keluar dari kehidupan itu, berusaha keras untuk dapat membentuk hidupnya sendiri. Ia menghindar dari Judistia, ia tidak

pernah berhubungan dengan kehidupan lamanya. Dan lihatlah bayaran yang harus ditanggung Ree...

Pasukan Bayangan tiada.

Andreas kabur.

Lalu... Ree kembali ke satu-satunya tempat yang Ree janji tidak akan pergi. Ke tanah kuno tempat semua di dunia ini bermula... Meski, Ree sampai sekarang masing tidak mengerti penuh apa yang terjadi

"Tidakkah kau ingin mencari tahu, kalau begitu?"

Ree mendongak dengan cepat. Barro berdiri dengan tumpukan buku di tangan kirinya. Penjaga perpustakaan itu menatap rendah kepada Ree.

"Kau takut untuk mencari tahu."

Barro meletakkan tumpukan buku di meja dan menarik kursi untuk dirinya duduk di hadapan Ree.

"Katakanlah, Sang Karma, ketika kau menghadapi Naga Hitam. Apakah lebih menakutkan ketika kau menunggu dalam ketidakpastian... atau lebih menakutkan ketika kau menghadapinya langsung?"

Bibir Ree menipis. "Itu adalah hal yang berbeda."

"Benarkah berbeda?" Tantang Barro.

Sebelum Ree dapat membalas, Barro menoleh ke arah kanan, "Oh... kita kedatangan tamu yang tidak lazim pula."

Ree mengikuti arah pandang Barro dan melihat seorang pria bertubuh kekar dengan rambut merah dan hidung mancung yang sedikit bengkok.

Kairav? Kenapa dia ke perpustakaan?

Pria itu tertegun melihat Ree. "Kau... menangis...?"

Secara insting Ree langsung memegang pipinya. Kering... tidak ada air.

"Ti tidak."

"Bagus," lanjut Kairav, "Omongan tak berotak dari orang seperti Rangga tidak layak ditangisi."

Ree mendengus mendengar perkataan itu. Meski sangat samar, Kairav sangat yakin ia melihat Ree tersenyum di balik dengusannya.

"Apa kau mencariku?" Tanya Ree. Dirinya seketika merasa bodoh menanyakan hal ini. Untuk apa seorang petarung legendaris seperti Kairav mencari Ree, seorang yang bukan siapa-siapa yang terluka karena omongan Pangeran Pemberontak.

"Ya."

Jawaban itu membuat Ree tersentak. Pipinya sedikit memerah dan ia langsung memutar balik wajahnya menghadap meja.

Kairav mendekat ke arah meja itu. "Kemarilah, wahai makhluk abadi," panggil Barro ramah beda sekali dengan pertama kali ia bertemu Ree.

Barro menarik kursi di sampingnya untuk Kairav duduk. Pria legendaris itu menuruti. "Aku mendengar banyak cerita khususnya tentang dirimu sendiri. Perkenalkan, namaku Barro, aku adalah penjaga perpustakaan di Koloseum."

Tentu saja, legenda Kairav Yuvan pasti sudah terdengar sampai Barro yang mengakui dirinya sebagai Sang Mahatahu. Seakan untuk pertama kalinya, Kairav melayangkan pandangan ke seluruh sudut perpustakaan, mempelajarinya. Ia memusatkan pandangan kepada Barro.

"Kairav," balasnya pendek sebelum melanjutkan, "Agak aneh membangun perpustakaan di dalam koloseum, menurutku." Nadanya seakan memancing Barro untuk memberikan informasi.

Orang ini sangat cermat.

"Maksudmu, apa gunanya perpustakaan untuk para kontestan?" Barro mendelikkan bahu. "Sebagian besar orang datang ke perpustakaan sebagai pelarian dari realita bahwa mereka adalah kontestan."

"Beberapa, kendati demikian, datang untuk menelusuri jejak leluhur mereka. Atau mencari prediksi untuk nasib mereka."

Tatapan Barro beralih ke buku di hadapan Ree. Entah sejak kapan, Ree tak sadar, buku itu sudah terbuka persis ke halaman Ree terakhir membacanya. Silsilah keluarga Yuvan tertorehkan pada lembaran usang.

Ree menatap Kairav. "Kau... menelusuri leluhurku...?" Tanya pria itu.

Meski Ree tersentuh Kairav mencarinya, ada rasa penasaran di lubuk hati Ree yang perlu diselesaikan. Bukan soal mencari tahu yang sebenarnya terjadi sebelas tahun yang lalu... tapi, apa hubungan makhluk abadi dengan Ree? Mengapa buku itu berkata 'hingga ramalan terpenuhi, waktu akan terus berhenti, dan siklus takdir akan terus

berjalan'? Ree pikir ia tahu ramalan yang dimaksudkan, tapi di mana Kairav masuk dalam ramalan itu?

"Salahkah aku bila ingin berhati-hati terhadapmu?" Ree dapat melihat rahang Kairav mengencang. Pria itu tidak senang dengan sikap Ree. Setelah semua yang Kai telah lakukan, Ree bertingkah seolah ia masih tidak memercayai Kai.

"Kalau kau ingin tahu sebegitu besarnya, kau bisa bertanya langsung padaku."

Kai menahan tatapan Ree. Mata birunya kian menusuk, namun Ree mempertahankan lakonannya. "Baiklah, Barro dapat menjadi korektor dari jawabanmu," Ree menoleh kepada Barro kemudian kembali menatap Kai, "Apa sebenarnya 'Makhluk Abadi'?"

Pria itu mengambil napas panjang kemudian menceritakan bagian sejarah Pallea yang Ree tidak pernah dengar sebelumnya.

Ratusan tahun yang lalu, kakek buyut Kai dan puluhan kru layar miliknya berlayar menuju Pallea. Buku-buku, legenda, dan sejarahwan akan berkata mereka yang menaiki Perahu Tiga Pelangi diberkati oleh Dewa dengan umur abadi.

Tapi, istilah 'abadi' sebenarnya salah. Mereka masih dapat mati, hanya saja umur mereka panjang. Jauh lebih panjang daripada umur manusia biasa. Umur kakek buyut Kai mencapai dua ratus tahun di Pallea. Mereka juga dapat mati bila dibunuh.

Mengetahui hal itu, mereka menjadi target buruan makhluk lain. Oleh orang yang percaya bahwa dengan mengonsumsi darah Makhluk Abadi, mereka dapat menjadi abadi pula. Juga oleh orang-orang yang ingin mengorbankan Makhluk

Abadi menjadi harga kontrak mereka. Entah kenapa, nyawa Makhluk Abadi lebih mahal di mata dewa daripada orang biasa. Karena diburu oleh segala makhluk dan juga untuk mempertahankan keturunan Makhluk Abadi, mereka hanya menikah dengan sesama Makhluk Abadi untuk ratusan tahun.

Ree meringis mendengar sejarah yang begitu gelap itu. Tapi ia berusaha keras menyembunyikan ekspresi apapun.

Makhluk Abadi hanya bersisa belasan jumlahnya sekitar dua ratus tahun yang lalu ketika Raja Chandraguna dari Judistia membuat kesepakatan dengan mereka. Ia akan memberi perlindungan pada mereka sebagai ganti Makhluk Abadi menjadi ksatria-ksatria Judistia.

"Seratus tahun telah berlalu setelah perjanjian dengan Chandraguna dan... aku menjadi satu-satunya Manusia Abadi yang tersisa."

Ree dapat membayangkan bagaimana rasanya menjadi satu-satunya yang tersisa. Mengetahui semua orang yang kau kenal telah tiada.

Suara Kai menjadi serak. Ia membersihkan tenggorokkannya. Namun sebelum ia sempat lanjut kembali, Ree berkata, "Lalu kau menyelamatkan satu Pallea."

Nada Ree sangatlah lembut, seakan ia memberitahu Kai bahwa Ree mengerti. Gadis itu mengerti apa yang terjadi. Bahwa untuk menyelamatkan Pallea, Kairav harus mengorbankan keluarganya untuk mendapatkan kontrak ketiga.

"Chandra... Ia berbicara kepada istriku dan..."

"Aku mengerti," kata Ree, kemudian dengan suara lebih pelan seakan bergumam pada dirinya sendiri, "Itulah mengapa kau tidak ada di sana saat itu..."

"Kau bilang sesuatu?" Tanya Kai.

Ree menggeleng.

"Kau memutuskan untuk keluar dari perlindungan Chandraguna dan pergi dari Judistia. Sisanya aku sudah tahu. Sebelas tahun yang lalu, ketika pembantaian Judistia berlangsung, kau tidak ada di sana."

Untuk sejenak, hanya keheningan di antara mereka. Meski ada satu pertanyaan yang membakar diri Ree, ia tidak berani menanyakannya... hingga Barro yang bersua, "Kai, apa kau menyesal kau tidak ada di Judistia ketika pembantaian itu berlangsung?"

Ree mendongak menatap Barro.

Sekarang ia benar-benar yakin, makhluk ini dapat membaca pikirannya sama seperti Wiseman. Kedua makhluk ini dapat menembus bayangan-bayangan di alam pikiran Ree. Dan, lebih menakutkan lagi... makhluk di depannya bahkan tidak terpengaruh oleh Naga Hitam.

Kai tidak bisa menjawab. Ree mengerti meski sakit rasanya. Matanya menatap Ree lurus, seakan ia meminta maaf pada Ree.

"Maafkan aku," katanya tulus.

Mata Ree berkaca-kaca. Pertama kalinya seseorang meminta maaf kepada Ree akan kejadian itu.

Permintaan maaf itu tulus berasal dari lubuk hati Kairav yang terdalam.

Sampai saat ini, Kairav masih menyalahkan Chandraguna akan apa yang terjadi kepada istrinya. Saat itu Kairav sudah memutuskan untuk memilih keluarganya dibandingkan menyelamatkan satu benua dari ancaman Gordilock. Egois memang. Tapi salahkah?

Kairav sudah kehilangan kedua orangtuanya, apa gunanya menyelamatkan ratusan ribu orang yang ia tidak kenal jika keluarganya akan tiada?

Apa gunanya menyelamatkan dunia orang lain dengan menghancurkan dunia sendiri?

Tapi istrinya, Giannina... Ia selalu lebih baik, lebih lembut daripada Kairav. Ketika Chandraguna berbicara pada prempuan itu di belakang Kairav... mereka telah memutuskan.

Giannina meninggalkan Kairav terlebih dahulu.

Ia membunuh dirinya sendiri.

Kairav melakukan yang istrinya inginkan. Ia menjadi Basma hari itu juga, menjadikan tubuh mayat istrinya sebagai bayaran kontrak dan membunuh Gordilock.

Di hari yang sama, ia tidak pernah kembali ke Judistia.

Dua ratus tahun berlalu dan ia selalu membawa benci terhadap keturunan Chandraguna dalam hatinya.

Sampai ia bertemu dengan Ree.

Gadis yang membawa kepedihan dalam hatinya.

Awalnya ia jengkel karena gadis itu tiba-tiba menyayat leher Giannina di depannya. Iya, Kai tahu itu bukanlah Giannina yang asli... Tapi tetap saja, Kairav merasa hatinya dicabik berulang-ulang saat itu.

Pada permainan pertama Kairav juga dapat merasakan Ree menggunakan kekuatannya pada Kairav. Ia juga melihat Ree mengerjai Nareen pada hari permainan pertama. Saat itu Kairav sudah tahu bahwa Ree sedang menyembunyikan kekuatan aslinya. Ia mulai mencoba cari tahu sebenarnya Ree memiliki magis seperti apa... dan apa sebenarnya agenda perempuan itu.

Namun ketika ia melihat luka di bagian dalam pergelangan tangan Ree... Setelah ia melihat apa yang gadis itu telah lalui, dan mengetahui gadis itu masih berdiri tegar... Kairav menghormati gadis itu.

Entah sejak kapan, Kairav mulai berpikir. Andaikan Kairav berada di Judistia saat itu, mungkin ia dapat menyelamatkan beberapa orang atau mungkin ia dapat menggagalkan kudeta Jagrav. Kairav tidak tahu.

Namun, mungkin Ree tidak akan membawa kepedihan sebegitu besarnya seperti sekarang.

Untuk pertama kalinya, Kairav berpikir bahwa pilihannya kendati berat, membawa konsekuensi. Dan terkadang orang lain-lah yang harus menanggung konsekuensi tersebut.

Dari awal ia selalu berpikir ada yang familier dari gadis itu. Kemudian kejadian demi kejadian berlalu dan ia dapat menggabungkan beberapa petunjuk. Bahwa Ree adalah salah satu yang selamat dari Pembantaian Judistia.

"Sepertinya sekarang semua orang sudah tahu itu." Ree mengangguk, ia menelan gumpalan keras di

tenggorokkannya.

"Kau tahu siapa aku sebenarnya?"

Tatapan Ree was-was terhadap Kairav. Sempat terpikir oleh Kairav bagaimana bila Ree adalah keturunan Chandraguna. Namun kejadian di pesta dansa menjawab pertanyannya. Ree adalah pelayan Putri Pertama.

Jadi... mengapa ia menanyakan hal itu?

"Kau adalah *bocah* yang unik," kata Kairav jenaka, "Yang berani-beraninya menusukku." Kairav menggeser kerah bajunya sehingga terlihat bekas luka di dadanya.

Barro melongo kaget. "Kau?? Menusuk Makhluk Abadi??" Lalu lanjut mendecak kecil.

Kali ini Ree tertawa kecil. Hati Kairav entah mengapa menjadi sangat ringan melihat gadis di depannya akhirnya tertawa.

Ia ingin berjenaka kembali, ingin membuat gadis itu tertawa semakin lebar. Namun tatapan gadis itu terpaku ke halaman buku di depannya. Di pinggir buku yang biasanya terlihat guratan-guratan tinta. Kai tidak mengerti mengapa hal itu membuat terkesima Ree. Bukannya wajar bila buku memiliki guratan-guratan tinta yang terlihat di pinggirnya?

Gadis itu mengambil satu lembar dan membuka halaman baru. Berbagai tulisan dan ilustrasi terpampang. Namun wajah gadis itu masih tertegun. *Apa sih yang aneh?* Kairav tidak mengerti.

"Kemarin ini kosong...," gumam Ree.

"Ah," timpal Barro, "Akhirnya kau siap menghadapi takdirmu. Meski belum sepenuhnya."

Di hadapan Ree, sebuah ilustrasi mulai berbentuk. Awalnya hanyalah sebuah bunga yang digambar diagonal. Garis demi garis mulai bermunculan, menunjukkan bunga itu adalah bunga mawar hitam.

"Tunggu kupikir ini adalah buku yang menunjukkan silsilah Manusia Abadi?" Tanya Kairav.

"Itu adalah salah satu buku tertua di peradaban, buku yang diselubungi magis sehingga ia dapat menunjukkan pemiliknya apa yang ia butuhkan," Barro memerhatikan Ree yang terlihat gusar. "Ia sudah memilih Ree sebagai pemiliknya."

Garis demi garis mulai bermunculan kembali di halaman usang itu. Sebuah bunga lain yang digambar bertolak belakang dengan bunga pertama.

"Jadi... sebelumnya Ree butuh mengetahui silsilah keluargaku...?" Tanya Kai lagi. *Kenapa?*

Ree masih terpaku dengan halaman buku itu, gelisah dengan apa yang akan terungkap sehingga ia tidak menjawab. Barro hanya mendelikkan bahu.

"Jangan tanya aku, ini adalah kerjaan magis kuno."

Bunga kedua berwarna kuning, sebuah mawar kuning. Lalu guratan-guratan tinta terakhir membuat gambar sebuah ular yang meliliti kedua bunga itu. Ular itu terlihat terluka dengan duri-duri dari kedua mawar. Aliran darah tampak keluar dari tubuh ular itu. Namun ular itu seakan tetap berusaha meraih sebuah matahari yang berada di atas

kedua mawar. Mata Ree melirik bagian bawah halaman itu, seekor burung dengan sayap yang patah.

Ree teringat kalimat Madoff di hari pertama, 'Kami akan menjadi sayap di punggungmu.'

"Bunga mawar hitam menandakan kematian. Bunga mawar kuning dan ular umumnya menandakan pengkhianatan," suara Barro memecahkan lamunan Ree. "Matahari menandakan..."

Akhirnya mata Ree menatap mata Barro. Penjaga perpustakaan itu melihat ketegangan Ree.

"Seorang Janya?" Tebak Kai.

"Kemungkinan terbesar," lanjut Barro dengan hati-hati, "Tampaknya banyak pihak yang akan mengkhianati seorang Janya itu."

"Satu-satunya Janya yang tersisa adalah Rosea," kata Kai, "Tapi kenapa buku ini berpikir kau membutuhkan informasi ini, Ree?"

Ree menggeleng tidak tahu. Masih dalam kebisuan. Wajahnya menjadi pucat. Kai juga dapat melihat napasnya mulai menjadi kasar.

"Mungkin suatu saat informasi ini akan sangat membantu Ree. Kai, sepertinya Ree butuh istirahat. Bisakah kau mengantarnya mencari udara segar?"

Tanpa perlu suruhan lagi, Kai langsung menghampiri tempat duduk Ree. Ia mengulurkan tangannya dan Ree menerima uluran itu. Barro hanya memerhatikan dalam diam kedua kontestan itu hingga tubuh mereka menghilang dari balik pintu perpustakaan.

Barro menghembuskan napas berat.

"Dia sangat... rapuh," Barro melepaskan kacamatanya lalu mengusap wajahnya dengan frustasi.

Madoff muncul dari belakang dan mulai duduk di samping Barro. Dengan sebuah jentikan jari, sebuah nampan muncul di meja dengan botol *whiskey* dan tiga gelas berisi es batu. Madoff membuka botol itu lalu menumpahkan cairan berwarna kuning transparan ke dua gelas. Ia memberikan satu gelas kepada Barro.

"Kalian sudah mengetahui siapa dirinya dari awal, kenapa kau tidak memberitahuku, huh?" tanya Madoff.

"Kau harusnya melihat wajahmu saat kau akhirnya tahu," Barro tertawa kecil, "Tidak terhitung harganya."

"Punyailah iman, Barro," kata seorang lain. Kali ini orang itu duduk di depan Barro. Ia mengambil satu gelas dan meneguknya.

"Ah, Wiseman," sapa Madoff.

"Gadis itu sudah melalui banyak hal. Akan ada waktunya gadis itu akan bersinar kembali," lanjut Wiseman, "Dan kita akan dengan bahagia melihatnya menghancurkan dunia ini."

.

?

,

.

47

Kai tidak membawa Ree ke kediaman kru. Para kontestan sejatinya tidak bisa saling mengunjungi kediaman kru lain. Kecuali Ree dan Nareen yang menggunakan kekuatan bayangan.

Oh, dan satu anggota kru Pandawa yang dapat berteleportasi.

Ia justru membawa Ree ke lantai paling atas dari bangunan serba guna. Lagipula, mereka tidak akan bisa kembali ke kediaman kecuali diantar oleh pelayan kolsoeum. Kai bisa saja memanggilkan Wiseman untuk mengantar Ree pulang setiap kontestan membawa bel magis itu kemana-mana. Tetapi Kai belum mau berpisah dari Ree...

Ree bahkan tidak berkomentar apapun. Keheningan gadis itu membuat Kai merasa miris. Kai tidak begitu mengerti kenapa dia peduli, kenapa dia ingin berusaha sedemikian rupa.

Lantai atas adalah lantai yang kosong. Kai selalu mengunjungi tempat itu dan setiap kali ruangan itu selalu hampa. Bahkan tanpa debu sekalipun. Pria itu mulai menaiki pagar balkon yang mengelilingi lantai, lalu menggapai atap bangunan. Ia meloncat untuk menaiki atap gedung. Atap itu rata dengan beton sehingga Kai dapat berdiri dengan leluasa.

Lalu ia memunculkan kepalanya dari atas atap dan mengulurkan tangan kepada Ree.

Ree tidak menyambut uluran itu. Gadis itu justru meleburkan diri dengan bayangan lalu memunculkan dirinya kembali di belakang Kai.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" Tanya Ree.

Kai menarik ulurannya. Ia berdiri lalu berjalan menuju sisi atap yang menghadap matahari. Hari itu sudah senja, sehingga langit dihiasi corak oranye, kuning, dan sedikit ungu. Matahari baru saja memulai penurunannya dari cakrawala.

Kai duduk di pinggir atap, kedua kakinya menjuntai bebas ke bawah. Seakan ditarik untuk melakukan hal yang sama, gadis itu duduk di samping Kai. Untuk sejenak mereka mengawasi dunia melahap matahari.

"Kau mematung tadi..." lanjut Kai, "Aku bisa tebak karena kau sudah mengetahui siapa yang akan mengkhianati Rosea."

Ree memang tidak bisa bersembunyi dari ketajaman observasi Kai. Pria itu mengingatkannya pada Rangga tapi pada level yang jauh lebih tinggi. Bila ini berlanjut, Kai mungkin dapat mengetahui siapa Ree sebenarnya...

"Aku punya tebakan siapa orang itu... tapi aku tidak mau memercayainya."

"Maka tidak usah percaya."

Ree menoleh kepada Kai, tatapannya tidak mengerti.

"Kita percaya yang ingin kita percayai. Pikiran manusia selalu ingin mencari kesimpulan berdasarkan apa yang kita *ingin* percayai. Apa yang dianggap tidak bermoral ratusan tahun lalu mejadi hal keseharian di masa kini. Begitu juga sebaliknya," lanjut Kai, "Aku sudah hidup terlalu lama untuk tahu bahwa tiada gunanya melawan hal itu. Kehendak manusia adalah hal yang membingungkan."

"Kau tahu? Ayahku pernah bercerita ada masa di mana Sang Ramalan dianggap omong kosong. Sebelum Turnamen Mentari ada."

Kai mengibaskan jemarinya pelan, seketika itu juga Ree dapat merasakan udara di sekitarnya menghangat.

"Beliau juga berkata ramalan bekerja dengan misterius. Banyak interpretasi yang dapat diambil dari kalimat dengan makna kabur. Misalnya saja, bunga mawar hitam."

Mereka saling menatap satu sama lain.

Kai mengibaskan pergelangan tangan yang sama, jemarinya bersinar ketika molekul-molekul air mulai bertumpuk dan membuat sebuah bentuk. Setelah sinar redup, Kai sedang menggenggam sebuah bunga mawar hitam.

"Kebanyakan orang akan berpikir bunga mawar hitam berarti kematian. Tapi ada makna lain dari bunga ini."

Jemari Kai bersinar kembali lalu bunga mawar hitam itu berubah menjadi berwarna putih. Kai seakan menghembuskan kata-kata berikutnya, "Kebangkitan kembali."

Saat itu Ree sangat yakin, pria ini tahu bahwa Ree tidak menyukai warna gaunnya kemarin malam. Warna merah darah. Pria ini tahu warna itu mengingatkan Ree pada masa lalunya, apapun itu. Maka, bukannya mawar merah yang ia bentuk, tetapi mawar putih. Bagi Ree, itu adalah tindakan kecil yang manis.

Rasanya 'goresan kecil' yang pria ini torehkan semakin besar...

"Apa kau sedang menggodaku?" Tanya Ree. Ia harus mencari kejelasan. Ia tidak mau dibawa terombang-ambing oleh sesuatu yang fana. Ia harus menghentikan hatinya tergores lebih dalam.

Goresan semacam itu hanya akan menjadi distraksi.

Kairav tertegun melihat Ree, tampangnya kosong. Ree melirik ke bunga di tangan Kairav yang seakan terulur kepada Ree.

Lalu Kairav meledak penuh tawa. Ia memegangi perut dan mulutnya untuk menahan tawanya tapi tidak berhasil. Kali ini Ree yang tatapannya seakan kosong, ia bingung kenapa pria di depannya tertawa.

Kai berhenti tertawa, namun sekali melihat tatapan kosong di wajah Ree, pria itu meledak dalam tawa kembali.

Ree menjadi jengkel dengan pria tua ini.

"Hey, supaya kau tahu saja ya, kau terlalu tua untukku, *buyut*!"

Akhirnya Kai berhenti tertawa. Napasnya tersengal ketika ia berkata, "ini adalah pertama kalinya aku dapat tertawa lepas semenjak..."

Kai tidak melanjutkan, tapi Ree dapat menebaknya. *Semenjak istrinya meninggal*, batin Ree.

"Ini menyedihkan, Ree," lanjut Kai, "Bila kau menganggap tadi sebagai godaan. Biar kutebak, kau masih perawan?"

Muka Ree memerah, dan ini digunakan Kai sebagai konfirmasi dari jawabannya.

"Apa kau bahkan pernah dicium?"

"Tutup mulutmu, *buyut*!" Pipi Ree bersemu merah tepat ketika langit mulai menggelap.

"Oke, bagaimana kalo pacaran, hm?"

Ree memalingkan wajahnya dari Kai. Suasana sekitar mereka berdua menjadi canggung. Kai menunggu Ree untuk bercerita. Dan meski otak Ree menyatakan dirinya tidak berhutang cerita apapun pada *Buyut* itu... lidah Ree seakan bergerak dengan sendirinya.

"Namanya Xi. Dia bilang ketika aku beranjak delapan belas tahun ia akan melamarku." Ree mendengus ringan. "Aku menonjoknya karena aku belum siap menikah. Meski... aku bahagia saat itu." Sebuah senyuman tipis terukir di wajah Ree untuk waktu yang sebentar. Sebelum akhirnya tergantikan dengan wajah murung.

"Tapi, Nareen dan Naga Hitam terjadi."

Bulir-bulir air mulai mengumpul di pelupuk mata Ree tanpa gadis itu sadari. Kai yang melihat itu mengusapkan jari telunjuknya tepat di bawah mata Ree. Jemari itu bersinar kembali, menarik bulir-bulir air dari mata Ree lalu membentuknya menjadi sebuah kristal yang bulat.

Kristal itu berwarna biru laut yang transparan. Kai mengepalkan kristal itu di jemarinya dan sinar magisnya berhenti seketika. Ketika Kai membuka tangannya kembali, ia menunjukkan sebuah kalung dengan kristal itu sebagai pusatnya.

Kedua tangan Ree menerima kalung itu. "Kita percaya yang ingin kita percayai. Kita bisa memercayai mereka telah

hilang atau kita bisa memercayai mereka tetap hidup dalam memori kita, dalam hati kita."

"Bagaimana dengan kau? Apa yang kau *ingin* percayai?" Mata Ree melirik dada pria itu. Kai mengerti Ree memaksudkan luka-luka di tubuhnya. Ree hendak bertanya apa yang dipercayai Kai dengan kepergian istrinya hingga ia mengumpulkan banyak luka di tubuhnya. Mengapa Kai memilih jalan demikian?

Kai menghela napas, "Aku percaya aku tersesat tanpa Giannina. Aku ingin percaya dia adalah pusat duniaku dan aku sudah kehilangannya."

Saat itu juga langit malam di atas mereka sudah sempurna. Bulan sabit memunculkan diri beserta bintang-bintang. Suara angin menemani mereka tapi Ree tidak terasa sedikitpun dingin karena magis Kai yang dapat menghangatkan molekul air di udara. Di kejauhan, Ree dapat mendengar suara jangkrik dengan samar.

Di bawah kaki mereka, koloseum terlihat gelap. Tetapi di kejauhan, sebuah kota terlihat dengan berbagai lampu menyala. Titik-titik cahaya di kejauhan membuat kota itu terlihat hidup meski sudah malam hari. Cahaya kota itu sebanding dengan jutaan kerlip bintang di langit malam.

Ini adalah malam yang tenang. Malam yang indah.

"Aku percaya kita masih punya kemampuan untuk memercayai yang tidak dinginkan," lanjut Ree. Tatapannya tidak terlepas dari Kota Ridealle.

"Aku ingin percaya keluargaku masih hidup, ingin percaya teman-temanku masih hidup. Tapi nyatanya tidak."

Ree memasang kalung itu pada lehernya perlahan. "Kau bisa mengatakan versi yang kau inginkan terjadi sebagai realita, itu mudah. Tapi menurutku..."

Gadis itu akhirnya menahan mata Kai yang berwarna biru laut warna yang sama dengan kalung kristal yang sekarang bergantung di lehernya.

"...Aku percaya semua manusia mencari kebenaran, meski menyakitkan."

Kai dapat melihat mata Ree seakan menyala dalam kegelapan malam. Bukan berubah warna atau bersinar... tapi mata itu 'menyala', membuat semua orang yang menatapnya tidak bisa berpaling. Seakan mata itu sudah berada di dunia lama sekali dan menunjukkan bungkusan demi bungkusan rahasia kehidupan. Seakan mata beriris hitam itu adalah galaksi satu semesta ini. Sebegitu megahnya tatapan Ree di malam itu, Kai bergeming.

Gadis berusia sembilan belas tahun yang membawa kepedihan di hatinya, seorang bayi bila dibandingkan dengan umur Kai yang ratusan tahun. Kendati demikian kata-katanya dan tatapannya mengandung kedalaman.

Seperti ada sihir dalam mata Ree. Sihir yang ingin membuat Kai terus terlarut di kedalaman tatapannya.

Kebenaran, gadis itu bilang? Bisakah Kai mendapatkan kebenaran itu?

Ah, selama ratusan tahun lamanya ia mengelana dunia mencari marabahaya, berusaha mencari sesuatu yang hilang... dan gadis itu baru saja melemparkan hal itu tepat di depan kedua matanya.

Kebenaran.

Jauh di dalam hati Kai, ia sebenarnya sudah tahu. Ia mampu berjalan terus, melanjutkan kehidupan. Ia mampu bahagia kembali... tanpa Giannina... dan kebenaran itulah yang membuatnya ketakutan setengah mati.

Ia bahkan tidak tahu apakah ia menginginkan kebenaran itu.

Kai tidak tahu seberapa lama mereka telah menatap satu sama lain. Deru napas mereka kini menjadi seirama. Hingga akhirnya Ree memalingkan wajah dan berkata, "Aku harus kembali." Gadis itu berdiri dan mulai berjalan mundur.

"Terima kasih, *buyut."* Sudut bibir gadis itu terangkat sebentar. Namun dengan cepat senyum itu hilang.

"Tapi sebaiknya kita tidak bertemu seperti ini lagi."

Kairav masih bergeming.

"Kita adalah kontestan dari kru yang berbeda. Sekalipun kau lumayan untuk seorang yang sangat tua... tapi bila dalam turnamen pilihannya antara kau dan aku... Aku akan berusaha membunuhmu. Dan kau juga tidak akan segan melakukan hal yang sama."

Kai tidak menolak ataupun mengiyakan pernyataan itu. Tetapi ia tertegun. Karena meski ia tahu perkataan Ree ada benarnya... Berbeda dengan Ree yang sepertinya sudah memutuskan, ia kini tidak yakin dapat mencelakai gadis itu.

Mungkin ini adalah hukuman bagiku, pikir Kai, *karma bagi seorang yang melepas tanggung jawabnya sebagai kesatria Judistia. Karma karena kepergianku waktu itu memberikan luka yang besar pada Ree.*

Kurasa... tidak apa-apa bila Ree yang akhirnya membunuhku...

"Kau sendiri lumayan untuk seorang *bocah* yang temperamental," kata Kairav akhirnya.

Gadis itu memberikan satu tatapan terakhir pada Kairav. Tanpa kata-kata, kebisuan di antara mereka menyampaikan banyak hal. Keduanya mengerti mereka bertemu di waktu dan tempat yang salah. Di turnamen penuh tumpah darah ini, tidak ada ruang untuk perasaan apapun yang mulai timbul.

Meski keduanya belum begitu yakin perasaan apakah itu, tatapan mereka berdua saling menjawab satu sama lain. Kebersamaan mereka yang singkat sebaiknya diberhentikan di sini. Untuk dua orang yang mengenal pahitnya ditinggalkan, akan menyakitkan bagi mereka untuk melanjutkan ketertarikan itu.

Bagi Ree, ia sudah memilih keselamatan dirinya dan Andreas. Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya bila kehilangan kesempatan menyelamatkan Andreas karena terlena oleh rasa fana itu.

Bagi Kairav yang merasa sudah terlalu lama hidup... bila akhirnya Ree akan membunuhnya, ia rela. Dan ia tidak mau membuat Ree bimbang ketika waktunya tiba.

Dalam keheningan, mereka telah memutuskan untuk menutup goresan satu sama lain di hati masing-masing.

Lalu gadis itu melebur menjadi bayangan.

Kai merebahkan tubuhnya di atas atap, melihat bintang-bintang di langit. Namun, pikirannya masih terngiang

tatapan Ree. Langit di atas tidak dapat menandingi galaksi di mata hitam gadis itu.

Satu tangannya masih memegang bunga mawar putih. Ia menggunakan magisnya lalu membuat mawar putih itu menjadi tato di pergelangan tangan kanannya.

Meski terowongan gelap itu masih panjang bagi Kai, setidaknya sekarang ia menemukan sesuatu. Sebuah titik cahaya di tengah-tengah kehampaan. Sebuah mawar putih.

Andaikan mereka bukan kontestan turnamen, akankah ia menanam lebih taman itu?

Kai menutup mata, berusaha mengubur dalam jawaban di hatinya.

?

,

.

48

Rangga telah menunggu Ree berjam-jam lamanya. Sore sudah kian berganti malam. Anggota kru lainnya sudah tertidur, Rangga memastikan hal itu.

Di ruang tamu itu, Rangga menunggu sendiri. Ia membuka balkon yang memperlihatkan bulan sabit. Semilir angin membuat gorden balkon bergerak mengikuti angin dengan gemulai.

Pria itu baru saja meneguk arak untuk kesekian kalinya ketika Ree muncul dari bayangan di balik pintu masuk.

Melihat Rangga, Ree tidak berkata apapun. Ekspresinya bahkan tidak menunjukkan apa-apa. Gadis itu hendak berjalan menuju kamarnya ketika Rangga memanggilnya.

"Ree." Suaranya serak dan berat.

Pria itu mencoba untuk berdiri tapi alkohol membuatnya terhuyung. Kakinya menabrak meja di depan kursinya.

Ree langsung berjalan ke arahnya. Ia hendak mengambil tembikar berisi arak di depan Rangga dan menjauhkannya dari pria itu.

"Berapa banyak yang kau minum?" Ree berusaha mengambil gelas dari tangan Rangga tapi pria itu menghindar. Satu tangan Rangga menangkis uluran tangan Ree.

Akhirnya Ree memerhatikan wajah Si Pangeran dengan saksama. Di bawah kedua matanya terlihat guratan hitam. Ia terlihat lesu. Ree langsung tahu ada yang salah.

"Apa yang terjadi?" Ree berusaha meraih bayangan Rangga, membujuknya untuk membisikkan pada Ree apa yang sudah terjadi pada pria itu. Tapi hingga saat ini bayangannya masih membisu.

"Maafkan aku." Rangga meletakkan telapak tangan Ree pada dada bidangnya. "Aku keterlaluan tadi."

Ree mendorong pria itu hingga ia duduk kembali di sofa kemudian berhasil mengambil gelas dari tangan Rangga. Ree meleburkan gelas itu dalam bayangan sehingga Rangga tidak dapat menggapainya kembali. Gadis itu lalu berusaha mengangkat tubuh Rangga, setengah membopongnya menuju kamar.

Menggunakan bantuan bayangan, Ree berhasil membuka pintu kamar Rangga. Ia sedikit melemparkan tubuh Rangga di atas kasur.

Tubuh gadis itu terjatuh di atas tubuh Rangga karena pria itu jauh lebih berat dari padanya. Ketika ia ingin berdiri Rangga menyelipkan satu tangannya melingkari pinggang Ree, mengunci posisi gadis itu.

"Kau masih berbohong padaku," katanya sedih, "Kekuatanmu yang sebenarnya adalah menyerap magis apapun." Bau alkohol menyeruak dari mulut Rangga.

Ree sempat kaget mendengar hal itu dari Rangga. Magis milik Ree yang sebenarnya telah diketahui. Tetapi, Ree tidak begitu khawatir. Karena sebentar lagi ia akan keluar dari koloseum ini.

Ree berusaha membebaskan diri dari Rangga tapi tidak berhasil. Akhirnya ia meraih pergelangan tangan Rangga di punggungnya lalu memelintirnya sehingga Ree akhirnya

dapat keluar dari rengkuhan Rangga. Rangga merintih kesakitan.

"Kau mabuk, Ga, tidurlah."

"Apa kau akan menyerap kekuatanku?"

"Dengar," kata Ree kesal, "Aku punya batasanku sendiri. Aku tidak menyerap magis dari semua orang yang kutemui."

Rangga tidak menghiraukan kekesalan di nada Ree. "Tahukah kau bahwa magismu seharusnya milik Putri Pertama?"

Ree mendecak tidak suka mendengar nama itu. Teringat apa yang putri itu lakukan pada Xoltar. Seakan mengetahui pemikiran Ree, pisau legendaris itu mengirimkan vibrasi magis dari sabuk di pinggang Ree. Ree tahu Xoltar ingin menyampaikan bahwa mereka berpikiran sama.

"Tidurlah, Ga," kata Ree kembali.

"Dan Sang Bunda hanya mau mengontrak satu orang sewaktu..." Rangga tidak berhenti berbicara. "Bagaimana kau tahu nama asli Sang Bunda pada awalnya?"

Saat itu juga Ree mengerti apa yang terjadi.

Hanya ada satu orang di turnamen ini yang mengetahui bagaimana cara mengontrak Sang Bunda. Seorang Janya. Bila Rangga mengetahui kemampuan Ree yang asli dan bahwa Ree mengetahui nama asli Sang Bunda... Ree tahu bagaimana Rangga mendapatkan kedua informasi itu.

Rangga telah berbicara pada Rosea.

"Apa yang perempuan itu katakan?"

Mungkin karena Rangga mabuk, pria itu tidak kaget ketika Ree langsung mengetahui mengenai pertemuannya dengan Rosea.

"Ia bilang," lanjut Rangga dengan nada melantur, "Kau harus mati untuk ramalan terjadi."

Ree memejamkan matanya sesaat. Ia langsung teringat ketika Rangga menyatakan bahwa pemberontakannya membutuhkan seorang Janya untuk berhasil.

Gadis itu melangkah mundur. Meski langkahnya sedikit gontai, resolusinya mantap. Ia menutup pintu kamar kemudian mengeluarkan sebuah pisau dari sabuknya. Gadis itu mengulurkan tangannya lalu membalikkan pisau sehingga ganggang pisau itu menghadap Rangga.

"Lakukanlah, kalau begitu." Suara Ree tidak pecah sedikit pun. "Aku tahu kau tidak semabuk itu."

Rangga berkedip. Ia telah ketahuan.

Pria itu duduk di tepi kasur. Matanya menatap Ree lurus. Ia tak menemukan sedikit pun ketakutan atau penyesalan di mata gadis itu.

Bagaimana seorang punya keberanian sebegitu besarnya?

"Satu hal," Ree menarik tangannya yang memegang pisau. "Janjilah padaku kau akan menjaga Andreas dan membawanya ke tempat yang aman. Janjilah dan aku tidak akan melawan."

Sejujurnya, Rangga kagum dengan rasa sayang Ree pada bocah itu. Ia tidak pernah menerima rasa sayang sebegitu besarnya. Ia adalah anak tunggal dan... Ayahnya lebih mencintai kekuatan daripada keluarganya sendiri.

Tapi Andreas? Bocah yang hanya ingin bermain pahlawan...

Rangga iri padanya karena Ree sangat menyayanginya.

Ree mengulurkan gagang pisau itu kembali kepada Rangga. Pria itu akhirnya berdiri. Namun bukannya menerima pisau itu, kedua tangan hangatnya menangkup tangan Ree.

"Bukan aku yang harus kau khawatirkan," katanya lembut.

"Lalu siapa?"

"Pikirkanlah, Ree. Siapa yang terus menerus menolong kita tanpa alasan? Siapa yang mendekatimu di turnamen ini? Kau harus mendekati musuhmu, mengumpulkan kepercayaan mereka untuk mendapatkan informasi. Untuk mengelabui musuhmu. Itu cara terbaik untuk membunuh targetmu, bukan? Siapa yang selama ini melakukan itu?"

Ree tidak perlu berpikir terlalu lama. Jawabannya sudah berada di ujung lidahnya.

Kai.

Kru Penyihir Putih tidak punya alasan untuk membantu pemberontakan Rangga. Mereka selalu mengaku tidak tahu alasan mengapa Penyihir Putih ingin mereka membantu kru Pangeran Pemberontak. Dan Kai, Ia dapat mengetahui kekuatan asli Ree dari... tebakan?

Bagaimana Ree dapat tahu bahwa Kai tidak diberitahu sebelumnya? Bahkan mungkin diberitahu oleh Rosea pula.

Ree rasanya ingin tertawa keras.

Kita memercayai yang ingin kita percayai.

Sebuah ironi.

Cukup lama setelah Ree kembali ke kamarnya, Rangga masih mengamati pisau yang ia ambil dari Ree. Sebuah pisau dengan bentuk huruf T, pisau yang gadis itu pakai ketika pertama kali bertanding di turnamen ini. Sudah tiga minggu yang lalu.

Ia merasa bersalah, merasa seperti pengecut.

"Aku butuh kau untuk menanamkan keraguan pada Ree terhadap Kai," kata Rosea malam it.

"Semua orang dapat melihat dua orang itu memiliki hubungan yang unik. Hal terakhir yang kita inginkan adalah seorang Basma mengganggu rencana kita."

Ia merasa pengecut. Sebagian karena ada rasa senang melihat Ree mulai meragukan Kairav.

Sejujurnya, Rangga merasa cemburu ketika melihat Ree berinteraksi dengan Basma itu. Ia melihat Ree tersenyum pada Kairav. Senyum yang tulus, meski samar.

Rangga tidak pernah melihat gadis itu tersenyum selama hampir sebulan mengenalnya kecuali kepada Bima. Tapi senyuman yang ia berikan pada Kairav terasa berbeda... dan Rangga cemburu.

Ia adalah pengecut, pikirnya dalam hati sebelum tidur mengambil kesadarannya.

Selama beberapa hari berikutnya, Ree tidak lagi menawari Kai untuk *sparring* dan Kai tidak menawari untuk melatih Ree. Ketika mereka bertemu di ruang latihan, suasana canggung langsung menguasai satu ruangan. Mereka menghindari tatapan satu sama lain dan menyibukkan diri dengan latihan sendiri.

Semua orang dapat melihat telah terjadi sesuatu dalam hubungan mereka. Namun tidak ada yang berani bertanya karena satu pihak adalah seorang Basma dan pihak lain adalah Sang Karma.

Sebagian besar waktu Ree habiskan untuk berlatih sendiri. Bila tidak, ia melatih fisik Bima. Mengajarinya beberapa trik menggunakan pisau dan bertarung. Hal yang baru bagi Ree adalah ia mulai *sparring* melawan Lex. Belakangan ini secara tiba-tiba pria itu selalu mengajaknya untuk *sparring*.

"Tanpa magis?" Tanya Lex.

"Tanpa magis."

Ree dan Lex memasuki satu arena. Keduanya memasang ancang-ancang. Lex menyerang terlebih dahulu. Seperti yang Ree duga, Lex memang lincah. Tapi Ree lebih cepat.

Gadis itu sengaja menghindar terus menerus, membuat Lex memojokkannya ke pinggir arena. Ree sudah dapat melihat pola gerakan kaki Lex. Ia memulai setiap pukulan dengan melangkahkan kaki kirinya. Tepat ketika Lex hendak melayangkan pukulan, Ree yang sudah membaca pola kakinya langsung menangkis kemudian dengan cepat memukul leher Lex.

Pria itu terhuyung ke belakang. Ia batuk-batuk. Sambal meringis kesakitan.

"Sial," kutuk Lex, "Bagaimana kau bergerak sangat cepat? Kau menebak pola gerakanku?"

Ree mengangguk.

"Latihan semacam apa yang kau dapatkan di Pasukan Bayangan?"

"Kalau aku tidak cepat, rekanku dapat mati. Kalau aku tidak pintar membaca pola lawan, rekanku dapat mati. Dengan mental seperti itu aku berlatih. Meski..."

Ree tidak melanjutkan perkataannya. Tetapi Lex sudah dapat mengerti.

Ree kembali ke posisi ancang-ancang. Lex mengikuti. Mereka bertarung beberapa ronde dan setiap saat Ree selalu menang menggunakan kecepatannya.

Hingga akhirnya Lex memecahkan pola Ree. Ia kembali ke pola awalnya, membiarkan Ree dapat membacanya dengan terlalu mudah. Ketika Ree menangkis pukulannya, Lex dapat menangkis pukulan Ree. Lalu pria itu menendang kaki Ree sehingga gadis itu terjatuh dengan Lex di atasnya.

Dengan cepat pria itu mengunci tubuh Ree di bawah. Untuk ukuran tenaga, tentu Lex lebih kuat daripada Ree. Gadis itu berusaha menendang, memutar tubuhnya, namun Lex justru semakin menguatkan kuncinya.

"Menyerahlah," desis Lex di antara gigi-giginya.

Kekuatannya mulai melemah. Mengunci posisi seseorang membutuhkan banyak sekali tenaga.

Gadis itu tidak menyerah. Ia masih berusaha memutar tubuhnya untuk keluar dari kunci Lex.

"Menyerahlah," desis Lex dengan lebih jengkel.

Gadis itu tidak menurut.

"Kenapa kau tidak menyerah saja? Apalah arti satu kekalahan, huh?"

Ree akhirnya berhenti menggeliat.

"Kau tidak mengerti... bagaimanapun aku selalu kalah," kata Ree, "Hari di mana aku tidak melawan adalah hari aku mendapatkan tanda kontrak itu."

"Maksudm "

Ree memutar tubuhnya sekuat tenaga. Lex yang tidak siap, mendapatkan pegangannya melemah sehingga posisi mereka akhirnya bertukar. Ree berada di atas Lex.

Napas mereka terengah-engah. Keringat bercucuran dari wajah dan tubuh mereka.

"Kerja yang bagus," puji Ree. Gadis itu berdiri dan berjalan ke arah tempat minum. Mereka bertukar pasangan habis itu. Ree melawan Danum dan Lex melawan Rangga sementara Bima berusaha membaca beberapa pikiran lawan.

Setelah semua orang tahu Ree adalah Sang Karma, mereka kiat memeriksa bayangan masing-masing, memastikan bayangan itu tidak berubah bentuk. Maka Rangga tidak lagi meminta Ree untuk memata-matai kru lain.

Setelah malam hari tiba, Lex menemukan hanya dirinya, Bima, dan Danum sampai di kediaman. Ree masih ingin berlatih sementara Rangga berkata ia ingin mencari udara segar. Lex tidak merasa ada yang aneh dengan itu.

Esok hari adalah permainan kelima. Bisa saja hari esok adalah hari terakhir untuk salah satu dari mereka. Memikirkan hal itu membuat tatapan Lex menggelap.

Mereka mendapatkan Wiseman sudah menunggu di ruang tamu. "Apakah ada yang bisa saya bawakan atau lakukan sebelum permainan kelima esok hari?"

Lex membuka mulutnya untuk menjawab tapi Wiseman memotongnya, "Selain membeberkan permainan esok." Lex menutup mulutnya kembali.

Bima akhirnya mengatakan mereka sedang tidak butuh apapun. Namun sebelum Wiseman menghilangkan dirinya, Lex mencegahnya.

"Kau sudah ada semenjak pertama kali turnamen ini berdiri, bukan?"

Wiseman mengangguk.

Lex tampak ragu untuk berkata, "di pengalamanmu, pernahkah ada kontraktor yang mendapatkan kontrak bukan karena keinginannya?"

Pelayan koloseum itu tertegun mendengar pertanyaan Lex. Lex sendiri merasa konyol menanyakan hal ini.

Selama ini ia selalu berpikir semua kontraktor melakukan kontrak karena menginginkan kekuatan. Kontrak magis tidak bisa dibuat untuk orang lain. Kau hanya bisa membuat kontrak untuk dirimu sendiri. *Dan untuk dirimu melakukan kontrak... pasti karena ada sebagian dari dirimu yang menginginkan untuk mendapatkan kontrak itu, bukan?* Itulah pikiran Lex selama bertahun-tahun lamanya.

Karena itulah alasan dirinya melakukan kontrak magis. Untuk menjadi kuat. Untuk memiliki sihir yang dapat melindungi orang-orang yang disayanginya.

Tetapi... melihat sikap enggan Ree setiap kali menggunakan kekuatannya selama sebulan ini dan melihat ekspresi gadis itu di setiap permainan. Lex melihat Ree seperti seorang yang tidak nyaman di kulitnya sendiri. Gadis itu seakan berlari dari dirinya sendiri, berlari dari kekuatannya sendiri.

Itulah yang membuat Lex berpikir ulang. *Benarkah semua kontraktor melakukan kontrak semata untuk memenuhi hasrat mereka akan kekuatan?*

Seakan mengetahui pergumulan batin yang muncul di benak Lex, Wiseman mulai bercerita.

"Aku pernah melihat budak yang melakukan kontrak karena murni keinginan Tuannya," kata Wiseman. "Aku pernah melihat kontestan yang melakukan kontrak untuk menyelamatkan diri. Tidak perlu jauh-jauh, salah satu kontestan saat ini..."

Semua mata kini tertuju pada Wiseman.

"Kairav Yuvan. Ia menggunakan mayat istrinya sebagai bayaran kontrak untuk menyelamatkan dunia. Ratusan tahun lamanya kejadian itu dan legendanya hidup. Namun semua orang dengan cepat mengira ia mengorbankan istrinya untuk dunia. Mereka salah. Istrinya mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dunia. Kairav melakukan yang istrinya inginkan bukan yang dirinya inginkan."

Mata Wiseman menatap Lex dengan lurus. Saat itulah Lex menyadari, ada percikan tidak manusiawi di mata Wiseman. Pandangan pria tua itu terlihat seperti seorang yang sudah memperhatikan dunia ratusan tahun lamanya. Terlihat seperti seorang yang mengetahui semua cerita dari segala penjuru Pallaea.

"Jadi Tuan Alexander, terkadang orang memilih pilihan yang pahit. Dunia tidaklah hitam putih. Mereka yang tidak beruntung, hanya dapat memilih pilihan yang sedikit lebih tidak buruk di antara pilihan-pilihan terburuk yang ada."

Lanjut Wiseman, "Dan terkadang, itulah mengapa ada orang yang sudi membunuh orang lain untuk mendapatkan kontrak. Karena itu... Ya, ada kontraktor yang melakukan kontrak bukan karena kemauannya. Tapi karena dunia ini memaksanya."

Lex tertegun. Ia tidak pernah melihat perspektif lain soal membunuh untuk mendapatkan kontrak.

Berdasarkan pengalamannya, ibunya adalah korban untuk kontraktor yang murni ingin mendapatkan kekuatan. Ia tidak pernah berpikir ada sisi lain. Lebih tepatnya, tidak pernah ingin percaya ada penjelasan lain.

Selama ini ia membenci semua kontraktor yang mengorbankan nyawa... kini ia mempertanyakan apakah amarahnya kepada mereka dapat dibenarkan.

Apakah Ree termasuk pihak yang kurang beruntung itu?

"Bila kau ingin pihak untuk disalahkan, Tuan Alexander, salahkanlah mereka yang menciptakan sistem magis seperti ini." Suara Wiseman seakan bergema di kediaman mereka. Tatapan matanya intens.

"Salahkanlah para dewamu," geram Wiseman sebelum akhirnya menghilang dari hadapan mereka. Tubuhnya pecah menjadi debu-debu magis emas.

Danum bersiul. Perempuan Dijameer itu kaget Wiseman ternyata menyimpan amarah besar terhadap para dewa.

Bima kemudian membuka saluran pikiran mereka.

'Kau bertanya karena Ree, kan?' Tanya Bima.

Lex mengangguk.

,

" … '

… "

x

?

,

.

49

Sehari sebelum permainan keempat, setelah seharian berlatih Ree kembali ke perpustakaan. Ia menemukan Barro dan buku itu di meja yang sama, seakan mereka telah menunggunya. Barro mendongak dari buku bacaannya untuk melihat Ree.

"Kau datang untuk mengucapkan selamat tinggal?"

Ree memperhatikan ilustrasi yang familiar di halaman buku itu. Jemarinya membuka halaman baru yang kosong. Kemudian ia menutup buku itu.

Esok ia akan melanjutkan rencananya untuk keluar dari koloseum. Ia tidak akan membutuhkan buku itu lagi.

"Aku tidak akan menjadi pion siapapun," kata Ree dengan tenang. Tatapannya menatap lurus mata Barro. "Bukan pion para dewa, bukan pion buku ini, dan bukanlah pion Wiseman, kau, ataupun Rosea."

Barro membersihkan kacamatanya dengan kain bajunya. Tanpa melihat mata Ree ia berkata, "Itu bukanlah cara ramalan bekerja."

Ree tidak menanggapi perkataannya itu.

"Kau tidak akan melihatku lagi. Terima kasih untuk... buku ini. Untuk semua nasihatmu."

Setelah puas, Barro memakaikan kacamatanya kembali dan benar-benar melihat gadis itu.

Ia bahkan terlihat kecil untuk seorang gadis.

"Lakukanlah yang kau inginkan, Nak," lanjut Barro, "Tapi aku berharap dapat bertemu denganmu lagi."

Ree jadi teringat di hari pertama mereka bertemu. Barro adalah makhluk yang terjebak dalam koloseum. Ia bertanya apakah Ree akan membebaskannya hari itu.

"Aku berharap kau dapat menemukan kebebasan."

Kemudian gadis itu melangkah pergi. Barro memperhatikan siluet gadis itu hingga tubuhnya melebur sempurna dengan bayangan di lantai. Dada Barro seakan terasa tertusuk puluhan jarum. Sensasi geli dapat ia rasakan di ujung jemarinya. Tubuhnya seakan bergetar karena antisipasi.

Gadis itu begitu naif... sekuat-kuatnya ia mencoba, ia tidak akan dapat melawan takdirnya. Ramalan akan terpenuhi.

Barro tersenyum miris.

"Kebebasanku... sepertinya sudah sangat dekat."

Malam itu Ree tidak mengunjungi Andreas. Ia harus menghemat kekuatannya. Lagipula ia sudah menyuruh Andreas untuk mencarinya di permainan keempat. Ree akhirnya akan membawa adiknya itu keluar dari koloseum. Mereka akan kembali kepada hidup mereka sebelumnya.

Hidup tanpa harus menggunakan magis.

Hidup jauh dari ramalan itu.

Semua anggota kru Pangeran Pemberontak berkumpul di ruang tamu. Mereka berniat untuk menyusun strategi. Berharap Bima dan Ree dapat membawakan informasi yang dapat digunakan untuk keuntunggan mereka.

Namun bayangan para kontestan lain tidak ada yang berbicara mengenai permainan esok. Apalagi Ree sudah tidak bisa dengan bebas membaca bayangan orang karena kemampuannya mulai menipis. Ree tidak memiliki apapun untuk dilaporkan selain kru Foyer disponsori sebuah alat magis pelindung yang langka.

Ree juga membaca bayangan Kinara, berharap mungkin kru Penyihir Putih akan mendapatkan bocoran seperti pada permainan ketiga. Ketika bayangan Kinara membisu, ia mencoba bayangan Danver. Lalu Mercurio. Bayangan kedua orang itu tidak tahu menahu akan permainan esok hari.

Ketika Ree akhirnya memutuskan meraih bayangan Kairav, pria itu menyadari sihir Ree. Meski mereka berdiri di kedua ujung ruangan, Kai langsung dapat menangkap mata Ree. Ia tahu Ree sedang mengorek informasi darinya. Pria itu membiarkan Ree begitu saja. Kairav bahkan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Setelah mengetahui bayangan Kairav juga tidak mengetahui apapun, Ree mencari sosok Penyihir Putih. Satu sosok yang seharusnya terlihat dari awal mula turnamen. Tetapi entah kenapa selama sebulan lebih, Ree jarang sekali melihat perempuan berambut putih itu.

Kenapa ia tidak menyadari hal ini?

Ree hanya pernah melihat Penyihir Putih ketika permainan berlangsung. Itupun hanya melihat sekilas. Mereka tidak pernah bertukar kata ataupun berinteraksi dalam bentuk apapun. Ree juga tidak pernah melihatnya di gedung serba guna.

Sebuah pertanyaan mulai muncul ketika Ree beranjak kembali ke kediamannya.

Kenapa aku tidak pernah berusaha mencari tahu mengenai Penyihir Putih?

Kru itu menyelamatkan Rangga pada permainan kedua. Mereka berkata hanya melaksanakan perintah Penyihir Putih. Seharusnya Ree curiga dan berusaha mencari tahu identitas Penyihir Putih itu. Tetapi berbagai permasalahan yang kian muncul selama dirinya berada di turnamen membuatnya terdistraksi. Tujuan utamanya adalah untuk membawa Andreas pulang. Sehingga secara tak sadar ia tidak menganggap identitas Penyihir Putih yang misterius itu sebagai hal yang penting.

Lagipula, sudah banyak identitas misterius yang ia temui semenjak mengikuti turnamen. Wiseman, Barro, sekarang Penyihir Putih.

Selama mereka tidak menghalangiku keluar dari koloseum ini bersama Andreas, aku tidak peduli.

Ree kembali memfokuskan diri pada pertemuan kru miliknya.

"Aku mendengar rumor bahwa permainan esok direncanakan oleh Raja dan Ratu Judistia," kata Bima, "Namun detilnya sangat dirahasiakan."

Kru mereka menjadi sangat hening mendengar itu. Mereka duduk melingkar di ruang tamu. Masing-masing memiliki wajah yang menggelap karena minimnya informasi yang mereka miliki.

"Sepertinya kita hanya harus muncul besok dengan buta," kata Rangga akhirnya.

Ree memperhatikan wajah satu kru nya. Meski ia mulai merasa diterima, mulai terbiasa dengan mereka...

Esok adalah hari terakhir aku akan melihat mereka.

Maka Ree mengamati mereka satu per satu. Bima yang berhati rapuh namun tetap berusaha tegar. Danum yang penasaran dan merupakan pendekar yang tangguh. Lex yang kini sudah mulai dapat menoleransi keberadaan Ree. Dan Rangga, Pangeran yang melakukan segalanya untuk Negeri Judistia.

Dada Ree terasa sedikit sesak. Ia tidak pernah menyangka akan merasa sangsi untuk meninggalkan mereka. Sepertinya ia sudah terikat dengan mereka lebih dari yang seharusnya.

Ree hanya berharap mereka akan tetap selamat ketika Ree telah tiada... dan bila waktu mengizinkan, untuk suatu hari dapat melihat mereka mencapai tujuan mereka.

Ketika empat orang itu sedang sibuk dengan pikirannya masing-masing, Ree diam-diam mengecup dua jarinya lalu menyentuhkannya pada dahi dan dadanya. Ia melakukannya persis seperti yang diajarkan oleh mendiang ayahnya.

Warisanmu di hidup ini akan selalu ada di pikiran dan hati kami.

Sebuah gestur penuh hormat yang menandakan perpisahan.

Ree hampir lupa bagaimana Madoff dapat bertingkah gila ketika menjadi narrator turnamen. Madoff baru saja membuat lelucon dari membunuh orang dengan sendok. Para penonton tentu saja tertawa terbahak-bahak.

Ree memutar bola matanya tepat ketika Lex melihatnya. Gadis itu bersiap menerima tatapan benci atau bisikan dari bayangan Lex betapa menjijikkan dirinya... Tapi Lex justru

mendelikkan bahunya dan tersenyum tipis. Seakan pria itu berkata ia mengerti perasaan Ree.

Ree tersenyum pula melihat itu.

Kemudian Madoff mengumumkan sesuatu yang sangat mencengangkan.

"Permainan kali ini, adalah ide dari Putri Rosea. Setiap kru yang tersisa harus mengirimkan satu perwakilan. Kelima orang itu, bagaimanapun caranya, harus bertarung hingga hanya satu orang yang tersisa."

Kerumunan penonton bersorak kembali. "Hal terbaik adalah, mereka dapat memilih sendiri siapa perwakilan mereka."

Lima gerbang diangkat ke atas, menunjukkan kru-kru yang sedang berdebat satu sama lain.

"Biarkan aku," kata Lex tiba-tiba, "Aku akan menan "

"Tidak," sergah Rangga dengan cepat. "Pilihan terbaik adalah Ree." Nadanya dingi. Ia seakan menghindari tatapan Ree.

"Aku telah berkembang, Ga. Aku latihan keras untuk ini. Biarkan aku bertarung kali ini. Ree sudah mempertaruhkan nyawanya sebelumnya, giliranku."

"Kemampuan bayangan Ree akan sangat menguntungkan "

"Aku menguping pembicaraan kalian," kata Lex. Semua mata kini memandang Lex, penasaran dengan maksud pria itu sebenarnya. Entah mengapa Ree merasa tidak nyaman. Ia berfirasat buruk akan apapun yang akan dikatakan Lex berikutnya.

"Aku tahu kemampuan magis Ree yang sebenarnya adalah menyerap magis orang lain. Bila demikian pasti magis bayangannya sudah menipis."

Napas Ree terhenti seketika. Tetapi gadis itu dengan cepat dapat mengontrol ekspresi wajahnya. Ia melihat Danum dan Bima tidak begitu kaget dengan fakta itu. Sepertinya mereka berdua juga telah menduga kemungkinan kemampuan Ree yang sebenarnya.

Akhirnya Ree mengangguk, membenarkan apa yang Lex katakan. Meski tubuhnya masih sedikit tegang karena sekarang lebih banyak yang mengetahui mengenai kekuatannya.

Lex hendak membujuk Rangga lagi, untuk membiarkan dirinya berkontribusi di turnamen ini. Lex tidak suka tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak suka bahwa selama turnamen, kru mereka terus menerus mengandalkan Ree. Ia benci merasa dirinya seperti bocah kecil yang lemah dan perlu menunggu bantuan orang lain. Sama seperti bocah yang bahkan tidak bisa berbuat apapun untuk menolong ibunya.

Kendati demikian, keputusan Rangga seperti sudah bulat. Si Pangeran menggeram, "Ree yang akan maju."

Gadis itu hanya menatap Rangga dengan aneh. Hubungannya dengan Rangga tentu merenggang semenjak hari pria itu mengatakan ia mengetahui rahasia Ree. Mereka hampir tidak pernah berbicara sejak itu. Hanya berpapasan dan berlatih *sparring* sekali-kali.

Apakah Rangga berpikir aku adalah kambing hitam di kru ini? Seseorang yang dapat dikorbankan?

Ya, Ree tidak menyalahkan Rangga bila berpikir demikian. Secara objektif, Ree memanglah pilihan terbaik. Ia bukanlah bagian dari pemberontakan mereka, ia adalah seorang asing bagi mereka. Jadi, Ree adalah pilihan yang ekonomis.

Bila Ree adalah Rangga, ia juga akan melakukan hal yang sama.

Jadi Ree menepuk pundak Lex dan tanpa berkata apapun pada Rangga, berjalan memasuki arena.

Melihat Ree memasuki arena, Kai, yang berada di sisi seberang koloseum menarik Mercurio ke belakangnya. Lalu ia berjalan sendiri memasuki arena. Ree juga melihat Mercurio yang bingung memprotes pada Penyihir Putih. Tapi pemimpin kru mereka sepertinya tidak peduli.

Kedua individu itu saling bertatap mata. Segala emosi bergejolak namun raut wajah mereka tidak menunjukkan apapun.

Tak terduga, Tuan Foyer mengorbankan dirinya sendiri dan Bida pun juga. Dari kru Pandawa... Andreas lah yang maju.

Ree meringis mengetahui adiknya telah dipilih.

Pasti Gor dan Ultar yang bersengkongkol untuk mengorbankan Andreas, pikir Ree.

Tapi Ree dapat menggunakan ini untuk rencananya. Ia dapat lebih mudah meraih Andreas karena mereka satu arena.

Seperti yang ia janjikan pada Andreas, ia membuka pikirannya untuk informasi dari Andreas. Juga agar Andreas dapat melihat rencana yang Ree telah susun.

"Semua kontestan berposisi!!" Seru Madoff. Ree masih menunggu Andreas memasuki benaknya.

"Siap!"

Kedua tangan Ree menggapai satu pisau di pinggangnya dan pisau dari Xoltar.

"Mulai!"

Saat itu juga Ree seakan merasa kepalanya diserang. Rasanya seperti sesuatu sedang memotong otaknya dengan pisau tumpul. Rasanya sangat sakit hingga Ree bergeliat di pasir arena.

Foyer yang paling dekat dengan Ree langsung menargetkan Ree yang sedang tumbang. Pria itu menebaskan pedangnya ke bawah. Namun Ree bertindak dalam sepersekian detik. Ia memutar tubuhnya hingga pedang itu menebas pasir. Otaknya serasa pecah ketika tubuhnya bergerak.

Kemudian Ree dengan cepat menutup pikirannya kembali dengan bayangan. Meninggalkan rasa pilu yang dalam tersisa di kepala Ree. Pandangannya pun mulai mengabur.

Foyer hendak menebas lagi ketika tiba-tiba ia menjatuhkan pedangnya dan memegangi lehernya. Ia telah dicekik oleh magis. Bulir-bulir air mulai keluar dari hidung dan mulutnya.

Kai.

Ree memutuskan ini saatnya untuk keluar dari turnamen. Ia menggenggam pisau Xoltar dan menutup matanya. Seakan menjawab kehendak Ree, simbol-simbol di pisau itu bersinar samar. Vibrasi magis dapat Ree rasakan pada tubuhnya.

Tanpa berpikir panjang, Ree mengedarkan bayangannya untuk menutupi satu arena dalam kegelapan. Para penonton terkesiap karena sekarang mereka tidak dapat melihat apapun. Beberapa berteriak histeris dan berusaha mencari jalan keluar dari koloseum.

Kemudian ia melebur dengan bayangan di pasir arena dan meluncur ke tempat Andreas berada. Ree muncul di belakang Andreas.

"Dre, kita akan pergi," bisik Ree, "Sekarang juga."

"Ree? Kau di mana?" Tanya Andreas.

Ree meraih tangan adiknya lalu memutar Andreas menghadap Ree. "Siap?"

Ia mengumpulkan semua kekuatan bayangan di bawah kakinya. Mengingat-ingat kembali yang dikatakan Barro.

Gali sedalam-dalamnya, dua ratus langkah keluar.

Pisau legendaris itu seakan tahu apa yang dibutuhkan Ree. Vibrasi magis yang dirasakan Ree semakin besar, seperti pisau itu memberitahu bahwa ia siap apapun yang akan dilakukan Ree.

Gadis itu hendak menarik dirinya dan adiknya ke dalam bayangan... Ketika seseorang menusuknya.

Sebelum Ree dapat menyadari apa yang terjadi, tubuhnya sudah terjatuh ke atas pasir arena.

Terdengar suara keras seperti benda yang terjatuh di dekat Ree. Tidak sekali, tetapi tiga kali. Kemudian diikuti suara rintihan. Terdengar seperti orang terjatuh dari kursi penonton ke atas arena pasir.

Bayangan-bayangan yang menutupi koloseum memudar sementara Ree mulai kehilangan tenaga.

Ketika cahaya memasuki penglihatan kembali, Ree dapat melihat Andreas berdiri di atasnya, memegang sebuah pisau.

.

?

' , . .'

, .

( )

,

.

50

Semua yang dimulai akan diakhiri. Dan semua yang diakhiri akan diganti. Lalu semua pergantian menjadi permulaan kembali.

Itu adalah hukum alam.

Dahulu Wiseman mencemooh hukum alam itu. Ia dan para makhluk kuno lain yang telah meleburkan diri dengan inti magis dunia mengejek hukum dunia dengan kentara. Mereka perkasa dan sakti, umur mereka juga terlampau panjang daripada manusia. Keberadaan mereka konstan, tidak pernah tergantikan.

Para manusia pun mulai mengagungkan mereka dengan embel dewa dan dewi. Nama-nama mereka termasyur dalam legenda dan nyanyian.

Dengan entengnya, Wiseman mulai berpikir dirinya layak untuk disembah. Ia menganggap rendah para manusia yang memiliki jangka hidup pendek. Hanya sesekali ia melirik para manusia yang dia anggap memiliki kemampuan magis yang unik.

Mengingat masa lalu, ia tidak habis pikir betapa sombong dirinya. Berpikir ia akan selalu berada di bagian atas roda kehidupan adalah keangkuhan tertinggi. Bahkan untuk makhluk kuno sepertinya.

Karena pada akhirnya, roda itu berputar. Kehidupan Wiseman telah terjungkir balik. Itulah alasan Wiseman terperangkap di koloseum ini. Mendekam di dalam dinding-dinding yang dialiri magis kuno. Satu-satunya tempat di mana Sang Bunda tidak dapat berpijak.

Juga satu-satunya harapan untuk mengembalikan kontinen Pallaea seperti semula.

Selama lima ratus tahun, Wiseman berpegang teguh pada secercah harapan itu.

Menanti kedatangan para pemain untuk berkumpul. Seperti bidak-bidak catur yang bergerak dari berbagai posisi berbeda. Mereka bisa memiliki aturan dan arah pergerakan yang berbeda, namun pada akhirnya semua akan menempati posisi yang sudah direncanakan oleh sang dalang.

Butuh pengorbanan banyak agar Wiseman dapat memulai permainan ini. Dan butuh lima ratus tahun baginya untuk mendorong setiap bidak ke posisi yang tepat. Pemagis Murni, Pangeran Pemberontak, Sang Pahlawan, dan Putri Pertama.

Mereka, para makhluk kuno, telah didorong keberadaannya dari sejarah Pallaea. Mereka yang semula adalah pribadi-pribadi penuh kebanggaan. Kini tidak ada yang bersisa dari mereka selain debu-debu magis kuno yang mengelilingi koloseum. Hanya Wiseman seorang diri yang masih memiliki tubuh. Itupun karena bantuan seorang penjelajah waktu atau sesuai legenda, seorang Samaya. Dengan bantuan dirinya, Wiseman dapat membentuk koloseum ini menggunakan kumpulan magis para makhluk kuno lain. Dan di balik dinding koloseum Wiseman dapat menyusun rencana sedemikian rupa, terlindungi dari Sang Bunda yang murka.

Namun rasa sepi membuat Wiseman membuat replika akan dirinya. Ia memberikan kepribadian yang unik untuk masing-masing replikanya. Barro Sang Cendekiawan yang ketus dan gemar membaca. Madoff yang eksentrik juga

sedikit gila. Lalu berbagai persona lain yang menjadi penghuni koloseum selama ratusan tahun lamanya. Mereka semua adalah jelmaan para makhluk kuno teman Wiseman dulu. Mereka tidak benar-benar hidup... hanya sebatas buatan magis Wiseman. Kendati demikian, Wiseman memperlakukan mereka semua selayaknya mereka adalah yang asli.

Lalu tepat lima ratus tahun yang lalu, Sang Samaya kembali mengunjunginya. Dan itulah awal mulanya Turnamen Mentari.

Kini rencananya sudah hampir matang.

Ia bertekad untuk memenangkan permainan itu. Ia tidak akan melepas seutas harapan itu.

Wiseman melihat ke bawah arena menggunakan mata Madoff. Sang Karma telah menggelapkan satu koloseum. Karena semua penghuni koloseum adalah replika dirinya, ia dapat melihat serta merasakan semua sensasi yang replikanya rasakan. Ia terhubung secara jiwa dengan semua replikanya.

Tetapi sebelum kegelapan total menyelimuti pandangannya, ia mendengar suara derap kaki dari belakang. Tempatnya berdiri adalah podium keluarga kerajaan dan para bangsawan penting. Raja dan Ratu Andalas menyukai persona Madoff yang enigmatik, maka mereka selalu memberikan tempat bagi Madoff di podium mereka.

Derap langkah kaki itu dengan cepat memasuki podium. Para kesatria berbaju zirah dengan lambang matahari di dada berdatangan. Para kesatria Judistia. Mereka mulai membekap Raja dan Ratu Andalas serta para bangsawan yang hanya bisa terkesiap tidak mengerti. Sebagian yang lain dengan mudahnya membunuh kesatria Andalas.

Para kesatria Judistia memberikan jalan bagi seseorang untuk melangkah memasuki podium. Soerang gadis kecil dengan gaun krem yang mengenakan topeng berdiri dengan bangganya. Gadis itu membuka topengnya. Sebuah senyuman lebar terpampang di wajah mungilnya.

"Ro Rosea... Apa yang kau lakukan?" Tanya Ratu Andalas dengan panik.

"Apa yang akhirnya ditakdirkan bagiku," jawab Rosea masih dengan senyum lebarnya.

Saat itu juga koloseum tertutup dalam kegelapan sempurna. Pandangan Wiseman menjadi gelap gulita. Tetapi tak lama ia mendengar suara sesuatu dihujamkan dengan keras.

SHRUKK

Wiseman juga mendengar rintihan. Ia langsung tahu, seseorang telah dibunuh dalam kegelapan.

Tak lama, suara tusukan kedua terdengar.

SHRUKK

Kali ini orang yang ditusuk bahkan tidak sempat merintih sebelum nyawa merenggang dari tubuhnya.

Lalu Wiseman mendengar suara angin. Kemudian suara benturan yang lumayan keras.

BRUKK!! BRUKK!

Tidak sampai sedetik setelah suara keras itu terdengar, suara tusukan yang ketiga terdengar.

SHRUKK

Kali ini, orang yang tertusuk adalah Madoff. Wiseman, yang dapat merasakan sensasi Madoff, merasakan rasa sakit yang luar biasa hebatnya. Tapi, tidak hanya itu. Pisau yang digunakan untuk menusuk Madoff terbuat dari magis yang aneh. Pisau itu memiliki tiga bulatan kecil di gagangnya yang bersinar.

Ketika Wiseman menyadari bahwa itu adalah pisau khusus dari Sang Bunda, semuanya sudah terlambat.

Pisau itu seakan menarik jiwa Wiseman melalui hubungannya dengan Madoff, replikanya. Tak lama jiwa Wiseman sudah ditarik untuk menghuni tubuh Madoff. Perawakan Madoff dengan rambut hijau pun luntur menjadi tubuh Wiseman dengan rambut putih.

Sial... Rasanya sakit sekali, pikir Wiseman.

Wiseman kini tidak dapat melarikan diri dari cengkeraman penusuknya. Ia merasakan dadanya mulai mengeluarkan cairan panas yang lengket. Lalu, tubuhnya terhuyung ke belakang.

Pada awalnya Madoff berdiri dekat di ujung podium. Sehingga ketika tubuh Madoff yang digantikan Wiseman terjatuh ke belakang, tidak ada beton yang menghalanginya dari jatuh.

Tubuh Wiseman melayang untuk sepersekian detik di udara sebelum akhirnya mendarat telak di pasir arena. Ratusan tahun ia mengadakan turnamen penuh tumpah darah dan mengadukan para peserta melalui Madoff. Kini dirinyalah yang terbaring di tengah pasir berlumuran darah itu. Darah yang mengalir di pasir adalah darah Wiseman sendiri.

Wiseman dapat merasakan replika-replikanya yang lain mulai menghilang satu per satu. Sekarang hanya tinggal

tubuhnya saja yang bisa disebut makhluk kuno dan penghuni koloseum.

Aku meremehkan gadis itu, pikirnya.

Ya sudahlah.

Wiseman memejamkan matanya ketika bayangan yang menutupi koloseum mulai mereda. Tidak bisa berbohong, Wiseman cemas. Degup jantungnya berdetak kencang. Ia tahu dirinya hanya bisa berpasrah. Ini adalah risiko yang harus ia ambil di permainannya. Tetapi rasa perih di dadanya tidak kunjung hilang.

Semuanya kini bergantung pada Ree.

... .

. .

,

.

51

Kau tidak ingin memercayainya. Bagaimana kau bisa?

Ketika orang yang sangat kau sayangi justru menikammu.

Ketika kau pikir kau mengetahui orang itu, tapi ternyata kau tidak.

Hal seperti ini membuatmu berpikir, apa salahmu? Mengapa hal ini bisa terjadi?

Untuk sesaat, padangan dan pendengaran Ree menjadi kabur. Ia hanya dapat mendengar deru napasnya sendiri. Darah di perutnya mulai mengalir keluar, terasa hangat di tangannya, tapi gadis itu masih menatap Andreas. Mencari di balik mata adiknya... mencari sebuah alasan.

Pendengarannya kembali lebih cepat sementara pandangannya masih terbutakan oleh sinar yang silau. Ia mendengar di kejauhan orang-orang mulai berteriak. Lebih histeris dari sebelumnya. Kedengarannya ada yang sudah meninggal mungkin orang-orang yang jatuh itu.

Lalu Ree mendengar derap langkah kaki. Semakin lama semakin keras. Tepat ketika mata Ree sudah terbiasa dengan cahaya matahari, seseorang mengangkat kepalanya. Pandangannya kepada Andreas dihalangi oleh wajah Kai.

Tangan besar Kai menekan luka tusuk di perut Ree. "Bertahanlah, bocah," bisiknya.

Kini Ree dapat melihat bahwa tak hanya Andreas dan Bida yang berada di arena pasir. Semua anggota kru Bida dan kru

Pandawa memunculkan diri. Mereka mengelilingi Ree dan Kai.

Ree melirik gapura tempat kru Penyihir Putih berada. Sebuah tembok transparan dengan ukiran simbol antimagis menghalangi kru itu untuk keluar. Simbol sama yang digunakan Madoff untuk menghalangi magis Ree.

Kemudian Ree melirik gapura tempat kru Pangeran Pemberontak berada. Rangga baru saja memasuki arena kemudian ia melemparkan sesuatu dan mengukir simbol yang sama. Sebuah tembok transparan terbentuk begitu cepat hingga Lex dan Danum terhantam olehnya ketika mencoba berlari keluar.

Ree menangkap pandangan Rangga. Ree kecewa... tapi Ree mengerti mengapa ia melakukannya. Rangga putus asa membutuhkan bantuan Putri Pertama untuk pemberontakannya. Ia melihat Rangga membisikkan sesuatu kepada teman-temannya di balik tembok itu, mungkin menjelaskan alasannya mengorbankan Ree.

Lex, terutama, terlihat pucat. Ree tidak tahu Lex akan sepeduli itu bila ia mati. *Aku kira Lex membenciku?*

"Kita memercayai yang ingin kita percayai," bisik Ree lebih pada dirinya sendiri.

"Ssshh.." bisik Kai, "Rosea baru saja membunuh Raja dan Ratu Andalas. Juga Madoff. Kalau kau bisa menyembunyikan dirimu dalam bayangan, aku bisa mengatasi semua orang ini. Selamatkan dirimu sendiri."

Dengan tangan satunya, Ree membelai wajah Kai, "Kenapa? Kau menolongku sekarang karena ingin memanfaatkan diriku juga nantinya?"

Raut wajah Kai berubah terluka. "Apakah itu yang kau percayai?"

Banyak orang yang Ree temui hanya memperalat Ree. Para dewa, Rangga, dan sekarang, Andreas. Dan mereka yang tulus menyayangi Ree... mereka selalu menjadi korban. Keluarganya, kemudian Pasukan Bayangan.

Ree lelah. Sangat lelah.

Hidupnya seakan seperti diatur oleh orang lain. Bagaimanapun Ree mendapatkan kebahagiaan, pasti akan ada pihak yang melemparkannya kembali ke masa lalunya.

Seperti hidupnya adalah sebuah siklus. Siklus kehilangan.

Ree tidak tahu bagaimana merespon kepada Kai. Salahkah dia untuk tidak memercayai siapapun saat ini?

Dari atas koloseum, Rosea berbicara, "Para penonton, janganlah takut!" Suaranya lantang, penuh percaya diri.

Rosea melepas topengnya, membuat para penonton terkesiap.

"Ramalan sudah sangat dekat. Aku tidak punya maksud jahat untuk kalian, aku justru ingin menyelamatkan kalian semua. Menyelamatkan satu Pallaea."

Rosea melangkah ke udara tepat ketika sebuah batu gaib muncul di bawah kakinya. Batu gaib itu mengantarnya turun ke atas pasir arena, tepat di samping Madoff yang tersungkur di arena berpasir. Sepatu elegan Rosea melangkah di atas genangan darah pria buatan magis kuno itu. Ree bahkan tidak tahu Madoff dapat dibunuh.

Madoff meludahi sepatu Rosea, membuat putri itu membeku. "Kau adalah palsu." Rosea mengangkat satu kakinya untuk menginjak kepala Madoff. Pria itu merintih kesakitan, ia berusaha mengangkat kepalanya melawan pijakan Rosea, berusaha untuk bernapas. Tapi Madoff sudah kehilangan darah banyak, tenaganya pun melemah.

"Penonton!" panggil Rosea kembali, "Mungkin kau kaget kenapa aku bisa membunuh Madoff. Jawabannya adalah selama ini dia telah berbohong pada kita. Dia bukanlah buatan magis kuno. Dia sebenarnya adalah makhluk hidup yang terperangkap di koloseum ini. Dia tidak bisa keluar dari koloseum ini. Tapi dia bisa mereplika dirinya dengan magis, membuatnya dapat keluar dari koloseum. Madoff yang kita biasa lihat adalah replika dari dirinya yang asli. Apakah kalian tahu siapa dirinya yang sebenarnya?"

Rosea mengangkat kakinya. Madoff akhirnya dapat bernapas.

"Lihatlah, dia adalah Wiseman, Binara, Kollos, dan semua pelayan koloseum. Dia juga menyebut dirinya Barro, Sang Mahatahu. Sebutan-sebutan itu adalah nama para dewa kuno, sebelum Sang Bunda membuat dunia kita sekarang. Mereka terperangkap menjadi sebuah makhluk yang saling memiliki koneksi di koloseum ini. Ia membangun koloseum ini, menyerap sedikit demi sedikit magis para kontestan selama lima ratus tahun untuk menambah kekuatannya sendiri."

"Ia adalah kehancuran yang diramalkan. Ia ingin menghancurkan dunia kita, ingin menginjak-injak nama Sang Bunda." Rosea berhenti untuk memberikan efek dramatis.

"Tapi ramalan itu juga memunculkan sosok pahlawan."

Semua orang di koloseum terkesiap. Beberapa mengutarakan bahwa Rosea sudah menjadi gila. Beberapa hanya mematung, tidak tahu harus merespon apa.

"Itu benar!" seru Andreas, "Ramalan tidak berbohong. Seribu tahun yang lalu, kehancuran Pallaea sudah terukir di garis waktu. Tetapi Putri Pertama dari Judistia adalah penyelamat dunia."

Pemagis murni itu kemudian berlutut dengan satu kaki, satu tangan di dada. "Aku mengikrarkan diriku padamu, Putri Pertama."

Foyer dan kru nya mengikuti tindakan Andreas. Kemudian Bida dan semua kru nya. Terakhir, dan meski terlihat ragu, Rangga melakukannya.

Melihat banyak kontestan memercayai Rosea, banyak penonton mulai berpikir cerita itu adalah kebenaran.

"Kalau begitu kenapa kau membunuh Raja dan Ratu kami?" Teriak salah satu prajurit kerajaan Andalas.

Rosea melihat prajurit itu dengan tenang.

"Mereka adalah korban yang diperlukan untuk aku mendapatkan kekuatan yang diramalkan padaku."

Rosea mulai mengulang ramalan itu kalimat per kalimat.

"'Satu sedarah, semua magis dapat kau ambil.' Karena seluruh keluargaku sudah mati, sudah jelas interpretasi itu adalah mereka yang memiliki darah kerajaan sepertiku."

Gadis itu kemudian memutar menghadap Ree dan Kai.

"Janya memiliki hubungan khusus dengan Sang Bunda. Hanya kami yang dapat mengetahui nama asli Sang Bunda, oleh karena itu hanya kami yang dapat melakukan kontrak dengan beliau. Saat pembantaian terjadi, aku masih terlalu kecil untuk mempelajari nama sakral itu."

Rosea menunjuk ke arah Ree.

"Tapi para dewa membawakanku Sang Karma. Ia yang dapat menyerap kekuatan Naga Hitam, ia yang dapat menyerap magis penyembuh. Jenis magis yang sama seperti Sang Bunda. Pastilah para dewa membawanya padaku agar Sang Karma dapat memberitahuku nama Sang Bunda. Supaya aku dapat melanjutkan ramalan."

Semua kontestan lain di arena mulai mengambil posisi kecuali Rangga. Di tangan mereka terdapat tombak dengan simbol yang sama pada tembok transparan. Simbol antimagis.

"Kairav Yuvan, Sang Pahlawan," panggil Rosea. Ree bersumpah mendengar Kairav menggeram. "Bagaimana kalau kau serahkan Ree pada kami? Kami tidak punya masalah denganmu. Kami bahkan akan sangat merasa terhormat bila kau mau membantu kami menyembuhkan dunia."

Tangan besar Kai memberikan tekanan lembut untuk terakhir kali pada perut Ree yang masih berdarah. "Tekan terus," bisiknya. Kemudian ia meletakkan kepala Ree dengan lembut di pasir.

"Kai," bisik Ree panik, "Simbol itu... memblokir magis."

"Sudah kuduga."

Kai berdiri, tubuhnya menghalangi para kontestan lain dari Ree.

"Sangat disayangkan," Rosea mendecak tidak suka. "Tsk. Apa yang kau lihat dari mantan pelayanku itu, huh?"

Para kontestan lain mulai berlari ke arah Kai, berusaha menombaknya atau menusuknya atau bahkan hanya memeganginya sehingga orang lain dapat melukainya. Kai dengan cepat membuat satu orang sesak bernapas karena air, kemudian ia membuat seorang lain mengalami paru-paru basah. Kai memunculkan cambuk air untuk menghantam tiga orang lain ke tembok koloseum, membuat mereka menjatuhkan semua senjata mereka.

Namun ia tidak menduga seragan kontestan yang dapat terbang. Kontestan itu mendorongnya dari belakang hingga Kai tersungkur tengkurap di atas pasir arena. Dua orang lain mulai meloncat ke atas tubuh Kai, menahan tubuh besarnya di bawah. Dua orang lain berusaha menahan kakinya. Kai melihat di sudut matanya seorang lain mengambil senjata bersimbol itu dan mulai berlari untuk menusuknya.

Hanya beberapa senti sebelum mengenai kulit Kai, tubuh Kai mulai bersinar. Semua orang yang melihatnya kaget, hingga pegangan pada tubuh Kai mulai mereda.

Tubuh Kai membesar dan membesar. Perubahan itu terjadi begitu cepat.

Ree tidak dapat melihat bagian mana yang muncul terlebih dahulu. Sebelum ia dapat berkedip untuk kedua kalinya, sebuah naga sudah terbang meliku ke atas langit. Naga itu berwarna biru, dan seperti ular raksasa dengan empat kaki. Makhluk itu memiliki ekor dan garis punggung yang berwarna perak. Mata naga itu... berwarna merah.

Naga itu mengeluarkan auman yang menggetarkan satu koloseum. Kemudian makhluk itu memutar menuju satu kontestan, meremukkan orang itu ke tanah. Lalu ia menggigit kontestan lain yang di sekitar. Mengangkat tubuh itu dengan moncong kuatnya lalu melemparkannya ke arah kontestan lain. Tak sampai di situ, naga itu mengeluarkan semburan es untuk membekukan tiga kontestan lain.

Naga itu hendak membekukan keenam kontestan yang tersisa ketika Rosea berseru, "Berhenti!" Kai memutar pandangannya untuk melihat Rosea sudah berdiri di atas Ree dengan satu pisau di atas dada Ree.

Kai mematung. Sosok naganya menggeram, menunjukkan puluhan gigi taring yang tajam.

"Aku kira kau akan mengerti, Kairav Yuvan," kata Rosea dengan nada kecewa, "Lagipula kau pernah berkorban untuk menyelamatkan dunia. Apalah arti satu nyawa untuk menyelamatkan satu kontinen?"

Kairav mengaum. Lebih kencang dari sebelumnya.

"Aku tidak memilih untuk menyelamatkan dunia," geramnya, "Istriku yang memilih mengorbankan dirinya sendiri. Ia memaksakan kontrak itu padaku."

"Tapi kau...," lanjut Kairav, "Kau tidak ingin menyelamatkan dunia. Kau hanya ingin menjadi 'Putri Pertama,' kau hanya ingin mendapatkan kekuatan Putri Pertama. Kau bahkan tidak menyesal atas semua nyawa yang kau ambil."

Rosea mengelak. "Semua itu perlu! Ramalan mengatak "

Suara Rosea tiba-tiba berhenti ketika mendengar Ree tertawa. Rosea tertegun. Tawa Ree semakin keras, semua penonton dapat mendengarnya.

Rosea yang kesal mendengar dirinya diketawai menjambak rambut Ree lalu menarik kepalanya menatap wajah Rosea.

"Maaf, tapi ini sangat lucu, pff...," kata Ree di sela-sela ketawanya. Wajah Rosea yang terlihat berkerut karena gusar justru membuat Ree makan terbahak-bahak. "O ow.. Oww..." rintih Ree ketika tawanya membuat perutnya sakit. Meski ia tidak berhenti tertawa.

"Apa yang lucu?!" Seru Rosea.

"Biar kutanya satu pertanyaan," lanjut Ree dengan tenang, "Apa bunga favoritmu?"

Wajah Rosea kini menjadi bingung. Ia kembali tertegun. Ree menatapnya lurus, sepasang mata beriris hitam menatap sepasang mata beiris hitam. Namun, Ree dapat melihat perbedaan di matanya dengan mata Rosea.

"Te tentu saja bunga mawar. Itulah mengapa aku dinamai Rosea."

Ree tertawa kembali mendengar jawaban Rosea. Tanpa terduga, Madoff yang ternyata sudah sadar kembali meski dalam keadaan sekarat, juga ikut tertawa.

"Itu yang semua orang pikir. Semua orang tahu nama lain bunga mawar adalah Rosa."

Dengan sisa kekuatannya, Ree menggenggam pisau yang bertengger di atas dadanya. Dari jarak dekat, Ree dapat melihat pisau itu memiliki simbol tersendiri. Tiga bulatan pada gagangnya, tanda kontrak. Pantas saja Madoff atau Wiseman atau Barro yang ternyata selama ini adalah satu makhluk yang saling terhubung, dapat tumbang dengan pisau itu.

Pisau dengan magis kontrak yang bertolak belakang dengan magis kuno Wiseman. Di saat tidak ada yang melihat, Rosea menusuk Raja dan Ratu Judistia, juga Madoff. Ia juga sempat mengganti para prajurit yang menjaga pondium sehingga mereka langsung menghalangi siapapun yang mencoba menghentikan Rosea. Ia memiliki kekuatan Pandawa, juga sudah menarik kru Foyer dan Bida ke sisinya.

Semua rencana ini... tidak mungkin Rosea bergerak sendiri.

"Tapi ibumu dan aku tahu... bunga favorit Rosea adalah bunga matahari. Kau *bukanlah* Rosea Gayatri Janya."

"Ap apa..."

"Kau *bukanlah* Rosea Gayatri Janya," kata Ree dengan lebih lantang, memastikan semua penonton koloseum dapat mendengar.

"Kau palsu." Ree meludahi wajah Rosea.

Dalam amarah, Rosea mengeluarkan teriakan yang tidak manusiawi. Ia menarik pisau itu ke atas dan langsung menusuk wajah Ree yang masih tersenyum.

Namun Ree justru pecah menjadi kepingan debu-debu hitam yang menyatu dengan bayangan koloseum. Rosea melihat pisau itu tertancap pada tangannya yang tadi menjambak rambut Ree. Darah mengucur keluar dari telapak tangan Rosea, menodai pasir arena.

Sementara tubuh Ree seakan hilang tanpa jejak. Hanya kolam bayangan di pasir arena yang terlihat.

,

'

'

,

' '

52

Kai mengubah bentuknya kembali menjadi seorang manusia. Tampangnya terlihat tenang. Terlalu tenang, pikir Lex.

Ia masih tidak bisa memproses semua yang terjadi.

Bagaimana Rangga merencanakan ini semua di belakang mereka? Bahwa ternyata Rangga diam-diam bersengkongkol dengan Rosea?

Hal yang paling mengejutkan Lex adalah mendengar Kairav sendiri berkata istrinyalah yang memaksakan kontrak Basma padanya. Lex selalu berpikir bahwa kontraktor yang menggunakan nyawa untuk mendapatkan magis, semuanya adalah penggila kekuasaan. Semuanya adalah pembunuh yang tidak bermoral.

Ia teringat perkataan Wiseman di hari lampau. Setengah dari dirinya menganggap Wiseman hanya meracau hari itu. Tapi kini, Lex berpikir ulang.

Apakah selama ini Lex salah membidik Janya sebagai target amarahnya? Seberapa kuat pun keluarga Janya, mereka tidak akan bisa melawan sistem dunia yang bertumpu pada kontrak magis.

Perancang dunia ini adalah Sang Bunda, seekor Naga Emas yang dilegendakan sebagai penyelamat Pallaea. Lex tidak pernah menyimak cerita sejarah kontinen ibunya, sehingga ia tidak tahu-menahu Naga Emas itu menyelamatkan Pallaea dari apa.

Lex tidak pernah sekalipun menanyakan pada dirinya, *Kenapa dunia seperti ini? Kenapa harus ada sistem kontrak*

magis?

Di pikirannya, sebuah benih muncul pelan tapi pasti. Sebuah benih penyesalan dan beribu pertanyaan.

Dua puluh tiga tahun aku hidup dan baru kali ini aku mempertanyakan eksistensi Naga Emas itu. Bila dia adalah penyelamat, kenapa dia membiarkan sistem kontrak yang bobrok itu selama ratusan tahun lamanya?

"Aku menyukai gadis itu," bisik Danum sedih. Lex terbuyarkan dari lamunannya.

Seperti Lex, Danum dan Bima juga terkejut melihat keterlibatan Rangga dengan Rosea. Mereka bertiga tidak tahu harus merasakan apa. Kecewa, pasti. Tapi, setelah bertahun-tahun bersama Pangeran Pemberontak itu... mereka tahu Rangga tidak pernah bertindak tanpa alasan. Terkadang Rangga memang bertindak impulsif. Seperti ketika ia mendaftarkan mereka mengikuti Turnamen Mentari. Namun selalu ada alasan di balik keputusannya. Dan seringkali keputusannya benar.

Itulah mengapa mereka mengikuti Rangga. Itulah mengapa di tengah-tengah ambiguitas ini, mereka masih memercayai Rangga. Percaya pemimpin juga penyelamat hidup mereka akan berbuat hal yang benar pada akhirnya.

"Ia masih hidup," bisik Bima.

Tepat saat itu, tubuh Ree berubah menjadi kepingan-kepingan debu hitam di arena berpasir.

Terdapat kolam bayangan di atas pasir yang berjalan menuju tengah arena. Mereka mematerialisasi, membentuk sebuah gumpalan hitam yang abstrak di atas pasir.

Kepalanya terlihat terlebih dahulu, lalu tangannya, kemudian kakinya.

Tak lama tubuh Ree terlihat menggantikan gumpalan hitam itu. Berdiri dengan tegapnya. Bola mata gadis itu menatap Rosea dengan tajam.

Para penonton terkesiap melihat itu. Begitu banyak yang terjadi dalam hitungan menit, bahkan detik, sehingga susah untuk mereka menentukan apa yang sebenarnya terjadi.

Satu tangan Ree menitikkan darah ke atas pasir. Air merah mengalir dari lengan hingga jemari Ree.

Ketika Andreas mengayun untuk menusuknya, Ree dapat mendengarkan bisikan angin ke arahnya. Ia sempat menghindar hingga hanya lengannya yang tertusuk. Ree kemudian membuat boneka bayangan seperti yang ia lakukan ketika latihan. Dan membuat semua orang percaya bahwa ia telah tertusuk pada organ yang vital.

Dengan suara lantang, Ree mengulang perkataan boneka bayangannya, "Kau *bukanlah* Rosea Gayatri Janya." Tidak ada keraguan di kata-katanya. Para penonton koloseum pun terdiam, terbelenggu dengan ketidakpercayaan.

"Karena aku melihat Rosea terbunuh di depanku."

Rosea menarik pisau itu dari telapak tangannya sendiri. Ia mengatup mulutnya sehingga ia tidak berteriak kesakitan, tapi wajahnya menunjukkan rasa sakit yang sangat luar biasa.

"Kau berbohong," jawab Rosea, "Aku kabur dari istana dengan kakakku. Tidak ada orang lain selain kami berdua. Dan kakakku yang pengecut itu meninggalkanku sendiri di

hutan untuk diambil Jagrav!" Rosea meludah. Kata-katanya seakan penuh racun.

Ree melihat Andreas. Ia ingin melihat apakah masih ada bocah yang ia sayangi pada sosok Pemagis Murni itu.

Namun Andreas tidak mau menatapnya, begitu pula Rangga.

"Bunuh mereka!" perintah Rosea.

Enam orang yang tersisa, termasuk Andreas dan Rangga, kembali mengambil tombak-tombak bersimbol dari pasir arena. Kai juga mengambil satu tombak yang tergeletak di samping kakinya.

Ree mengangkat satu alis kepada Kai, seakan bertanya tanpa bersuara, 'Kau tahu cara menggunakannya?'

Kai memberikannya tatapan yang seakan berkata, 'Tinggal tusuk saja, kan?'

Keenam orang itu berlari menuju mereka berdua. Andreas meluncurkan magis angin ke arah mereka yang dengan sigap dihadang Kai dengan dinding es buatan magis airnya. Seorang kontestan lain terbang untuk berusaha menusuk Ree. Gadis itu menganyam bayangan untuk meraih sayap pria itu lalu menguburkan kedua sayapnya pada bayangan tembok koloseum beserta senjatanya.

Satu kontestan lain membuat pasir di bawah kaki Ree dan Kai bergejolak. Pasir-pasir itu melahap sepatu mereka, kemudian berusaha melahap kedua tubuh mereka. Di saat yang sama orang itu beserta Rangga berlari ke arah mereka.

Kai berusaha mengubah bentuk untuk menjadi naga kembali, namun Andreas lebih dulu melemparkan

senjatanya dengan bantuan magis angin menembus pundak Kai.

"Arrghh!!" rintih Kai.

Kai dengan cepat merasakan magisnya mulai menghilang. Tubuhnya yang sempat bersinar, menjadi redup.

"Kai!!"

Ree hendak mengirim magis bayangan untuk menenggelamkan Kai pada bayangan, namun Rangga tiba-tiba meluncurkan bola-bola api pada dirinya. Ree memfokuskan dirinya untuk tenggelam dalam bayangan kemudian muncul di sisi Kai. Ia berusaha mengumpulkan magis bayangan untuk menenggelamkan mereka berdua. Tapi tidak seperti biasanya, ia membutuhkan lebih banyak tenaga untuk membuatnya berhasil.

Ketika Ree masih berusaha mengerahkan tenaganya untuk menenggelamkan dirinya dan Kai, Rangga sudah terlebih dahulu bertindak. Pria itu melemparkan bola api ke arah Ree. Akhirnya Ree hanya dapat menenggelamkan dirinya sendiri kemudian muncul di sisi lain arena.

Napasnya terengah-engah. Ia mengutuk dirinya sendiri.

"Magis bayangannya sudah sangat menipis," kata Rangga pada yang lain.

Di saat yang sama, Kai berusaha melepaskan senjata itu dari pundaknya. Tapi pemagis pasir itu menahan kedua tangan Kai menggunakan pasir. Ketika Kai berusaha meraih magis air untuk membuat pria itu mengalami paru-paru basah, Kai merasakan keheningan. Magis Kai sudah tidak mematuhi panggilannya.

Andreas kemudian melontarkan bola angin pada Ree. Dengan tangkas Ree mengambil pisau Xoltar. Pisau itu bersinar oleh sentuhan Ree sehingga magis Ree serasa terisi kembali.

Ree menenggelamkan dirinya pada bayangan kemudian muncul di belakang dua kontestan lain. Menggunakan pisau dari gading gajah itu, Ree menyayat dua orang itu pada bagian yang vital. Tapi salah satu dari mereka berhasil menusuk paha Ree dengan tombak bersimbol antimagis.

Seluruh magis Ree tiba-tiba terasa hilang dari jemarinya. Bayangan-bayangan yang biasanya berbisik padanya menjadi hening. Meski dengan bantuan pisau Xoltar pun, bila pada dasarnya Ree tidak memiliki magis, pisau itu tidak berguna.

Ree terjatuh ke belakang. Ia berusaha dengan cepat menarik senjata itu tapi Andreas lebih cepat darinya. Bocah lelaki itu membuat pasir membentuk tangan yang menahan kedua lengan Ree. Pisau Xoltar terjatuh di pasir.

Seberapa keras gadis itu berusaha keluar dari pegangan tangan berpasir itu, seluruh kekuatan fisiknya tidak sebanding dengan kekuatan magis.

Rangga melangkah menuju Ree.

Ree mengontrol kepanikannya. Lagipula, ia tidak pernah takut akan kematian. Gadis itu hanya mendesah. "Kairav tidak ada hubungannya dengan semua ini."

Rangga tahu apa yang Ree pinta padanya. Ia meminta Rangga untuk memastikan Kairav selamat. "Dan tepati janjimu waktu itu."

Rangga teringat ketika Ree menyodorkan pisau kepadanya. Ree berkata ia akan membiarkan dirinya membunuh Ree bila ia memastikan keselamatan Andreas.

Kenapa gadis ini selalu mementingkan keselamatan orang lain? Apalagi Andreas telah jelas-jelas mengkhianatinya... Jadi kenapa?

Beberapa pikiran mulai menyerbu kepala Rangga. Entah kenapa, dari saat ia menerima tawaran Rosea ada sesuatu yang terasa sangat janggal. Hari itu Rangga meyakinkan dirinya bahwa ia harus melakukan ini untuk keselamatan Judistia. Tapi rasa janggal itu kini bertambah parah ketika ia hanya tinggal satu langkah dari membunuh Ree.

Tautan di hatinya semakin memberat.

Rangga menilai perilaku Rosea sangatlah... buas. Seperti kata Kairav, sudah jelas gadis itu hanya ingin status 'Putri Pertama.' Rosea bahkan membunuh Madoff yang dikatakan sebagai makhluk penghancur dunia, seperti itu adalah pertunjukkan. Kemudian ia membunuh Raja dan Ratu Andalas...

Apakah orang yang bertindak seperti itu layak menjadi Putri Pertama? Menjadi pahlawan dunia? Apakah benar mereka membutuhkan orang seperti itu untuk pemberontakan mereka?

Di tengah-tengah pergumulan batinnya, Ree melihat lurus pada Rangga, "Kau tahu siapa diriku. Aku memaafkanmu."

Tunggu dulu

Mata Rangga membelalak. Pupil matanya bergetar hebat.

Belum sempat Rangga menyelesaikan kereta pikirannya, sebuah gempa bumi dasyat terasa di satu koloseum. Pilar-pilar kokoh koloseum menjadi goyah. Satu sisi dinding koloseum mulai hancur menjadi longsor reruntuhan. Para penonton yang tidak beruntung terbawa oleh arus reruntuhan itu hingga ke pasir arena. Tubuh mereka tergeletak tak bernyawa di bawah pondasi dinding koloseum yang mulai berjatuhan.

Para penonton mulai berteriak dan berusaha menghindar dari reruntuhan. Mereka saling berusaha untuk keluar dari koloseum. Beberapa berusaha untuk menunduk, agar terhindar dari jatuh. Goyangan itu diikuti dengan terjatuhnya pilar-pilar koloseum.

"Kita tidak punya waktu banyak!" seru Rosea, "Dapatkan nama Sang Bunda dari gadis itu kemudian bunuh dia, Pangeran Judistia!"

Rangga memutar badannya pada Rosea. "Apa ini? Kau tidak memberitahuku soal gempa bumi."

"Ini adalah mekanisme pertahanan koloseum. Wiseman adalah esensi koloseum ini. Aku membunuhnya, jadi ia akan menghancurkan koloseum ini beserta satu kontinen."

Benar saja, saat itu juga Rangga melihat pijaran api dari angkasa. Tiga jumlahnya. Sangat jauh dari tempat mereka sekarang tapi magis apinya mendesis hebat melawan angin dan gravitasi. Rangga, satu-satunya pemagis api di koloseum, menyadari betapa besarnya pijaran bola api itu.

Tunggu dulu...

"Tapi... kau-lah yang membunuh Wiseman meski kau tahu risikonya."

"Karena itulah yang diramalkan," jawab Rosea seakan tindakannya adalah hal yang wajar.

Gadis remaja itu berjalan cepat ke arah Ree. Ia menjambak Ree kembali.

"Itulah yang dibutuhkan agar aku mendapatkan kekuatan yang kuperlukan."

Rangga menggeleng seakan tidak percaya. Ia menyadari kesalahannya.

"Aku butuh kekuatanku untuk menyelamatkan dunia, Pangeran. Aku adalah Putri Pertama yang diramalkan!"

"Tidak bila kau harus membuat dunia dalam marabahaya terlebih dahulu. Kau hanyalah seorang yang gila kekuasaan. Kau tidak berhak menjadi Putri Pertama!"

Rangga mengumpulkan apinya untuk dilemparkan pada Rosea. Namun Andreas berhasil menghalangi api itu dengan tembok anginnya. Lalu dengan cepat Andreas mengirimkan tembok pasir untuk menghimpit Rangga pada tembok koloseum.

Hantaman itu membuat Rangga tidak sadarkan diri, juga membuat guncangan keras pada koloseum.

Rosea menjambak Ree untuk mengembalikan perhatian Ree padanya. "Katakan padaku, siapa nama asli Sang Bunda?"

Ree tidak mau menjawab. Rosea menamparnya dengan gusar kemudian berseru kembali, "Katakan nama Sang Bunda! Nama itu bukanlah milikmu, nama itu adalah warisan keluargaku. Keluargaku!"

"Mereka adalah keluargaku juga," bisik Ree.

Rosea mengambil pisau Xoltar. Kemudian ia menusuk paha Ree yang tidak terluka. Ia lanjut menusuk satu lengan Ree. Tidak berhenti di situ, ia mulai menggenggam tombak yang tertancap di paha Ree, lalu menggoyang-goyangkan panah itu juga menekannya lebih dalam. Ree berteriak kesakitan setiap kali Rosea menyiksanya.

Kai yang melihat hal itu memiliki tatapan membunuh. Ia berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari genggaman batu pasir yang menahannya. Namun usahanya sia-sia. Andreas telah memperkuat magis pasirnya berkali-kali lipat.

Kai benci ini. Ia hanya dapat melihat tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia tidak berguna. Tanpa sadar sebuah geraman tak manusiawi keluar dari tenggorokan Kai. Dadanya sesak akan amarah. Tetapi seberapapun ia meronta, ia tidak bisa meraih Ree.

Ia benci. Benci sekali.

Akhirnya Rosea melepaskan pegangannya pada tombak. Kedua gadis itu terengah-engah. Kini darah yang keluar baik dari lengan kiri dan paha Ree sudah sangat banyak. Pandangannya mulai mengabur dan kelopak matanya sangat berat.

Tiba-tiba ada suatu suara yang memanggilnya. Suara itu membuatnya berusaha keras untuk tetap bangun.

Ree menoleh ke kiri. Ia dapat melihat Wiseman merangkak menujunya.

Rosea yang melihat itu menendang Wiseman. Tapi gadis itu terlalu kecil untuk melempar tubuh Wiseman. Tubuh pria itu hanya terguling menghadap ke atas.

"Ree!" Panggil suara itu kembali. "Magis kuno ada di semua elemen kehidupan," rintih suara itu lagi.

Kemudian Ree menutup matanya.

Ree memfokuskan dirinya pada getaran magis yang selama ini dapat ia rasakan. Ia seakan meraba-raba di koloseum, menggunakan sensasi pendengaran, sentuhan, serta penciumaannya.

Ia selalu dapat merasakan getaran magis itu. Jauh di dalam tulangnya, ia dapat merasakan sensasi geli dari magis-magis yang ada di sekitarnya. Bukan magis dari kontrak, tapi magis-magis yang berada di setiap sudut kehidupan.

Ada di pakaian yang dipakai, ada di teh yang disedu, ada di bayangan di bawah kaki. Dan kini ia dapat merasakan sensasi magis kuno itu yang menyelubungi koloseum, magis yang sudah terlupakan. Di seluruh sisi koloseum, di pilar-pilarnya yang semakin retak, di pasir arena yang sudah melihat terlalu banyak daerah, dan di dalam Wiseman.

Magis kuno yang ia rasakan terasa hidup. Seakan mereka adalah jutaan spektrum kesadaran yang melebur menjadi suatu aliran magis. Begitu vibran dan dinamis. Jauh berbeda rasanya dari magis kontrak.

Ia menemukan sumber magis kuno koloseum ini. Sumber itu adalah Wiseman.

Tapi ketika ia membuka matanya kembali, Rosea sudah menusuk Andreas dari belakang.

, .

.

.

,

53

Andreas bergemetar melihat tiga bola api itu. Semakin lama pijarannya semakin mendekat. Ia melihat para penonton di koloseum sangat ketakutan. Mereka mulai berdoa, mulai menangis, bahkan ada yang mengompol.

Bocah itu kemudian melirik Rosea.

Rosea seharusnya menjadi pahlawan di cerita ini, bukan? Semua pembunuhan dan pekerjaan kotor yang telah mereka lakukan... pada akhirnya akan menyelamatkan dunia, bukan?

Sementara pikirannya mulai berspiral, menumbuhkan keraguan yang menggerogoti dirinya.

Andreas melihat Rosea memukuli, menjambak, dan memperdalam luka Ree di hadapannya. Gadis yang seharusnya menjadi Putri Pertama telah menjadi seperti... binatang buas. Gaunnya terkoyak-koyak, cipratan darah melukis wajah dan lengannya. Ia tidak bertingkah seperti putri kerajaan sama sekali.

Kemudian apa yang Rangga katakan... untuk pertama kalinya Andreas mempertanyakan, *Apakah mungkin selama ini Ree benar?*

Ia tidak bisa melepas pandangannya pada tiga bola pijar itu. Hawa panas mulai terasa di wajahnya meski bulu kuduknya tetap berdiri.

"Pu putri... apa yang akan kita lakukan?"

"Sudah kubilang, aku akan menjadi Putri Pertama," kata Rosea sambal terengah-engah, "Itulah yang diramalkan."

Rosea kemudian berdiri dan berjalan gontai menuju Andreas. Putri itu sempat hampir terjatuh namun Andreas menangkapnya. Dengan bantuan Andreas, Rosea kembali berdiri.

Lalu dengan cepat Rosea menusuk Andreas dari belakang.

Bocah itu awalnya tidak dapat memproses apa yang terjadi. Tetapi tak lama ia merasakan rasa sakit yang sangat dasyat dari dadanya. Tenggorokkannya seakan tercekik dan ia memuntahkan darah ke atas pasir arena.

"Meski tidak perlu berurutan," bisik Rosea, "Seharusnya aku mendapatkan kontrak pertama dulu dari membunuh Raja dan Ratu Judistia. Tapi kakakmu itu tidak mau mengatakan nama Sang Bunda, dan kita sudah kehabisan waktu."

Andreas merasakan kedua kakinya melemas. Pandangannya menjadi berputar seketika tubuhnya mulai jatuh.

Dalam situasi yang menegangkan, terkadang otak punya kemampuan untuk membuat semuanya masuk akal. Sebuah ingatan atau sebuah pemahaman mengenai apa yang terjadi. Untuk Andreas, hal itu adalah sebuah kalimat dalam ramalan.

Satu murni, semua magis dapat kau bentuk

Ia akhirnya sadar.

Ia tidak pernah ditakdirkan untuk menjadi pahlawan. Ia adalah korban yang diperlukan. Ia adalah Pemagis Murni untuk memenuhi kontrak kedua Putri Pertama. Dan Wiseman... Ia adalah dewa kuno, seorang yang sakral untuk kontrak terakhir Putri Pertama.

Satu sakral, panggillah Ia

Rosea tidak pernah berniat menyelamatkan dunia. Ia bahkan yang membuat dunia dalam marabahaya. Dalam pretensi untuk menyelamatkan dunia, Rosea menjatuhkan satu kontinen dalam ancaman lautan api.

Inikah pahlawan yang diramalkan?

Rangga benar, Kairav benar.

Ree selama ini benar.

Rosea tidak mungkin adalah pahlawan yang diramalkan itu. Ia justru adalah kegelapan yang menyelimuti setiap celah koloseum. Ia bekerja sama dengan Nareen, ia tidak peduli bila harus mengorbankan nyawa, ia... memperalat Andreas.

Andreas tertawa ketir dalam hatinya.

Dirinya terlalu terbutakan oleh embel 'Penyelamat Dunia.' Pemuda itu ingin menjadi pahlawan. Menjadi seseorang yang hebat. Ia pikir, kekuatan yang diberikan padanya adalah tanda para dewa memilihnya untuk suatu hal besar.

Ia pikir, setelah menghadapi kemalangan... Mulai dari kehilangan keluarganya hingga menghadapi penjara Nareen, ia akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan pada dunia. Bahwa dia bukanlah bocah lugu yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Bahwa ia dapat diandalkan oleh satu dunia.

Ia terbutakan oleh hasrat untuk mendapatkan pengakuan itu. Hingga ia lupa orang yang selama ini selalu menyelamatkannya. Selalu menerima Andreas apa-adanya. Tanpa titel Pemagis Murni ataupun Penyelamat Dunia, Ree telah menyayangi Andreas dengan tulus. Kakaknya itu bahkan mengejar Andreas hingga Turnamen Mentari untuk memastikan keselamatannya.

Penyesalan selalu datang di akhir, bukan? Hati Andreas rasanya lebih tercabik dari dalam dan bukannya dari pisau yang tertancap di punggung. Ia mengingat ketika Ree mengunjungi kamarnya dan memeluknya.

"Aku di sini," kata Ree lembut.

Sebuah bulir air mata berguling turun dari mata Andreas.

Ia selalu ada untukku... Tapi aku tidak pernah ada untuknya...

Dengan jelas Andreas mendengar teriakan kakaknya.

.

?

,

.

The little girl represents life and the wolf represents death. The little girl smiled. 'Do you know why people like me and not you?''Because you are a beautiful lie and I'm the painfull truth.' Replied the wolf.The little girl grew silent.

Random comment from youtube.

(Author) Haii 3 bab lagi nih seri ini selesai

54

Tidak.

Tidak. Ree tidak sanggup merasa kehilangan kembali. Ia tidak bisa... tidak mampu.

"Tidak apa-apa...," rintih Wiseman, "...Gunakanlah aku."

Pikiran Ree tidak karuan. Napasnya tersengal-sengal. Pandangannya terfiksasi pada tubuh Andreas yang mulai tumbang. Tubuh yang ramping itu mengeluarkan darah segar di pasir arena.

Saat itu pikiran Ree menjadi kosong. Sebuah cahaya putih melintas di penglihatannya.

Tanpa sadar, Ree mulai mengumpulkan semua magis-magis kuno yang dapat ia temukan. Tubuh Wiseman bersinar, kemudian meledak menjadi kepingan-kepingan debu emas tepat di hadapan jutaan penonton.

Ree memilin semua magis-magis kuno itu ke arah dirinya. Menghirup semua debu emas itu, memasuki magis itu ke dalam nadinya. Tangannya yang dibalut oleh pasir keras kini bersinar, menyinari pasir itu seperti lentera.

"Tidak!" serunya kembali.

Dalam pikiran Ree hanya ada satu hal: ia harus cepat-cepat menghampiri Andreas. Ia harus menyelamatkan Andreas.

Dengan sekuat tenaga Ree mengayunkan kedua tangannya. Pasir keras itu bergerak sedikit... Tapi hanya sedikit.

"Andreas!" Ree kembali menggerakan lengannya dengan sekuat tenaga.

"Tidak, tidak tidak tidak TIDAK TIDAAAKK!" Suaranya semakin parau sementara ia tetap berusaha menggerakkan lengannya. Seperti seseorang yang berusaha mematahkan rantai besi dengan tangan kosong.

Tak lama pasir keras itu mulai goyah lalu menjadi retak.

Serbukan magis mulai menguar dari retakan yang diakibatkan pergerakan Ree. Sedikit demi sedikit pasir keras itu mulai keropos.

Sedikit demi sedikit. Retakan itu meluas, melebar, dan seluruh pasir keras itu akhirnya pecah berkeping-keping dan menyatu dengan pasir arena kembali. Tangan Ree yang kini bebas masih bersinar. Warna emas seakan menonjolkan pembuluh darah dan nadi di lengannya.

Para penonton tertegun melihat hal itu. Mereka yang mengenal simbol itu, simbol yang membuat magis tiada, tidak percaya apa yang telah mereka lihat. Rosea pun tercengang.

Bagaimana mungkin seseorang dapat membuat magis tanpa ada koneksi dengan para kontraktor?

Namun Ree tidak peduli akan orang lain. Dengan cepat ia menarik tombak yang menembus pahanya. Kemudian dengan pincang, ia berlari menuju tubuh Andreas.

Dengan menggerakkan tangan kanannya, ia memanggil kembali bayangan dan menghantarkannya pada tubuh Rosea. Tubuh gadis itu terpental menjauhi bagian tengah arena dan gadis itu pun tak sadarkan diri.

Ree menggapai wajah Andreas. Bocah itu kesusahan bernapas. Darah membentuk jejak kering dari mulut hingga ke pipinya. Sementara darah dari perut dan punggungnya tetap mengucur keluar membasahi pasir. Matanya susah payah berusaha untuk tetap membuka.

Ketika Andreas mengenali sosok di atasnya, matanya berkaca-kaca.

"Ma maafkan aku, Ree...," katanya dengan susah payah.

"Shhh..." Ree menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku terbuta- takan.. ol- oleh ge-gelar.. oleh na- nama besar... aku ingin me- menjadi pa- pahlawan..." Sebuah air mata terjatuh dari pelupuk mata Andreas.

Ree kembali menggelengkan kepalanya pelan.

"Jangan bicara, aku akan menyembuhkanmu."

Ree meletakkan tangan kirinya pada luka di perut Andreas. Ia berusaha untuk memanggil magis penyembuh dalam dirinya. Namun cahaya biru hanya bersinar sejenak pada nadi jemari Ree.

Ia telah kehabisan magis penyembuh.

"Tidak... tidak..."

Ia mencoba lagi, kembali membayangkan sensasi magis penyembuh di jemarinya, membayangkan darah dan daging menutup di bawah jemarinya.

Nihil.

Magis penyembuh telah meninggalkannya.

"Tidak..." Kali ini suaranya seakan patah, penuh kekalahan.

"Ree..."

Andreas menggapai lengan kiri Ree, pupil matanya membelalak untuk sementara namun kemudian ia berkata, "Seharusnya aku tahu... seharusnya aku tahu..."

Sebuah senyuman muncul di wajah bocah itu. Senyuman kecil dan dua bulir air mata yang menuruni pipinya kembali.

Karena pada bagian dalam pergelangan kiri Ree, sebuah bulatan hitam yang samar terlihat. Bulatan hitam kedua yang semakin lama semakin terlihat jelas... sementara nyawa Andreas semakin memudar.

"Putra Mahkota Judistia tidak pernah ditemukan..." kata Andreas, "Kau sudah memperingatiku mengenai ramalan itu, dari awal..."

"Tapi aku memang sudah diramalkan," kata Andreas pahit, "Diramalkan untuk menjadi kontrak keduamu, Adishree... *Putri Pertama*."

Ree menggeleng lebih kencang. Kedua tangannya menangkup kedua sisi wajah Andreas dengan lembut.

"Aku tidak akan membiarkan para dewa mengambilmu dariku," kata Ree, "Aku tidak akan mengucapkannya."

Mendengar itu air mata Andreas tak kuasa untuk dibendung.

Ia sangatlah bodoh. Sangat bodoh.

Ia mengejar kejayaan dan ramalan yang fana, hanya untuk mendapati bahwa selama ini ia telah diperalat. Ia memilih

pihak yang salah, ia telah berkali-kali mengkhianati dan bahkan terang-terangan memanggil Ree sebagai monster, sebagai Sang Jahat. Padahal selama ini, hanya kasih Ree padanya yang paling tulus.

Sebegitu sayangnya Ree pada Andreas, hingga Ree bertekad tidak mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang akan mengklaim nyawa Andreas sebagai bayaran kontrak kedua Ree.

Andreas tidak habis pikir, apa yang akan Ree dapatkan sebagai kontrak keduanya. Ia lebih tidak bisa membayangkan, bagaimana perasaan Ree bila ia kembali kehilangan. Bila Ree kehilangan Andreas... akankah Ree merasa sedih?

"Tidak apa-apa Ree..." kata Andreas akhirnya, "Se- semua.. orang di- kontinen... i-ini akan mati bi- bila kau tida "

"Tidak!" Ree berseru.

"Ree, biarkan a-aku setidaknya menjadi pa-pahlawan dengan cara i ini... jadikan aku bayaran kon- kontrakmu..."

Ree menggeleng keras.

Andreas mendongak ke atas, melihat tiga bola api yang semakin lama semakin mendekati permukaan bumi. Dari kejauhan saja, ketiga bola api itu terlihat besar sekali. Dan bola api itu semakin membesar.

Dunia akan hancur karena tiga bola api itu.

"Ree... tolonglah..."

Ree masih menggeleng. Sementara ketiga bola api semakin mendekat, hawa panas menguar dari langit. Asap mengepul

di segala tempat. Bumi terlihat berwarna merah.

"Ree... biarkan aku melak- kukan.. satu hal.. ya- yang benar.."

"Lakukan ini untukku," kata Andreas lembut, "Selamatkan semua orang untukku. Tolong."

Satu tetes air mata mengaliri pipi Ree. Andreas tidak pernah melihat kakaknya menangis. Dan sekarang melihatnya untuk pertama kali, hati Andreas yang melemah terasa remuk.

"Aku mencintaimu, kakak," perkataan Andreas justru membuat lebih banyak tetesan air mengucur dari mata Ree.

"Wahai, ka kami hambamu yang se setia memanggilmu. Terimalah ini men..jadi ba yaran kami. Ber berikanlah pada kami ... yang telah kau janjikan pada kami. De dengarlah kami....." Suara Andreas terbata-bata melafalkan kalimat itu.

Andreas menunggu Ree menyebut nama Sang Dewi. Nama dewa yang sakral bagi keluarga Janya, khususnya Putri Pertama.

Sekarang Andreas menyadari kesalahannya. Semua petunjuk sudah ada di depan matanya tetapi ia selalu menghiraukannya. Ree mengetahui tentang ramalan yang Andreas maksud sejak awal, Ree pun memiliki magis seperti yang diramalkan untuk Putri Pertama. Bahkan Ree memenangkan Ujian Putri Pertama dan ia adalah orang terakhir yang melihat Rosea hidup. Sekali pun tidak pernah terpikirkan oleh Andreas bahwa Ree adalah Putri Pertama yang asli... hingga saat ini.

Bahwa Ree jugalah Putra Mahkota yang tidak pernah ditemukan.

"Tidak apa-apa, Ree..." Andreas memaksa tersenyum, satu jemarinya menunjuk dada Ree. "Aku di sini."

Ree kembali menangis mendengar Andreas mengulangi kata-kata yang selalu Ree ucapkan untuk menenangkan bocah itu. "Aku akan selalu ada di sini."

Ree menutup matanya dengan ketat. Udara semakin panas. Ia pun akhirnya menyadari bahwa bajunya sudah berasap dari tadi. Seruan doa dan isak tangis para rakyat dapat Ree dengar. Bayangan di kakinya pun mendesis karena panas bola api itu.

Lidahnya kaku dan mulutnya terasa pahit. Namun meski pelan Ree berbisik, "Dewi Kara."

Dewi Kara. Sang Dewi Mentari, Ratu dari segala dewa dan dewi, Ibunda dari semuanya. Dan alasan hidup Ree begitu menyengsarakan.

Ree membenci dirinya karena telah membisikkan nama itu.

Tetapi Andreas tersenyum mendengar hal itu. Ia menatap Ree dengan lembut untuk terakhir kalinya. Sekujur tubuhnya mulai bercahaya, kemudian dengan cepat Andreas berubah menjadi serbuk-serbuk keemasan. Wajahnya adalah yang terakhir menjadi debu. Ree menangkap gerakan mulut Andreas, "Aku di sini." Lalu wajah itu hilang untuk selamanya.

Sementara lingkaran hitam di bagian dalam lengan Ree bertambah satu.

Ree mendongak melihat ketiga bola api itu sudah sangat dekat dengan permukaan bumi. Bajunya pun mulai menjadi abu perlahan-lahan.

Dengan bantuan pisau Xoltar, ia memanggil sisa-sisa magis bayangannya untuk menutupi keseluruhan koloseum. Sulur-sulur bayangan menarik semua jiwa di koloseum melebur menjadi satu pada dunia bayangan. Hanya tinggal Ree yang berada di atas pasir arena. Ketiga bola api itu sudah sangat dekat dengan kepalanya. Jubahnya sudah menjadi debu, pakaiannya mulai menipis dan kulitnya mulai terbakar.

Penglihatan semua orang dalam dunia bayangan menjadi samar, namun mereka masih dapat dengan jelas melihat ketiga cahaya terang di dunia atas.

Ree mengangkat tangan kirinya. Ketika jemari tengahnya menyentuh sulur api, ketiga bola api itu berhenti untuk sepersekian detik. Lalu dalam sekejap, ketiga bola api itu berubah menjadi seperti benang-benang merah yang menghiasi angkasa. Ketiganya mulai terpilin menjadi satu benang merah yang berpusar pada jemari Ree. Sulur-sulur api itu membentuk percikan sewaktu-waktu. Gelombang warna oranye hingga kuning dan merah darah melukis langit dengan dasyat. Lebih menakjubkan lagi, pilinan ketiga sulur api itu mengaliri jemari dan lengan Ree. Hingga akhirnya menyatu, melebur menjadi satu dengan pembuluh-pembuluh darah di bawah kulit Ree. Pilinan api itu terus-menerus memasuki kulit Ree. Atau lebih tepatnya, kulit Ree terus-menerus menyerap api itu.

Magis-magis koloseum pun seakan terserap oleh Ree. Debu-debu magis emas mengeliling tubuh gadis berambut hitam itu.

Di punggung Ree, warna oranye yang vibran bercampur dengan kuning lemon serta segala varian warna merah seakan bermain di punggungnya. Mereka bergerak dari pundak, menuruni punggung Ree yang terlihat jelas karena seluruh kasutnya sudah menjadi debu. Sementara warna hitam mulai memudar dari punggungnya.

Gerakan warna-warna di punggung Ree seperti tinta yang dituangkan pada air dalam gerakan lambat. Kuning, kemudian oranye, emas, dan merah. Warna-warna itu membentuk sayap di belakang punggung Ree. Dua sayap yang transparan, seperti jutaan kaca disusun untuk membuatnya.

Semakin Ree menyerap api itu, semakin besar sayapnya.

Bahkan dari dunia bayangan, semua orang dapat menglihat permainan warna yang menakjubkan itu. Seakan sebuah lukisan, mereka telah menyaksikan suatu hal yang umumnya hanya merupakan cerita belaka.

Mereka melihat betapa indah dan berbahayanya kekuatan magis.

Hingga akhirnya pilinan api itu berakhir, warna oranye yang seakan mengalir di lengan Ree memudar. Sayap kaca di belakang Ree terbuka dengan sangat megah dan besar sekali.

Kedua sayap itu mulai mengecil, mulai memadatkan diri di belakang punggung Ree. Warna-warna itu membentuk satu figur yang mengambang, sebuah matahari yang berpijar. Kemudian matahari itu menyatu dengan kulit Ree, dan cahayanya meredup.

Hanya gambar matahari yang tersisa di punggung gadis itu, dengan warna hitam samar di kedua pundak Ree.

Namun tak lama, warna hitam itu akhirnya menghilang sementara para bayangan mengembalikan semua orang ke dunia atas.

Ree mendapati dirinya bersimpuh di tengah arena, persis di tempat ia sebelumnya berlutut memegangi Andreas. Hanya debu dan genangan darah yang tersisa di tempat itu.

Sebuah kehampaan menyelimuti hati Ree. Ia tidak dapat berpikir, hanya kegelapan. Semuanya terasa tumpul sekarang.

Kulitnya yang sebelumnya terbakar tidak terasa sakit sedikit pun. Matanya yang sembap sudah mengering. Ia mendapati dirinya tidak mampu membentuk kata atau menggerakkan anggota tubuhnya.

Lagipula, apa yang akan ia katakan atau lakukan?

Hampa. Tumpul.

Gelap.

Ia seperti kembali menjadi berumur delapan tahun dan berada di bak mandi di kediaman Xandor. Persis ketika ia baru menyadari segala hal yang telah hilang darinya dan mengapa itu semua terjadi.

Ia kembali seperti gadis yang menangis di tepi hutan, kembali menjadi gadis kumuh di pinggir jalan.

Tak berdaya.

Seakan ia sedang berada di dunia bayangan. Namun bukannya ia dapat mendengar bisikan-bisikan bayangan, ia justru tidak mendengar apapun.

Sunyi.

Seakan ia sudah kehilangan semua inderanya.

?

… .

,

Chapter ini adalah adegan di cover Turnamen Mentari sebelumnya btw

55

Tanpa Ree sadari, Kairav yang sudah terbebas dari magis pasir, membawakan mantel untuk menutupi tubuh Ree yang sekarang telanjang. Pakaiannya telah terbakar habis oleh panas api yang Ree serap. Kemudian Kairav dengan lembut membantunya berdiri.

"Ak aku tidak mengerti..." kata sebuah suara di depan Ree.

Rosea telah sadar dan melihat segala hal yang terjadi. Ketika Ree mengangkat tangan kirinya ke atas, semua orang dapat melihat bahwa ada tambahan bulatan kedua di bagian dalam pergelangan Ree.

Ree melihat gadis yang penuh kebingungan itu.

Gadis itu telah membunuh Andreas dan Ree membencinya... Tapi, ia juga bersimpati kepadanya. Ree memutuskan untuk berterus terang padanya.

"Kau benar. Orang yang terakhir kali kau lihat adalah kakakmu," lanjut Ree, "Aku melihatmu ditusuk oleh prajurit Jagrav. Aku mengguncangmu, meneriaki namamu. Tapi napasmu sudah tiada. Aku harus meninggalkan tubuhmu karena lebih banyak prajurit datang."

Kaki Rosea terasa begitu lemah, terlalu lemah untuk berdiri. Gadis itu pun jatuh terduduk.

"Ta tapi... kakakku adalah lelaki."

Ree menggeleng. "Mereka menyembunyikan jenis kelaminku agar tidak ada yang tahu bahwa akulah... Putri Pertama."

Raut wajah Rosea menjadi panik. Ia memegangi kedua sisi kepalanya.

"La lalu siapa aku? Siapa aku?!"

Dengan sisa tenaganya, Ree memanggil magis bayangan untuk mendekati bayangan Rosea. Awalnya ia dapat merasakan bayangan Rosea melawan, namun lama-kelamaan bayangan itu seakan pasrah. Kemudian tubuh Rosea mulai pecah berkeping-keping menjadi debu-debu hitam. Awalnya lengan, kemudian kaki, lalu rambut Rosea.

"Kau adalah boneka bayangan," jawab Ree pada wajah Rosea, "Milik Jagrav."

Lalu tubuh Rosea telah hilang sempurna menjadi debu-debu hitam.

, kata bayangan.

Magis bayangan telah meninggalkannya pula.

Untuk beberapa saat, hanya keheningan yang menyelimuti satu koloseum. Koloseum itu kini sudah berada di kondisi yang buruk. Dua pilar sudah jatuh, membuat longsor di satu sisi bangunan. Para penonton akhirnya mulai menuruni sisi yang ambruk itu untuk keluar. Tetapi Ree tidak peduli.

Bulu kuduk Ree tiba-tiba berdiri. Ia merasakan sensasi magis kuno di sekitarnya.

Ketika ia menoleh ke arah sumber magis kuno itu, ia melihat Penyihir Putih menyentuhkan tongkatnya pada tembok transparan yang masih menghalangi lorong mereka. Tongkat itu menimbulkan warna keemasaan yang sama ketika Ree memanggil magis kuno. Kemudian tembok itu pecah berkeping-keping.

Ree dapat merasakan satu alis Kai berdiri melihat itu. Ree bahkan tahu apa yang akan ditanyakan pria abadi itu, "Kalau kau bisa melakukan itu dari awal, kenapa tidak menyelamatkan kita?"

Penyihir Putih menghiraukan pertanyaan Kai. Di balik topeng putihnya, Ree dapat melihat sepasang mata yang tajam.

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya, Putri Pertama?" Tanyanya.

Pertama kali Ree mendengar suara Penyihir Putih. Terdengar tua dan serak.

Ree entah mengapa merasakan dorongan untuk melihat kru Pangeran Pemberontak, atau mungkin sisa dari mereka. Lex, Danum, dan Bima menatapnya penuh harap. Tetapi Rangga masih tidak sadarkan diri di sisi samping gapura mereka.

"Tembok seperti itu memiliki batas waktu. Dalam waktu beberapa jam, tembok itu akan menghilang sendiri," jelas Penyihir Putih.

Kemudian Ree melihat bagian dalam lengannya. Dua bulatan.

Ramalan terkutuk itu belum selesai.

Bila ia tetap bersama mereka, tinggi kemungkinannya mereka akan terseret menjadi korban kembali. Keluarganya, Pasukan Bayangan, kini Andreas. Semua telah terseret menjadi korban karena Ree adalah Putri Pertama. Kemudian Rangga... meski Ree memaafkannya, Ree tidak tahu bila ia akan mampu melihat wajah teman masa kecilnya itu lagi. Ia mengepalkan tangannya.

"Kemanapun selain tempat ini," desah Ree, "Ke suatu tempat yang tidak kukenal."

Penyihir Putih terkekeh. "Sempurna. Kita dapat mewujudkan itu. Adakah sesuatu yang ingin kau bawa?"

Ree memasukkan pisau Xoltar dalam sarungnya. "Ada," jawab Ree, "Sebuah buku."

Lex tidak tahu ke mana Ree dan kru Penyihir Putih pergi. Tembok transparan itu tidak kunjung menghilang pula meski mereka sudah menunggu lebih dari lima jam. Tidak ada dari mereka yang memanggil nama Ree, atau bahkan berusaha membuatnya tinggal. Lex memerhatikan satu per satu para penonton mulai pergi. Para prajurit pun tidak berani menyentuh tembok transparan itu.

Rangga masih tidak sadarkan diri. Tubuhnya terhimpit oleh salah satu pilar koloseum.

Biarkan saja, pikir Lex, *biar pria itu tahu rasa*.

Lex tidak membencinya, tetapi Lex membenci tindakannya. Hanya saja ia mengerti mengapa Rangga melakukan itu.

Namun ketika Rangga menolak untuk membunuh Ree... Itulah ketika Lex tahu bahwa pria yang mereka kenal masih berada di tubuh itu. Pria itu hanya... sedikit tersesat. Tapi mereka akan membantunya ke jalan yang benar kembali. Jalan yang mereka idamkan, yang mereka telah berusaha keras untuk jaga. Jalan untuk memperbaiki Judistia.

Tiba-tiba Lex merasakan keberadaan seseorang di belakang mereka. Ia dengan cepat memanggil magis tanahnya. Danum juga mulai mengubah kulitnya dan Bima sudah dalam posisi kuda-kuda seperti yang diajarkan Ree. Pria yang muncul langsung mengangkat kedua tangannya.

"Aku datang untuk mengeluarkan kalian," katanya.

Tentu saja Lex tidak akan percaya begitu saja. Pria itu adalah Ultar. Ia berkali-kali mencoba membunuh Rangga, membunuh mereka semua.

"Kenapa kita harus memercayaimu?" Geram Lex.

"Aku akan mengeluarkan kalian," lanjut Ultar, "Tapi bawalah aku bersama kalian." Suaranya memelas. "Aku mohon..."

Lex melihat ketakutan di wajah Ultar.

"Jagrav akan membunuhku bila tahu aku selamat dan gagal menjadikan bonekanya Putri Pertama," katanya dengan penuh ketakutan.

"Dengar, satu-satunya alasan aku menjadi kru Pandawa adalah karena aku ingin hidup. Pilihannya hanya itu atau aku mati. Bila kau ketinggalan berita, Jagrav membunuh kontraktor Judistia satu per satu."

Lex tertawa miris dalam hati. Lagi-lagi ia melihat bukti bahwa terkadang seseorang dipojokkan pada dua pilihan terburuk dan mereka harus memilih yang paling tidak buruk.

Lagi-lagi ia tersadarkan bahwa dunia tidak seabu-abu itu. Bahwa terkadang di balik keputusan buruk seseorang adalah situasi yang sulit. Ia tidak bisa menyalahkan ataupun membenci Ultar karena memilih untuk hidup.

"Bagaimana kami bisa tahu bahwa kau tidak dikirim Jagrav untuk memata-matai kami?"

Suara Ultar menjadi putus asa sekarang. "Aku punya beberapa informasi yang bisa kalian gunakan untuk pemberontakan kalian. Bawalah aku. Bila aku pergi bebas, Jagrav akan menemukanku dan membunuhku. Kesempatan terbaikku adalah bersama kalian. Menyerang Jagrav langsung."

Akhirnya mereka membuat kesepakatan dengan Ultar. Satu per satu, mereka di bawa Ultar berteleportasi keluar koloseum. Begitu juga Rangga yang masih tidak sadarkan diri.

Sesampainya di luar koloseum, mereka mendapatkan kereta dan beberapa kuda untuk kembali pulang ke Judistia. Perjalanan mereka dua minggu lamanya. Lex tidak tahu bagaimana komandan pemberontakan mereka akan menerima mereka.

Mereka telah gagal mendapatkan cara untuk menembus dinding Ibukota. Justru, mereka menemukan Pangeran Adishree yang ternyata adalah Putri Pertama dan sekarang gadis itu entah pergi ke mana bersama kru Penyihir Putih. Setidaknya mereka memiliki Ultar yang dapat memberikan beberapa informasi.

Lex hanya berharap Ree akan mengarah pada Judistia pula. Dengan kemampuan magis gadis itu, bagaimanapun caranya ia dapat mengatasi simbol penghalang magis itu, pemberontakan mereka akan semakin tinggi kemungkinannya untuk berhasil. Kendati demikian, tidak semua orang akan senang melihat, bahkan mengetahui, bahwa satu keturunan Janya masih hidup.

Mentari terakhir dari Negeri Cahaya.

Berkali-kali selama perjalanan, Lex ingin tertawa.

Ketika Rangga sudah bangun, pria itu mengukir simbol penghalang magis pada sebuah gelang besi dan memakaikannya pada Ultar dengan bantuan pandai besi. Hal itu agar Ultar tidak dapat melepaskannya dengan mudah. Kemudian Rangga juga ikutan tertawa dengan Lex. Menertawakan kebodohan mereka.

Danum dan Bima memandang mereka gila setiap kali mereka tertawa. Setiap kali Danum memberikan tatapan menelisik, salah satu dari mereka akhirnya harus menjelaskan apa yang mereka pikirkan.

Setiap kali mereka tertawa, mereka berpikir betapa bodohnya mereka untuk tidak langsung menyadari bahwa Ree adalah Putri Pertama. Kendati banyak perkataan di ramalan yang menunjukkan fakta itu.

"'Dalam balutan lautan merah', misalnya," lanjut Rangga, "Ree mendapatkan sebuah gaun yang membuatnya seperti dibalut oleh lautan berwarna merah." Rangga dan Lex tertawa kembali.

Di hari lain, Lex dapat berkata tiba-tiba, "Tentu saja, di ramalan tertulis, 'Diapit oleh tanah dan api ' itu aku dan Rangga, 'Dikokohkan oleh air ' itu Danum, 'Ditantang abadi ' itu Kairav!"

Di malam lain, Rangga mendapati dirinya menangis ketika ia sendiri dalam keheningan. Ia terngiang di malam ia menumpahkan kegundahannya pada Ree. Di malam itu, Ree berkata Adishree tidak menyalahkan Rangga. Juga di hari terakhir turnamen, Ree berkata ia telah memaafkannya.

Rangga merasa seakan ada yang memukuli dadanya bertubi-tubi. Selama ini ia berada di dekat Adishree, teman masa kecilnya, dan ia sama sekali tidak menyadari.

Di suatu hari yang lain, entah sudah berapa lama mereka berkendara, Bima-lah yang menggumamkan sisa dari ramalan.

Ia yang memakai topeng

Ia yang memasang benteng

Ia berjalan di pasir yang berdarah

diselimuti oleh gelap dan amarah

Saat itu mereka sedang beristirahat. Mereka membuat api kecil dan duduk melingkari api itu. Danum baru saja selesai menguliti seekor rusa untuk dibakar.

"Ree memakai topeng dari awal. Bukan secara harafiah, tapi ia menyembunyikan banyak hal. Kekuatan aslinya, asal muasalnya. Meski... Ia tidak pernah berbohong sekalipun ia tidak pernah menggunakan nama kelahirannya dan ia menyembunyikan kemampuannya. Sebagai seorang manusia aku merasakan bahwa ia selalu bersikap tulus."

Danum mengangguk pelan terhadap itu. Rangga dan Lex meneguk arak yang mereka beli dari pasar sekitar. Ultar pun hanya diam mendengarnya.

Ia yang memasang benteng

Ia berjalan di pasir yang berdarah

"Ia juga selalu memasang benteng. Ia menggunakan bayangan agar tiada siapapun dapat memasuki pikirannya. Kemudian koloseum itu selalu mengadakan permainan di arena berpasir. Pasir yang sudah mendapatkan tumpahan darah dari segala kontestan."

Bima meraih kantung arak di tangan Lex kemudian meneguk sisa arak hingga habis. Lex ingin memprotes, tapi dirinya sendiri sudah sedikit mabuk sehingga ia akhirnya hanya tertawa kembali.

Sembari memutar daging rusa di atas api, Danum berkata pelan, "Diselimuti oleh gelap dan amarah,' bisakah kau membayangkan perasaannya? Aku tidak bisa. Ia kehilangan keluarganya. Kemudian kehilangan keluarga barunya, Pasukan Bayangan, lalu kehilangan Andreas."

Percikan api hanyalah suara yang menjawab perkataan Danum. "Aku kehilangan satu suku, tapi aku menemukaan kalian... dan aku tidak tahu bagaimana rasanya bila aku harus kehilangan kalian juga."

Rangga meneguk araknya sekali. Kemudian memberikan kantung air itu pada Lex. Lex meneguknya sekali dan memberikannya pada Bima. Bima yang sudah merasa melayang langsung memberikan kantung itu pada Ultar. Ultar meneguknya kantung arak itu terakhir kalinya sebelum memberikannya pada Danum.

"Aku akan merasa marah," kata Ultar, "Sangat marah pada siapapun yang membuat ramalan itu."

Danum meneguk arak itu dan menuang sisanya ke atas api. Membuat desisan api semakin besar sehingga daging rusa dapat matang sempurna.

"Aku tahu Ree," lanjut Danum, "Terlebih lagi ia akan menyalahkan dirinya sendiri pula."

Untuk beberapa saat hanya keheningan yang menemani mereka kembali. Danum membagikan daging rusa dalam diam. Mereka pun makan tanpa mengeluarkan suara apapun.

Akhirnya mereka mematikan api kecil itu dan mulai mengambil posisi tidur.

Kini mereka memikirkan beragam hal, tapi satu yang sama. Mereka memikirkan Ree. Anggota kelima kru mereka.

Seseorang yang mengajarkan mereka bahwa dunia tidak sehitam-putih yang mereka kira. Bahwa ada kontraktor yang mendapatkan kontrak magis bukan karena kemauan mereka. Bahwa di balik pengorbanan nyawa untuk mendapatkan kontrak, terkadang ada sisi lain yang memaksa mereka melakukan itu.

Mereka bisa saja berputar-putar mempertanyakan apakah niat membenarkan tindakan mereka? Ataukah di mana batasan moral yang sebenarnya berada?

Tapi mereka telah sepakat, sebuah kesepakatan yang tidak lisan, bahwa kontraktor yang mengorbankan nyawa orang adalah manusia pula. Mereka berhak untuk hidup dan menjalankan kehidupan. Mereka berhak untuk melindungi diri sendiri, mereka berhak untuk bahagia.

Namun terkadang, suara mereka terlupakan karena orang lain terburu mengecam mereka sebagai monster, sebagai makhluk buas.

Setelah melihat Putri Pertama, mereka sepakat bahwa dunia tidak hitam putih. Manusia dengan segala kompleksitasnya, membuat jutaan spektrum warna di dunia.

"Ah, betapa bodohnya aku," kata Rangga di keheningan malam. "Aku memperingatinya untuk tidak kembali ke Judistia..." Wajah Rangga penuh dengan penyesalan.

Tidak ada yang menjawab Rangga. Masing-masing dari mereka memiliki penyesalan masing-masing.

Malam itu ketika mereka membuka pikiran mereka untuk segala kemungkinan warna yang ada di dunia, mereka juga memikirkan Ree. Mereka harap Ree dapat terus memberikan warna pada dunia ini. Di manapun ia berada, kemanapun ia menuju. Dan ketika Ree sudah siap, mereka berharap dapat bertemu dengannya kembali di tanah Judistia.

.

, .

… .

, . .

,

.

56

Gelap. Hitam. Abu-abu. Merah. Dan gelap.

Hanya itu warna yang Ree dapat lihat.

Dua bulatan hitam di bagian dalam lengan Ree. Rambut kuda yang berwarna abu-abu. Dan darah Andreas di tangannya. Kemudian kegelapan menjemput penglihatannya.

Ketika ia bangun, ia akan mengalami siklus yang sama.

Gelap. Hitam. Abu-abu. Merah. Dan gelap.

Gelap.

Hitam.

Abu-abu.

Merah.

Dan gelap.

Seri 1 Selesai

Buku 1 selesai

KATA PENUTUP

Sebagai penulis cerita ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah mengikuti petualangan ini sampai di sini. Semoga melalui perjalanan Ree, kalian mendapatkan hiburan dan semangat untuk semakin menjadi dalang utama hidup kalian.

Perjalanan Ree tentu belum selesai. Dia masih akan menghadapi banyak tantangan. Tetapi akan ada kesempatan untuk penyembuhan pula.

Saya menulis buku pertama selama dua tahun diselingi dengan kegiatan perkuliahan. Awalnya saya ragu untuk memasukkannya ke platform manapun. Ini adalah tulisan pertama saya dan saya yakin masih jauh dari sempurna. Saya butuh berkali-kali merombak kerangka cerita bahkan menghapus beberapa draft yang setelah saya baca ulang sangat jelek. Jadi, saya tidak menyangka dapat sampai di sini dengan final menyatakan seri 1 Turnamen Mentari selesai.

Perasaan dapat menyelesaikan sesuatu sangat membanggakan.

Saya tahu. Saya tahu sangat ending dari seri 1 mengecewakan. Tetapi seri 1 ini akan memberikan ruang untuk hal-hal yang akan terjadi di seri 2. Dan hal-hal itu penting di seri 2 untuk perkembangan karakter Ree juga karakter-karakter lainnya.

Buku kedua akan segera saya tulis. Tenang, tidak akan sampai 2 tahun kok penulisannya. Tapi untuk seri Mentari ini saya lebih senang menulis semuanya atau sebagian besar

sampai selesai terlebih dahulu baru memasukkannya pada . Hal ini karena saya takut akan ada plotholes.

Untuk sementara, saya juga ada proyek menulis baru dengan judul "Bala" dengan tema romance-fantasy. Dalam waktu dekat akan saya upload.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih sekali lagi bagi kalian yang sudah meluangkan waktunya untuk mengikuti perjalanan Ree.

Gadis itu masih terbawa oleh alur takdir, terkekang oleh ramalan belaka. Tetapi apakah semangat untuk menjadi dalang utama hidupnya kandas begitu saja?

Bagaimana dengan dirimu?

Negeri Mentari

Halo, kalian tahu kan ya, Negeri Mentari sudah dimulai? Hehe

Cek di akunku ya, udah 10 part.

Terima kasih yang masih membaca .